

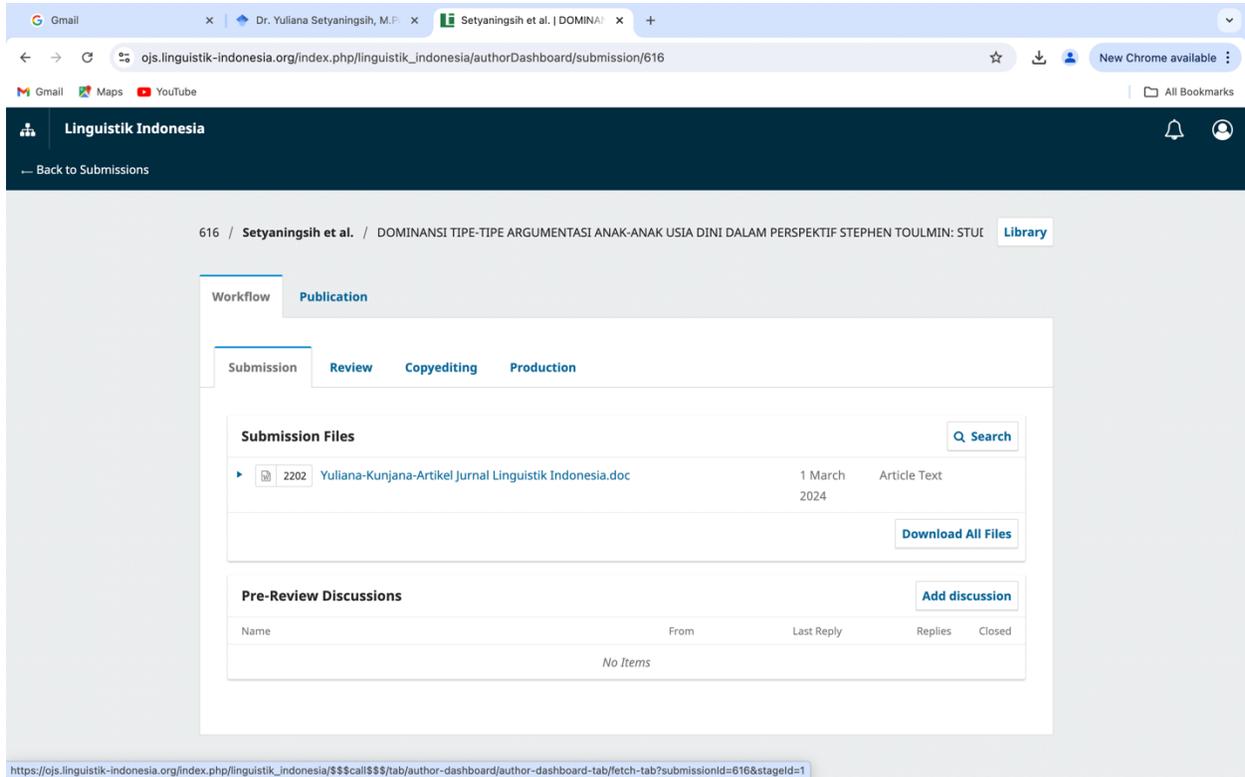
BUKTI KORESPONDENSI
ARTIKEL JURNAL TERAKREDITASI NASIONAL KEMENRISTEKDIKTI

Judul Artikel : Dominansi Tipe-tipe Argumentasi Anak-Anak Usia Dini
dalam Perspektif Stephen Toulmin: Studi Kasus Dicto dan Ivo
Jurnal : Linguistik Indonesia (Sinta 2), 2024, Volume 42, No. 2, 425-444
Penulis : Yuliana Setyaningsih; R. Kunjana Rahardi

No.	Perihal	Tanggal
1.	Bukti konfirmasi <i>submit</i> artikel dan artikel yang di- <i>submit</i>	1 Maret 2024
2.	Bukti konfirmasi <i>review round 1</i> dan hasil <i>review round 1</i>	25 Maret 2024
3.	Bukti konfirmasi <i>submit round 1</i> dan artikel yang di- <i>resubmit</i>	29 Mei 2024
4.	Bukti konfirmasi <i>review round 2</i> dan hasil <i>review round 2</i>	4 Juni 2024
5.	Bukti konfirmasi <i>submit round 2</i> dan artikel yang di- <i>resubmit</i>	15 Juni 2024
6.	Bukti konfirmasi artikel <i>accepted</i>	19 Juni 2024
7.	Bukti konfirmasi artikel <i>published online</i>	1 Agustus 2024

1. Bukti konfirmasi *submit* artikel dan artikel yang di-*submit* (1 Maret 2024)

Konfirmasi *submit* artikel



The screenshot shows a web browser window displaying the submission dashboard for the journal 'Linguistik Indonesia'. The browser's address bar shows the URL: ojs.linguistik-indonesia.org/index.php/linguistik_indonesia/authorDashboard/submission/616. The page header includes the journal name 'Linguistik Indonesia' and a 'Back to Submissions' link. The main content area shows the submission details for article ID 616, titled 'DOMINANSI TIPE-TIPE ARGUMENTASI ANAK-ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF STEPHEN TOULMIN: STUDI'. The submission is in the 'Publication' stage, with sub-steps for 'Submission', 'Review', 'Copyediting', and 'Production'. Under 'Submission Files', there is one file: 'Yuliana-Kunjana-Artikel Jurnal Linguistik Indonesia.doc', submitted on 1 March 2024. A 'Download All Files' button is visible. Below this, the 'Pre-Review Discussions' section is empty, with an 'Add discussion' button. The URL at the bottom of the page is: [https://ojs.linguistik-indonesia.org/index.php/linguistik_indonesia/\\$\\$\\$call\\$\\$\\$/tab/author-dashboard/author-dash-board-tab/fetch-tab?submissionId=616&stageId=1](https://ojs.linguistik-indonesia.org/index.php/linguistik_indonesia/$$$call$$$/tab/author-dashboard/author-dash-board-tab/fetch-tab?submissionId=616&stageId=1)

Artikel yang di-*submit*

DOMINANSI TIPE-TIPE ARGUMENTASI ANAK-ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF STEPHEN TOULMIN: STUDI KASUS DICTO DAN IVO

Yuliana Setyaningsih; R. Kunjana Rahardi*
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
yulia@usd.ac.id

Abstract

Studies on the reasoning of young children are closely related to the development of children's metacognition. Children who are strong in expressing their arguments in communication usually have high metacognitive abilities. Studies on this matter are still very rare to find in Indonesia based on researchers' searches of various accessible reference sources. Meanwhile, it is urgent to describe such arguments considering their connection to the metacognitive development of young children as the nation's next generation. Based on these assumptions, research on the arguments of young children was carried out. The aim of this research is to describe the dominance of argumentation types in young children. The theoretical perspective used is Stephen Toulmin's argument theory. This research is a case study. This case study places Dicto and Ivo as the subjects of this study. The two young children are boys, Dicto is 4 years old, has a Sundanese ethnic background, while Ivo is 6 years old, has a Javanese ethnic background. The data for this research is in the form of their argumentative speeches in the form of a number of claims which are responses to situations that the researcher constructed as his research instrument. The researcher analyzed transcriptions of video or audio texts containing spontaneous responses to situations constructed by the researcher and conveyed to the two research subjects through their parents. The results of this research show that the dominant type of argumentation in early childhood is the Claim + Ground type.

Key words: *Argumentation, dominance of argumentation types, early childhood, Stephen Toulmin's perspective.*

Abstrak

Kajian terhadap penalaran anak usia dini erat kaitannya dengan perkembangan metakognisi anak. Anak yang kuat mengemukakan argumennya dalam berkomunikasi biasanya mempunyai kemampuan metakognitif yang tinggi. Kajian mengenai hal ini masih sangat jarang ditemukan di Indonesia berdasarkan penelusuran peneliti dari berbagai sumber referensi yang dapat diakses. Sementara itu, argumen-argumen tersebut mendesak untuk dideskripsikan mengingat keterkaitannya dengan perkembangan metakognitif anak muda sebagai generasi penerus bangsa. Berdasarkan asumsi tersebut maka dilakukan penelitian terhadap argumentasi anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dominasi tipe argumentasi pada anak usia dini. Perspektif teoritis yang digunakan adalah teori argumen Stephen Toulmin. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Studi kasus ini menempatkan Dicto dan Ivo sebagai subjek penelitian ini. Kedua anak kecil tersebut berjenis kelamin laki-laki, Dicto berusia 4 tahun berlatar belakang etnis Sunda, sedangkan Ivo berusia 6 tahun berlatar belakang etnis Jawa. Data penelitian ini berupa tuturan argumentatif berupa sejumlah klaim yang merupakan tanggapan terhadap situasi yang dikonstruksikan peneliti sebagai instrumen penelitiannya. Peneliti menganalisis transkripsi teks video atau audio yang berisi tanggapan spontan terhadap situasi yang dikonstruksi oleh peneliti dan disampaikan kepada kedua subjek penelitian melalui orang tuanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe argumentasi yang dominan pada anak usia dini adalah tipe Claim + Ground.

Kata kunci: Argumentasi, dominansi tipe argumentasi, anak usia dini, perspektif Stephen Toulmin.

PENDAHULUAN

Perspektif formalisme dalam pengembangan bahasa menekankan pada keyakinan bahwa kemampuan berbahasa merupakan fitur bawaan manusia dan akan berkembang secara alami seiring dengan pertumbuhan dan usia anak. Formalis meyakini bahwa anak-anak memiliki alat bawaan yang disebut sebagai *Language Acquisition Device* (LAD), yang memungkinkan mereka untuk belajar bahasa tanpa perlu adanya pembelajaran formal. Dalam konteks ini, proses perkembangan bahasa tidak selalu memerlukan interaksi sosial dengan orang lain. Anak-anak dapat mengembangkan bahasa mereka secara asosial, tanpa terikat pada lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Perspektif ini menegaskan bahwa anak-anak memiliki kapasitas alami untuk belajar bahasa dan akan secara otomatis mengasimilasi struktur bahasa yang kompleks seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Meskipun pengaruh lingkungan sosial dan budaya tetap penting dalam pengembangan bahasa, formalis percaya bahwa proses pembelajaran bahasa pada dasarnya bersifat intrinsik dan tidak memerlukan pengajaran formal dari orang dewasa atau interaksi sosial yang terstruktur.

Perspektif fungsionalisme menegaskan bahwa kemampuan berbahasa seseorang tidaklah menjadi bakat yang ada sejak lahir, melainkan harus diperoleh melalui pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Kaum fungsionalis meyakini bahwa bahasa harus dipelajari melalui proses pembelajaran yang sadar dan resmi, yang melibatkan interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, interaksi sosial dengan teman sebaya dan individu lain dianggap sangat penting dalam pengembangan bahasa seseorang. Kaum fungsionalis percaya bahwa melalui interaksi sosial tersebut, individu dapat mengamati, meniru, dan berlatih menggunakan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi. Interaksi sosial ini membantu individu memahami norma-norma dan aturan-aturan dalam penggunaan bahasa yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, perspektif fungsionalisme menekankan pentingnya pembelajaran bahasa yang sadar, terstruktur, dan melibatkan interaksi sosial dalam pengembangan kemampuan berbahasa seseorang. Ini berbeda dengan pandangan formalisme yang menganggap bahwa kemampuan berbahasa merupakan bakat yang ada sejak lahir dan dapat berkembang secara alami tanpa perlu pembelajaran formal. (Kellogg, 2021; Marta Dynel, n.d.).

Keterlibatan dalam lingkungan, baik melalui interaksi sosial maupun pemahaman terhadap norma-norma sosial, memiliki dampak yang signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bahasa seorang anak. Sejak bayi lahir, komunikasi dan interaksi dengan orang dewasa sangat penting untuk memfasilitasi perkembangan bahasa anak. Bahkan sebelum bayi lahir, keterlibatan orang tua, termasuk ayah dan kakak, dalam berkomunikasi dengan janin dalam kandungan telah dianggap penting dalam memulai proses interaksi sosial yang memengaruhi perkembangan bahasa anak. Dalam sebuah keluarga, baik ayah maupun ibu diharapkan turut serta dalam berkomunikasi dengan bayi sejak usia dini. Hal ini menciptakan lingkungan yang kaya akan rangsangan bahasa dan interaksi sosial yang diperlukan untuk perkembangan kemampuan berbahasa anak. Bahkan, kakak dari bayi tersebut juga diharapkan ikut serta dalam berkomunikasi dengannya, sehingga proses belajar bahasa anak tidak hanya terbatas pada interaksi dengan orang dewasa, tetapi juga melibatkan interaksi dengan sesama anak. Melalui interaksi tersebut, anak-anak mulai memahami dan meniru pola bahasa yang digunakan dalam lingkungan mereka, serta memahami norma-norma sosial yang terkait dengan penggunaan bahasa. Dengan demikian, komunikasi yang dimulai sejak bayi berada di dalam kandungan ibunya hingga masa pertumbuhan dapat membentuk dasar penting dalam perkembangan bahasa anak. Ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa paparan awal terhadap bahasa dan interaksi sosial memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan kemampuan berbahasa anak (Chamberlain et al., 2014; Goddard, 2012).

Kemampuan berbahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Perspektif fungsionalisme menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan lingkungan dalam perkembangan bahasa anak. Menurut pandangan ini, anak-anak memperoleh bahasa melalui interaksi sosial yang sistematis dan terstruktur dengan lingkungan mereka, seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat secara umum. Dalam konteks ini, setiap tahap perkembangan bahasa anak dianggap penting dan harus disokong dengan baik. Hal ini bertentangan dengan pandangan formalisme yang menganggap bahwa kemampuan berbahasa berkembang secara alami tanpa memerlukan proses pembelajaran formal atau interaksi sosial yang sistematis. Fungsionalisme menekankan bahwa interaksi sosial dan lingkungan yang mendukung merupakan kunci dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan berbahasa anak. Dengan demikian, pendekatan fungsionalisme menekankan pentingnya pendekatan sosial dalam pembelajaran bahasa anak. Ini mengimplikasikan bahwa orang tua, guru, dan lingkungan sekitar anak perlu memberikan dukungan yang cukup dalam membantu anak mengembangkan kompetensi bahasa mereka, baik secara verbal maupun non-verbal, sehingga mereka dapat berhasil dalam berkomunikasi secara efektif di masa depan.

Pascafungsionalisme mengakui pentingnya interaksi anak-anak dengan berbagai jenis permainan, termasuk permainan konvensional dan permainan digital dengan teknologi. Anak-anak masa kini tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi dengan teknologi, di mana mereka memiliki akses luas terhadap berbagai perangkat permainan di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar mereka. Permainan-permainan ini tidak hanya menyediakan hiburan, tetapi juga merupakan sarana pembelajaran yang penting bagi perkembangan anak-anak. Permainan konvensional, seperti permainan luar ruangan dan permainan papan, dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik kasar, keterampilan sosial, dan kreativitas. Di sisi lain, permainan digital menawarkan pengalaman belajar yang interaktif dan dapat merangsang perkembangan kognitif, seperti keterampilan pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan keterampilan teknologi.

Dalam perspektif pascafungsionalisme, interaksi anak-anak dengan permainan, baik konvensional maupun digital, dianggap sebagai bagian penting dari pengalaman belajar mereka. Dengan memanfaatkan permainan sebagai alat pembelajaran, anak-anak dapat mengembangkan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan mereka di era modern ini. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memfasilitasi interaksi anak-anak dengan permainan yang mendukung perkembangan mereka secara holistik. (Park, 2017; Tyas & Widhiyanto, 2020).

Pertanyaan tentang manfaat dan dampak negatif dari keterlibatan anak-anak dengan perangkat-perangkat permainan, terutama yang terkait dengan teknologi, memang menjadi perdebatan yang terus berlanjut dalam masyarakat. Namun, dalam pandangan penulis, sebaiknya fokus diberikan pada bagaimana memanfaatkan perangkat-perangkat tersebut secara efektif untuk mendukung perkembangan anak-anak. Sampai saat ini, belum ada konsensus tentang metode yang paling efektif dalam memfasilitasi pertumbuhan bahasa dan kompetensi berbahasa anak-anak. Berbagai pendekatan dan teori telah diajukan, dan setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami kebutuhan individu anak-anak serta mengambil pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan mereka. Selain itu, kolaborasi antara orang tua dan sekolah juga penting dalam menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan bahasa anak-anak. Dengan bekerja sama, kedua pihak dapat saling mendukung dalam menciptakan pengalaman belajar yang bervariasi dan menarik bagi anak-anak, termasuk melalui interaksi dengan perangkat-perangkat permainan. Akhirnya, yang terpenting adalah memastikan bahwa penggunaan perangkat-perangkat permainan tersebut dilakukan secara bijaksana dan seimbang. Anak-anak sebaiknya diberikan waktu yang cukup untuk bermain dan belajar dengan perangkat tersebut, namun juga penting untuk memperhatikan waktu yang dihabiskan di luar ruangan dan interaksi sosial secara langsung. Dengan pendekatan yang seimbang dan disertai

dengan pemantauan dan bimbingan yang tepat, keterlibatan dengan perangkat-perangkat permainan dapat menjadi aspek positif dalam perkembangan anak-anak.

Konsep dan teori yang berkaitan dengan metakognisi, berpikir kritis, kreativitas, dan literasi pada anak usia dini semakin menjadi perhatian dalam ranah pendidikan. Dengan mengasah kemampuan berbahasa sejak dini, diyakini bahwa anak-anak akan mampu mengembangkan keterampilan metakognisi dengan lebih baik saat mereka mencapai usia remaja dan dewasa. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik cenderung memiliki kemampuan metakognisi yang lebih baik juga. Kemampuan metakognisi, seperti kesadaran akan proses berpikir dan pengaturan strategi belajar, sangat penting untuk perkembangan kreativitas, inovasi, dan berpikir kritis anak-anak. Ketika anak-anak dapat memahami bagaimana mereka belajar dan berpikir, mereka akan lebih mampu menghadapi tantangan pembelajaran dan menemukan solusi yang kreatif. Dalam konteks pembelajaran, tanda-tanda perkembangan kreativitas, inovasi, dan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengajukan berbagai jenis pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan oleh anak-anak dapat mencerminkan kemampuan mereka dalam mengumpulkan informasi, mengkonfirmasi pemahaman, dan mengembangkan argumen. Dengan mendorong anak-anak untuk bertanya dan berpikir secara kritis, kita dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks dan kreatif sejak usia dini.

Selama perjalanan di dalam kereta atau situasi lainnya, seorang anak seringkali akan mengajukan pertanyaan informatif untuk memahami lebih lanjut tentang lingkungan sekitarnya atau topik yang menarik bagi mereka. Meskipun pada awalnya pertanyaan tersebut mungkin bersifat informatif atau konfirmatif, proses ini sebenarnya membantu mereka mengembangkan kemampuan kritis. Dengan terus bertanya dan mencari informasi, anak-anak secara bertahap belajar untuk menganalisis informasi yang mereka terima, mengevaluasi berbagai jawaban atau penjelasan yang mereka dapatkan, dan kemudian membuat kesimpulan sendiri. Proses ini merupakan langkah awal dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, dengan mengajukan pertanyaan dan mempertimbangkan berbagai jawaban atau penjelasan yang mereka terima, anak-anak juga mulai mengembangkan kreativitas dan inovasi. Mereka belajar untuk melihat berbagai kemungkinan dan solusi, serta mempertimbangkan cara-cara baru untuk memahami atau mengatasi suatu masalah. Oleh karena itu, meskipun minat awal anak-anak mungkin lebih terfokus pada pertanyaan-pertanyaan informatif, proses ini sebenarnya merupakan fondasi penting dalam pengembangan kemampuan kritis, kreativitas, dan inovasi mereka.

Kemampuan berargumentasi juga merupakan kemampuan yang berkembang seiring dengan proses-proses yang informatif dan konfirmatif. Saat anak-anak terlibat dalam percakapan atau diskusi yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan informatif dan konfirmatif, mereka memiliki kesempatan untuk memahami informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan merumuskan argumen berdasarkan pemahaman mereka. Dengan terlibat dalam proses-proses ini, anak-anak secara bertahap belajar bagaimana menyusun argumen yang logis dan meyakinkan, serta bagaimana mendukung argumen mereka dengan alasan yang kuat dan bukti yang relevan. Mereka juga belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, mengajukan pertanyaan, dan merespons dengan cara yang sopan dan konstruktif. Dalam konteks ini, kemampuan metakognisi memainkan peran penting. Ketika anak-anak memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana mereka belajar dan memahami informasi, mereka juga lebih mampu untuk memahami proses berpikir mereka sendiri saat menyusun argumen. Mereka dapat mempertimbangkan berbagai strategi berpikir dan memilih pendekatan yang paling efektif dalam menyusun argumen. Oleh karena itu, baik kemampuan berbahasa maupun kemampuan berargumentasi seseorang dapat berkembang secara optimal setelah kemampuan metakognisinya terbentuk dengan baik. Ketika anak-anak memiliki pemahaman yang baik tentang cara berpikir dan belajar, mereka akan lebih mampu untuk menggunakan bahasa dengan

efektif dalam menyampaikan argumen dan berpartisipasi dalam diskusi yang bermakna. (Setyaningsih & R, 2020; Setyaningsih & Rahardi, n.d.)

Budaya di keluarga, lingkungan, dan masyarakat memainkan peran kunci dalam perkembangan kemampuan berargumentasi anak. Jika sejak usia dini anak diperkenalkan dengan praktik-praktik berpikir kritis dan berargumentasi, mereka akan memiliki landasan yang kuat untuk mengembangkan kemampuan metakognisi dan berpikir kritis di masa depan. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan latihan dan pengembangan kemampuan berargumentasi kepada anak. Ketika orang tua terlibat dalam percakapan yang mendorong anak untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat dengan jelas, dan mendukung argumen mereka dengan alasan yang kuat, anak akan belajar untuk menghargai pentingnya berpikir kritis dan menyusun argumen yang meyakinkan. Selain keluarga, lingkungan di sekitar anak juga berpengaruh besar. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan di mana berdiskusi dan berdebat merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk melatih kemampuan berargumentasi mereka. Misalnya, di sekolah yang mendorong diskusi kelas, proyek kolaboratif, atau kegiatan debat, anak-anak akan belajar untuk menyampaikan dan mempertahankan pendapat mereka dengan cara yang terstruktur dan terdidik. Selain itu, budaya dan norma-norma sosial dalam masyarakat tempat anak tersebut tumbuh juga dapat mempengaruhi pendekatan mereka terhadap berpikir kritis dan berargumentasi. Masyarakat yang mendorong dialog terbuka, pemikiran kritis, dan pertukaran ide akan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan berargumentasi anak. Dengan demikian, melalui dukungan dari keluarga, lingkungan, dan masyarakat, anak-anak akan memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan berargumentasi, metakognisi, dan berpikir kritis yang kuat di masa depan. Dari hasil studi awal tentang argumen dan argumentasi, baik yang berkaitan dengan struktur, unsur, maupun esensi dari struktur argumentasi tersebut, terdapat dominansi pola argumentasi tertentu yang sejalan dengan perkembangan anak usia dini. Seorang anak mungkin menunjukkan dominansi dalam cara berargumentasinya dengan menegaskan pendapat pribadinya sebagai klaim dalam setiap interaksi dengan teman sebaya. Di sisi lain, anak lain mungkin sudah mulai menyertakan klaim sebagai pandangan pribadi mereka dengan bahan bukti berupa fakta atau data.

Lingkungan keluarga yang kaya akan pengetahuan dan berorientasi ilmiah dapat memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan kemampuan berargumentasi anak usia dini. Anak-anak yang terpapar dengan banyak argumen dan diskusi sejak usia dini akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berargumentasi mereka. Dalam lingkungan keluarga seperti itu, anak-anak mungkin sering terlibat dalam diskusi dan perdebatan yang merangsang berbagai aspek kemampuan berargumentasi, seperti menyusun argumen yang koheren, menyampaikan pendapat dengan jelas, dan merespons argumen orang lain dengan bijaksana. Selain itu, interaksi dengan tamu-tamu yang sering datang juga dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga bagi anak-anak, karena mereka akan terpapar dengan beragam sudut pandang dan pengalaman hidup yang berbeda. Dengan paparan yang berkelanjutan terhadap argumen dan diskusi di lingkungan keluarga yang kaya akan pengetahuan tersebut, kemungkinan besar anak akan mengembangkan kemampuan berargumentasi yang lebih baik dan lebih kompleks seiring berjalannya waktu. Mereka akan belajar untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang, merumuskan argumen yang kuat berdasarkan bukti dan alasan yang relevan, serta menghargai keragaman pendapat dalam berdiskusi. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan anggota keluarga lainnya untuk menciptakan lingkungan yang merangsang berpikir kritis dan berdiskusi terbuka di rumah. Dengan demikian, anak-anak akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan kemampuan berargumentasi mereka secara efektif dan menjadi pembicara yang terampil dan bijaksana di masa depan. (Kneuper, 1978; Setyaningsih & Rahardi, 2020).

Fenomena ini menjadi sangat menarik bagi para peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami secara lebih mendalam bagaimana dominansi dalam argumentasi terbentuk pada

anak usia dini, terutama ketika dibandingkan dengan anak-anak lain yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan keluarga yang berbeda.

Meskipun Stephen Toulmin tidak secara khusus membahas argumen dan argumentasi dalam konteks anak-anak usia dini, kontribusinya dalam studi tentang argumen dan argumentasi tetaplah signifikan. Pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh Toulmin mengenai struktur argumen, seperti elemen-elemen argumen (*claim*, *ground*, *warrant*), serta hubungan antara elemen-elemen tersebut, dapat diadopsi sebagai perspektif yang berguna dalam mempelajari dominansi argumentasi pada anak-anak usia dini. Konsep-konsep yang dikembangkan oleh Toulmin dapat membantu para peneliti untuk memahami bagaimana anak-anak usia dini menyusun dan menyampaikan argumen mereka, meskipun secara spontan dan belum terstruktur. Dengan menerapkan kerangka kerja Toulmin, para peneliti dapat menganalisis tuturan anak-anak usia dini dan mengidentifikasi elemen-elemen argumen yang terkandung di dalamnya, seperti klaim yang diungkapkan, alasannya, serta pembenaran yang mendasarinya. Selain itu, konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Toulmin juga dapat membantu para peneliti untuk melihat bagaimana anak-anak usia dini menggunakan bahasa untuk meyakinkan, mempengaruhi, dan mengungkapkan pemikiran mereka. Dengan memahami struktur argumen yang mendasari tuturan anak-anak, kita dapat lebih baik menghargai kemampuan mereka dalam berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, meskipun Toulmin tidak secara eksplisit membahas argumen anak-anak usia dini, konsep-konsep yang dikembangkannya dalam studi tentang argumen dan argumentasi tetaplah relevan dan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami dominansi argumentasi pada anak-anak usia dini.

Menurut perspektif Toulmin, sebuah argumen terdiri dari beberapa komponen kunci yang saling terkait, yaitu *claim* (klaim), *warrant* (jaminan), dan *ground* (data). *Claim*: Ini adalah pernyataan posisi atau pandangan pribadi penutur. *Claim* menunjukkan apa yang ingin dikemukakan atau didukung oleh penutur. *Warrant*: *Warrant* adalah jaminan untuk menjembatani klaim yang diajukan dan data. Ini bisa berupa teori, konsep, atau pandangan dari pakar yang mendukung atau membenarkan klaim yang dibuat oleh penutur. *Warrant* memberikan dasar atau alasan mengapa klaim tersebut dapat diterima atau dianggap benar. *Ground*: *Ground* merupakan data atau fakta yang digunakan untuk memperkuat klaim seseorang dalam menyampaikan argumennya. Ini bisa berupa informasi empiris, bukti, atau pengamatan yang mendukung klaim yang dibuat. Ketiga unsur ini bekerja bersama-sama untuk membentuk sebuah argumen yang kokoh dan meyakinkan. Keterpenuhan dan kekokohan dari ketiga unsur ini memang menjadi penentu dari kedalaman dan kekuatan dari argumen yang disampaikan oleh seseorang. Jika ketiga unsur ini hadir dan saling mendukung dengan baik, maka argumen tersebut akan lebih kuat dan lebih meyakinkan.

Dalam menganalisis kedalaman argumen dan argumentasi seseorang, selain tiga komponen inti yang telah disebutkan (*claim*, *warrant*, dan *ground*), terdapat juga beberapa komponen lain yang sering diperhatikan. Beberapa komponen pendukung tersebut antara lain: *Backing*: Komponen ini berfungsi untuk memberikan dukungan tambahan atau pembenaran terhadap *warrant* yang digunakan dalam sebuah argumen. *Backing* biasanya digunakan jika *warrant* yang digunakan tidak cukup kuat atau memerlukan pembenaran lebih lanjut. *Rebuttal*: *Rebuttal* merujuk pada bagian dari argumen yang mengakui adanya potensi kelemahan atau *counterargument* terhadap klaim yang dibuat. Ini menunjukkan bahwa penutur mempertimbangkan sudut pandang alternatif atau keberatan terhadap klaimnya. *Qualifier*: *Qualifier* adalah bagian dari argumen yang mengindikasikan tingkat keyakinan atau kepastian penutur terhadap klaim yang dibuat. *Qualifier* dapat menyatakan sejauh mana klaim tersebut berlaku atau berlaku secara umum, seperti "mungkin", "mungkin", atau "dalam kebanyakan kasus". Meskipun komponen-komponen ini penting dalam menganalisis kedalaman dan kekuatan sebuah argumen, namun untuk kajian dominansi argumen pada anak usia dini, seringkali fokus utama masih pada tiga komponen inti: *claim*, *warrant*, dan *ground*. Hal ini

karena anak-anak usia dini mungkin belum sepenuhnya mengembangkan atau menggunakan komponen-komponen pendukung tersebut dalam argumentasi mereka.

Berdasarkan pada pernyataan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dominansi jenis argumen yang digunakan oleh anak-anak usia dini. Masalah penelitian ini akan dipecahkan melalui pendekatan kualitatif dengan melakukan studi kasus. Dalam studi kasus ini, subjek yang dipilih adalah dua anak, yaitu Dicto dan Ivo, yang usianya terpaut dua tahun (4 dan 6 tahun). Kedua anak berasal dari keluarga yang berbeda dengan latar belakang budaya, masyarakat, dan lingkungan keluarga yang berbeda pula. Perspektif teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori argumen dan argumentasi dari Stephen Toulmin et al., yang telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian tentang argumen dan argumentasi. Penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoretis dengan memperluas pemahaman teori argumentasi, khususnya dalam konteks anak-anak usia dini yang masih jarang menjadi fokus penelitian. Selain itu, penelitian ini juga akan bermanfaat dalam konteks pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berbahasa dan berargumentasi pada anak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah sebuah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan tipe-tipe argumentasi yang dihasilkan melalui ucapan anak-anak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik, konteks, dan kompleksitas argumen yang dihasilkan oleh anak-anak usia dini tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan terinci tentang bagaimana anak-anak usia dini menghasilkan argumen dalam interaksi sehari-hari mereka (Dunstan, 2003).

Dalam studi kasus ini, Dicto dan Ivo, dengan latar belakang usia dan budaya yang berbeda, dijadikan subjek penelitian. Dicto, yang berusia 4 tahun, berasal dari latar belakang etnis Sunda dan Jawa, sementara Ivo, yang berusia 6 tahun, berasal dari latar belakang etnis Jawa. Data penelitian ini berupa ucapan-ucapan argumentatif yang mencakup sejumlah *claim* sebagai tanggapan terhadap situasi-situasi yang dikonstruksi oleh peneliti sebagai instrumen penelitiannya. Peneliti telah mengonstruksi sepuluh situasi pertuturan yang berbeda, antara lain: (1) Makanan kesukaan; (2) Alasan mengajak berenang; (3) Pilihan makanan favorit; (4) Teguran karena bermain *game*; (5) Pilihan tokoh atau figur favorit; (6) Kendaraan yang disukai; (7) Mainan yang disukai; (8) Kegiatan yang ingin dilakukan saat liburan; (9) Alasan pesawat bisa terbang; (10) Cita-cita anak ke depan.

Respons yang berisi argumen terhadap situasi-situasi tersebut kemudian direkam baik dalam bentuk video atau audio, atau dicatat secara langsung melalui transkripsi dialog. Data yang terkumpul ini kemudian diidentifikasi berdasarkan komponen-komponen argumen untuk menemukan jenis argumen yang dihasilkan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui rekaman video atau audio, atau pencatatan langsung dari dialog, yang kemudian ditranskripsi dan diinterpretasikan. Peneliti menganalisis transkripsi teks dari video yang memuat respons spontan terhadap situasi-situasi yang telah disiapkan peneliti, dan respons tersebut disampaikan kepada kedua subjek penelitian melalui orang tua dan saudara kandung di dalam keluarga subjek penelitian (Brannen, 2005).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengidentifikasi dua tipe argumentasi yang digunakan oleh Dicto dan Ivo dalam respons terhadap sepuluh situasi yang dikonstruksi oleh peneliti. Dua tipe argumentasi tersebut adalah Tipe I, yang terdiri dari elemen *claim* + *ground*, dan Tipe II, yang terdiri dari *claim* + *ground* + *warrant*. Dari kedua tipe tersebut, argumentasi Tipe I, yaitu argumentasi

dengan elemen *claim* + *ground*, merupakan yang paling dominan digunakan oleh kedua subjek penelitian. Informasi lebih lanjut mengenai hasil penelitian tersebut disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tipe Argumentasi Tuturan Dicto & Ivo

Tipe Argumen	Data Tuturan Dicto										Data Tuturan Ivo									
	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10
Type I C+G	√	√	√	√	√		√	√	√		√	√	√	√	√		√	√	√	
Type II C+G+W						√				√						√				√

Keterangan: S1 – S10 = Situasi 1 – Situasi 10

C = *Claim*

G = *Ground*

W = *Warrant*

Argumen Tipe I: *Claim* + *Ground*

Argumen Situasi 1

Argumen Tipe I terdiri dari *claim* dan *ground*, yang bisa disampaikan baik secara deduktif maupun induktif. Data D01 dari kasus Dicto merupakan sebuah argumen yang mengandung *claim* fakta yang menyatakan 'kakak suka bakso'. Hal ini dapat dipastikan dari tuturan "Kalau makanannya kalau di tas nggak habis, kalau bakso habis." Maksud dari tuturan ini adalah bahwa "jika penutur tidak habis makanannya yang ada di tas (bekal yang dibawa dari rumah), namun jika makan bakso pasti akan habis." Tuturan lengkapnya dapat ditemukan dalam data berikut.

Data D01:

M: Maemnya harus habis ya.

D: Kalau makanannya kalau di tas nggak habis, kalau bakso habis.

M: Kenapa kalau bakso habis

D: Karena kakak suka bakso.

Konteks:

Percakapan terjadi di kantin sekolah pada jam pulang sekolah. Suasana saat itu santai, si anak yang berusia 4 tahun dan adiknya perempuan yang berusia 3 tahun sedang makan bakso di kantin sekolah. Selama makan terjadilah percakapan antara ibu dan si anak sulung.

Jenis *claim* pada Data D01 termasuk dalam kategori *claim* fakta. Hal ini diperkuat dengan adanya *ground* yang menekankan pada hal-hal yang bersifat faktual, yaitu "bekal dari rumah tidak habis" dan "makan bakso dihabiskan". Pembuktian alasan tersebut dapat dilakukan dengan mengobservasi fakta. Meskipun struktur kalimatnya sederhana, seperti "kalau bakso habis", gagasan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik melalui konteksnya.

Pada Data I01 dari kasus Ivo, tipe argumen yang ditemukan juga terdiri dari *Claim* + *Ground*, mirip dengan yang ditemukan pada kasus Dicto. Tuturan lengkap Ivo saat merespons situasi 1 tentang makanan favorit adalah sebagai berikut.

Data I01:

C: Makanan Favoritmu apa, Vo?

I: Bakso

C: Kenapa kamu suka bakso?

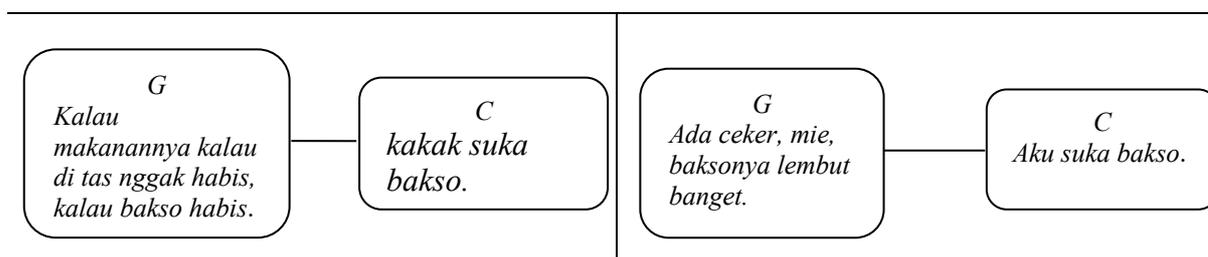
I: Ada ceke, mie, baksonya lembut banget. Aku suka bakso.

Konteks:

Percakapan terjadi dalam suasana santai pada siang hari. Si anak yang berusia 6 tahun ditanya oleh kakak perempuannya tentang makanan favoritnya.

Mengamati Data I01, *claim* dari penutur adalah "Bakso", yang tidak dapat dipisahkan dari konteks tuturan. Tuturan lengkap yang mencakup *claim* dalam data ini adalah "Makanan favoritku, bakso." *Ground* dalam data ini adalah "Ada ceker, mie, baksonya lembut banget." Kalimat terakhir mengonfirmasi *claim* yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu "Aku suka bakso."

Perbedaan struktur kalimat antara kasus Dicto dan Ivo terletak pada kompleksitas alasan yang disajikan dalam elemen *ground*. Alasan yang diberikan oleh Ivo lebih kompleks daripada yang diberikan oleh Dicto. Tingkat kompleksitas alasan yang tercermin dalam bahasa dipengaruhi oleh faktor usia seiring dengan perkembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini (Taylor & van den Herik, 2021). Perbedaan kompleksitas alasan yang disampaikan oleh kedua subjek penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 1. Tipe Argumen C + G Data D01 dan Data I01

Melalui bagan di atas, dapat dilihat bahwa *ground* yang dikemukakan oleh Dicto hanya memuat satu alasan, yaitu "kalau bakso habis" atau "kalau makan bakso habis." Sedangkan pada kasus Ivo, alasan yang disampaikan lebih dari satu. Secara rinci, alasan yang disampaikan oleh Ivo terdiri dari: (1) ada ceker, (2) ada mie, dan (3) baksonya lembut banget. Ketiga alasan tersebut disampaikan dalam tiga kalimat terpisah yang memiliki hubungan logis dengan *claim* yang disampaikan. Kompleksitas alasan ini menjadi perbedaan utama dalam argumentasi kedua subjek penelitian. Kedalaman kualitas *ground* inilah yang membedakan argumentasi Dicto, yang berusia 4 tahun, dan Ivo, yang berusia 6 tahun. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif anak bahwa semakin tinggi usia anak, semakin berkembang pula proses berpikirnya. Alasan yang disampaikan oleh Ivo lebih terperinci karena selain fakta visual seperti "ceker" dan "mie", juga terdapat fakta yang melibatkan indra perasa seperti "lembut banget" untuk mendukung *claim*.

Argumen Situasi 2

Tipe argumen yang muncul pada situasi 2 juga terdiri dari *claim* dan *ground*. *Claim* yang muncul dapat dikategorikan sebagai *claim* fakta dengan *ground* yang berupa fakta. Alasan dalam data D02 merupakan fakta yang lazim dilakukan oleh anak-anak usia 4 tahun yang lebih banyak bermain. Alasan kedua yang disampaikan adalah "Baru belajar berenang biar bisa ... bisa nyampai kaki, naik motor trilnya." Alasan ini mengandung asumsi bahwa berenang dapat membuat seseorang menjadi lebih tinggi dan memiliki kaki yang lebih panjang.

Alasan pada Data I02 juga merupakan fakta "Supaya tinggi", tetapi di dalamnya terdapat penggambaran sosok bintang sepak bola dunia yang diidolakan. Alasan dalam Data I02 tidak hanya sekadar untuk menjadi tinggi, tetapi parameter tinggi ini diilustrasikan dengan jelas melalui contoh bintang sepak bola. Hal ini sejalan dengan perkembangan kognitif dan sosial anak (Guinote, 2007; Van Dijk, 1977). Selain itu, fakta sebagai dukungan atas *claim* mudah dilakukan dan sering dipilih oleh anak-anak, termasuk dalam situasi debat atau argumentasi (Demasi, 2019). Tuturan lengkap dari kedua data tersebut disampaikan sebagai berikut.

Dicto	Ivo
-------	-----

<p>Data D02: P: Kakak suka berenang. D: <i>He eh</i> P: Kenapa suka renang? D: <i>Soalnya suka lompat-lompat.</i> P: Kalau sudah lompat-lompat D: <i>Baru belajar berenang biar bisa ... bisa nyampai kaki, naik motor trilnya.</i></p>	<p>Data I02: I : Ayo renang sekarang. T: Kamu suka renang tho? I : (Menganggukkan kepala) T: kenapa? I : <i>Supaya tinggi. Tinggi kayak Halan.</i> (Haaland pemain sepak bola dunia)</p>
<p>Konteks: Percakapan terjadi di ruang keluarga pada sore hari. Suasana saat itu santai, si anak yang berusia 4 tahun sedang mengobrol bersama papanya.</p>	<p>Konteks: Percakapan terjadi di rumah saudara pada siang hari di hari Minggu dengan suasana santai. Tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur yang adalah kemenakan yang masih berusia 6 tahun. Saat itu, si anak merengek-renek minta diantar berenang oleh orang tuanya.</p>

Argumen Situasi 3

Argumen dari data pada situasi 3 juga tergolong dalam tipe argumen yang terdiri dari *claim* dan *ground*. *Claim* sebagai tanggapan atas situasi pilihan yang disampaikan merupakan fakta. Perbedaan dalam alasan antara Data D03 dan Data I03 terletak pada kualitas alasan tersebut. Alasan dalam Data D03, "Soalnya, sayuran itu untuk anaknya untuk sehat," mencerminkan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua dan guru kepada anak-anak, dan fakta ini relatif mudah diingat.

Sementara itu, alasan dalam Data I03 lebih rasional dan melibatkan esensi substansi *claim*, seperti perincian fakta tentang "Kuahnya enak, ayamnya enak," yang merupakan pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungannya. Tuturan lengkap dari kedua data tersebut disajikan pada tabel berikut.

Dicto	Ivo
<p>Data D03: D: .. Pa, tadi kakak habis lomba pecahin telur langsung makan sayuran. P: Suka makan sayuran. D: <i>He eh.</i> (Kakak suka makan sayuran) P: Kenapa? D: <i>Soalnya, sayuran itu untuk anaknya untuk sehat.</i></p>	<p>Data I03: C: Vo, Ivo, kalau ayah ngajak makan di luar kamu mau makan apa? I : Sop ayam C: Kok sop ayam, kenapa ndak yang lain? I : <i>Kuahnya enak, ayamnya enak.</i></p>
<p>Konteks: Percakapan terjadi di ruang keluarga pada sore hari. Suasana saat itu santai, si anak yang berusia 4 tahun dan adik perempuannya yang berusia 3 tahun sedang asyik dengan bingkisan telur paskah dari sekolah.</p>	<p>Konteks: Percakapan yang bersifat santai terjadi ruang keluarga antara penutur, seorang kakak yang berusia 11 tahun dan mitra tutur, si adik yang berusia 6 tahun. Saat itu, si kakak bertanya pada adiknya yang sedang bermain <i>game</i>.</p>

Tuturan dari Data D04 yang berbunyi "Bolehlah" merupakan respons dari penutur terhadap pertanyaan mitra tutur yang berbunyi "Lho kok main *game*, memang boleh main *game*?" Kalimat lengkap dari penutur yang berusia 4 tahun adalah "Kakak boleh bermain *game*". Kalimat ini merupakan *claim* dari penutur. Kalimat penutur berikutnya yang berbunyi "Soalnya, sekolahnya libur." merupakan alasan.

Demikian pula pada Data I04, *claim* argumen berupa cuplikan tuturan yang berbunyi "Habis belajar kan main HP, Yah." *Claim* ini didukung oleh alasan yang lebih terperinci, yakni "Kan aku sudah belajar, sama sudah belajar berhitung sama mama, belajarin buku sempoa." Hal yang membedakan tuturan pada Data I04 dan D04 adalah kedalaman alasan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan usia menimbulkan perbedaan tingkat kedalaman argumen (Convertini & Arcidiacono, 2021). Namun, kedua alasan yang disampaikan oleh penutur baik pada data D04 maupun I04 adalah permohonan izin untuk bermain *game* atau menggunakan HP. Tuturan secara terperinci disampaikan sebagai berikut.

Dicto	Ivo
<p>Data D04:</p> <p>M: Lho kakak lagi apa? D: Lagi main <i>game</i>. M: Lho kok main game, memang boleh main <i>game</i>? D: Bolehlah ... M: Kenapa boleh? D: <i>Soalnya, sekolahnya libur.</i></p>	<p>Data I04:</p> <p>A: Vo, kok main HP terus tho, Vo? I : <i>Kan aku sudah belajar, sama sudah belajar berhitung sama mama, belajarin buku sempoa. Habis belajar kan main HP, Yah.</i></p>
<p>Konteks:</p> <p>Percakapan terjadi antara ibu dan anaknya yang berusia 4 tahun di ruang keluarga dalam suasana rileks. Sore itu si anak sedang asyik bermain <i>game</i>. Lalu terjadilah percakapan antara ibu dan si anak.</p>	<p>Konteks:</p> <p>Percakapan terjadi di ruang keluarga. Masing-masing asyik dengan kegiatannya Suasana tenang, tiba-tiba penutur menegur mitra tutur yang berusia 6 tahun.</p>

Tipe argumen *claim* pada tuturan situasi 5 keduanya terdiri dari elemen *Claim* + *Ground*. *Claim* pada Data TAC D05 adalah bahwa Superman adalah kesukaan dari penutur, yang dijelaskan lebih lanjut sebagai "Karena Superman itu bisa terbang." Argumen ini didukung oleh *Ground* yang berfungsi sebagai alasan.

Pada kasus Ivo, elemen *claim* berupa tuturan singkat, yaitu "Halan," yang secara lengkap terstruktur menjadi "Saya suka Haaland." Alasan atau *Ground* yang mendukung *claim* ini adalah "Halan cetak golnya lebih banyak."

Argumen yang disampaikan oleh kedua penutur adalah fakta yang mereka peroleh melalui berbagai pajanan, seperti media televisi, lingkungan sosial, dan relasi dengan orang lain, termasuk orang tua. Semua ini diduga berpengaruh signifikan dalam memperkaya kosa kata mereka terutama terkait dengan argumen (Meir & Janssen, 2021). Berikut ini adalah tuturan lengkap dari kedua anak tersebut.

Dicto	Ivo
<p>Data D05:</p> <p>P: Kakak sukanya apa, Spiderman, atau Batman, atau Hulk, atau Bobo Boy, atau Superman? D: <i>Superman.</i> P: Kenapa kok Superman? D: <i>Karena Superman itu bisa terbang.</i> P: Kalau Spiderman? D: <i>bisa syet syet (sambil menggerakkan tangan).</i></p>	<p>Data I05:</p> <p>A: Vo, Ivo, kamu suka Ronaldo apa Nesi? I : <i>Halan.</i> A: Kenapa Halan, wong ayah tanya Ronaldo sama Nesi kok I : <i>Halan cetak golnya lebih banyak. (Haaland pemain sepak bola dunia)</i></p>

<p>P: Gitu aja, nggak bisa terbang. Kalau Hulk? D: Hulk bisa banting mobil. P: kalau Bobo Boy? D: Bobo Boy punya kekuatan P: Kalau kakak suka yang mana? D: Superman? P: Karena? D: bisa terbang.</p>	
<p>Konteks: Percakapan terjadi antara ayah dan anaknya yang berusia 4 tahun di ruang keluarga. Suasana percakapan rileks pada pagi dini hari ketika bangun tidur.</p>	<p>Konteks: Percakapan terjadi di ruang keluarga di malam hari. Perbincangan berlangsung antara penutur dan mitra tutur, yakni anaknya yang berusia 6 tahun. Situasi pertuturan santai dan ada pertunjukkan sepak bola di televisi.</p>

Tipe argumen *claim* pada situasi 7 terdiri dari elemen *Claim* + *Ground*. *Claim* dalam Data D07 dan Data I07 adalah bahwa anak menyukai bermain mobil-mobilan. Dalam konteks ini, struktur kalimat *claim* tersebut adalah "Aku suka main mobil-mobilan."

Ground yang mendukung *claim* pada Data D07 adalah pengalaman langsung anak saat bermain mobil-mobilan, seperti yang terungkap dalam kalimat, "Mobil-mobilan itu kalau ditarik bisa jalan sendiri." Di sisi lain, *Ground* pada Data I07 menunjukkan kesadaran gender anak dan aspirasi masa depan mereka terhadap permainan mobil-mobilan, seperti yang tercermin dalam kalimat, "Kan aku cowok kak, suka mobil-mobilan. Jadinya kalau aku sudah besar mau jadi pembalap."

Penggunaan fakta untuk mendukung *claim* pada situasi 7 merupakan strategi yang sering dipilih oleh anak-anak usia dini, karena mereka masih berinteraksi erat dengan lingkungan dan pengalaman mereka sehari-hari (Demasi, 2019). Berikut ini adalah cuplikan tuturan dari situasi 7.

Dicto	Ivo
<p>Data D07: P: Kakak kalau mainan, suka mainan apa? D: Suka mobil-mobilan. P: Kenapa suka main mobil-mobilan? D: Mobil-mobilan itu kalau ditarik bisa jalan sendiri.</p>	<p>Data I07: C: Vo, kamu sukanya mainan apa, Vo? I : Suka main mobil-mobilan. C: Kenapa kok kamu suka mobil-mobilan? I : Kan aku cowok kak, suka mobil-mobilan. Jadinya kalau aku sudah besar mau jadi pembalap.</p>
<p>Konteks: Percakapan terjadi antara ayah dan anaknya yang berusia 4 tahun di pusat kuliner sebuah Mall pada sore hari. Percakapan berlangsung dalam suasana santai sambil menunggu pesanan.</p>	<p>Konteks: Percakapan terjadi di ruang keluarga. Masing-masing asyik dengan kegiatannya. Si kakak bertanya pada adiknya, yang berusia 6 tahun.</p>

Tipe argumen *claim* pada situasi 8 juga terdiri dari elemen *Claim* + *Ground*. Data D08, "ke pantai" dan "dekat hotel", serta Data I08, "mau ke Batu", merupakan *claim* dengan konstruksi kalimat yang tidak lengkap. Struktur kalimat lengkap untuk *claim* tersebut adalah "Kakak ingin pergi ke pantai yang dekat dengan hotel" dan "Saya ingin berlibur ke Batu."

Ground untuk *claim* pada Data D08 sangat sederhana, yaitu "Karena pantai itu ada pasirnya." Sebaliknya, *claim* pada Data I08 didukung oleh alasan yang lebih terperinci, seperti

"di sana kan ada mbah Ti (sebutan untuk mbah putri), terus bisa bermain dengan saudara, bisa jalan-jalan, berenang di Songgoriti." Argumen *claim* yang didukung oleh fakta lebih sering digunakan dalam argumen anak usia dini. Namun, dalam argumen-argumen pada umumnya, fakta juga sering dimanfaatkan untuk mendukung atau melemahkan *claim* (Demasi, 2019). Berikut adalah cuplikan tuturan secara lengkap dari kedua situasi.

Dicto	Ivo
Data D08: P: Kakak kalau liburan pengen ke mana? D: <i>ke pantai.</i> P: Di mana itu. D: <i>Dekat hotel.</i> P: Kenapa pengen ke pantai. D: <i>Karena pantai itu ada pasirnya.</i>	Data I08: C: Vo, liburan ini kamu mau ke mana, Vo? I: <i>mau ke Batu.</i> C: Kenapa harus ke Batu, kenapa nggak di Yogya saja, Vo? I: <i>di sana kan ada mbah Ti, terus bisa bermain dengan saudara, bisa jalan-jalan, berenang di Songgoriti.</i>
Konteks: Percakapan terjadi antara ayah dan anaknya yang berusia 4 tahun di pusat kuliner sebuah Mall pada sore hari. Percakapan berlangsung dalam suasana santai sambil menunggu pesanan.	Konteks: Percakapan terjadi di ruang keluarga pada pagi hari. Masing-masing asyik dengan kegiatannya. Si kakak bertanya pada anaknya, yang berusia 6 tahun.

Kedua argumen pada situasi 9 mengandung *claim* fakta, yaitu "di udara", yang dalam struktur kalimat lengkap adalah "Pesawat terbangnya di udara." *Ground* yang mendukung *claim* pada Data D09 adalah "Soalnya biar bisa terbang.", sedangkan *ground* pada Data I09 adalah "Karena pesawatnya ditiup oleh angin, lalu pilotnya mengendalikan pesawatnya agar mesinnya tetap hidup, biar terbang."

Kedalaman substansi alasan dari kedua argumen ini ditentukan oleh perkembangan kognitif seiring dengan usia mereka. Kosa kata pada Data I09 lebih bervariasi, mencakup kata-kata seperti pesawat, angin, pilot, mesin, ditiup, terbang, sementara kosa kata pada Data D09 masih terbatas pada kata-kata seperti pesawat, terbang, di udara, jalan, rusak, kebakaran. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan berpikir kritis anak (Daniel & Gagnon, 2012). Berikut adalah cuplikan lengkap tuturan situasi 9.

Dicto	Ivo
Data D09: P: Pesawat terbangnya di darat atau di udara? D: <i>Di udara.</i> P: Masak, di udara? D: Iya. P: Kenapa? D: <i>Soalnya biar bisa terbang.</i> P: Kalau di darat, kenapa? D: <i>Nanti pesawatnya jalan dulu, terus nanti terbang.</i> P: Enggak jalan di bawah terus. D: <i>Enggak.</i> P: Kenapa? D: <i>Soalnya, pesawatnya beneran, pesawatnya</i>	Data I09: C: Vo tak kasih tebakan. Menurut kamu, pesawat itu terbangnya di darat atau di udara, Vo? I: <i>Di udara.</i> C: Alasanmu apa Vo, kok pesawatnya terbangnya di udara? I: <i>Karena pesawatnya ditiup oleh angin, lalu pilotnya ngendaliin pesawatnya agar mesinnya tetap hidup, biar terbang.</i>

<p><i>beneran, kalau hanya boongan jalan aja.</i> P: Kalau pesawat beneran, terbangnya ke atas? D: <i>Iya.</i> P: Kalau ke bawah gimana? D: <i>Kalau ... kalau... e..... kalau pesawatnya terbang e....e ... nanti pesawatnya rusak, kebakaran.</i></p>	
<p>Konteks: Percakapan terjadi di teras depan rumah pada sore hari. Suasananya santai, si anak yang berusia 4 tahun sedang berputar-putar dengan sepedanya. Si ayah sedang bersantai juga dan terjadilah percakapan di atas.</p>	<p>Konteks: Percakapan terjadi dalam suasana santai pada siang hari. Si anak yang berusia 6 tahun ditanya oleh kakak perempuannya tentang pesawat.</p>

Argumen Tipe II: *Claim + Ground + Warrant*

Argumen Tipe II yang terdiri atas elemen *claim + ground + warrant* merupakan tiga elemen utama dari struktur argumen yang lengkap. Argumen ini muncul melalui stimulus situasi 6 yang berisi pertanyaan pemantik tentang kendaraan yang disukai oleh subjek penelitian.

Dalam data tersebut, subjek penelitian menyampaikan *claim*, yakni preferensi terhadap mobil-mobilan. *Ground* yang mendukung *claim* tersebut adalah "Soalnya, mobil-mobilan itu bisa jalan sendiri.", yang menjelaskan alasan di balik pilihannya. Namun, selain *claim* dan *ground*, tidak ada elemen *warrant* yang secara eksplisit disampaikan dalam cuplikan yang diberikan.

Untuk menggambarkan argumen Tipe II secara lengkap, selain *claim* dan *ground*, *warrant* juga harus disertakan untuk memberikan justifikasi atau alasan yang lebih mendalam atas hubungan antara *claim* dan *ground*. *Warrant* biasanya menunjukkan penghubung atau pembenaran logis antara *claim* dan *ground* dalam suatu argumen. Tanpa kehadiran elemen *warrant*, struktur argumen mungkin belum lengkap.

Data D06:

P: Kakak suka motor tril.

D: *Iya.*

P: Kenapa tidak sepeda saja.

D: (menggelengkan kepala) *Karena sepeda itu buat bikin orang capek.*

P: Kalau motor tril?

D: *Nggak bikin kakak capek.*

P: Kenapa kok bisa ndak bikin orang capek?

D: *karena mesinnya besar.*

P: Ooo ada mesinnya.

D: He em

Konteks:

Percakapan terjadi antara penutur dan anaknya yang berusia 4 tahun di ruang keluarga dalam suasana rileks. Sore itu si anak sedang asyik bermain *game*. Lalu terjadilah percakapan antara ibu dan si anak.

Claim dalam Data D06 adalah jawaban "iya", yang jika dituliskan secara lengkap, konstruksi *claim* tersebut adalah "Kakak suka motor tril." *Claim* ini didukung oleh alasan yang berbunyi "Nggak bikin kakak capek." Struktur kalimat lengkap dari alasan tersebut adalah

"(Motor tril) nggak bikin kakak capek." Selanjutnya, subjek memberikan gelengan kepala sebagai respons terhadap pertanyaan "kenapa tidak sepeda saja". *Claim* yang muncul dari gelengan kepala tersebut adalah "Kakak tidak suka sepeda." Alasan yang mendukung *claim* ini adalah "Karena sepeda itu buat bikin orang capek."

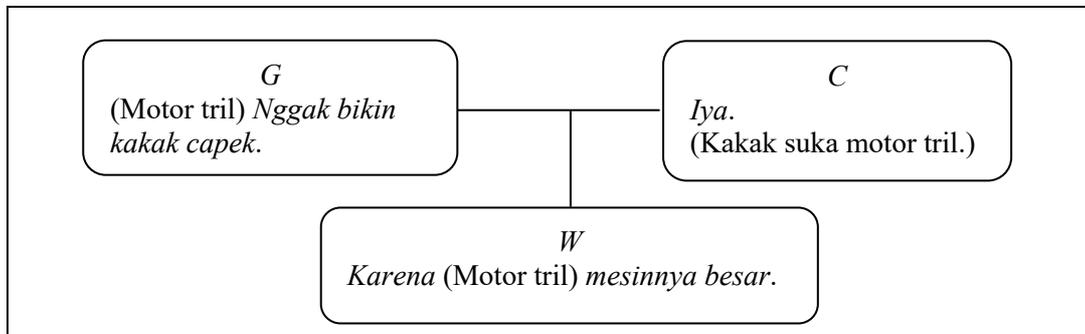
Rasionalisasi hubungan antara *claim* pertama ("Kakak suka motor tril") dan *ground* ("Nggak bikin kakak capek") ditunjukkan melalui kehadiran *warrant* yang berbunyi "karena mesinnya besar." *Warrant* ini digunakan subjek untuk memberikan penjelasan logis mengapa motor tril tidak membuatnya lelah.

Ditinjau dari kuantitas alasan, argumen yang disampaikan oleh subjek yang berusia 4 tahun ini termasuk dalam kategori argumen yang sederhana. Alasan yang disampaikan cenderung bersifat faktual dan mudah dipahami. Secara skematis, hubungan antara ketiga elemen argumen dapat digambarkan sebagai berikut:

Claim: Kakak suka motor tril

Ground: Nggak bikin kakak capek

Warrant: Karena mesinnya besar



Bagan 2. Argumentasi *C + G + W* Data D06

Contoh lain tipe argumen yang terdiri atas *Claim + Ground + Warrant* pada kasus Dicto tampak pada argumen yang muncul pada situasi 10, yaitu tentang cita-citanya sebagai berikut.

Data D10:

P: Pengin jadi apa kalau sudah besar?

D: *Menjadi poliisi.*

P: Kenapa kok pengin jadi polisi?

D: *Kalau ada yang mencuri, lalu kedatangan tuh nanti dipenjara.*

P: Katanya mau kerja di kantor pajak

D: *Enggak*

P: Mau pengin jadi apa kalau sudah besar?

D: *Menjadi polisi*

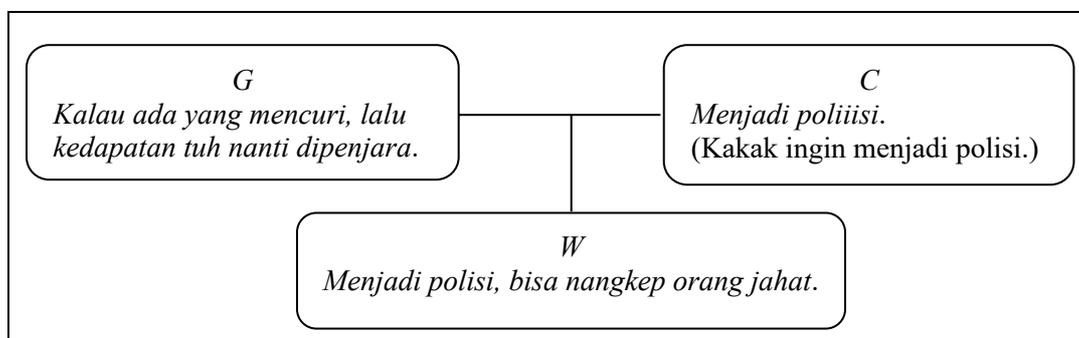
P: Kenapa pengin jadi polisi?

D: *Menjadi polisi, bisa nangkep orang jahat.*

Konteks:

Percakapan terjadi antara penutur dan mitra tutur yang berusia 4 tahun di ruang keluarga dalam suasana rileks. Sore itu si anak sedang bersantai dengan anggota keluarga yang sedang menyiapkan bingkisan lebaran. Lalu terjadilah percakapan antara penutur dan mitra tutur.

Claim dalam tuturan di atas adalah "Menjadi polisi." Dalam tuturan lisan, seringkali ditemui pelepasan unsur subjek, seperti yang terjadi pada tuturan tersebut. Struktur kalimat secara lengkap dari claim tersebut adalah "Saya ingin menjadi polisi." Alasan yang disampaikan untuk mendukung claim tersebut berbunyi "Kalau ada yang mencuri, lalu kedatangan, nanti dipenjara." Hubungan antara *claim* dan *ground* dapat dijelaskan melalui makna kalimat "Kalau ada yang mencuri, lalu kedatangan, nanti dipenjara (oleh polisi)." Frasa depan "oleh polisi" dilesapkan dalam struktur kalimat tersebut, tetapi maknanya masih dapat dipahami. *Warrant* yang menunjukkan hubungan antara *claim* dan *ground* terdapat pada kalimat yang berbunyi "Menjadi polisi, bisa nangkap orang jahat." Hubungan semantik dari argumen tersebut juga dapat dipahami melalui penggunaan kosakata kunci yang muncul dari pengetahuan yang diperoleh melalui berbagai sumber oleh subjek penelitian, seperti kosakata "polisi", "mencuri", "penjara", "menangkap", "orang jahat", yang merupakan kosakata yang sangat dekat dengan profesi polisi. Konstruksi argumen pada Data D10 merupakan argumen dengan elemen yang lengkap. Hubungan antar elemen tersebut dapat dicermati dalam bagan berikut ini.



Bagan 3. Argumentasi *C + G + W* Data D06

Argumen Tipe II, yang terdiri atas *Claim + Ground + Warrant*, tidak hanya ditemukan pada argumen Dicto, tetapi juga ditemukan pada argumen Ivo. Tuturan ini muncul dalam konteks ketika mereka diminta untuk menyampaikan cita-cita mereka jika sudah besar. Data argumen tersebut disampaikan dalam tuturan sebagai berikut: [Tuturan Dicto] "Kalau aku udah besar, aku mau jadi tentara." [Tuturan Ivo] "Aku mau jadi dokter, kalau aku sudah besar."

Data I10:

C: Vo, kalau besar kamu punya cita-cita jadi apa, Vo?

I: *Jadi dokter.*

C: Kamu mau jadi dokter itu karena apa?

I: *Karena uangnya banyak, karena bisa jadi Sultan. Jadi Sultan itu enak, bisa membantu orang yang miskin. Yang nggak punya uang, dikasih uang, gratis semua, biar ... semua orang yang periksa di aku, aku gratisin. Karena aku dokter Sultan, jadi aku bisa menolong orang banyak.*

C: Wah hebat Vo cita-citamu. Kalau kamu ingin jadi dokter, kamu harus rajin belajar.

I: Oke.

Konteks:

Percakapan terjadi di ruang keluarga di malam hari. Perbincangan berlangsung antara penutur yakni si anak yang berusia 6 tahun dan mitra tutur (kakak perempuannya). Situasi pertuturan santai dan di situ ada juga orang tua mereka yang sedang mendampingi anak-anak belajar.

Struktur argumen pada data I10 memenuhi ketiga elemen utama sebagaimana yang dikemukakan oleh Toulmin. *Claim* pada data I10 adalah "(Cita-citaku) jadi dokter", meskipun terdapat pelesapan unsur subjek pada pernyataan tersebut. *Ground* yang dikemukakan untuk mendukung *claim* tersebut adalah: (1) "Karena uangnya banyak"; (2) "karena bisa jadi Sultan"; dan (3) "bisa membantu orang yang miskin". Dari segi kuantitas, alasan yang dikemukakan untuk mendukung *claim* cukup kompleks. Rasionalisasi hubungan antara *claim* dan *ground* tampak jelas dari kehadiran elemen *warrant*. Elemen *warrant* yang menunjukkan kelogisan kedua elemen argumen tersebut berbunyi "Karena aku dokter Sultan, jadi aku bisa menolong orang banyak". Kehadiran elemen ini menunjukkan kedalaman argumentasinya yang kemungkinan besar ditentukan oleh faktor perkembangan kognitif anak dan perbedaan usia mereka, serta latar belakang pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini juga mengindikasikan kesadaran metakognisi yang baik dari subjek penelitian (Ivo). Tutaran yang disampaikan dengan tekanan yang kuat menunjukkan keyakinannya bahwa jika kelak dia menjadi dokter "Sultan", dia akan melakukan tindakan-tindakan baik untuk sesamanya. Secara skematis, hubungan setiap elemen argumen dalam data Ivo dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 4. Tipe Argumen $C + G + W$ Data I10

Melalui analisis data argumen yang disampaikan oleh Dicto dan Ivo di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua subjek penelitian mampu menghasilkan argumen dengan tiga elemen utama, yaitu *claim*, *ground*, dan *warrant*, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Meskipun usia keduanya berbeda, yakni 4 tahun dan 6 tahun, keduanya dapat menyusun argumen yang memiliki struktur logis dan kohesif.

Perbedaan kualitas argumen yang dihasilkan oleh Dicto dan Ivo terutama terletak pada kompleksitas elemen *ground*. Ivo, yang lebih tua, mampu menyajikan alasan yang lebih banyak dan lebih terperinci dibandingkan dengan Dicto. Selain itu, logika berpikirnya juga tampak lebih matang. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh perbedaan dalam faktor usia dan perkembangan kognitif anak.

Namun, meskipun argumen yang dihasilkan oleh kedua subjek penelitian tersebut memiliki kualitas yang berbeda, kehadiran elemen *warrant* masih dapat ditingkatkan. Ini dapat dicapai dengan memberikan pertanyaan pemantik yang lebih mendalam atau mendorong anak-anak untuk merespons lebih lanjut, sehingga elemen *warrant* dapat dijelaskan lebih lanjut.

Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia dini mampu menyusun argumen yang kohesif dan logis meskipun dalam tingkat kompleksitas yang berbeda. Namun, masih ada peluang untuk penelitian lebih lanjut guna menggali lebih dalam tentang kemampuan argumentasi anak usia dini dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif mereka. Temuan-temuan baru ini akan membantu dalam memperkaya teori dan pemahaman

tentang kemampuan argumentasi anak usia dini secara keseluruhan. Dari analisis data, dapat disimpulkan bahwa tipe argumen dalam kasus Dicto dan Ivo adalah *Claim + Ground + Warrant*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dominasi tipe argumen yang dihasilkan oleh anak-anak usia dini, seperti yang diamati dalam kasus Dicto dan Ivo, adalah tipe argumen terdiri atas elemen *Claim + Ground*. Sebagian besar klaim yang disampaikan oleh kedua subjek penelitian adalah klaim fakta, yang didukung oleh *ground* yang berupa deskripsi atau fakta-fakta yang mereka ketahui. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa argumen yang terdiri atas tiga elemen pokok: *Claim, Ground, dan Warrant*. Namun, jumlah argumen dengan tiga elemen ini masih sangat minim. Kemungkinan argumen dengan tiga elemen pokok akan muncul jika subjek didukung oleh pertanyaan yang lebih mendalam, memungkinkan mereka untuk menyampaikan argumen dengan lebih mendalam. Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, terutama terkait dengan jumlah data yang terbatas dan periode penelitian yang singkat. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut yang melibatkan lebih banyak data dan dilakukan dalam periode penelitian yang lebih panjang akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang argumentasi dan metakognisi anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga perlu menggunakan instrumen pertanyaan yang lebih menuntut respons argumentatif dari subjek penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian akan lebih terperinci dan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kemampuan argumentatif anak usia dini. Di masa depan, penelitian yang lebih ekstensif yang mengakomodasi kelemahan-kelemahan tersebut akan dilakukan. Peneliti lain yang tertarik dengan tema penelitian ini juga diundang untuk melakukan kajian lebih lanjut agar deskripsi tentang argumentasi dan metakognisi anak usia dini menjadi lebih lengkap dan terpercaya.

CATATAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran yang berharga untuk perbaikan makalah ini. Saran-saran tersebut sangat membantu dalam meningkatkan kualitas dan kebermanfaatan makalah ini. Dengan kontribusi dari mitra bebestari, makalah ini menjadi lebih baik dan lebih dapat dipercaya sebagai kontribusi ilmiah. Terima kasih atas kerja sama dan dukungan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bozgün, K., & Pekdoğan, S. 2018. The Self-Efficacy as Predictors of the Metacognition Skills in Children. *Journal of Education and Future*, 14. <https://doi.org/10.30786/jef.390814>
- Brannen, J. 2005. Mixed Methods Research: A discussion paper. In *ESRC National Centre for Research Methods, NCRM Methods Review Papers NCRM/005*. [https://doi.org/10.1658/1100-9233\(2004\)015\[0085:SAAMIP\]2.0.CO;2](https://doi.org/10.1658/1100-9233(2004)015[0085:SAAMIP]2.0.CO;2)
- Briesmaster, M., & Etchegaray, P. 2017. Coherence and cohesion in EFL students' writing production: The impact of a metacognition-based intervention. *Íkala, Revista de Lenguaje y Cultura*. <https://doi.org/10.17533/udea.ikala.v22n02a02>
- Chamberlain, S. A., Bronstein, J. L., & Rudgers, J. A. 2014. How context dependent are species interactions? In *Ecology Letters* (Vol. 17, Issue 7). <https://doi.org/10.1111/ele.12279>

- Convertini, J., & Arcidiacono, F. 2021. Embodied argumentation in young children in kindergarten. *Education Sciences*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/educsci11090514>
- Daniel, M.-F., & Gagnon, M. 2012. Pupils' age and philosophical praxis: two factors that influence the development of critical thinking in children. *Childhood & Philosophy*, 8(15).
- Demasi, M. A. 2019. Facts as Social Action in Political Debates about the European Union. *Political Psychology*, 40 (1). <https://doi.org/10.1111/pops.12496>
- Dunstan, P. 2003. Cultural Diversity for Life: A Case Study From Australia. *Journal of Studies in International Education*. <https://doi.org/10.1177/1028315302250188>
- Goddard, C. 2012. "Early interactions" in Australian English, American English, and English English: Cultural differences and cultural scripts. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.04.010>
- Guinote, A. 2007. Power affects basic cognition: Increased attentional inhibition and flexibility. *Journal of Experimental Social Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2006.06.008>
- Hartiwi, D., & Zahraini, D. A. 2018. Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Permainan Tradisional Jamuran pada Anak Kelompok Bermain di PAUD Taman Belia Candi Tahun Pelajaran 2015/2016. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.26877/paudia.v5i2.1182>
- Kellogg, D. 2021. How do Korean children learn to say no to adults? A Hallidayan sequel to Vygotsky's unfinished theory of emotions. *Learning, Culture and Social Interaction*, 31. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2021.100565>
- Kneuper, C. W. 1978. Teaching Argument : An Introduction to the Toulmin Model. *College Composition and Communication*. <https://doi.org/10.2307/356935>
- Kurnianta, P., & Maharani, S. D. 2020. Refleksi Aksiologis Atas Teori Bahasa Noam Chomsky dan M.A.K Halliday. *Diksi*, 28(2). <https://doi.org/10.21831/diksi.v28i2.33080>
- Lestari, M., & Andrian, D. 2019. Intensitas Pola Asuh Authoritative Anak Usia Dini Yang Memiliki Ibu Tenaga Kerja Wanita terhadap Hasil Belajar di Sekolah di Bajang Mlarak Ponorogo Propinsi Jawa Timur. *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.33319/sos.v19i2.13>
- Marta Dynel, J. C. (Ed.). (n.d.). *Participation in Public and Social Media Interactions* (1st ed.). John Benjamins Publishing Company.
- Meir, N., & Janssen, B. (2021). Child Heritage Language Development: An Interplay Between Cross-Linguistic Influence and Language-External Factors. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.651730>
- Park, J. 2017. Multimodality as an Interactional Resource for Classroom Interactional Competence (CIC). *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 3(2). <https://doi.org/10.32601/ejal.460977>

- Roohani, A., & Asiabani, S. 2015. Effects of self-regulated strategy development on EFL learners' reading comprehension and metacognition. *GEMA Online Journal of Language Studies*.
- Setyaningsih, Y. & Rahardi, R.K. 2020. Argument Constellation in Journal Articles: Toulmin Stephen Perspective (Konstelasi Argumen dalam Artikel Jurnal: Perspektif Stephen Toulmin). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*.
<https://doi.org/10.22202/jg.2020.v6i2.4079>
- Setyaningsih, Y., & R, K. R. 2020. Quality of Arguments Used in the First-Round Presidential Debate: Critical Pragmatics and Stephen Toulmin's Perspective. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*. <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i2/pr200504>
- Setyaningsih, Y., & Rahardi, R. 2019a. *Argumentative Essay in the Perspective of Toulmin's Model: Needs of Evolving Indonesian Society from Spoken Culture to Written Culture*.
<https://doi.org/10.4108/eai.21-12-2018.2282774>
- Setyaningsih, Y., & Rahardi, R. K. n.d.. *Tendencies of Argumentative Claim Types of Indonesian Academic Writers*. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-91-6_102
- Setyaningsih, Y., & Rahardi, R. K. 2019b. Quality of arguments used in the first-round presidential debate: Critical pragmatics and stephen Toulmin's perspective. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*.
<https://doi.org/10.35940/ijeat.E1102.0585C19>
- Taylor, T. J., & van den Herik, J. C. 2021. Metalinguistic exchanges in child language development. *Language Sciences*, 88. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2021.101434>
- Tyas, G. A., & Widhiyanto, W. 2020. A study on interpersonal meaning negotiated teacher-students classroom interaction in vocational high school. *ELT Forum: Journal of English Language Teaching*, 9(2). <https://doi.org/10.15294/elt.v9i2.37221>
- Van Dijk, T. A. 1977. Context and cognition: Knowledge frames and speech act comprehension. *Journal of Pragmatics*. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(77\)90035-2](https://doi.org/10.1016/0378-2166(77)90035-2)



[LI] Submission Acknowledgement

From Katharina Sukamto <katharinasukamto@linguistik-indonesia.org>

Date Sat 3/2/2024 12:01 AM

To Yuliana Setyaningsih <yulia@usd.ac.id>

Yuliana Setyaningsih:

Thank you for submitting the manuscript, "dalam DOMINANSI TIPE-TIPE ARGUMENTASI ANAK-ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF STEPHEN TOULMIN: STUDI KASUS DICTO DAN IVO" to Linguistik Indonesia. With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site:

Manuscript URL: https://ojs.linguistik-indonesia.org/index.php/linguistik_indonesia/authorDashboard/submission/616

Username: yuliana_63

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

Katharina Sukamto

Linguistik Indonesia http://ojs.linguistik-indonesia.org/index.php/linguistik_indonesia

**2. Bukti Konfirmasi *Review* dan Hasil *Review* Pertama
(25 Maret 2024)**



← Back to Submissions

616 / Setyaningsih et al. / DOMINANSI TIPE-TIPE ARGUMENTASI ANAK-ANAK USIA DINI

Library

Workflow

Publication

Submission

Review

Copyediting

Production

Round 1

Round 2

Round 3

Round 1 Status

New reviews have been submitted and are being considered by the editor.

Notifications

[LI] Editor Decision	27-03-2024 07:10 AM
[LI] Editor Decision	30-04-2024 01:59 AM
[LI] Editor Decision	19-06-2024 04:31 AM
[LI] Editor Decision	04-06-2024 11:38 PM

Reviewer's Attachments

Search



2214

616-Article Text-2022-2202-2-20240301.doc

25

March

2024

Revisions

Search

Upload File



2285

616-2032-2214-5-20240325-Rev-1.docx

29

Article Text

May

2024

Review Discussions

[Add discussion](#)

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
------	------	------------	---------	--------

No Items



[LI] Editor Decision

From Ladislaus Laga Monang <laga@linguistik-indonesia.org>

Date Wed 3/27/2024 7:11 AM

To Yuliana Setyaningsih <yulia@usd.ac.id>

 1 attachments (292 KB)

A-616-Article Text-2022-2202-2-20240301.doc;

Yuliana Setyaningsih:

We have reached a decision regarding your submission to Linguistik Indonesia, "dalam DOMINANSI TIPE-TIPE ARGUMENTASI ANAK-ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF STEPHEN TOULMIN: STUDI KASUS DICTO DAN IVO".

Our decision is: Revisions Required

Reviewer A:

Artikel ini memerlukan revisi, terutama di bagian Pendahuluan dan Metodologi. Mohon perhatikan masukan-masukan pada kolom komentar.

Recommendation: Revisions Required

Linguistik Indonesia <http://ojs.linguistik-indonesia.org>

DOMINANSI TIPE-TIPE ARGUMENTASI ANAK-ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF STEPHEN TOULMIN: STUDI KASUS DICTO DAN IVO

Abstract

Studies on the reasoning of young children are closely related to the development of children's metacognition. Children who are strong in expressing their arguments in communication usually have high metacognitive abilities. Studies on this matter are still very rare to find in Indonesia based on researchers' searches of various accessible reference sources. Meanwhile, it is urgent to describe such arguments considering their connection to the metacognitive development of young children as the nation's next generation. Based on these assumptions, research on the arguments of young children was carried out. The aim of this research is to describe the dominance of argumentation types in young children. The theoretical perspective used is Stephen Toulmin's argument theory. This research is a case study. This case study places Dicto and Ivo as the subjects of this study. The two young children are boys, Dicto is 4 years old, has a Sundanese ethnic background, while Ivo is 6 years old, has a Javanese ethnic background. The data for this research is in the form of their argumentative speeches in the form of a number of claims which are responses to situations that the researcher constructed as his research instrument. The researcher analyzed transcriptions of video or audio texts containing spontaneous responses to situations constructed by the researcher and conveyed to the two research subjects through their parents. The results of this research show that the dominant type of argumentation in early childhood is the Claim + Ground type.

Key words: *Argumentation, dominance of argumentation types, early childhood, Stephen Toulmin's perspective.*

Abstrak

Kajian terhadap penalaran anak usia dini erat kaitannya dengan perkembangan metakognisi anak. Anak yang kuat mengemukakan argumennya dalam berkomunikasi biasanya mempunyai kemampuan metakognitif yang tinggi. Kajian mengenai hal ini masih sangat jarang ditemukan di Indonesia berdasarkan penelusuran peneliti dari berbagai sumber referensi yang dapat diakses. Sementara itu, argumen-argumen tersebut mendesak untuk dideskripsikan mengingat keterkaitannya dengan perkembangan metakognitif anak muda sebagai generasi penerus bangsa. Berdasarkan asumsi tersebut maka dilakukan penelitian terhadap argumentasi anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dominasi tipe argumentasi pada anak usia dini. Perspektif teoritis yang digunakan adalah teori argumen Stephen Toulmin. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Studi kasus ini menempatkan Dicto dan Ivo sebagai subjek penelitian ini. Kedua anak kecil tersebut berjenis kelamin laki-laki, Dicto berusia 4 tahun berlatar belakang etnis Sunda, sedangkan Ivo berusia 6 tahun berlatar belakang etnis Jawa. Data penelitian ini berupa tuturan argumentatif berupa sejumlah klaim yang merupakan tanggapan terhadap situasi yang dikonstruksikan peneliti sebagai instrumen penelitiannya. Peneliti menganalisis transkripsi teks video atau audio yang berisi tanggapan spontan terhadap situasi yang dikonstruksi oleh peneliti dan disampaikan kepada kedua subjek penelitian melalui orang tuanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe argumentasi yang dominan pada anak usia dini adalah tipe Claim + Ground.

Kata kunci: *Argumentasi, dominasi tipe argumentasi, anak usia dini, perspektif Stephen Toulmin.*

Commented [A1]: Perspektif ini merupakan kata kunci. Oleh karena itu, elaborasikan teori ini secara singkat - 1 atau 2 kalimat cukup.

PENDAHULUAN

Perspektif formalisme dalam pengembangan bahasa menekankan pada keyakinan bahwa kemampuan berbahasa merupakan fitur bawaan manusia dan akan berkembang secara alami seiring dengan pertumbuhan dan usia anak. Formalis meyakini bahwa anak-anak memiliki alat bawaan yang disebut sebagai *Language Acquisition Device* (LAD), yang memungkinkan mereka untuk belajar bahasa tanpa perlu adanya pembelajaran formal. Dalam konteks ini, proses perkembangan bahasa tidak selalu memerlukan interaksi sosial dengan orang lain. Anak-anak dapat mengembangkan bahasa mereka secara asosial, tanpa terikat pada lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Perspektif ini menegaskan bahwa anak-anak memiliki kapasitas alami untuk belajar bahasa dan akan secara otomatis mengasimilasi struktur bahasa yang kompleks seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Meskipun pengaruh lingkungan sosial dan budaya tetap penting dalam pengembangan bahasa, formalis percaya bahwa proses pembelajaran bahasa pada dasarnya bersifat intrinsik dan tidak memerlukan pengajaran formal dari orang dewasa atau interaksi sosial yang terstruktur.

Di lain pihak, perspektif fungsionalisme menegaskan bahwa kemampuan berbahasa seseorang tidaklah menjadi bakat yang ada sejak lahir, melainkan harus diperoleh melalui pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Kaum fungsionalis meyakini bahwa bahasa harus dipelajari melalui proses pembelajaran yang sadar dan resmi, yang melibatkan interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, interaksi sosial dengan teman sebaya dan individu lain dianggap sangat penting dalam pengembangan bahasa seseorang. Kaum fungsionalis percaya bahwa melalui interaksi sosial tersebut, individu dapat mengamati, meniru, dan berlatih menggunakan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi. Interaksi sosial ini membantu individu memahami norma-norma dan aturan-aturan dalam penggunaan bahasa yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, perspektif fungsionalisme menekankan pentingnya pembelajaran bahasa yang sadar, terstruktur, dan melibatkan interaksi sosial dalam pengembangan kemampuan berbahasa seseorang. Ini berbeda dengan pandangan formalisme yang menganggap bahwa kemampuan berbahasa merupakan bakat yang ada sejak lahir dan dapat berkembang secara alami tanpa perlu pembelajaran formal. (Kellogg, 2021; Marta Dynel, n.d.).

Keterlibatan dalam lingkungan, baik melalui interaksi sosial maupun pemahaman terhadap norma-norma sosial, memiliki dampak yang signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bahasa seorang anak. Sejak bayi lahir, komunikasi dan interaksi dengan orang dewasa sangat penting untuk memfasilitasi perkembangan bahasa anak. Bahkan sebelum bayi lahir, keterlibatan orang tua, termasuk ayah dan kakak, dalam berkomunikasi dengan janin dalam kandungan telah dianggap penting dalam memulai proses interaksi sosial yang memengaruhi perkembangan bahasa anak. Dalam sebuah keluarga, baik ayah maupun ibu diharapkan turut serta dalam berkomunikasi dengan bayi sejak usia dini. Hal ini menciptakan lingkungan yang kaya akan rangsangan bahasa dan interaksi sosial yang diperlukan untuk perkembangan kemampuan berbahasa anak. Bahkan, kakak dari bayi tersebut juga diharapkan ikut serta dalam berkomunikasi dengannya, sehingga proses belajar bahasa anak tidak hanya terbatas pada interaksi dengan orang dewasa, tetapi juga melibatkan interaksi dengan sesama anak. Melalui interaksi tersebut, anak-anak mulai memahami dan meniru pola bahasa yang digunakan dalam lingkungan mereka, serta memahami norma-norma sosial yang terkait dengan penggunaan bahasa. Dengan demikian, komunikasi yang dimulai sejak bayi berada di dalam kandungan ibunya hingga masa pertumbuhan dapat membentuk dasar penting dalam perkembangan bahasa anak. Ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa paparan awal terhadap bahasa dan interaksi sosial memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan kemampuan berbahasa anak (Chamberlain et al., 2014; Goddard, 2012).

Kemampuan berbahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Perspektif fungsionalisme menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan lingkungan dalam perkembangan bahasa anak. Menurut pandangan ini, anak-anak memperoleh bahasa melalui

Commented [A2]: Bagian pendahuluan ini perlu mendapatkan perhatian yang serius. Diskusi mengenai formalisme, fungsionalisme, dan pascafungsionalisme tidak mengarahkan pembaca pada perspektif Toulmin yang dijadikan pendekatan untuk membedah data penelitian ini.

Commented [A3]: Sebutkan siapa penggagas pendekatan formalisme.

Commented [A4]: Sebutkan siapa penggagas aliran ini.

interaksi sosial yang sistematis dan terstruktur dengan lingkungan mereka, seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat secara umum. Dalam konteks ini, setiap tahap perkembangan bahasa anak dianggap penting dan harus disokong dengan baik. Hal ini bertentangan dengan pandangan formalisme yang menganggap bahwa kemampuan berbahasa berkembang secara alami tanpa memerlukan proses pembelajaran formal atau interaksi sosial yang sistematis. Fungsionalisme menekankan bahwa interaksi sosial dan lingkungan yang mendukung merupakan kunci dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan berbahasa anak. Dengan demikian, pendekatan fungsionalisme menekankan pentingnya pendekatan sosial dalam pembelajaran bahasa anak. Ini mengimplikasikan bahwa orang tua, guru, dan lingkungan sekitar anak perlu memberikan dukungan yang cukup dalam membantu anak mengembangkan kompetensi bahasa mereka, baik secara verbal maupun non-verbal, sehingga mereka dapat berhasil dalam berkomunikasi secara efektif di masa depan.

Pascafungsionalisme mengakui pentingnya interaksi anak-anak dengan berbagai jenis permainan, termasuk permainan konvensional dan permainan digital dengan teknologi. Anak-anak masa kini tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi dengan teknologi, di mana mereka memiliki akses luas terhadap berbagai perangkat permainan di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar mereka. Permainan-permainan ini tidak hanya menyediakan hiburan, tetapi juga merupakan sarana pembelajaran yang penting bagi perkembangan anak-anak. Permainan konvensional, seperti permainan luar ruangan dan permainan papan, dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik kasar, keterampilan sosial, dan kreativitas. Di sisi lain, permainan digital menawarkan pengalaman belajar yang interaktif dan dapat merangsang perkembangan kognitif, seperti keterampilan pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan keterampilan teknologi.

Dalam perspektif pascafungsionalisme, interaksi anak-anak dengan permainan, baik konvensional maupun digital, dianggap sebagai bagian penting dari pengalaman belajar mereka. Dengan memanfaatkan permainan sebagai alat pembelajaran, anak-anak dapat mengembangkan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan mereka di era modern ini. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memfasilitasi interaksi anak-anak dengan permainan yang mendukung perkembangan mereka secara holistik. (Park, 2017; Tyas & Widhiyanto, 2020).

Pertanyaan tentang manfaat dan dampak negatif dari keterlibatan anak-anak dengan perangkat-perangkat permainan, terutama yang terkait dengan teknologi, memang menjadi perdebatan yang terus berlanjut dalam masyarakat. Namun, dalam pandangan penulis, sebaiknya fokus diberikan pada bagaimana memanfaatkan perangkat-perangkat tersebut secara efektif untuk mendukung perkembangan anak-anak. Sampai saat ini, belum ada konsensus tentang metode yang paling efektif dalam memfasilitasi pertumbuhan bahasa dan kompetensi berbahasa anak-anak. Berbagai pendekatan dan teori telah diajukan, dan setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami kebutuhan individu anak-anak serta mengambil pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan mereka. Selain itu, kolaborasi antara orang tua dan sekolah juga penting dalam menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan bahasa anak-anak. Dengan bekerja sama, kedua pihak dapat saling mendukung dalam menciptakan pengalaman belajar yang bervariasi dan menarik bagi anak-anak, termasuk melalui interaksi dengan perangkat-perangkat permainan. Akhirnya, yang terpenting adalah memastikan bahwa penggunaan perangkat-perangkat permainan tersebut dilakukan secara bijaksana dan seimbang. Anak-anak sebaiknya diberikan waktu yang cukup untuk bermain dan belajar dengan perangkat tersebut, namun juga penting untuk memperhatikan waktu yang dihabiskan di luar ruangan dan interaksi sosial secara langsung. Dengan pendekatan yang seimbang dan disertai dengan pemantauan dan bimbingan yang tepat, keterlibatan dengan perangkat-perangkat permainan dapat menjadi aspek positif dalam perkembangan anak-anak.

Commented [A5]: Untuk memperkuat argumen ini, sebutkan beberapa tokoh aliran ini.

Konsep dan teori yang berkaitan dengan metakognisi, berpikir kritis, kreativitas, dan literasi pada anak usia dini semakin menjadi perhatian dalam ranah pendidikan. Dengan mengasah kemampuan berbahasa sejak dini, diyakini bahwa anak-anak akan mampu mengembangkan keterampilan metakognisi dengan lebih baik saat mereka mencapai usia remaja dan dewasa. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik cenderung memiliki kemampuan metakognisi yang lebih baik juga. Kemampuan metakognisi, seperti kesadaran akan proses berpikir dan pengaturan strategi belajar, sangat penting untuk perkembangan kreativitas, inovasi, dan berpikir kritis anak-anak. Ketika anak-anak dapat memahami bagaimana mereka belajar dan berpikir, mereka akan lebih mampu menghadapi tantangan pembelajaran dan menemukan solusi yang kreatif. Dalam konteks pembelajaran, tanda-tanda perkembangan kreativitas, inovasi, dan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengajukan berbagai jenis pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan oleh anak-anak dapat mencerminkan kemampuan mereka dalam mengumpulkan informasi, mengkonfirmasi pemahaman, dan mengembangkan argumen. Dengan mendorong anak-anak untuk bertanya dan berpikir secara kritis, kita dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks dan kreatif sejak usia dini.

Selama perjalanan di dalam kereta atau situasi lainnya, seorang anak seringkali akan mengajukan pertanyaan informatif untuk memahami lebih lanjut tentang lingkungan sekitarnya atau topik yang menarik bagi mereka. Meskipun pada awalnya pertanyaan tersebut mungkin bersifat informatif atau konfirmatif, proses ini sebenarnya membantu mereka mengembangkan kemampuan kritis. Dengan terus bertanya dan mencari informasi, anak-anak secara bertahap belajar untuk menganalisis informasi yang mereka terima, mengevaluasi berbagai jawaban atau penjelasan yang mereka dapatkan, dan kemudian membuat kesimpulan sendiri. Proses ini merupakan langkah awal dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, dengan mengajukan pertanyaan dan mempertimbangkan berbagai jawaban atau penjelasan yang mereka terima, anak-anak juga mulai mengembangkan kreativitas dan inovasi. Mereka belajar untuk melihat berbagai kemungkinan dan solusi, serta mempertimbangkan cara-cara baru untuk memahami atau mengatasi suatu masalah. Oleh karena itu, meskipun minat awal anak-anak mungkin lebih terfokus pada pertanyaan-pertanyaan informatif, proses ini sebenarnya merupakan fondasi penting dalam pengembangan kemampuan kritis, kreativitas, dan inovasi mereka.

Kemampuan berargumentasi juga merupakan kemampuan yang berkembang seiring dengan proses-proses yang informatif dan konfirmatif. Saat anak-anak terlibat dalam percakapan atau diskusi yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan informatif dan konfirmatif, mereka memiliki kesempatan untuk memahami informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan merumuskan argumen berdasarkan pemahaman mereka. Dengan terlibat dalam proses-proses ini, anak-anak secara bertahap belajar bagaimana menyusun argumen yang logis dan meyakinkan, serta bagaimana mendukung argumen mereka dengan alasan yang kuat dan bukti yang relevan. Mereka juga belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, mengajukan pertanyaan, dan merespons dengan cara yang sopan dan konstruktif. Dalam konteks ini, kemampuan metakognisi memainkan peran penting. Ketika anak-anak memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana mereka belajar dan memahami informasi, mereka juga lebih mampu untuk memahami proses berpikir mereka sendiri saat menyusun argumen. Mereka dapat mempertimbangkan berbagai strategi berpikir dan memilih pendekatan yang paling efektif dalam menyusun argumen. Oleh karena itu, baik kemampuan berbahasa maupun kemampuan berargumentasi seseorang dapat berkembang secara optimal setelah kemampuan metakognisinya terbentuk dengan baik. Ketika anak-anak memiliki pemahaman yang baik tentang cara berpikir dan belajar, mereka akan lebih mampu untuk menggunakan bahasa dengan efektif dalam menyampaikan argumen dan berpartisipasi dalam diskusi yang bermakna. (Setyaningsih & R., 2020; Setyaningsih & Rahardi, n.d.)

Commented [A6]: Jangan disingkat.

Budaya di keluarga, lingkungan, dan masyarakat memainkan peran kunci dalam perkembangan kemampuan berargumentasi anak. Jika sejak usia dini anak diperkenalkan dengan praktik-praktik berpikir kritis dan berargumentasi, mereka akan memiliki landasan yang kuat untuk mengembangkan kemampuan metakognisi dan berpikir kritis di masa depan. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan latihan dan pengembangan kemampuan berargumentasi kepada anak. Ketika orang tua terlibat dalam percakapan yang mendorong anak untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat dengan jelas, dan mendukung argumen mereka dengan alasan yang kuat, anak akan belajar untuk menghargai pentingnya berpikir kritis dan menyusun argumen yang meyakinkan. Selain keluarga, lingkungan di sekitar anak juga berpengaruh besar. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan di mana berdiskusi dan berdebat merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk melatih kemampuan berargumentasi mereka. Misalnya, di sekolah yang mendorong diskusi kelas, proyek kolaboratif, atau kegiatan debat, anak-anak akan belajar untuk menyampaikan dan mempertahankan pendapat mereka dengan cara yang terstruktur dan terdidik. Selain itu, budaya dan norma-norma sosial dalam masyarakat tempat anak tersebut tumbuh juga dapat mempengaruhi pendekatan mereka terhadap berpikir kritis dan berargumentasi. Masyarakat yang mendorong dialog terbuka, pemikiran kritis, dan pertukaran ide akan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan berargumentasi anak. Dengan demikian, melalui dukungan dari keluarga, lingkungan, dan masyarakat, anak-anak akan memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan berargumentasi, metakognisi, dan berpikir kritis yang kuat di masa depan. Dari hasil studi awal tentang argumen dan argumentasi, baik yang berkaitan dengan struktur, unsur, maupun esensi dari struktur argumentasi tersebut, terdapat dominansi pola argumentasi tertentu yang sejalan dengan perkembangan anak usia dini. Seorang anak mungkin menunjukkan dominansi dalam cara berargumentasinya dengan menegaskan pendapat pribadinya sebagai klaim dalam setiap interaksi dengan teman sebaya. Di sisi lain, anak lain mungkin sudah mulai menyertakan klaim sebagai pandangan pribadi mereka dengan bahan bukti berupa fakta atau data.

Lingkungan keluarga yang kaya akan pengetahuan dan berorientasi ilmiah dapat memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan kemampuan berargumentasi anak usia dini. Anak-anak yang terpapar dengan banyak argumen dan diskusi sejak usia dini akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berargumentasi mereka. Dalam lingkungan keluarga seperti itu, anak-anak mungkin sering terlibat dalam diskusi dan perdebatan yang merangsang berbagai aspek kemampuan berargumentasi, seperti menyusun argumen yang koheren, menyampaikan pendapat dengan jelas, dan merespons argumen orang lain dengan bijaksana. Selain itu, interaksi dengan tamu-tamu yang sering datang juga dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga bagi anak-anak, karena mereka akan terpapar dengan beragam sudut pandang dan pengalaman hidup yang berbeda. Dengan paparan yang berkelanjutan terhadap argumen dan diskusi di lingkungan keluarga yang kaya akan pengetahuan tersebut, kemungkinan besar anak akan mengembangkan kemampuan berargumentasi yang lebih baik dan lebih kompleks seiring berjalannya waktu. Mereka akan belajar untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang, merumuskan argumen yang kuat berdasarkan bukti dan alasan yang relevan, serta menghargai keragaman pendapat dalam berdiskusi. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan anggota keluarga lainnya untuk menciptakan lingkungan yang merangsang berpikir kritis dan berdiskusi terbuka di rumah. Dengan demikian, anak-anak akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan kemampuan berargumentasi mereka secara efektif dan menjadi pembicara yang terampil dan bijaksana di masa depan. (Kneuper, 1978; Setyaningsih & Rahardi, 2020).

Fenomena ini menjadi sangat menarik bagi para peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami secara lebih mendalam bagaimana dominansi dalam argumentasi terbentuk pada anak usia dini, terutama ketika dibandingkan dengan anak-anak lain yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan keluarga yang berbeda.

Commented [A7]: Narasi ini tidak terkait secara langsung dengan penelitian ini. Pilih beberapa kalimat saja yang memang terkait dengan inti permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini.

Meskipun Stephen Toulmin tidak secara khusus membahas argumen dan argumentasi dalam konteks anak-anak usia dini, kontribusinya dalam studi tentang argumen dan argumentasi tetaplah signifikan. Pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh Toulmin mengenai struktur argumen, seperti elemen-elemen argumen (*claim*, *ground*, *warrant*), serta hubungan antara elemen-elemen tersebut, dapat diadopsi sebagai perspektif yang berguna dalam mempelajari dominansi argumentasi pada anak-anak usia dini. Konsep-konsep yang dikembangkan oleh Toulmin dapat membantu para peneliti untuk memahami bagaimana anak-anak usia dini menyusun dan menyampaikan argumen mereka, meskipun secara spontan dan belum terstruktur. Dengan menerapkan kerangka kerja Toulmin, para peneliti dapat menganalisis tuturan anak-anak usia dini dan mengidentifikasi elemen-elemen argumen yang terkandung di dalamnya, seperti klaim yang diungkapkan, alasannya, serta pembenaran yang mendasarinya. Selain itu, konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Toulmin juga dapat membantu para peneliti untuk melihat bagaimana anak-anak usia dini menggunakan bahasa untuk meyakinkan, mempengaruhi, dan mengungkapkan pemikiran mereka. Dengan memahami struktur argumen yang mendasari tuturan anak-anak, kita dapat lebih baik menghargai kemampuan mereka dalam berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, meskipun Toulmin tidak secara eksplisit membahas argumen anak-anak usia dini, konsep-konsep yang dikembangkannya dalam studi tentang argumen dan argumentasi tetaplah relevan dan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami dominansi argumentasi pada anak-anak usia dini.

Menurut perspektif Toulmin, sebuah argumen terdiri dari beberapa komponen kunci yang saling terkait, yaitu *claim* (klaim), *warrant* (jaminan), dan *ground* (data). *Claim*: Ini adalah pernyataan posisi atau pandangan pribadi penutur. *Claim* menunjukkan apa yang ingin dikemukakan atau didukung oleh penutur. *Warrant*: *Warrant* adalah jaminan untuk menjembatani klaim yang diajukan dan data. Ini bisa berupa teori, konsep, atau pandangan dari pakar yang mendukung atau membenarkan klaim yang dibuat oleh penutur. *Warrant* memberikan dasar atau alasan mengapa klaim tersebut dapat diterima atau dianggap benar. *Ground*: *Ground* merupakan data atau fakta yang digunakan untuk memperkuat klaim seseorang dalam menyampaikan argumennya. Ini bisa berupa informasi empiris, bukti, atau pengamatan yang mendukung klaim yang dibuat. Ketiga unsur ini bekerja bersama-sama untuk membentuk sebuah argumen yang kokoh dan meyakinkan. Keterpenuhan dan kekokohan dari ketiga unsur ini memang menjadi penentu dari kedalaman dan kekuatan dari argumen yang disampaikan oleh seseorang. Jika ketiga unsur ini hadir dan saling mendukung dengan baik, maka argumen tersebut akan lebih kuat dan lebih meyakinkan.

Dalam menganalisis kedalaman argumen dan argumentasi seseorang, selain tiga komponen inti yang telah disebutkan (*claim*, *warrant*, dan *ground*), terdapat juga beberapa komponen lain yang sering diperhatikan. Beberapa komponen pendukung tersebut antara lain: *Backing*: Komponen ini berfungsi untuk memberikan dukungan tambahan atau pembenaran terhadap *warrant* yang digunakan dalam sebuah argumen. *Backing* biasanya digunakan jika *warrant* yang digunakan tidak cukup kuat atau memerlukan pembenaran lebih lanjut. *Rebuttal*: *Rebuttal* merujuk pada bagian dari argumen yang mengakui adanya potensi kelemahan atau *counterargument* terhadap klaim yang dibuat. Ini menunjukkan bahwa penutur mempertimbangkan sudut pandang alternatif atau keberatan terhadap klaimnya. *Qualifier*: *Qualifier* adalah bagian dari argumen yang mengindikasikan tingkat keyakinan atau kepastian penutur terhadap klaim yang dibuat. *Qualifier* dapat menyatakan sejauh mana klaim tersebut berlaku atau berlaku secara umum, seperti "mungkin", "mungkin", atau "dalam kebanyakan kasus". Meskipun komponen-komponen ini penting dalam menganalisis kedalaman dan kekuatan sebuah argumen, namun untuk kajian dominansi argumen pada anak usia dini, seringkali fokus utama masih pada tiga komponen inti: *claim*, *warrant*, dan *ground*. Hal ini karena anak-anak usia dini mungkin belum sepenuhnya mengembangkan atau menggunakan komponen-komponen pendukung tersebut dalam argumentasi mereka.

Commented [A8]: Perspektif Stephen Toulmin baru muncul secara tiba-tiba di sini, padahal pendekatannya digunakan untuk membedah data penelitian ini.

Saran:

- (1) Perlu ada penjelasan mengenai siapakah Stephen Toulmin, dan apakah dia tergolong pakar formalisme, fungsionalisme, ataukah pascafungsionalisme yang telah dibahas sebelumnya.
- (2) Mengingat teori Toulmin ini merupakan kata kunci, sebaiknya pembahasan yang lebih detil mengenai teori ini dipresentasikan pada sub-judul tersendiri, setelah pendahuluan.
- (3) Perlu juga ditambahkan beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan teori Toulmin, dan apakah sudah ada penelitian sebelumnya mengenai bahasa anak yang menggunakan teori ini?

Berdasarkan pada pernyataan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dominansi jenis argumen yang digunakan oleh anak-anak usia dini. Masalah penelitian ini akan dipecahkan melalui pendekatan kualitatif dengan melakukan studi kasus. Dalam studi kasus ini, subjek yang dipilih adalah dua anak, yaitu Dicto dan Ivo, yang usianya terpaut dua tahun (4 dan 6 tahun). Kedua anak berasal dari keluarga yang berbeda dengan latar belakang budaya, masyarakat, dan lingkungan keluarga yang berbeda pula. Perspektif teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori argumen dan argumentasi dari Stephen Toulmin et al., yang telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian tentang argumen dan argumentasi. Penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoretis dengan memperluas pemahaman teori argumentasi, khususnya dalam konteks anak-anak usia dini yang masih jarang menjadi fokus penelitian. Selain itu, penelitian ini juga akan bermanfaat dalam konteks pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berbahasa dan berargumentasi pada anak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah sebuah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan tipe-tipe argumentasi yang dihasilkan melalui ucapan anak-anak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik, konteks, dan kompleksitas argumen yang dihasilkan oleh anak-anak usia dini tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan terinci tentang bagaimana anak-anak usia dini menghasilkan argumen dalam interaksi sehari-hari mereka (Dunstan, 2003).

Dalam studi kasus ini, Dicto dan Ivo, dengan latar belakang usia dan budaya yang berbeda, dijadikan subjek penelitian. Dicto, yang berusia 4 tahun, berasal dari latar belakang etnis Sunda dan Jawa, sementara Ivo, yang berusia 6 tahun, berasal dari latar belakang etnis Jawa. Data penelitian ini berupa ucapan-ucapan argumentatif yang mencakup sejumlah *claim* sebagai tanggapan terhadap situasi-situasi yang dikonstruksi oleh peneliti sebagai instrumen penelitiannya. Peneliti telah mengonstruksi sepuluh situasi pertuturan yang berbeda, antara lain: (1) Makanan kesukaan; (2) Alasan mengajak berenang; (3) Pilihan makanan favorit; (4) Teguran karena bermain *game*; (5) Pilihan tokoh atau figur favorit; (6) Kendaraan yang disukai; (7) Mainan yang disukai; (8) Kegiatan yang ingin dilakukan saat liburan; (9) Alasan pesawat bisa terbang; (10) Cita-cita anak ke depan.

Respons yang berisi argumen terhadap situasi-situasi tersebut kemudian direkam baik dalam bentuk video atau audio, atau dicatat secara langsung melalui transkripsi dialog. Data yang terkumpul ini kemudian diidentifikasi berdasarkan komponen-komponen argumen untuk menemukan jenis argumen yang dihasilkan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui rekaman video atau audio, atau pencatatan langsung dari dialog, yang kemudian ditranskripsi dan diinterpretasikan. Peneliti menganalisis transkripsi teks dari video yang memuat respons spontan terhadap situasi-situasi yang telah disiapkan peneliti, dan respons tersebut disampaikan kepada kedua subjek penelitian melalui orang tua dan saudara kandung di dalam keluarga subjek penelitian (Brannen, 2005).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengidentifikasi dua tipe argumentasi yang digunakan oleh Dicto dan Ivo dalam respons terhadap sepuluh situasi yang dikonstruksi oleh peneliti. Dua tipe argumentasi tersebut adalah Tipe I, yang terdiri dari elemen *claim* + *ground*, dan Tipe II, yang terdiri dari *claim* + *ground* + *warrant*. Dari kedua tipe tersebut, argumentasi Tipe I, yaitu argumentasi dengan elemen *claim* + *ground*, merupakan yang paling dominan digunakan oleh kedua subjek penelitian. Informasi lebih lanjut mengenai hasil penelitian tersebut disajikan dalam Tabel 1.

Commented [A9]: Sebutkan menggunakan teori siapa.

Commented [A10]: Jelaskan ada berapa banyak data yang digunakan untuk penelitian ini.

Commented [A11]: Setelah peneliti mentranskripsi teks lisan, apa yang dilakukan untuk menganalisis data?

Commented [A12]: Mengingat artikel ini merupakan studi kasus, dalam pembahasan perlu didiskusikan apakah temuan penelitian ini sama atau berbeda dengan hasil penelitian lain yang topiknya serupa?

Nama/Name

Tabel 1. Tipe Argumentasi Tuturan Dicto & Ivo

Tipe Argumen	Data Tuturan Dicto										Data Tuturan Ivo									
	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10
Tipe I C+G	√	√	√	√	√		√	√	√		√	√	√	√	√		√	√	√	
Tipe II C+G+W						√				√						√				√

Keterangan: S1 – S10 = Situasi 1 – Situasi 10

C = Claim

G = Ground

W = Warrant

Argumen Tipe I: Claim + Ground

Argumen Situasi 1

Argumen Tipe I terdiri dari *claim* dan *ground*, yang bisa disampaikan baik secara deduktif maupun induktif. Data D01 dari kasus Dicto merupakan sebuah argumen yang mengandung *claim* fakta yang menyatakan 'kakak suka bakso'. Hal ini dapat dipastikan dari tuturan "Kalau makanannya kalau di tas nggak habis, kalau bakso habis." Maksud dari tuturan ini adalah bahwa "jika penutur tidak habis makanannya yang ada di tas (bekal yang dibawa dari rumah), namun jika makan bakso pasti akan habis." Tuturan lengkapnya dapat ditemukan dalam data berikut.

Data D01:

M: Maemnya harus habis ya.

D: Kalau makanannya kalau di tas nggak habis, kalau bakso habis.

M: Kenapa kalau bakso habis

D: Karena kakak suka bakso.

Konteks:

Percakapan terjadi di kantin sekolah pada jam pulang sekolah. Suasana saat itu santai, si anak yang berusia 4 tahun dan adiknya perempuan yang berusia 3 tahun sedang makan bakso di kantin sekolah. Selama makan terjadilah percakapan antara ibu dan si anak sulung.

Jenis *claim* pada Data D01 termasuk dalam kategori *claim* fakta. Hal ini diperkuat dengan adanya *ground* yang menekankan pada hal-hal yang bersifat faktual, yaitu "bekal dari rumah tidak habis" dan "makan bakso dihabiskan". Pembuktian alasan tersebut dapat dilakukan dengan mengobservasi fakta. Meskipun struktur kalimatnya sederhana, seperti "kalau bakso habis", gagasan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik melalui konteksnya.

Pada Data I01 dari kasus Ivo, tipe argumen yang ditemukan juga terdiri dari *Claim + Ground*, mirip dengan yang ditemukan pada kasus Dicto. Tuturan lengkap Ivo saat merespons situasi 1 tentang makanan favorit adalah sebagai berikut.

Data I01:

C: Makanan Favoritmu apa, Vo?

I: Bakso

C: Kenapa kamu suka bakso?

I: Ada ceker, mie, baksonya lembut banget. Aku suka bakso.

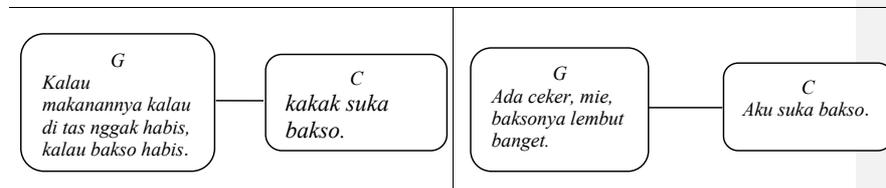
Konteks:

Percakapan terjadi dalam suasana santai pada siang hari. Si anak yang berusia 6 tahun ditanya oleh kakak perempuannya tentang makanan favoritnya.

Mengamati Data I01, *claim* dari penutur adalah "Bakso", yang tidak dapat dipisahkan dari konteks tuturan. Tuturan lengkap yang mencakup *claim* dalam data ini adalah "Makanan

favoritku, bakso." *Ground* dalam data ini adalah "Ada ceker, mie, baksonya lembut banget." Kalimat terakhir mengonfirmasi *claim* yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu "Aku suka bakso."

Perbedaan struktur kalimat antara kasus Dicto dan Ivo terletak pada kompleksitas alasan yang disajikan dalam elemen *ground*. Alasan yang diberikan oleh Ivo lebih kompleks daripada yang diberikan oleh Dicto. Tingkat kompleksitas alasan yang tercermin dalam bahasa dipengaruhi oleh faktor usia seiring dengan perkembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini (Taylor & van den Herik, 2021). Perbedaan kompleksitas alasan yang disampaikan oleh kedua subjek penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 1. Tipe Argumen C + G Data D01 dan Data I01

Melalui bagan di atas, dapat dilihat bahwa *ground* yang dikemukakan oleh Dicto hanya memuat satu alasan, yaitu "kalau bakso habis" atau "kalau makan bakso habis." Sedangkan pada kasus Ivo, alasan yang disampaikan lebih dari satu. Secara rinci, alasan yang disampaikan oleh Ivo terdiri dari: (1) ada ceker, (2) ada mie, dan (3) baksonya lembut banget. Ketiga alasan tersebut disampaikan dalam tiga kalimat terpisah yang memiliki hubungan logis dengan *claim* yang disampaikan. Kompleksitas alasan ini menjadi perbedaan utama dalam argumentasi kedua subjek penelitian. Kedalaman kualitas *ground* inilah yang membedakan argumentasi Dicto, yang berusia 4 tahun, dan Ivo, yang berusia 6 tahun. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif anak bahwa semakin tinggi usia anak, semakin berkembang pula proses berpikirnya. Alasan yang disampaikan oleh Ivo lebih terperinci karena selain fakta visual seperti "ceker" dan "mie", juga terdapat fakta yang melibatkan indra perasa seperti "lembut banget" untuk mendukung *claim*.

Argumen Situasi 2

Tipe argumen yang muncul pada situasi 2 juga terdiri dari *claim* dan *ground*. *Claim* yang muncul dapat dikategorikan sebagai *claim* fakta dengan *ground* yang berupa fakta. Alasan dalam data D02 merupakan fakta yang lazim dilakukan oleh anak-anak usia 4 tahun yang lebih banyak bermain. Alasan kedua yang disampaikan adalah "Baru belajar berenang biar bisa ... bisa nyampai kaki, naik motor trilnya." Alasan ini mengandung asumsi bahwa berenang dapat membuat seseorang menjadi lebih tinggi dan memiliki kaki yang lebih panjang.

Alasan pada Data I02 juga merupakan fakta "Supaya tinggi", tetapi di dalamnya terdapat penggambaran sosok bintang sepak bola dunia yang diidolakan. Alasan dalam Data I02 tidak hanya sekadar untuk menjadi tinggi, tetapi parameter tinggi ini diilustrasikan dengan jelas melalui contoh bintang sepak bola. Hal ini sejalan dengan perkembangan kognitif dan sosial anak (Guinote, 2007; Van Dijk, 1977). Selain itu, fakta sebagai dukungan atas *claim* mudah dilakukan dan sering dipilih oleh anak-anak, termasuk dalam situasi debat atau argumentasi (Demasi, 2019). Tuturan lengkap dari kedua data tersebut disampaikan sebagai berikut.

Dicto	Ivo
Data D02: P: Kakak suka berenang. D: He eh	Data I02: I: Ayo renang sekarang. T: Kamu suka renang tho?

Nama/Name

<p>P: Kenapa suka renang? D: <i>Soalnya suka lompat-lompat.</i> P: Kalau sudah lompat-lompat D: <i>Baru belajar berenang biar bisa ... bisa nyampai kaki, naik motor trilnya.</i></p>	<p>I : (Menganggukkan kepala) T: kenapa? I : <i>Supaya tinggi. Tinggi kayak Halan.</i> (Haaland pemain sepak bola dunia)</p>
<p>Konteks: Percakapan terjadi di ruang keluarga pada sore hari. Suasana saat itu santai, si anak yang berusia 4 tahun sedang mengobrol bersama papanya.</p>	<p>Konteks: Percakapan terjadi di rumah saudara pada siang hari di hari Minggu dengan suasana santai. Tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur yang adalah kemenakan yang masih berusia 6 tahun. Saat itu, si anak merengek-rengok minta diantar berenang oleh orang tuanya.</p>

Argumen Situasi 3

Argumen dari data pada situasi 3 juga tergolong dalam tipe argumen yang terdiri dari *claim* dan *ground*. *Claim* sebagai tanggapan atas situasi pilihan yang disampaikan merupakan fakta. Perbedaan dalam alasan antara Data D03 dan Data I03 terletak pada kualitas alasan tersebut. Alasan dalam Data D03, "Soalnya, sayuran itu untuk anaknya untuk sehat," mencerminkan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua dan guru kepada anak-anak, dan fakta ini relatif mudah diingat.

Sementara itu, alasan dalam Data I03 lebih rasional dan melibatkan esensi substansi *claim*, seperti perincian fakta tentang "Kuahnya enak, ayamnya enak," yang merupakan pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungannya. Tuturan lengkap dari kedua data tersebut disajikan pada tabel berikut.

Dicto	Ivo
<p>Data D03: D: .. Pa, tadi kakak habis lomba pecahin telur langsung makan sayuran. P: Suka makan sayuran. D: <i>He eh.</i> (Kakak suka makan sayuran) P: Kenapa? D: <i>Soalnya, sayuran itu untuk anaknya untuk sehat.</i></p>	<p>Data I03: C: Vo, Ivo, kalau ayah ngajak makan di luar kamu mau makan apa? I : Sop ayam C: Kok sop ayam, kenapa ndak yang lain? I : <i>Kuahnya enak, ayamnya enak.</i></p>
<p>Konteks: Percakapan terjadi di ruang keluarga pada sore hari. Suasana saat itu santai, si anak yang berusia 4 tahun dan adik perempuannya yang berusia 3 tahun sedang asyik dengan bingkisan telur paskah dari sekolah.</p>	<p>Konteks: Percakapan yang bersifat santai terjadi ruang keluarga antara penutur, seorang kakak yang berusia 11 tahun dan mitra tutur, si adik yang berusia 6 tahun. Saat itu, si kakak bertanya pada adiknya yang sedang bermain <i>game</i>.</p>

Tuturan dari Data D04 yang berbunyi "Bolehlah" merupakan respons dari penutur terhadap pertanyaan mitra tutur yang berbunyi "Lho kok main *game*, memang boleh main *game*?" Kalimat lengkap dari penutur yang berusia 4 tahun adalah "Kakak boleh bermain *game*". Kalimat ini merupakan *claim* dari penutur. Kalimat penutur berikutnya yang berbunyi "Soalnya, sekolahnya libur." merupakan alasan.

Demikian pula pada Data I04, *claim* argumen berupa cuplikan tuturan yang berbunyi "Habis belajar kan main HP, Yah." *Claim* ini didukung oleh alasan yang lebih terperinci, yakni "Kan aku sudah belajar, sama sudah belajar berhitung sama mama, belajarin buku sempoa." Hal yang membedakan tuturan pada Data I04 dan D04 adalah kedalaman alasan. Hal ini

menunjukkan bahwa perbedaan usia menimbulkan perbedaan tingkat kedalaman argumen (Convertini & Arcidiacono, 2021). Namun, kedua alasan yang disampaikan oleh penutur baik pada data D04 maupun I04 adalah permohonan izin untuk bermain *game* atau menggunakan HP. Tuturan secara terperinci disampaikan sebagai berikut.

Dicto	Ivo
<p>Data D04:</p> <p>M: Lho kakak lagi apa? D: Lagi main <i>game</i>. M: Lho kok main game, memang boleh main <i>game</i>? D: Bolehlah ... M: Kenapa boleh? D: <i>Soalnya, sekolahnya libur.</i></p>	<p>Data I04:</p> <p>A: Vo, kok main HP terus tho, Vo? I: <i>Kan aku sudah belajar, sama sudah belajar berhitung sama mama, belajarin buku sempoa. Habis belajar kan main HP, Yah.</i></p>
<p>Konteks: Percakapan terjadi antara ibu dan anaknya yang berusia 4 tahun di ruang keluarga dalam suasana rileks. Sore itu si anak sedang asyik bermain <i>game</i>. Lalu terjadilah percakapan antara ibu dan si anak.</p>	<p>Konteks: Percakapan terjadi di ruang keluarga. Masing-masing asyik dengan kegiatannya Suasana tenang, tiba-tiba penutur menegur mitra tutur yang berusia 6 tahun.</p>

Tipe argumen *claim* pada tuturan situasi 5 keduanya terdiri dari elemen *Claim + Ground*. *Claim* pada Data TAC D05 adalah bahwa Superman adalah kesukaan dari penutur, yang dijelaskan lebih lanjut sebagai "Karena Superman itu bisa terbang." Argumen ini didukung oleh *Ground* yang berfungsi sebagai alasan.

Pada kasus Ivo, elemen *claim* berupa tuturan singkat, yaitu "Halan," yang secara lengkap terstruktur menjadi "Saya suka Haaland." Alasan atau *Ground* yang mendukung *claim* ini adalah "Halan cetak golnya lebih banyak."

Argumen yang disampaikan oleh kedua penutur adalah fakta yang mereka peroleh melalui berbagai pajanan, seperti media televisi, lingkungan sosial, dan relasi dengan orang lain, termasuk orang tua. Semua ini diduga berpengaruh signifikan dalam memperkaya kosa kata mereka terutama terkait dengan argumen (Meir & Janssen, 2021). Berikut ini adalah tuturan lengkap dari kedua anak tersebut.

Dicto	Ivo
<p>Data D05:</p> <p>P: Kakak sukanya apa, Spiderman, atau Batman, atau Hulk, atau Bobo Boy, atau Superman? D: <i>Superman.</i> P: Kenapa kok Superman? D: <i>Karena Superman itu bisa terbang.</i> P: Kalau Spiderman? D: <i>bisa syet syet (sambil menggerakkan tangan).</i> P: Gitu aja, nggak bisa terbang. Kalau Hulk? D: Hulk bisa banting mobil. P: kalau Bobo Boy? D: Bobo Boy punya kekuatan</p>	<p>Data I05:</p> <p>A: Vo, Ivo, kamu suka Ronaldo apa Nesi? I: <i>Halan.</i> A: Kenapa Halan, wong ayah tanya Ronaldo sama Nesi kok I: <i>Halan cetak golnya lebih banyak. (Haaland pemain sepak bola dunia)</i></p>

Nama/Name

P: Kalau kakak suka yang mana? D: Superman? P: Karena? D: bisa terbang.	
Konteks: Percakapan terjadi antara ayah dan anaknya yang berusia 4 tahun di ruang keluarga. Suasana percakapan rileks pada pagi dini hari ketika bangun tidur.	Konteks: Percakapan terjadi di ruang keluarga di malam hari. Perbincangan berlangsung antara penutur dan mitra tutur, yakni anaknya yang berusia 6 tahun. Situasi pertuturan santai dan ada pertunjukkan sepak bola di televisi.

Tipe argumen *claim* pada situasi 7 terdiri dari elemen *Claim + Ground*. *Claim* dalam Data D07 dan Data I07 adalah bahwa anak menyukai bermain mobil-mobilan. Dalam konteks ini, struktur kalimat *claim* tersebut adalah "Aku suka main mobil-mobilan."

Ground yang mendukung *claim* pada Data D07 adalah pengalaman langsung anak saat bermain mobil-mobilan, seperti yang terungkap dalam kalimat, "Mobil-mobilan itu kalau ditarik bisa jalan sendiri." Di sisi lain, *Ground* pada Data I07 menunjukkan kesadaran gender anak dan aspirasi masa depan mereka terhadap permainan mobil-mobilan, seperti yang tercermin dalam kalimat, "Kan aku cowok kak, suka mobil-mobilan. Jadinya kalau aku sudah besar mau jadi pembalap."

Penggunaan fakta untuk mendukung *claim* pada situasi 7 merupakan strategi yang sering dipilih oleh anak-anak usia dini, karena mereka masih berinteraksi erat dengan lingkungan dan pengalaman mereka sehari-hari (Demasi, 2019). Berikut ini adalah cuplikan tuturan dari situasi 7.

Dicto	Ivo
Data D07: P: Kakak kalau mainan, suka mainan apa? D: <i>Suka mobil-mobilan.</i> P: Kenapa suka main mobil-mobilan? D: <i>Mobil-mobilan itu kalau ditarik bisa jalan sendiri.</i>	Data I07: C: Vo, kamu sukanya mainan apa, Vo? I : <i>Suka main mobil-mobilan.</i> C: Kenapa kok kamu suka mobil-mobilan? I : <i>Kan aku cowok kak, suka mobil-mobilan. Jadinya kalau aku sudah besar mau jadi pembalap.</i>
Konteks: Percakapan terjadi antara ayah dan anaknya yang berusia 4 tahun di pusat kuliner sebuah Mall pada sore hari. Percakapan berlangsung dalam suasana santai sambil menunggu pesanan.	Konteks: Percakapan terjadi di ruang keluarga. Masing-masing asyik dengan kegiatannya. Si kakak bertanya pada adiknya, yang berusia 6 tahun.

Tipe argumen *claim* pada situasi 8 juga terdiri dari elemen *Claim + Ground*. Data D08, "ke pantai" dan "dekat hotel", serta Data I08, "mau ke Batu", merupakan *claim* dengan konstruksi kalimat yang tidak lengkap. Struktur kalimat lengkap untuk *claim* tersebut adalah "Kakak ingin pergi ke pantai yang dekat dengan hotel" dan "Saya ingin berlibur ke Batu."

Ground untuk *claim* pada Data D08 sangat sederhana, yaitu "Karena pantai itu ada pasirnya." Sebaliknya, *claim* pada Data I08 didukung oleh alasan yang lebih terperinci, seperti "di sana kan ada mbah Ti (sebutan untuk mbah putri), terus bisa bermain dengan saudara, bisa jalan-jalan, berenang di Songgoriti." Argumen *claim* yang didukung oleh fakta lebih sering digunakan dalam argumen anak usia dini. Namun, dalam argumen-argumen pada umumnya,

fakta juga sering dimanfaatkan untuk mendukung atau melemahkan *claim* (Demasi, 2019). Berikut adalah cuplikan tuturan secara lengkap dari kedua situasi.

Dicto	Ivo
<p>Data D08:</p> <p>P: Kakak kalau liburan pengen ke mana?</p> <p>D: <i>ke pantai.</i></p> <p>P: Di mana itu.</p> <p>D: <i>Dekat hotel.</i></p> <p>P: Kenapa pengen ke pantai.</p> <p>D: <i>Karena pantai itu ada pasirnya.</i></p>	<p>Data I08:</p> <p>C: Vo, liburan ini kamu mau ke mana, Vo?</p> <p>I: <i>mau ke Batu.</i></p> <p>C: Kenapa harus ke Batu, kenapa nggak di Yogya saja, Vo?</p> <p>I: <i>di sana kan ada mbah Ti, terus bisa bermain dengan saudara, bisa jalan-jalan, berenang di Songgoriti.</i></p>
<p>Konteks:</p> <p>Percakapan terjadi antara ayah dan anaknya yang berusia 4 tahun di pusat kuliner sebuah Mall pada sore hari. Percakapan berlangsung dalam suasana santai sambil menunggu pesanan.</p>	<p>Konteks:</p> <p>Percakapan terjadi di ruang keluarga pada pagi hari. Masing-masing asyik dengan kegiatannya. Si kakak bertanya pada anaknya, yang berusia 6 tahun.</p>

Kedua argumen pada situasi 9 mengandung *claim* fakta, yaitu "di udara", yang dalam struktur kalimat lengkap adalah "Pesawat terbangnya di udara." *Ground* yang mendukung *claim* pada Data D09 adalah "Soalnya biar bisa terbang.", sedangkan *ground* pada Data I09 adalah "Karena pesawatnya ditiup oleh angin, lalu pilotnya mengendalikan pesawatnya agar mesinnya tetap hidup, biar terbang."

Kedalaman substansi alasan dari kedua argumen ini ditentukan oleh perkembangan kognitif seiring dengan usia mereka. Kosa kata pada Data I09 lebih bervariasi, mencakup kata-kata seperti pesawat, angin, pilot, mesin, ditiup, terbang, sementara kosa kata pada Data D09 masih terbatas pada kata-kata seperti pesawat, terbang, di udara, jalan, rusak, kebakaran. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan berpikir kritis anak (Daniel & Gagnon, 2012). Berikut adalah cuplikan lengkap tuturan situasi 9.

Dicto	Ivo
<p>Data D09:</p> <p>P: Pesawat terbangnya di darat atau di udara?</p> <p>D: <i>Di udara.</i></p> <p>P: Masak, di udara?</p> <p>D: Iya.</p> <p>P: Kenapa?</p> <p>D: <i>Soalnya biar bisa terbang.</i></p> <p>P: Kalau di darat, kenapa?</p> <p>D: <i>Nanti pesawatnya jalan dulu, terus nanti terbang.</i></p> <p>P: Enggak jalan di bawah terus.</p> <p>D: <i>Enggak.</i></p> <p>P: Kenapa?</p> <p>D: <i>Soalnya, pesawatnya beneran, pesawatnya beneran, kalau hanya boongan jalan aja.</i></p> <p>P: Kalau pesawat beneran, terbangnya ke atas?</p> <p>D: <i>Iya.</i></p>	<p>Data I09:</p> <p>C: Vo tak kasih tebakan. Menurut kamu, pesawat itu terbangnya di darat atau di udara, Vo?</p> <p>I: <i>Di udara.</i></p> <p>C: Alasanmu apa Vo, kok pesawatnya terbangnya di udara?</p> <p>I: <i>Karena pesawatnya ditiup oleh angin, lalu pilotnya ngendaliin pesawatnya agar mesinnya tetap hidup, biar terbang.</i></p>

Nama/Name

P: Kalau ke bawah gimana? D: Kalau ... kalau... e..... kalau pesawatnya terbang e....e ... nanti pesawatnya rusak, kebakaran.	
Konteks: Percakapan terjadi di teras depan rumah pada sore hari. Suasana santai, si anak yang berusia 4 tahun sedang berputar-putar dengan sepedanya. Si ayah sedang bersantai juga dan terjadilah percakapan di atas.	Konteks: Percakapan terjadi dalam suasana santai pada siang hari. Si anak yang berusia 6 tahun ditanya oleh kakak perempuannya tentang pesawat.

Argumen Tipe II: *Claim + Ground + Warrant*

Argumen Tipe II yang terdiri atas elemen *claim + ground + warrant* merupakan tiga elemen utama dari struktur argumen yang lengkap. Argumen ini muncul melalui stimulus situasi 6 yang berisi pertanyaan pemantik tentang kendaraan yang disukai oleh subjek penelitian.

Dalam data tersebut, subjek penelitian menyampaikan *claim*, yakni preferensi terhadap mobil-mobilan. *Ground* yang mendukung *claim* tersebut adalah "Soalnya, mobil-mobilan itu bisa jalan sendiri.", yang menjelaskan alasan di balik pilihannya. Namun, selain *claim* dan *ground*, tidak ada elemen *warrant* yang secara eksplisit disampaikan dalam cuplikan yang diberikan.

Untuk menggambarkan argumen Tipe II secara lengkap, selain *claim* dan *ground*, *warrant* juga harus disertakan untuk memberikan justifikasi atau alasan yang lebih mendalam atas hubungan antara *claim* dan *ground*. *Warrant* biasanya menunjukkan penghubung atau pembenaran logis antara *claim* dan *ground* dalam suatu argumen. Tanpa kehadiran elemen *warrant*, struktur argumen mungkin belum lengkap.

Data D06:

P: Kakak suka motor tril.
D: Iya.
P: Kenapa tidak sepeda saja.
D: (menggelengkan kepala) Karena sepeda itu buat bikin orang capek.
P: Kalau motor tril?
D: Nggak bikin kakak capek.
P: Kenapa kok bisa ndak bikin orang capek?
D: karena mesinnya besar.
P: Ooo ada mesinnya.
D: He em

Konteks:
Percakapan terjadi antara penutur dan anaknya yang berusia 4 tahun di ruang keluarga dalam suasana rileks. Sore itu si anak sedang asyik bermain *game*. Lalu terjadilah percakapan antara ibu dan si anak.

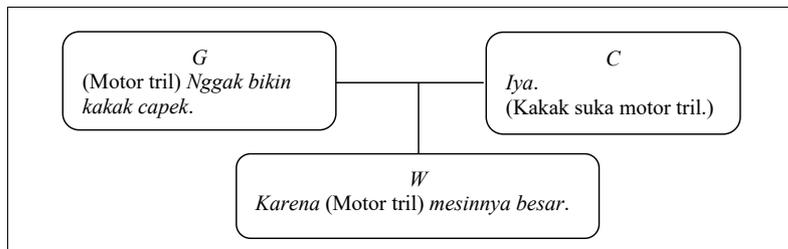
Claim dalam Data D06 adalah jawaban "iya", yang jika dituliskan secara lengkap, konstruksi *claim* tersebut adalah "Kakak suka motor tril." *Claim* ini didukung oleh alasan yang berbunyi "Nggak bikin kakak capek." Struktur kalimat lengkap dari alasan tersebut adalah "(Motor tril) nggak bikin kakak capek." Selanjutnya, subjek memberikan gelengan kepala sebagai respons terhadap pertanyaan "kenapa tidak sepeda saja". *Claim* yang muncul dari

gelengan kepala tersebut adalah "Kakak tidak suka sepeda." Alasan yang mendukung *claim* ini adalah "Karena sepeda itu buat bikin orang capek."

Rasionalisasi hubungan antara *claim* pertama ("Kakak suka motor tril") dan *ground* ("Nggak bikin kakak capek") ditunjukkan melalui kehadiran *warrant* yang berbunyi "karena mesinnya besar." *Warrant* ini digunakan subjek untuk memberikan penjelasan logis mengapa motor tril tidak membuatnya lelah.

Ditinjau dari kuantitas alasan, argumen yang disampaikan oleh subjek yang berusia 4 tahun ini termasuk dalam kategori argumen yang sederhana. Alasan yang disampaikan cenderung bersifat faktual dan mudah dipahami. Secara skematis, hubungan antara ketiga elemen argumen dapat digambarkan sebagai berikut:

Claim: Kakak suka motor tril
Ground: Nggak bikin kakak capek
Warrant: Karena mesinnya besar



Bagan 2. Argumentasi *C + G + W* Data D06

Contoh lain tipe argumen yang terdiri atas *Claim + Ground + Warrant* pada kasus Dicto tampak pada argumen yang muncul pada situasi 10, yaitu tentang cita-citanya sebagai berikut.

Data D10:

P: Pengin jadi apa kalau sudah besar?
D: *Menjadi poliisi.*
P: Kenapa kok pengin jadi polisi?
D: *Kalau ada yang mencuri, lalu kedatangan tuh nanti dipenjara.*
P: Katanya mau kerja di kantor pajak
D: *Enggak*
P: Mau pengin jadi apa kalau sudah besar?
D: *Menjadi polisi*
P: Kenapa pengin jadi polisi?
D: *Menjadi polisi, bisa nangkep orang jahat.*

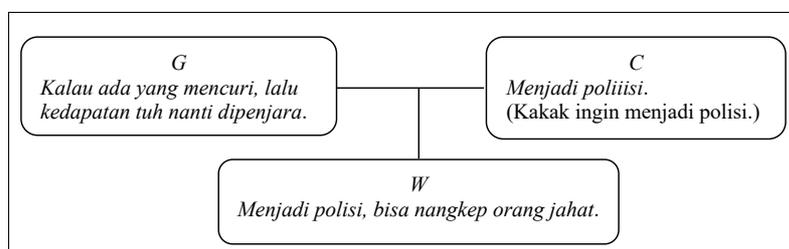
Konteks:

Percakapan terjadi antara penutur dan mitra tutur yang berusia 4 tahun di ruang keluarga dalam suasana rileks. Sore itu si anak sedang bersantai dengan anggota keluarga yang sedang menyiapkan bingkisan lebaran. Lalu terjadilah percakapan antara penutur dan mitra tutur.

Claim dalam tuturan di atas adalah "Menjadi polisi." Dalam tuturan lisan, seringkali ditemui pelesapan unsur subjek, seperti yang terjadi pada tuturan tersebut. Struktur kalimat secara lengkap dari *claim* tersebut adalah "Saya ingin menjadi polisi." Alasan yang disampaikan

Nama/Name

untuk mendukung claim tersebut berbunyi “Kalau ada yang mencuri, lalu kedatangan, nanti dipenjara.” Hubungan antara *claim* dan *ground* dapat dijelaskan melalui makna kalimat “Kalau ada yang mencuri, lalu kedatangan, nanti dipenjara (oleh polisi).” Frasa depan “oleh polisi” dilesapkan dalam struktur kalimat tersebut, tetapi maknanya masih dapat dipahami. *Warrant* yang menunjukkan hubungan antara *claim* dan *ground* terdapat pada kalimat yang berbunyi "Menjadi polisi, bisa nangkep orang jahat." Hubungan semantik dari argumen tersebut juga dapat dipahami melalui penggunaan kosakata kunci yang muncul dari pengetahuan yang diperoleh melalui berbagai sumber oleh subjek penelitian, seperti kosakata "polisi", "mencuri", "penjara", "menangkap", "orang jahat", yang merupakan kosakata yang sangat dekat dengan profesi polisi. Konstruksi argumen pada Data D10 merupakan argumen dengan elemen yang lengkap. Hubungan antar elemen tersebut dapat dicermati dalam bagan berikut ini.



Bagan 3. Argumentasi C + G + W Data D06

Argumen Tipe II, yang terdiri atas *Claim* + *Ground* + *Warrant*, tidak hanya ditemukan pada argumen Dicto, tetapi juga ditemukan pada argumen Ivo. Tuturan ini muncul dalam konteks ketika mereka diminta untuk menyampaikan cita-cita mereka jika sudah besar. Data argumen tersebut disampaikan dalam tuturan sebagai berikut: [Tuturan Dicto] "Kalau aku udah besar, aku mau jadi tentara." [Tuturan Ivo] "Aku mau jadi dokter, kalau aku sudah besar."

Data I10:

C: Vo, kalau besar kamu punya cita-cita jadi apa, Vo?

I: Jadi dokter.

C: Kamu mau jadi dokter itu karena apa?

I: Karena uangnya banyak, karena bisa jadi Sultan. Jadi Sultan itu enak, bisa membantu orang yang miskin. Yang nggak punya uang, dikasih uang, gratis semua, biar ... semua orang yang periksa di aku, aku gratisin. Karena aku dokter Sultan, jadi aku bisa menolong orang banyak.

C: Wah hebat Vo cita-citamu. Kalau kamu ingin jadi dokter, kamu harus rajin belajar.

I: Oke.

Konteks:

Percakapan terjadi di ruang keluarga di malam hari. Perbincangan berlangsung antara penutur yakni si anak yang berusia 6 tahun dan mitra tutur (kakak perempuannya). Situasi pertuturan santai dan di situ ada juga orang tua mereka yang sedang mendampingi anak-anak belajar.

Struktur argumen pada data I10 memenuhi ketiga elemen utama sebagaimana yang dikemukakan oleh Toulmin. *Claim* pada data I10 adalah "(Cita-citaku) jadi dokter", meskipun terdapat pelesapan unsur subjek pada pernyataan tersebut. *Ground* yang dikemukakan untuk

mendukung *claim* tersebut adalah: (1) "Karena uangnya banyak"; (2) "karena bisa jadi Sultan"; dan (3) "bisa membantu orang yang miskin". Dari segi kuantitas, alasan yang dikemukakan untuk mendukung *claim* cukup kompleks. Rasionalisasi hubungan antara *claim* dan *ground* tampak jelas dari kehadiran elemen *warrant*. Elemen *warrant* yang menunjukkan kelogisan kedua elemen argumen tersebut berbunyi "Karena aku dokter Sultan, jadi aku bisa menolong orang banyak". Kehadiran elemen ini menunjukkan kedalaman argumentasinya yang kemungkinan besar ditentukan oleh faktor perkembangan kognitif anak dan perbedaan usia mereka, serta latar belakang pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini juga mengindikasikan kesadaran metakognisi yang baik dari subjek penelitian (Ivo). Tuturan yang disampaikan dengan tekanan yang kuat menunjukkan keyakinannya bahwa jika kelak dia menjadi dokter "Sultan", dia akan melakukan tindakan-tindakan baik untuk sesamanya. Secara skematis, hubungan setiap elemen argumen dalam data Ivo dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 4. Tipe Argumen $C + G + W$ Data I10

Melalui analisis data argumen yang disampaikan oleh Dicto dan Ivo di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua subjek penelitian mampu menghasilkan argumen dengan tiga elemen utama, yaitu *claim*, *ground*, dan *warrant*, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Meskipun usia keduanya berbeda, yakni 4 tahun dan 6 tahun, keduanya dapat menyusun argumen yang memiliki struktur logis dan kohesif.

Perbedaan kualitas argumen yang dihasilkan oleh Dicto dan Ivo terutama terletak pada kompleksitas elemen *ground*. Ivo, yang lebih tua, mampu menyajikan alasan yang lebih banyak dan lebih terperinci dibandingkan dengan Dicto. Selain itu, logika berpikirnya juga tampak lebih matang. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh perbedaan dalam faktor usia dan perkembangan kognitif anak.

Namun, meskipun argumen yang dihasilkan oleh kedua subjek penelitian tersebut memiliki kualitas yang berbeda, kehadiran elemen *warrant* masih dapat ditingkatkan. Ini dapat dicapai dengan memberikan pertanyaan pemantik yang lebih mendalam atau mendorong anak-anak untuk merespons lebih lanjut, sehingga elemen *warrant* dapat dijelaskan lebih lanjut.

Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia dini mampu menyusun argumen yang kohesif dan logis meskipun dalam tingkat kompleksitas yang berbeda. Namun, masih ada peluang untuk penelitian lebih lanjut guna menggali lebih dalam tentang kemampuan argumentasi anak usia dini dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif mereka. Temuan-temuan baru ini akan membantu dalam memperkaya teori dan pemahaman tentang kemampuan argumentasi anak usia dini secara keseluruhan. Dari analisis data, dapat disimpulkan bahwa tipe argumen dalam kasus Dicto dan Ivo adalah *Claim + Ground + Warrant*.

Commented [A13]: Ini merupakan kesimpulan, yang harus dimasukkan di bagian kesimpulan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dominasi tipe argumen yang dihasilkan oleh anak-anak usia dini, seperti yang diamati dalam kasus Dicto dan Ivo, adalah tipe argumen terdiri atas elemen *Claim + Ground*. Sebagian besar klaim yang disampaikan oleh kedua subjek penelitian adalah klaim fakta, yang didukung oleh *ground* yang berupa deskripsi atau fakta-fakta yang mereka ketahui. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa argumen yang terdiri atas tiga elemen pokok: *Claim, Ground, dan Warrant*. Namun, jumlah argumen dengan tiga elemen ini masih sangat minim. Kemungkinan argumen dengan tiga elemen pokok akan muncul jika subjek didukung oleh pertanyaan yang lebih mendalam, memungkinkan mereka untuk menyampaikan argumen dengan lebih mendalam. Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, terutama terkait dengan jumlah data yang terbatas dan periode penelitian yang singkat. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut yang melibatkan lebih banyak data dan dilakukan dalam periode penelitian yang lebih panjang akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang argumentasi dan metakognisi anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga perlu menggunakan instrumen pertanyaan yang lebih menuntut respons argumentatif dari subjek penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian akan lebih terperinci dan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kemampuan argumentatif anak usia dini. Di masa depan, penelitian yang lebih ekstensif yang mengakomodasi kelemahan-kelemahan tersebut akan dilakukan. Peneliti lain yang tertarik dengan tema penelitian ini juga diundang untuk melakukan kajian lebih lanjut agar deskripsi tentang argumentasi dan metakognisi anak usia dini menjadi lebih lengkap dan terpercaya.

CATATAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran yang berharga untuk perbaikan makalah ini. Saran-saran tersebut sangat membantu dalam meningkatkan kualitas dan kebermanfaatn makalah ini. Dengan kontribusi dari mitra bebestari, makalah ini menjadi lebih baik dan lebih dapat dipercaya sebagai kontribusi ilmiah. Terima kasih atas kerja sama dan dukungan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bozğun, K., & Pekdoğan, S. 2018. The Self-Efficacy as Predictors of the Metacognition Skills in Children. *Journal of Education and Future*, 14. <https://doi.org/10.30786/jef.390814>
- Brannen, J. 2005. Mixed Methods Research: A discussion paper. In *ESRC National Centre for Research Methods, NCRM Methods Review Papers NCRM/005*. [https://doi.org/10.1658/1100-9233\(2004\)015\[0085:SAAMIP\]2.0.CO;2](https://doi.org/10.1658/1100-9233(2004)015[0085:SAAMIP]2.0.CO;2)
- Briesmaster, M., & Etchegaray, P. 2017. Coherence and cohesion in EFL students' writing production: The impact of a metacognition-based intervention. *Íkala, Revista de Lenguaje y Cultura*. <https://doi.org/10.17533/udea.ikala.v22n02a02>
- Chamberlain, S. A., Bronstein, J. L., & Rudgers, J. A. 2014. How context dependent are species interactions? In *Ecology Letters* (Vol. 17, Issue 7). <https://doi.org/10.1111/ele.12279>
- Convertini, J., & Arcidiacono, F. 2021. Embodied argumentation in young children in kindergarten. *Education Sciences*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/educsci11090514>

Commented [A14]: Mengapa tulisan Toulmin tidak ada dalam daftar pustaka?

- Daniel, M.-F., & Gagnon, M. 2012. Pupils' age and philosophical praxis: two factors that influence the development of critical thinking in children. *Childhood & Philosophy*, 8(15).
- Demasi, M. A. 2019. Facts as Social Action in Political Debates about the European Union. *Political Psychology*, 40 (1). <https://doi.org/10.1111/pops.12496>
- Dunstan, P. 2003. Cultural Diversity for Life: A Case Study From Australia. *Journal of Studies in International Education*. <https://doi.org/10.1177/1028315302250188>
- Goddard, C. 2012. "Early interactions" in Australian English, American English, and English English: Cultural differences and cultural scripts. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.04.010>
- Guinote, A. 2007. Power affects basic cognition: Increased attentional inhibition and flexibility. *Journal of Experimental Social Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2006.06.008>
- Hartawi, D., & Zahraini, D. A. 2018. Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Permainan Tradisional Jamuran pada Anak Kelompok Bermain di PAUD Taman Belia Candi Tahun Pelajaran 2015/2016. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.26877/paudia.v5i2.1182>
- Kellogg, D. 2021. How do Korean children learn to say no to adults? A Hallidayan sequel to Vygotsky's unfinished theory of emotions. *Learning, Culture and Social Interaction*, 31. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2021.100565>
- Kneuper, C. W. 1978. Teaching Argument: An Introduction to the Toulmin Model. *College Composition and Communication*. <https://doi.org/10.2307/356935>
- Kurnianta, P., & Maharani, S. D. 2020. Refleksi Aksiologis Atas Teori Bahasa Noam Chomsky dan M.A.K Halliday. *Diksi*, 28(2). <https://doi.org/10.21831/diksi.v28i2.33080>
- Lestari, M., & Andrian, D. 2019. Intensitas Pola Asuh Authoritative Anak Usia Dini Yang Memiliki Ibu Tenaga Kerja Wanita terhadap Hasil Belajar di Sekolah di Bajang Mlarak Ponorogo Propinsi Jawa Timur. *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.33319/sos.v19i2.13>
- Marta Dynel, J. C. (Ed.). (n.d.). *Participation in Public and Social Media Interactions* (1st ed.). John Benjamins Publishing Company.
- Meir, N., & Janssen, B. (2021). Child Heritage Language Development: An Interplay Between Cross-Linguistic Influence and Language-External Factors. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.651730>
- Park, J. 2017. Multimodality as an Interactional Resource for Classroom Interactional Competence (CIC). *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 3(2). <https://doi.org/10.32601/ejal.460977>
- Roohani, A., & Asiabani, S. 2015. Effects of self-regulated strategy development on EFL learners' reading comprehension and metacognition. *GEMA Online Journal of Language Studies*.

Commented [A15]: Mohon dapat dicek tahun penerbitannya, mengingat ada penerbitnya.

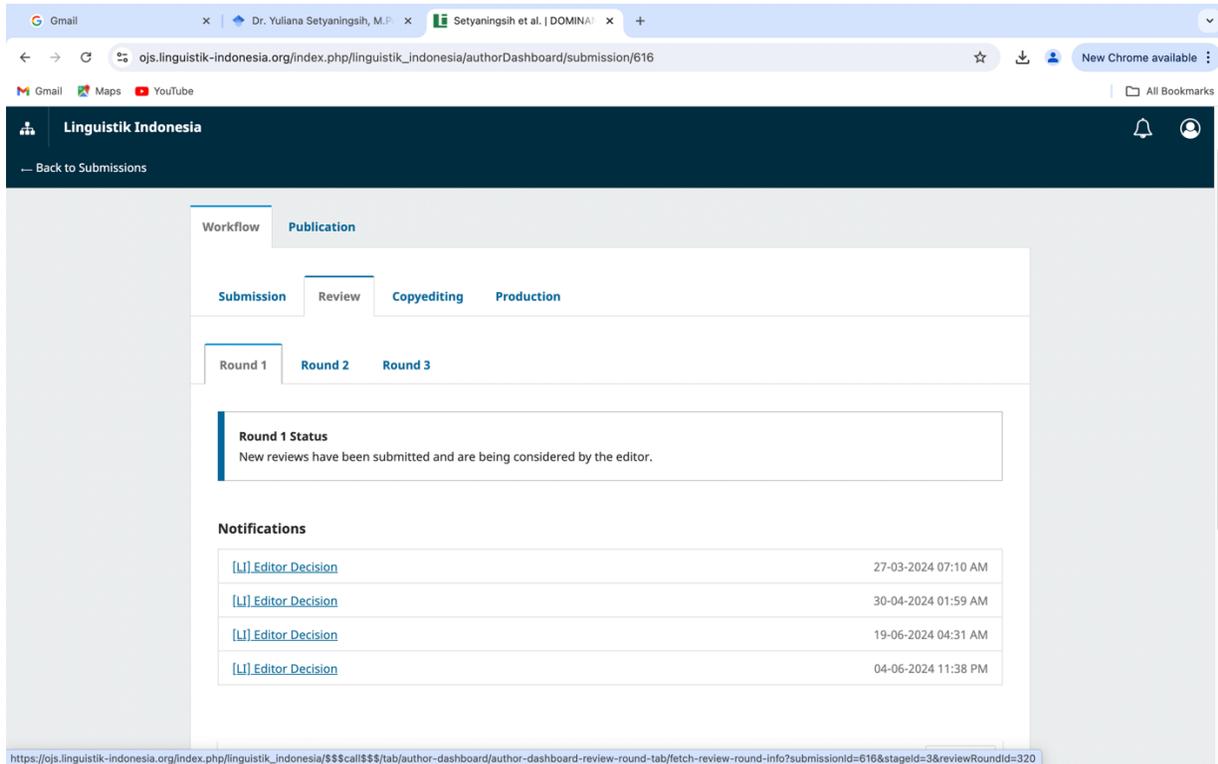
Nama/Name

- Setyaningsih, Y. & Rahardi, R.K. 2020. Argument Constellation in Journal Articles: Toulmin Stephen Perspective (Konstelasi Argumen dalam Artikel Jurnal: Perspektif Stephen Toulmin). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*. <https://doi.org/10.22202/jg.2020.v6i2.4079>
- Setyaningsih, Y., & R, K. R. 2020. Quality of Arguments Used in the First-Round Presidential Debate: Critical Pragmatics and Stephen Toulmin's Perspective. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*. <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i2/pr200504>
- Setyaningsih, Y., & Rahardi, R. 2019a. *Argumentative Essay in the Perspective of Toulmin's Model: Needs of Evolving Indonesian Society from Spoken Culture to Written Culture*. <https://doi.org/10.4108/eai.21-12-2018.2282774>
- Setyaningsih, Y., & Rahardi, R. K. n.d. *Tendencies of Argumentative Claim Types of Indonesian Academic Writers*. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-91-6_102
- Setyaningsih, Y., & Rahardi, R. K. 2019b. Quality of arguments used in the first-round presidential debate: Critical pragmatics and stephen Toulmin's perspective. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*. <https://doi.org/10.35940/ijeat.E1102.0585C19>
- Taylor, T. J., & van den Herik, J. C. 2021. Metalinguistic exchanges in child language development. *Language Sciences*, 88. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2021.101434>
- Tyas, G. A., & Widhiyanto, W. 2020. A study on interpersonal meaning negotiated teacher-students classroom interaction in vocational high school. *ELT Forum: Journal of English Language Teaching*, 9(2). <https://doi.org/10.15294/elt.v9i2.37221>
- Van Dijk, T. A. 1977. Context and cognition: Knowledge frames and speech act comprehension. *Journal of Pragmatics*. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(77\)90035-2](https://doi.org/10.1016/0378-2166(77)90035-2)

Commented [A16]: Apakah benar tidak ada tahunnya?

3. Bukti Konfirmasi *Submit Round 1* dan Artikel yang *Di-resubmit* (29 Mei 2024)

Bukti konfirmasi submit *round 1*



The screenshot shows the author dashboard for the journal Linguistik Indonesia. The page is titled "Linguistik Indonesia" and has a "Back to Submissions" link. The main content area is divided into "Workflow" and "Publication" sections. Under "Publication", there are tabs for "Submission", "Review", "Copyediting", and "Production". The "Review" tab is active, and within it, "Round 1" is selected. A "Round 1 Status" box indicates that new reviews have been submitted and are being considered by the editor. Below this, a "Notifications" section lists four "Editor Decision" notifications with their respective dates and times.

Notification	Date and Time
[L] Editor Decision	27-03-2024 07:10 AM
[L] Editor Decision	30-04-2024 01:59 AM
[L] Editor Decision	19-06-2024 04:31 AM
[L] Editor Decision	04-06-2024 11:38 PM

https://ojs.linguistik-indonesia.org/index.php/linguistik_indonesia/author-dashboard/author-dashboard-review-round-tab/fetch-review-round-info?submissionId=616&stageId=3&reviewRoundId=320

ojs.linguistik-indonesia.org/index.php/linguistik_indonesia/authorDashboard/submission/616

Linguistik Indonesia

Back to Submissions

[L] Editor Decision	27-03-2024 07:10 AM
[L] Editor Decision	30-04-2024 01:59 AM
[L] Editor Decision	19-06-2024 04:31 AM
[L] Editor Decision	04-06-2024 11:38 PM

Reviewer's Attachments [Search](#)

2214	616-Article Text-2022-2202-2-20240301.doc	25	March	2024
------	---	----	-------	------

Revisions [Search](#) [Upload File](#)

2285	616-2032-2214-5-20240325-Rev-1.docx	29 May	Article Text	2024
------	-------------------------------------	--------	--------------	------

Review Discussions [Add discussion](#)

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
No Items				

https://ojs.linguistik-indonesia.org/index.php/linguistik_indonesia/\$\$\$call\$\$/tab/author-dashboard/author-dashboard-review-round-tab/fetch-review-round-info?submissionId=616&stageId=3&reviewRoundId=320

Artikel yang di-resubmit

DOMINANSI TIPE-TIPE ARGUMENTASI ANAK-ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF STEPHEN TOULMIN: STUDI KASUS DICTO DAN IVO

Abstract

The study of early childhood reasoning is closely related to the development of children's metacognition. Children who are strong in expressing their arguments in communication usually have high metacognitive abilities. Studies on this matter are still very rare to find in Indonesia based on researchers' searches from various accessible reference sources. Meanwhile, these arguments are urgent to be described considering their connection to the metacognitive development of young people as the nation's next generation. Based on these assumptions, research was carried out on the arguments of young children. The aim of this research is to describe the dominance of argumentation types in early childhood. The theoretical perspective used is Stephen Toulmin's argument theory. There are three main elements of Toulmin's model of argumentation, namely the claim, ground, and warrant elements. This research is a case study of Dicto and Ivo as the subjects of this research. The two little children are boys, 4 year old Dicto has a Sundanese ethnic background, while 6 year old Ivo has a Javanese ethnic background. The data for this research is in the form of 20 argumentative utterances in the form of a number of claims which are responses to 10 situations that the researcher constructed as instruments for this research. The researcher analyzed video or audio text transcriptions containing spontaneous responses to situations constructed by the researcher and conveyed to the two research subjects through their parents or siblings. The research results show that the dominant type of argumentation in early childhood is the Claim + Ground type. This research also found a type of argumentation consisting of Claim + Ground + and Warrant elements, although their appearance was not dominant.

Key words: *Argumentation, dominance of argumentation types, early childhood, Stephen Toulmin's perspective.*

Abstrak

Kajian terhadap penalaran anak usia dini erat kaitannya dengan perkembangan metakognisi anak. Anak yang kuat mengemukakan argumennya dalam berkomunikasi biasanya mempunyai kemampuan metakognitif yang tinggi. Kajian mengenai hal ini masih sangat jarang ditemukan di Indonesia berdasarkan penelusuran peneliti dari berbagai sumber referensi yang dapat diakses. Sementara itu, argumen-argumen tersebut mendesak untuk dideskripsikan mengingat keterkaitannya dengan perkembangan metakognitif anak muda sebagai generasi penerus bangsa. Berdasarkan asumsi tersebut maka dilakukan penelitian terhadap argumentasi anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dominansi tipe argumentasi pada anak usia dini. Perspektif teoretis yang digunakan adalah teori argumen Stephen Toulmin. Terdapat tiga elemen utama argumentasi model Toulmin, yakni elemen claim, ground, dan warrant. Penelitian ini merupakan studi kasus pada Dicto dan Ivo sebagai subjek penelitian ini. Kedua anak kecil tersebut berjenis kelamin laki-laki, Dicto berusia 4 tahun berlatar belakang etnis Sunda, sedangkan Ivo berusia 6 tahun berlatar belakang etnis Jawa. Data penelitian ini berupa 20 tuturan argumentatif berupa sejumlah klaim yang merupakan tanggapan terhadap 10 situasi yang dikonstruksikan peneliti sebagai instrumen penelitian ini. Peneliti menganalisis transkripsi teks video atau audio yang berisi tanggapan spontan terhadap situasi yang dikonstruksi oleh peneliti dan disampaikan kepada kedua subjek penelitian melalui orang tua atau saudaranya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe argumentasi

yang dominan pada anak usia dini adalah tipe Claim + Ground. Penelitian ini juga menemukan tipe argumentasi yang terdiri atas elemen Claim + Ground + dan Warrant meskipun tidak dominan kemunculannya.

Kata kunci: Argumentasi, dominansi tipe argumentasi, anak usia dini, perspektif Stephen Toulmin.

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Kemampuan berargumentasi pada anak-anak usia dini perlu mendapatkan perhatian yang serius. Dengan memberikan perhatian yang serius melalui berbagai kajian tentang argumentasi anak-anak usia dini, akan diperoleh pemetaan berbagai upaya untuk mengoptimalkan kemampuan berargumentasi anak-anak yang selama ini masih belum banyak dikaji. Jika hal ini ditangani secara serius, hasilnya akan berdampak pada pengembangan ketajaman daya kritis anak-anak untuk generasi emas mendatang. Ketajaman berpikir kritis melalui kemampuan berargumentasi yang baik dapat membangun metakognisi anak sebagai wujud kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berkembang melalui kemampuan berbahasa anak (Widyastuti, 2018).

Perkembangan kemampuan berbahasa anak dalam berargumentasi berkaitan erat dengan perspektif pengembangan bahasa pada anak, yakni perspektif formalisme, fungsionalisme, dan pascafungsionalisme. Perspektif formalisme dalam pengembangan bahasa menekankan pada keyakinan bahwa kemampuan berbahasa merupakan fitur bawaan manusia dan akan berkembang secara alami seiring dengan pertumbuhan dan usia anak. Formalis meyakini bahwa anak-anak memiliki alat bawaan yang disebut sebagai *Language Acquisition Device* (LAD), yang memungkinkan mereka untuk belajar bahasa tanpa perlu adanya pembelajaran formal. Dalam konteks ini, proses perkembangan bahasa tidak selalu memerlukan interaksi sosial dengan orang lain. Anak-anak dapat mengembangkan bahasa mereka secara asosial, tanpa terikat pada lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya (Barman, 2014). Perspektif ini menegaskan bahwa anak-anak memiliki kapasitas alami untuk belajar bahasa dan akan secara otomatis mengasimilasi struktur bahasa yang kompleks seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Meskipun pengaruh lingkungan sosial dan budaya tetap penting dalam pengembangan bahasa, formalis percaya bahwa proses pembelajaran bahasa pada dasarnya bersifat intrinsik dan tidak memerlukan pengajaran formal dari orang dewasa atau interaksi sosial yang terstruktur. Dalam kaitannya dengan kemampuan berargumentasi, anak telah mempunyai kemampuan untuk menciptakan argumen dalam kehidupannya melalui berbagai bentuk, seperti bentuk penolakan, kemauan, keinginan.

Di lain pihak, perspektif fungsionalisme menegaskan bahwa kemampuan berbahasa seseorang tidaklah menjadi bakat yang ada sejak lahir, melainkan harus diperoleh melalui pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Kaum fungsionalis meyakini bahwa bahasa harus dipelajari melalui proses pembelajaran yang sadar dan resmi, yang melibatkan interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, interaksi sosial dengan teman sebaya dan individu lain dianggap sangat penting dalam pengembangan bahasa seseorang. Kaum fungsionalis percaya bahwa melalui interaksi sosial tersebut, individu dapat mengamati, meniru, dan berlatih menggunakan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi (Lewis, 2014). Interaksi sosial ini membantu individu memahami norma-norma dan aturan-aturan dalam penggunaan bahasa yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, perspektif fungsionalisme menekankan pentingnya pembelajaran bahasa yang sadar, terstruktur, dan melibatkan interaksi sosial dalam pengembangan kemampuan berbahasa seseorang. Ini berbeda dengan pandangan formalisme yang menganggap bahwa kemampuan berbahasa merupakan bakat yang ada sejak lahir dan dapat berkembang secara alami tanpa perlu pembelajaran formal (Kellogg, 2021).

Keterlibatan dalam lingkungan, baik melalui interaksi sosial maupun pemahaman terhadap norma-norma sosial, memiliki dampak yang signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bahasa seorang anak. Sejak bayi lahir, komunikasi dan interaksi dengan orang

dewasa sangat penting untuk memfasilitasi perkembangan bahasa anak. Bahkan sebelum bayi lahir, keterlibatan orang tua, termasuk ayah dan kakak, dalam berkomunikasi dengan janin dalam kandungan telah dianggap penting dalam memulai proses interaksi sosial yang memengaruhi perkembangan bahasa anak. Dalam sebuah keluarga, baik ayah maupun ibu diharapkan turut serta dalam berkomunikasi dengan bayi sejak usia dini. Hal ini menciptakan lingkungan yang kaya akan rangsangan bahasa dan interaksi sosial yang diperlukan untuk perkembangan kemampuan berbahasa anak. Bahkan, kakak dari bayi tersebut juga diharapkan ikut serta dalam berkomunikasi dengannya, sehingga proses belajar bahasa anak tidak hanya terbatas pada interaksi dengan orang dewasa, tetapi juga melibatkan interaksi dengan sesama anak. Melalui interaksi tersebut, anak-anak mulai memahami dan meniru pola bahasa yang digunakan dalam lingkungan mereka, serta memahami norma-norma sosial yang terkait dengan penggunaan bahasa. Dengan demikian, komunikasi yang dimulai sejak bayi berada di dalam kandungan ibunya hingga masa pertumbuhan dapat membentuk dasar penting dalam perkembangan bahasa anak. Ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa paparan awal terhadap bahasa dan interaksi sosial memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan kemampuan berbahasa anak.

Kemampuan berbahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Perspektif fungsionalisme menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan lingkungan dalam perkembangan bahasa anak. Menurut pandangan ini, anak-anak memperoleh bahasa melalui interaksi sosial yang sistematis dan terstruktur dengan lingkungan mereka, seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat secara umum. Dalam konteks ini, setiap tahap perkembangan bahasa anak dianggap penting dan harus disokong dengan baik. Hal ini bertentangan dengan pandangan formalisme yang menganggap bahwa kemampuan berbahasa berkembang secara alami tanpa memerlukan proses pembelajaran formal atau interaksi sosial yang sistematis. Fungsionalisme menekankan bahwa interaksi sosial dan lingkungan yang mendukung merupakan kunci dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan berbahasa anak. Dengan demikian, pendekatan fungsionalisme menekankan pentingnya pendekatan sosial dalam pembelajaran bahasa anak. Ini mengimplikasikan bahwa orang tua, guru, dan lingkungan sekitar anak perlu memberikan dukungan yang cukup dalam membantu anak mengembangkan kompetensi bahasa mereka, baik secara verbal maupun non-verbal, sehingga mereka dapat berhasil dalam berkomunikasi secara efektif di masa depan. Dalam konteks mengembangkan kemampuan berargumentasi, peran orang tua menjadi penting untuk memberikan berbagai pajanan yang dapat membangkitkan anak dalam berpikir kritis. Pajanan dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang menginspirasi anak dalam menghasilkan tuturan argumentatif (Kilbane, Clare R. ; Milman, 2014). Pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan anak-anak untuk berargumentasi dan berpikir kritis dapat dilakukan dengan bentuk-bentuk pertanyaan yang sesuai dengan fungsi komunikasi (Lewis, 2014).

Pascafungsionalisme mengakui pentingnya interaksi anak-anak dengan berbagai jenis permainan, termasuk permainan konvensional dan permainan digital dengan teknologi. Anak-anak masa kini tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi dengan teknologi, di mana mereka memiliki akses luas terhadap berbagai perangkat permainan di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar mereka. Permainan-permainan ini tidak hanya menyediakan hiburan, tetapi juga merupakan sarana pembelajaran yang penting bagi perkembangan kosakata anak-anak (Kress, 2009). Permainan konvensional, seperti permainan luar ruangan dan permainan papan, dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik kasar, keterampilan sosial, dan kreativitas. Di sisi lain, permainan digital menawarkan pengalaman belajar yang interaktif dan dapat merangsang perkembangan kognitif, seperti kemampuan berargumentasi, keterampilan pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan keterampilan teknologi.

Dalam perspektif pascafungsionalisme, interaksi anak-anak dengan permainan, baik konvensional maupun digital, dianggap sebagai bagian penting dari pengalaman belajar mereka. Dengan memanfaatkan permainan sebagai alat pembelajaran, anak-anak dapat mengembangkan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan mereka di era modern ini. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memfasilitasi interaksi anak-anak

dengan permainan yang mendukung perkembangan mereka secara holistik (Park, 2017; Tyas & Widhiyanto, 2020).

Konsep dan teori yang berkaitan dengan argumentasi, metakognisi, berpikir kritis, kreativitas, dan literasi pada anak usia dini semakin menjadi perhatian dalam ranah pendidikan. Dengan mengasah kemampuan berbahasa sejak dini, diyakini bahwa anak-anak akan mampu mengembangkan keterampilan metakognisi dengan lebih baik saat mereka mencapai usia remaja dan dewasa melalui pengembangan kemampuan berargumentasinya. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik cenderung memiliki kemampuan metakognisi yang lebih baik juga. Kemampuan metakognisi, seperti kesadaran akan proses berpikir dan pengaturan strategi belajar, sangat penting untuk perkembangan kreativitas, inovasi, dan berpikir kritis anak-anak. Ketika anak-anak dapat memahami bagaimana mereka belajar dan berpikir, mereka akan lebih mampu menghadapi tantangan pembelajaran dan menemukan solusi yang kreatif. Dalam konteks pembelajaran, tanda-tanda perkembangan kreativitas, inovasi, dan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengajukan berbagai jenis pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan oleh anak-anak dapat mencerminkan kemampuan mereka dalam mengumpulkan informasi, mengkonfirmasi pemahaman, dan mengembangkan argumen. Dengan mendorong anak-anak untuk bertanya dan berpikir secara kritis, kita dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks dan kreatif sejak usia dini.

Selama perjalanan di dalam kereta atau situasi lainnya, seorang anak seringkali akan mengajukan pertanyaan informatif untuk memahami lebih lanjut tentang lingkungan sekitarnya atau topik yang menarik bagi mereka. Meskipun pada awalnya pertanyaan tersebut mungkin bersifat informatif atau konfirmatif, proses ini sebenarnya membantu mereka mengembangkan kemampuan kritis. Dengan terus bertanya dan mencari informasi, anak-anak secara bertahap belajar untuk menganalisis informasi yang mereka terima, mengevaluasi berbagai jawaban atau penjelasan yang mereka dapatkan, dan kemudian membuat kesimpulan sendiri. Proses ini merupakan langkah awal dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, dengan mengajukan pertanyaan dan mempertimbangkan berbagai jawaban atau penjelasan yang mereka terima, anak-anak juga mulai mengembangkan kreativitas dan inovasi. Mereka belajar untuk melihat berbagai kemungkinan dan solusi, serta mempertimbangkan cara-cara baru untuk memahami atau mengatasi suatu masalah. Oleh karena itu, meskipun minat awal anak-anak mungkin lebih terfokus pada pertanyaan-pertanyaan informatif, proses ini sebenarnya merupakan fondasi penting dalam pengembangan kemampuan berargumentasi secara kritis, kemampuan berkreasi, dan berinovasi mereka.

Kemampuan berargumentasi merupakan kemampuan yang berkembang seiring dengan proses-proses yang informatif dan konfirmatif. Saat anak-anak terlibat dalam percakapan atau diskusi yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan informatif dan konfirmatif, mereka memiliki kesempatan untuk memahami informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan merumuskan argumen berdasarkan pemahaman mereka. Dengan terlibat dalam proses-proses ini, anak-anak secara bertahap belajar bagaimana menyusun argumen yang logis dan meyakinkan, serta bagaimana mendukung argumen mereka dengan alasan yang kuat dan bukti yang relevan. Mereka juga belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, mengajukan pertanyaan, dan merespons dengan cara yang sopan dan konstruktif. Dalam konteks ini, kemampuan metakognisi memainkan peran penting (Pennequin et al., 2020). Ketika anak-anak memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana mereka belajar dan memahami informasi, mereka juga lebih mampu untuk memahami proses berpikir mereka sendiri saat menyusun argumen. Mereka dapat mempertimbangkan berbagai strategi berpikir dan memilih pendekatan yang paling efektif dalam menyusun argumen. Oleh karena itu, baik kemampuan berbahasa maupun kemampuan berargumentasi seseorang dapat berkembang secara optimal setelah kemampuan metakognisinya terbentuk dengan baik. Ketika anak-anak memiliki pemahaman yang baik tentang cara berpikir dan belajar, mereka akan lebih mampu untuk menggunakan bahasa dengan efektif dalam

menyampaikan argumen dan berpartisipasi dalam diskusi yang bermakna (Conn et al., 2018; Bozgün & Pekdoğan, 2018).

Penelitian ini menerapkan teori argumentasi dari perspektif Stephen Toulmin. Stephen Toulmin, seorang filsuf asal Inggris, dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan model argumen yang efektif. Dalam bukunya yang berjudul *The Uses of Argument*, Toulmin menguraikan enam elemen penting dalam sebuah argumen, yakni *claim*, *ground*, *warrant*, *backing*, *rebuttal*, dan *modal qualifiers* (S. E. Toulmin, 2003). Dari keenam elemen tersebut, Toulmin menetapkan tiga yang pertama sebagai elemen inti dari sebuah argumen, sementara yang lainnya berperan sebagai elemen pendukung yang dapat memperkuat *claim* (S. Toulmin et al., 1984).

Meskipun Stephen Toulmin tidak secara khusus membahas argumen dan argumentasi dalam konteks anak-anak usia dini, kontribusinya dalam studi tentang argumen dan argumentasi tetaplah signifikan. Pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh Toulmin mengenai struktur argumen, seperti elemen-elemen argumen (*claim*, *ground*, *warrant*), serta hubungan antara elemen-elemen tersebut, dapat diadopsi sebagai perspektif yang berguna dalam mempelajari dominansi argumentasi pada anak-anak usia dini. Konsep-konsep yang dikembangkan oleh Toulmin dapat membantu peneliti untuk memahami bagaimana anak-anak usia dini menyusun dan menyampaikan argumen mereka, meskipun secara spontan dan belum terstruktur. Dengan menerapkan kerangka kerja Toulmin, peneliti dapat menganalisis tuturan anak-anak usia dini dan mengidentifikasi elemen-elemen argumen yang terkandung di dalamnya, seperti klaim yang diungkapkan, alasannya, serta pembenaran yang mendasarinya. Selain itu, konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Toulmin juga dapat membantu peneliti untuk melihat bagaimana anak-anak usia dini menggunakan bahasa untuk meyakinkan, mempengaruhi, dan mengungkapkan pemikiran mereka. Dengan memahami struktur argumen yang mendasari tuturan anak-anak, kita dapat lebih baik menghargai kemampuan mereka dalam berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, meskipun Toulmin tidak secara eksplisit membahas argumen anak-anak usia dini, konsep-konsep yang dikembangkannya dalam studi tentang argumen dan argumentasi tetaplah relevan dan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami dominansi argumentasi pada anak-anak usia dini.

Sebagaimana telah disampaikan pada bagian sebelumnya bahwa menurut perspektif Toulmin, sebuah argumen terdiri dari beberapa komponen kunci yang saling terkait, yaitu *claim* (klaim), *warrant* (jaminan), dan *ground* (data). *Claim* adalah pernyataan posisi atau pandangan pribadi penutur. *Claim* menunjukkan apa yang ingin dikemukakan atau didukung oleh penutur. *Ground* merupakan data atau fakta yang digunakan untuk memperkuat klaim seseorang dalam menyampaikan argumennya. Ini bisa berupa informasi empiris, bukti, atau pengamatan yang mendukung klaim yang dibuat. *Warrant* adalah jaminan untuk menjembatani *claim* yang diajukan dan data. Ini bisa berupa teori, konsep, atau pandangan dari pakar yang mendukung atau membenarkan *claim* yang dibuat oleh penutur. *Warrant* memberikan dasar atau alasan mengapa klaim tersebut dapat diterima atau dianggap benar. Ketiga unsur ini bekerja bersama-sama untuk membentuk sebuah argumen yang kokoh dan meyakinkan. Keterpenuhan dan kekokohan dari ketiga unsur ini memang menjadi penentu dari kedalaman dan kekuatan dari argumen yang disampaikan oleh seseorang. Jika ketiga unsur ini hadir dan saling mendukung dengan baik, maka argumen tersebut akan lebih kuat dan lebih meyakinkan.

Dalam menganalisis kedalaman argumen dan argumentasi seseorang, selain tiga komponen inti yang telah disebutkan (*claim*, *warrant*, dan *ground*), terdapat juga beberapa komponen lain yang sering diperhatikan. Beberapa komponen pendukung tersebut antara lain *backing*. Komponen ini berfungsi untuk memberikan dukungan tambahan atau pembenaran terhadap *warrant* yang digunakan dalam sebuah argumen. *Backing* biasanya digunakan jika *warrant* yang digunakan tidak cukup kuat atau memerlukan pembenaran lebih lanjut. Elemen pendukung yang lain adalah *rebuttal*. *Rebuttal* merujuk pada bagian dari argumen yang mengakui adanya potensi kelemahan atau *counterargument* terhadap *claim* yang dibuat. Ini menunjukkan bahwa penutur mempertimbangkan sudut pandang alternatif atau keberatan terhadap *claim* yang

dikemukakan. Elemen pendukung yang terakhir adalah *qualifier*, yaitu bagian dari argumen yang mengindikasikan tingkat keyakinan atau kepastian penutur terhadap *claim* yang dibuat. *Qualifier* dapat menyatakan sejauh mana *claim* tersebut berlaku atau berlaku secara umum, seperti "mungkin", atau "dalam kebanyakan kasus". Meskipun komponen-komponen ini penting dalam menganalisis kedalaman dan kekuatan sebuah argumen, namun untuk kajian dominansi argumen pada anak usia dini, seringkali fokus utama masih pada tiga komponen inti: *claim*, *warrant*, dan *ground*. Hal ini karena anak-anak usia dini mungkin belum sepenuhnya mengembangkan atau menggunakan komponen-komponen pendukung tersebut dalam argumentasi mereka.

Begitu pentingnya kajian tentang argumen, beberapa penelitian yang relevan telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan menerapkan argumen model Toulmin. Magalhães mengemukakan bahwa strategi retorika yang tepat untuk membangun argumen merupakan hal yang penting. Penelitiannya difokuskan pada mahasiswa dengan menerapkan kerangka argumen model Toulmin (Magalhães, 2020). Wen & Zhao juga menerapkan model argumen Toulmin yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Wen & Zhao, 2023). Penelitian yang menggunakan kerangka argumen Toulmin juga diterapkan pada lingkup siswa, seperti yang dilakukan oleh Junaidah. Kerangka model argumen Toulmin digunakan sebagai alat analisis dalam mengidentifikasi struktur retorik dan linguistik yang diwujudkan dalam esai siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa 15 penulis ESL yang diteliti memenuhi elemen-elemen model argumen Toulmin kecuali pada elemen sanggahan tidak terlihat dalam esai siswa (Junaidah Januin, 2021).

Penelitian argumentasi yang berfokus pada argumentasi orang tua kepada anak telah dilakukan oleh Bova & Arcidiacono. Penelitiannya berfokus pada strategi argumentatif yang paling sering digunakan oleh orang tua untuk meyakinkan anak-anak mereka agar menerima peraturan dan menu makanan pada waktu makan. Hasil penelitian Bova menunjukkan bahwa orang tua lebih banyak mengemukakan argumentasi berdasarkan kualitas dan kuantitas makanan untuk membujuk anaknya makan, serta tata krama (Bova & Arcidiacono, 2014). Bova juga melakukan penelitian tentang argumen anak-anak prasekolah. Kajian yang diteliti berfokus pada jenis argumen yang digunakan oleh anak-anak berusia antara 3 dan 6 tahun untuk mendukung penolakan mereka terhadap arahan orang tua selama percakapan waktu makan keluarga. Temuan penelitian Bova & Vergine menunjukkan bahwa dalam diskusi terkait makanan, anak-anak lebih banyak mengemukakan argumentasi berdasarkan pengertian kualitas dan kuantitas. Anak-anak jarang mengajukan argumen jenis lain seperti pendapat ahli atau argumen konsistensi (Bova & Vergine, 2021).

Kajian argumentasi anak juga telah dilakukan oleh Kim & Roth dengan pendekatan sosietaal-historis L.S. Vygotsky pada anak-anak sekolah dasar kelas 2 dan 3. Dua temuan penelitiannya adalah (a) kapasitas siswa untuk menghubungkan klaim dan bukti, serta langkah kritis bervariasi dan (b) bahwa guru memainkan peran penting untuk menekankan pentingnya bukti (Kim & Roth, 2018). Sejauh pencermatan peneliti, kajian tentang argumentasi anak usia dini masih jarang dilakukan di Indonesia sehingga studi argumentasi anak usia dini perlu digelorakan. Hal ini ditegaskan pula oleh Kaya dalam esei review hasil penelitian Kim & Roth. Kaya menyoroti dua isu yang diangkat yakni (1) pentingnya kajian kuantitatif tingkat argumentasi anak secara tertulis dan dialogis, dan (2) pentingnya kajian pemahaman konseptual anak dan tingkat argumentasinya (Kaya, 2018).

Berdasarkan pernyataan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dominansi jenis argumen yang digunakan oleh anak-anak usia dini. Masalah penelitian ini akan dipecahkan melalui pendekatan kualitatif dengan melakukan studi kasus. Dalam studi kasus ini, subjek yang dipilih adalah dua anak, yaitu Dicto dan Ivo, yang usianya terpaut dua tahun (4 dan 6 tahun). Kedua anak berasal dari keluarga yang berbeda dengan latar belakang budaya, masyarakat, dan lingkungan keluarga yang berbeda pula. Perspektif teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori argumen dan argumentasi dari Stephen Toulmin et al., yang telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian tentang argumen dan argumentasi. Penelitian ini

akan memberikan manfaat secara teoretis dengan memperluas pemahaman teori argumentasi, khususnya dalam konteks anak-anak usia dini yang masih jarang menjadi fokus penelitian. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat dalam konteks pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berbahasa dan berargumentasi pada anak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah sebuah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan tipe-tipe argumentasi yang dihasilkan melalui ucapan anak-anak usia dini melalui perspektif Stephen Toulmin. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik, konteks, dan kompleksitas argumen yang dihasilkan oleh anak-anak usia dini tersebut. Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan terperinci kasus anak-anak usia dini dalam menghasilkan argumen (Sugiyono, 2015).

Dalam studi kasus ini, Dicto dan Ivo, dengan latar belakang usia dan budaya yang berbeda, dijadikan subjek penelitian. Dicto, yang berusia 4 tahun, berasal dari latar belakang etnis Sunda dan Jawa, sementara Ivo, yang berusia 6 tahun, berasal dari latar belakang etnis Jawa. Data penelitian ini berupa ucapan-ucapan argumentatif yang mencakup sejumlah *claim* sebagai tanggapan terhadap situasi-situasi yang dikonstruksi oleh peneliti sebagai instrumen penelitiannya. Peneliti telah mengonstruksi sepuluh situasi pertuturan yang berbeda, yakni: (1) Makanan kesukaan; (2) Alasan mengajak berenang; (3) Pilihan makanan favorit; (4) Teguran karena bermain *game*; (5) Pilihan tokoh atau figur favorit; (6) Kendaraan yang disukai; (7) Mainan yang disukai; (8) Kegiatan yang ingin dilakukan saat liburan; (9) Alasan pesawat bisa terbang; (10) Cita-cita anak ke depan.

Respons yang berisi argumen terhadap situasi-situasi tersebut kemudian direkam baik dalam bentuk video atau audio, atau dicatat secara langsung melalui transkripsi dialog. Data yang terkumpul sebanyak 20 data ini kemudian diidentifikasi berdasarkan komponen-komponen argumen untuk menemukan jenis argumen yang dihasilkan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui rekaman video atau audio, atau pencatatan langsung dari dialog, yang kemudian ditranskripsi dan diinterpretasikan. Peneliti menganalisis transkripsi teks dari video yang memuat respons spontan terhadap situasi-situasi yang telah disiapkan peneliti, dan respons tersebut disampaikan kepada kedua subjek penelitian melalui orang tua dan saudara kandung di dalam keluarga subjek penelitian. Analisis data dilakukan dengan menerapkan teknik analisis isi dengan menggunakan kerangka model argumen Toulmin yang terdiri atas *claim*, *ground*, dan *warrant* (Krippendorff, 2010; Serafini & Reid, 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengidentifikasi dua tipe argumentasi yang digunakan oleh Dicto dan Ivo dalam respons terhadap sepuluh situasi yang dikonstruksi oleh peneliti. Dua tipe argumentasi tersebut adalah Tipe I, yang terdiri dari elemen *claim* + *ground*, dan Tipe II, yang terdiri dari *claim* + *ground* + *warrant*. Dari kedua tipe tersebut, argumentasi Tipe I, yaitu argumentasi dengan elemen *claim* + *ground*, merupakan temuan yang paling dominan digunakan oleh kedua subjek penelitian. Informasi lebih lanjut mengenai hasil penelitian tersebut disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tipe Argumentasi Tuturan Dicto & Ivo

Tipe Argumen	Data Tuturan Dicto										Data Tuturan Ivo									
	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10
Tipe I C+G	√	√	√	√	√		√	√	√		√	√	√	√	√		√	√	√	
Tipe II C+G+W						√				√						√				√

Keterangan: S1 – S10 = Situasi 1 – Situasi 10

C = *Claim*

G = *Ground*

W = *Warrant*

Argumen Tipe I: *Claim + Ground*

Argumen Tipe I terdiri dari *claim* dan *ground*, yang dapat disampaikan baik secara deduktif maupun induktif. Data D01 dari kasus Dicto merupakan sebuah argumen yang dihasilkan atas respons terhadap situasi 1 tentang makanan favorit. Argumen pada Data D01 mengandung *claim* yang berbunyi 'kakak suka bakso'. Hal ini dapat dipastikan dari tuturan "Kalau makanannya kalau di tas nggak habis, kalau bakso habis." Maksud dari tuturan ini adalah bahwa "penutur tidak menghabiskan makanan yang dibawa di tas (bekal yang dibawa dari rumah). Namun, jika makan bakso, pasti dihabiskan." Tuturan selengkapnya disampaikan pada data berikut.

Data D01:

M: Maemnya harus habis ya.

D: *Kalau makanannya kalau di tas nggak habis, kalau bakso habis.*

M: Kenapa kalau bakso habis

D: *Karena kakak suka bakso.*

Konteks:

Percakapan terjadi di kantin sekolah pada jam pulang sekolah. Suasana saat itu santai, si anak yang berusia 4 tahun dan adiknya perempuan yang berusia 3 tahun sedang makan bakso di kantin sekolah. Selama makan terjadilah percakapan antara ibu dan si anak sulung.

Jenis *claim* pada Data D01 termasuk dalam kategori *claim* fakta. Hal ini diperkuat dengan adanya *ground* yang menekankan pada hal-hal yang bersifat faktual, yaitu "bekal dari rumah tidak habis" dan "makan bakso dihabiskan". Pembuktian alasan tersebut dapat dilakukan dengan mengobservasi fakta. Meskipun struktur kalimatnya sederhana, seperti "kalau bakso habis", gagasan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik melalui konteks tuturan.

Pada Data I01 dari kasus Ivo, tipe argumen yang ditemukan juga terdiri dari *Claim + Ground*, mirip dengan yang ditemukan pada kasus Dicto. Tuturan lengkap Ivo saat merespons situasi 1 tentang makanan favorit adalah sebagai berikut.

Data I01:

C: Makanan Favoritmu apa, Vo?

I: *Bakso*

C: Kenapa kamu suka bakso?

I: *Ada ceker, mie, baksonya lembut banget. Aku suka bakso.*

Konteks:

Percakapan terjadi dalam suasana santai pada siang hari. Si anak yang berusia 6 tahun ditanya oleh kakak perempuannya tentang makanan favoritnya.

Mengamati Data I01, *claim* dari penutur adalah "Bakso", yang tidak dapat dipisahkan dari konteks tuturan. Tuturan lengkap yang mengandung *claim* pada konteks data tersebut adalah "Makanan favoritku, bakso." *Ground* dalam data ini adalah "Ada ceker, (ada) mie, baksonya lembut banget." Kalimat terakhir mengonfirmasi *claim* yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu "Aku suka bakso."

Perbedaan struktur kalimat antara kasus Dicto dan Ivo terletak pada kompleksitas alasan yang disajikan dalam elemen *ground*. Alasan yang diberikan oleh Ivo lebih kompleks daripada yang diberikan oleh Dicto. Tingkat kompleksitas alasan yang tercermin dalam bahasa dipengaruhi

oleh faktor usia seiring dengan perkembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini (Taylor & van den Herik, 2021). Perbedaan kompleksitas alasan yang disampaikan oleh kedua subjek penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 1. Tipe Argumen C + G Data D01 dan Data I01

Melalui bagan di atas, dapat dilihat bahwa *ground* yang dikemukakan oleh Dicto hanya memuat satu alasan, yaitu "kalau bakso habis" atau "kalau makan bakso habis." sedangkan pada kasus Ivo, alasan yang disampaikan lebih dari satu klausa. Secara terperinci, alasan yang disampaikan oleh Ivo terdiri atas tiga klausa: (1) ada ceker, (2) ada mie, dan (3) baksonya lembut banget. Ketiga alasan tersebut disampaikan dalam tiga kalimat terpisah yang memiliki hubungan logis dengan *claim* yang disampaikan. Kompleksitas alasan ini menjadi perbedaan utama dalam argumentasi kedua subjek penelitian. Kedalaman kualitas *ground* inilah yang membedakan argumentasi Dicto, yang berusia 4 tahun, dan Ivo, yang berusia 6 tahun. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif anak bahwa semakin tinggi usia anak, semakin berkembang pula proses berpikirnya. Alasan yang disampaikan oleh Ivo lebih terperinci karena selain fakta visual seperti "ceker" dan "mie", juga terdapat fakta yang melibatkan indra perasa seperti "lembut banget" untuk mendukung *claim*.

Tipe argumen yang muncul pada situasi 2 juga terdiri dari *claim* dan *ground*. *Claim* yang muncul dapat dikategorikan sebagai *claim* fakta dengan *ground* yang berupa fakta. Alasan dalam data D02 merupakan fakta yang lazim dilakukan oleh anak-anak usia 4 tahun yang lebih banyak bermain. Alasan kedua yang disampaikan adalah "Baru belajar berenang biar bisa ... bisa nyampai kaki, naik motor trilnya." Alasan ini mengandung asumsi bahwa berenang dapat membuat seseorang menjadi lebih tinggi dan memiliki kaki yang panjang.

Alasan pada Data I02 juga merupakan fakta "Supaya tinggi", tetapi di dalamnya terdapat penggambaran sosok bintang sepak bola dunia yang diidolakan. Alasan dalam Data I02 tidak hanya sekadar untuk menjadi tinggi, tetapi parameter tinggi ini diilustrasikan dengan jelas melalui contoh bintang sepak bola. Hal ini sejalan dengan perkembangan kognitif dan sosial anak (Guinote, 2007; Van Dijk, 1977). Selain itu, fakta yang digunakan sebagai dukungan atas *claim* merupakan sesuatu aktivitas yang sering dilakukan dan sering dipilih oleh anak-anak, termasuk dalam situasi debat atau argumentasi (Demasi, 2019). Tuturan lengkap dari kedua data tersebut disampaikan sebagai berikut.

Dicto	Ivo
Data D02: P: Kakak suka berenang. D: <i>He eh</i> P: Kenapa suka renang? D: <i>Soalnya suka lompat-lompat.</i> P: Kalau sudah lompat-lompat D: <i>Baru belajar berenang biar bisa ... bisa nyampai kaki, naik motor trilnya.</i>	Data I02: I : Ayo renang sekarang. T: Kamu suka renang tho? I : (Menganggukkan kepala) T: kenapa? I : <i>Supaya tinggi. Tinggi kayak Halan.</i> (Haaland pemain sepak bola dunia)
Konteks:	Konteks:

Percakapan terjadi di ruang keluarga pada sore hari. Suasana saat itu santai, si anak yang berusia 4 tahun sedang mengobrol bersama papanya.	Percakapan terjadi di rumah saudara pada siang hari di hari Minggu dengan suasana santai. Tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur yang adalah kemenakan yang masih berusia 6 tahun. Saat itu, si anak merengek-rengok minta diantar berenang oleh orang tuanya.
--	--

Argumen dari data pada situasi 3 juga tergolong dalam tipe argumen yang terdiri dari *claim* dan *ground*. *Claim* sebagai tanggapan atas situasi pilihan yang disampaikan merupakan fakta. Perbedaan dalam alasan antara Data D03 dan Data I03 terletak pada kualitas alasan tersebut. Alasan dalam Data D03, "Soalnya, sayuran itu untuk anaknya untuk sehat," mencerminkan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua dan guru kepada anak-anak, dan fakta ini relatif mudah diingat oleh anak-anak bahwa sayuran membuat anak sehat.

Sementara itu, alasan dalam Data I03 lebih rasional dan melibatkan esensi substansi *claim*, seperti perincian fakta tentang "Kuahnya enak, ayamnya enak," yang merupakan pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungannya. Ditinjau dari struktur kalimat, alasan yang disampaikan pada data I03 merupakan struktur kalimat yang lengkap, yang terdiri atas dua klausa, yakni (1) kuahnya enak, dan (2) ayamnya lembut. Tuturan lengkap dari kedua data tersebut disajikan sebagai berikut.

Dicto	Ivo
Data D03: D: .. Pa, tadi kakak habis lomba pecahin telur langsung makan sayuran. P: Suka makan sayuran. D: <i>He eh.</i> (Kakak suka makan sayuran) P: Kenapa? D: <i>Soalnya, sayuran itu untuk anaknya untuk sehat.</i>	Data I03: C: Vo, Ivo, kalau ayah ngajak makan di luar kamu mau makan apa? I : Sop ayam C: Kok sop ayam, kenapa ndak yang lain? I : <i>Kuahnya enak, ayamnya enak.</i>
Konteks: Percakapan terjadi di ruang keluarga pada sore hari. Suasana saat itu santai, si anak yang berusia 4 tahun dan adik perempuannya yang berusia 3 tahun sedang asyik dengan bingkisan telur paskah dari sekolah.	Konteks: Percakapan yang bersifat santai terjadi ruang keluarga antara penutur, seorang kakak yang berusia 11 tahun dan mitra tutur, si adik yang berusia 6 tahun. Saat itu, si kakak bertanya pada adiknya yang sedang bermain <i>game</i> .

Tuturan dari Data D04 yang berbunyi "Bolehlah" merupakan respons dari penutur terhadap pertanyaan mitra tutur yang berbunyi "Lho kok main *game*, memang boleh main *game*?" Kalimat lengkap dari penutur yang berusia 4 tahun adalah "Kakak boleh bermain *game*". Kalimat ini merupakan *claim* dari penutur. Kalimat penutur berikutnya yang berbunyi "Soalnya, sekolahnya libur." merupakan alasan untuk mendukung *claim*.

Demikian pula pada Data I04, *claim* argumen berupa cuplikan tuturan yang berbunyi "Habis belajar kan main HP, Yah." *Claim* ini didukung oleh alasan yang lebih terperinci, yakni "Kan aku sudah belajar, sama sudah belajar berhitung sama mama, belajarin buku sempoa." Hal yang membedakan tuturan pada Data I04 dan D04 adalah kedalaman alasan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan usia menimbulkan perbedaan tingkat kedalaman argument (Convertini & Arcidiacono, 2021). Namun, kedua alasan yang disampaikan oleh penutur baik pada data D04 maupun I04 adalah permohonan izin untuk bermain *game* atau menggunakan HP. Tuturan secara terperinci disampaikan sebagai berikut.

Dicto	Ivo
<p>Data D04:</p> <p>M: Lho kakak lagi apa? D: Lagi main <i>game</i>. M: Lho kok main <i>game</i>, memang boleh main <i>game</i>? D: Bolehlah ... M: Kenapa boleh? D: <i>Soalnya, sekolahnya libur.</i></p>	<p>Data I04:</p> <p>A: Vo, kok main HP terus tho, Vo? I : <i>Kan aku sudah belajar, sama sudah belajar berhitung sama mama, belajarin buku sempoa. Habis belajar kan main HP, Yah.</i></p>
<p>Konteks:</p> <p>Percakapan terjadi antara ibu dan anaknya yang berusia 4 tahun di ruang keluarga dalam suasana rileks. Sore itu si anak sedang asyik bermain <i>game</i>. Lalu terjadilah percakapan antara ibu dan si anak.</p>	<p>Konteks:</p> <p>Percakapan terjadi di ruang keluarga. Masing-masing asyik dengan kegiatannya. Suasana tenang, tiba-tiba penutur menegur mitra tutur yang berusia 6 tahun.</p>

Tipe argumen *claim* pada tuturan situasi 5 keduanya terdiri dari elemen *Claim* + *Ground*. *Claim* pada Data TAC D05 adalah bahwa Superman adalah kesukaan dari penutur, yang dijelaskan lebih lanjut sebagai "Karena Superman itu bisa terbang." Argumen ini didukung oleh *Ground* yang berfungsi sebagai alasan.

Pada kasus Ivo, elemen *claim* berupa tuturan singkat, yaitu "Halan," yang secara lengkap terstruktur menjadi "Saya suka Haaland." Alasan atau *Ground* yang mendukung *claim* ini adalah "Halan cetak golnya lebih banyak."

Argumen yang disampaikan oleh kedua penutur adalah fakta yang mereka peroleh melalui berbagai pajanan, seperti media televisi, lingkungan sosial, dan relasi dengan orang lain, termasuk orang tua. Semua ini diduga berpengaruh signifikan dalam memperkaya kosa kata mereka terutama terkait dengan argumen (Meir & Janssen, 2021). Berikut ini adalah tuturan lengkap dari kedua anak tersebut.

Dicto	Ivo
<p>Data D05:</p> <p>P: Kakak sukanya apa, Spiderman, atau Batman, atau Hulk, atau Bobo Boy, atau Superman? D: <i>Superman.</i> P: Kenapa kok Superman? D: <i>Karena Superman itu bisa terbang.</i> P: Kalau Spiderman? D: <i>bisa syet syet</i> (sambil menggerakkan tangan). P: Gitu aja, nggak bisa terbang. Kalau Hulk? D: Hulk bisa banting mobil. P: kalau Bobo Boy? D: Bobo Boy punya kekuatan P: Kalau kakak suka yang mana? D: Superman? P: Karena? D: bisa terbang.</p>	<p>Data I05:</p> <p>A: Vo, Ivo, kamu suka Ronaldo apa Nesi? I : <i>Halan.</i> A: Kenapa Halan, wong ayah tanya Ronaldo sama Nesi kok I : <i>Halan cetak golnya lebih banyak.</i> (Haaland pemain sepak bola dunia)</p>
<p>Konteks:</p>	<p>Konteks:</p>

Percakapan terjadi antara ayah dan anaknya yang berusia 4 tahun di ruang keluarga. Suasana percakapan rileks pada pagi dini hari ketika bangun tidur.	Percakapan terjadi di ruang keluarga di malam hari. Perbincangan berlangsung antara penutur dan mitra tutur, yakni anaknya yang berusia 6 tahun. Situasi pertuturan santai dan ada pertunjukkan sepak bola di televisi.
---	---

Tipe argumen *claim* pada situasi 7 terdiri dari elemen *Claim + Ground*. *Claim* dalam Data D07 dan Data I07 adalah bahwa anak menyukai bermain mobil-mobilan. Dalam konteks ini, struktur kalimat *claim* tersebut adalah "Aku suka main mobil-mobilan."

Ground yang mendukung *claim* pada Data D07 adalah pengalaman langsung anak saat bermain mobil-mobilan, seperti yang terungkap dalam kalimat, "Mobil-mobilan itu kalau ditarik bisa jalan sendiri." Di sisi lain, *Ground* pada Data I07 menunjukkan kesadaran gender anak dan aspirasi masa depan mereka terhadap permainan mobil-mobilan, seperti yang tercermin dalam kalimat, "Kan aku cowok kak, suka mobil-mobilan. Jadinya kalau aku sudah besar mau jadi pembalap." Cita-cita ingin jadi "pembalap" muncul dalam argument tersebut karena pajanan yang diperoleh melalui interaksi anak dengan multimedia. Temuan Sun & Yin mengungkap bahwa keragaman masukan multimedia berperan dalam meningkatkan penguasaan kosa kata anak (Sun & Yin, 2020).

Penggunaan fakta untuk mendukung *claim* pada situasi 7 merupakan strategi yang sering dipilih oleh anak-anak usia dini, karena mereka masih berinteraksi erat dengan lingkungan sekitar dan pengalaman mereka sehari-hari dalam berinteraksi dengan berbagai objek (Rahardi, 2022). Berikut ini adalah cuplikan tuturan dari situasi 7.

Dicto	Ivo
Data D07: P: Kakak kalau mainan, suka mainan apa? D: Suka mobil-mobilan. P: Kenapa suka main mobil-mobilan? D: Mobil-mobilan itu kalau ditarik bisa jalan sendiri.	Data I07: C: Vo, kamu sukanya mainan apa, Vo? I : Suka main mobil-mobilan. C: Kenapa kok kamu suka mobil-mobilan? I : Kan aku cowok kak, suka mobil-mobilan. Jadinya kalau aku sudah besar mau jadi pembalap.
Konteks: Percakapan terjadi antara ayah dan anaknya yang berusia 4 tahun di pusat kuliner sebuah Mall pada sore hari. Percakapan berlangsung dalam suasana santai sambil menunggu pesanan.	Konteks: Percakapan terjadi di ruang keluarga. Masing-masing asyik dengan kegiatannya. Si kakak bertanya pada adiknya, yang berusia 6 tahun.

Tipe argumen *claim* pada situasi 8 juga terdiri dari elemen *Claim + Ground*. Data D08, "ke pantai" dan "dekat hotel", serta Data I08, "mau ke Batu", merupakan *claim* dengan konstruksi kalimat yang tidak lengkap. Struktur kalimat lengkap untuk *claim* tersebut adalah "Kakak ingin pergi ke pantai yang dekat dengan hotel" dan "Saya ingin berlibur ke Batu."

Ground untuk *claim* pada Data D08 sangat sederhana, yaitu "Karena pantai itu ada pasirnya." Sebaliknya, *claim* pada Data I08 didukung oleh alasan yang lebih terperinci, seperti "di sana kan ada mbah Ti (sebutan untuk simbah putri), terus bisa bermain dengan saudara, bisa jalan-jalan, berenang di Songgoriti." Argumen *claim* yang didukung oleh fakta yang berupa pengalaman lebih sering digunakan dalam argumen anak usia dini. Fakta sebagai alasan harus logis dengan *claim*, jika fakta yang digunakan tidak logis atau relevan, hal itu dapat melemahkan *claim*. Berikut adalah cuplikan tuturan secara lengkap dari kedua situasi.

Dicto	Ivo
<p>Data D08:</p> <p>P: Kakak kalau liburan pengen ke mana? D: <i>Ke pantai.</i> P: Di mana itu. D: <i>Dekat hotel.</i> P: Kenapa pengen ke pantai. D: <i>Karena pantai itu ada pasirnya.</i></p>	<p>Data I08:</p> <p>C: Vo, liburan ini kamu mau ke mana, Vo? I : <i>Mau ke Batu.</i> C: Kenapa harus ke Batu, kenapa nggak di Yogya saja, Vo? I : <i>Di sana kan ada mbah Ti, terus bisa bermain dengan saudara, bisa jalan-jalan, berenang di Songgoriti.</i></p>
<p>Konteks:</p> <p>Percakapan terjadi antara ayah dan anaknya yang berusia 4 tahun di pusat kuliner sebuah Mall pada sore hari. Percakapan berlangsung dalam suasana santai sambil menunggu pesanan.</p>	<p>Konteks:</p> <p>Percakapan terjadi di ruang keluarga pada pagi hari. Masing-masing asyik dengan kegiatannya. Si kakak bertanya pada anaknya, yang berusia 6 tahun.</p>

Kedua argumen pada situasi 9 mengandung *claim* fakta, yaitu "di udara", yang dalam struktur kalimat lengkap adalah "Pesawat terbangnya di udara." *Ground* yang mendukung *claim* pada Data D09 adalah "Soalnya biar bisa terbang.", sedangkan *ground* pada Data I09 adalah "Karena pesawatnya ditiup oleh angin, lalu pilotnya mengendalikan pesawatnya agar mesinnya tetap hidup, biar terbang."

Kedalaman substansi alasan dari kedua argumen ini ditentukan oleh perkembangan kognitif seiring dengan usia mereka. Kosakata pada Data I09 lebih bervariasi, mencakup kata-kata seperti pesawat, angin, pilot, mesin, ditiup, terbang, sementara kosakata pada Data D09 masih terbatas pada kata-kata seperti pesawat, terbang, di udara, jalan, rusak, kebakaran. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan berpikir kritis anak (Daniel & Gagnon, 2012). Berikut adalah cuplikan tuturan sebagai respons situasi 9.

Dicto	Ivo
<p>Data D09:</p> <p>P: Pesawat terbangnya di darat atau di udara? D: <i>Di udara.</i> P: Masak, di udara? D: Iya. P: Kenapa? D: <i>Soalnya biar bisa terbang.</i> P: Kalau di darat, kenapa? D: <i>Nanti pesawatnya jalan dulu, terus nanti terbang.</i> P: Enggak jalan di bawah terus. D: <i>Enggak.</i> P: Kenapa? D: <i>Soalnya, pesawatnya beneran, pesawatnya beneran, kalau hanya boongan jalan aja.</i> P: Kalau pesawat beneran, terbangnya ke atas? D: <i>Iya.</i> P: Kalau ke bawah gimana?</p>	<p>Data I09:</p> <p>C: Vo tak kasih tebakan. Menurut kamu, pesawat itu terbangnya di darat atau di udara, Vo? I : <i>Di udara.</i> C: Alasanmu apa Vo, kok pesawatnya terbangnya di udara? I : <i>Karena pesawatnya ditiup oleh angin, lalu pilotnya ngendaliin pesawatnya agar mesinnya tetap hidup, biar terbang.</i></p>

D: Kalau ... kalau... e..... kalau pesawatnya terbang e....e ... nanti pesawatnya rusak, kebakaran.	
Konteks: Percakapan terjadi di teras depan rumah pada sore hari. Suasannya santai, si anak yang berusia 4 tahun sedang berputar-putar dengan sepedanya. Si ayah sedang bersantai juga dan terjadilah percakapan di atas.	Konteks: Percakapan terjadi dalam suasana santai pada siang hari. Si anak yang berusia 6 tahun ditanya oleh kakak perempuannya tentang pesawat.

Argumen Tipe II: *Claim + Ground + Warrant*

Argumen Tipe II yang terdiri atas elemen *claim + ground + warrant* merupakan tiga elemen utama dari struktur argumen yang lengkap. Argumen ini muncul melalui stimulus situasi 6 yang berisi pertanyaan pemantik tentang kendaraan yang disukai oleh subjek penelitian.

Dalam data tersebut, subjek penelitian menyampaikan *claim*, yakni preferensi terhadap mobil-mobilan. *Ground* yang mendukung *claim* tersebut adalah "Soalnya, mobil-mobilan itu bisa jalan sendiri.", yang menjelaskan alasan di balik pilihannya. Namun, selain *claim* dan *ground*, tidak ada elemen *warrant* yang secara eksplisit disampaikan dalam cuplikan yang diberikan.

Untuk menggambarkan argumen Tipe II secara lengkap, selain *claim* dan *ground*, *warrant* juga harus disertakan untuk memberikan justifikasi atau alasan yang lebih mendalam atas hubungan antara *claim* dan *ground*. *Warrant* biasanya menunjukkan penghubung atau pembenaran logis antara *claim* dan *ground* dalam suatu argumen. Tanpa kehadiran elemen *warrant*, struktur argumen mungkin belum lengkap.

Data D06:

P: Kakak suka motor tril.

D: Iya.

P: Kenapa tidak sepeda saja.

D: (menggelengkan kepala) *Karena sepeda itu buat bikin orang capek.*

P: Kalau motor tril?

D: *Nggak bikin kakak capek.*

P: Kenapa kok bisa ndak bikin orang capek?

D: *karena mesinnya besar.*

P: Ooo ada mesinnya.

D: He em

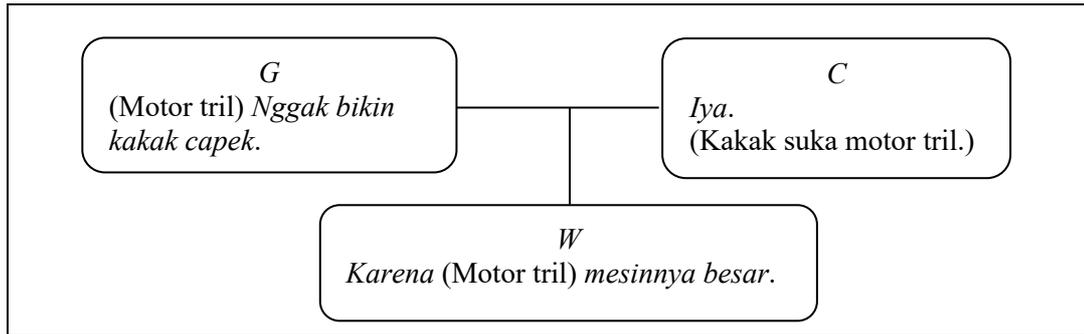
Konteks:

Percakapan terjadi antara penutur dan anaknya yang berusia 4 tahun di ruang keluarga dalam suasana rileks. Sore itu si anak sedang asyik bermain *game*. Lalu terjadilah percakapan antara ibu dan si anak.

Claim dalam Data D06 adalah jawaban "iya", yang jika dituliskan secara lengkap, konstruksi *claim* tersebut adalah "Kakak suka motor tril." *Claim* ini didukung oleh alasan yang berbunyi "Nggak bikin kakak capek." Struktur kalimat lengkap dari alasan tersebut adalah "(Motor tril) nggak bikin kakak capek." Selanjutnya, subjek memberikan gelengan kepala sebagai respons terhadap pertanyaan "kenapa tidak sepeda saja". *Claim* yang muncul dari gelengan kepala tersebut adalah "Kakak tidak suka sepeda." Alasan yang mendukung *claim* ini adalah "Karena sepeda itu buat bikin orang capek."

Rasionalisasi hubungan antara *claim* pertama ("Kakak suka motor tril") dan *ground* ("Nggak bikin kakak capek") ditunjukkan melalui kehadiran *warrant* yang berbunyi "karena mesinnya besar." *Warrant* ini digunakan subjek untuk memberikan penjelasan logis mengapa motor tril tidak membuatnya lelah.

Ditinjau dari kuantitas alasan, argumen yang disampaikan oleh subjek yang berusia 4 tahun ini termasuk dalam kategori argumen yang sederhana. Alasan yang disampaikan cenderung bersifat faktual dan mudah dipahami. Secara skematis, hubungan antara ketiga elemen argumen dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2. Argumentasi *C + G + W* Data D06

Contoh lain tipe argumen yang terdiri atas *Claim + Ground + Warrant* pada kasus Dicto tampak pada argumen yang muncul pada situasi 10, yaitu tentang cita-citanya sebagai berikut.

Data D10:

P: Pengin jadi apa kalau sudah besar?

D: *Menjadi poliisi.*

P: Kenapa kok pengin jadi polisi?

D: *Kalau ada yang mencuri, lalu kedatangan tuh nanti dipenjara.*

P: Katanya mau kerja di kantor pajak

D: *Enggak*

P: Mau pengin jadi apa kalau sudah besar?

D: *Menjadi polisi*

P: Kenapa pengin jadi polisi?

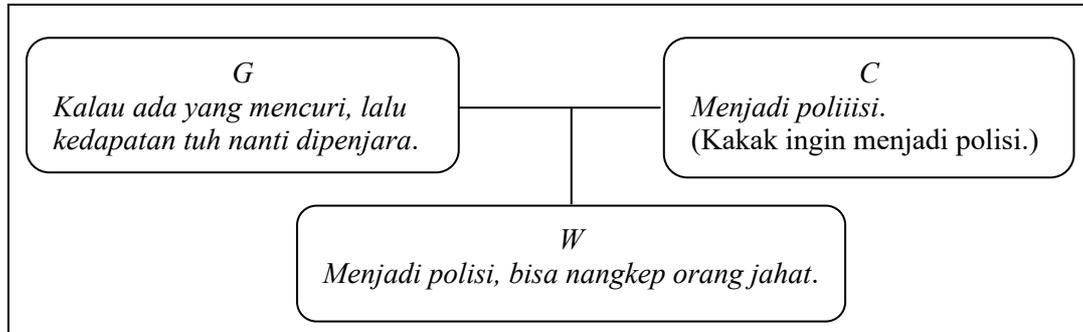
D: *Menjadi polisi, bisa nangkep orang jahat.*

Konteks:

Percakapan terjadi antara penutur dan mitra tutur yang berusia 4 tahun di ruang keluarga dalam suasana rileks. Sore itu si anak sedang bersantai dengan anggota keluarga yang sedang menyiapkan bingkisan lebaran. Lalu terjadilah percakapan antara penutur dan mitra tutur.

Claim dalam tuturan di atas adalah "Menjadi polisi." Dalam tuturan lisan, seringkali ditemui pelepasan unsur subjek, seperti yang terjadi pada tuturan tersebut. Struktur kalimat secara lengkap dari *claim* tersebut adalah "Saya ingin menjadi polisi." Alasan yang disampaikan untuk mendukung *claim* tersebut berbunyi "Kalau ada yang mencuri, lalu kedatangan, nanti dipenjara." Hubungan antara *claim* dan *ground* dapat dijelaskan melalui makna kalimat "Kalau ada yang mencuri, lalu kedatangan, nanti dipenjara (oleh polisi)." Frasa depan "oleh polisi" dilesapkan dalam struktur kalimat tersebut, tetapi maknanya masih dapat dipahami. *Warrant* yang menunjukkan hubungan antara *claim* dan *ground* terdapat pada kalimat yang berbunyi "Menjadi

polisi, bisa nangkap orang jahat." Hubungan semantik dari argumen tersebut juga dapat dipahami melalui penggunaan kosakata kunci yang muncul dari pengetahuan yang diperoleh melalui berbagai sumber oleh subjek penelitian, seperti kosakata "polisi", "mencuri", "penjara", "menangkap", "orang jahat", yang merupakan kosakata yang sangat dekat dengan profesi polisi. Konstruksi argumen pada Data D10 merupakan argumen dengan elemen yang lengkap. Hubungan antareleman tersebut dapat dicermati dalam bagan berikut ini.



Bagan 3. Argumentasi *C + G + W* Data D06

Argumen Tipe II, yang terdiri atas *Claim + Ground + Warrant*, tidak hanya ditemukan pada argumen Dicto, tetapi juga ditemukan pada argumen Ivo. Tuturan ini muncul dalam konteks ketika mereka diminta untuk menyampaikan cita-cita mereka jika sudah besar. Data argumen tuturan Ivo dimulai dengan *claim* yang dalam kalimat lengkap bermakna "Aku mau jadi dokter, kalau aku sudah besar." Argumen selengkapnya disampaikan sebagai berikut.

Data I10:

C: Vo, kalau besar kamu punya cita-cita jadi apa, Vo?

I: *Jadi dokter.*

C: Kamu mau jadi dokter itu karena apa?

I: *Karena uangnya banyak, karena bisa jadi Sultan. Jadi Sultan itu enak, bisa membantu orang yang miskin. Yang nggak punya uang, dikasih uang, gratis semua, biar ... semua orang yang periksa di aku, aku gratisin. Karena aku dokter Sultan, jadi aku bisa menolong orang banyak.*

C: Wah hebat Vo cita-citamu. Kalau kamu ingin jadi dokter, kamu harus rajin belajar.

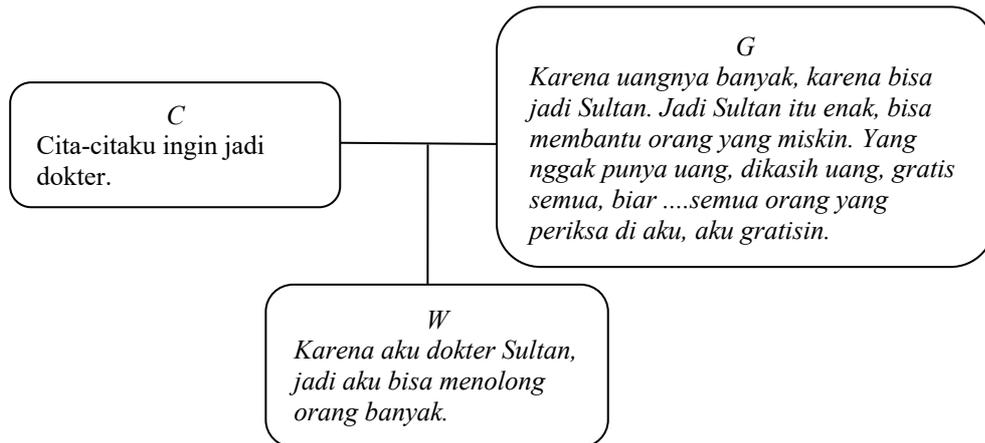
I: Oke.

Konteks:

Percakapan terjadi di ruang keluarga di malam hari. Perbincangan berlangsung antara penutur yakni si anak yang berusia 6 tahun dan mitra tutur (kakak perempuannya). Situasi pertuturan santai dan di situ ada juga orang tua mereka yang sedang mendampingi anak-anak belajar.

Struktur argumen pada data I10 memenuhi ketiga elemen utama sebagaimana yang dikemukakan oleh Toulmin. *Claim* pada data I10 adalah "(Cita-citaku) jadi dokter". Dalam kalimat ini, terdapat pelepasan unsur subjek pada pernyataan tersebut. *Ground* yang dikemukakan untuk mendukung *claim* tersebut adalah: (1) "Karena uangnya banyak"; (2) "karena bisa jadi Sultan"; dan (3) "bisa membantu orang yang miskin". Dari segi kuantitas, alasan yang dikemukakan untuk mendukung *claim* cukup kompleks. Rasionalisasi hubungan antara *claim* dan *ground* tampak jelas dari kehadiran elemen *warrant*. Elemen *warrant* yang menunjukkan kelogisan kedua elemen argumen tersebut berbunyi "Karena aku dokter Sultan, jadi aku bisa

menolong orang banyak". Kehadiran elemen ini menunjukkan kedalaman argumentasinya yang kemungkinan besar ditentukan oleh faktor perkembangan kognitif anak dan perbedaan usia mereka, serta latar belakang pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini juga mengindikasikan kesadaran metakognisi Ivo sebagai subjek penelitian ini sangat baik. Tuturan yang disampaikan dengan tekanan yang kuat menunjukkan keyakinannya bahwa jika kelak dia menjadi dokter "Sultan", dia akan melakukan tindakan-tindakan baik untuk sesamanya. Secara skematis, hubungan setiap elemen argumen dalam data Ivo dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 4. Tipe Argumen C + G + W Data I10

Melalui analisis data argumen yang disampaikan oleh Dicto dan Ivo di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua subjek penelitian mampu menghasilkan argumen dengan tiga elemen utama, yaitu *claim*, *ground*, dan *warrant*, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Mereka berdua dapat menyusun argumen dengan struktur yang logis dan kohesif. **Penelitian ini mendukung salah satu temuan dalam penelitian Fetzer yang menyatakan bahwa siswa tingkat dasar mampu menyusun argumen yang sederhana dengan elemen data dan kesimpulan (Fetzer, 2011).**

Perbedaan kualitas argumen yang dihasilkan oleh Dicto dan Ivo terutama terletak pada kompleksitas elemen *ground*. Ivo, yang lebih tua, mampu menyajikan alasan yang lebih banyak dan lebih terperinci dibandingkan dengan Dicto. Selain itu, logika berpikirnya juga tampak lebih matang. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh perbedaan dalam faktor usia dan perkembangan kognitif anak, serta pengalaman yang diperoleh dari sekitarnya.

Meskipun argumen yang dihasilkan oleh kedua subjek penelitian tersebut memiliki kualitas yang berbeda, kehadiran elemen *warrant* masih dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan pertanyaan pemantik yang lebih mendalam atau mendorong anak-anak untuk merespons lebih lanjut, sehingga elemen *warrant* dapat hadir melengkapi elemen-elemen argument mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dominasi tipe argumen yang dihasilkan oleh anak-anak usia dini, kasus Dicto dan Ivo adalah tipe argumen terdiri atas elemen *Claim + Ground*. Sebagian besar klaim yang disampaikan oleh kedua subjek penelitian adalah klaim fakta, yang didukung oleh *ground* yang berupa deskripsi fakta. Penelitian ini juga menemukan argumen yang terdiri atas tiga elemen pokok, yakni *Claim*, *Ground*, dan *Warrant* meskipun tidak begitu dominan jumlahnya. Argumen dengan tiga elemen pokok dapat dioptimalkan jika subjek penelitian didukung oleh pertanyaan yang lebih mendalam, sehingga memungkinkan mereka untuk menyampaikan argumen dengan elemen *warrant*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak usia dini mampu

menyusun argumen yang kohesif dan logis meskipun dalam tingkat kompleksitas yang berbeda. Namun, masih ada peluang untuk penelitian lebih lanjut guna menggali lebih dalam tentang kemampuan argumentasi anak usia dini dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif mereka. Temuan-temuan baru ini akan membantu dalam memperkaya teori dan pemahaman tentang kemampuan argumentasi anak usia dini secara keseluruhan.

CATATAN

- * Penulis menyampaikan terima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran yang berharga untuk perbaikan makalah ini. Saran-saran tersebut sangat membantu dalam meningkatkan kualitas dan kebermanfaatan makalah ini. Dengan kontribusi dari mitra bebestari, makalah ini menjadi lebih baik dan lebih dapat dipercaya sebagai kontribusi ilmiah. Terima kasih atas kerja sama dan dukungan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barman, B. (2014). The Linguistic Philosophy of Noam Chomsky. *Philosophy and Progress*.
<https://doi.org/10.3329/pp.v51i1-2.17681>
- Bova, A., & Arcidiacono, F. (2014). Types of Arguments in Parents-Children Discussions: An argumentative Analysis. *Rivista Di Psicolinguistica Applicata/Journal of Applied Psycholinguistics*, 14(1). <https://doi.org/10.1400/222847>
- Bova, A., & Vergine, I. (2021). A Pragma-Dialectical Analysis of the Types of Arguments Used by Children Aged 3-6 Years in Response to Parental Directives during Family Mealtimes. *Rivista Di Psicolinguistica Applicata*, 21(1). <https://doi.org/10.19272/202107702007>
- Bozğun, K., & Pekdoğan, S. (2018). The Self-Efficacy as Predictors of the Metacognition Skills in Children. *Journal of Education and Future*, 14. <https://doi.org/10.30786/jef.390814>
- Conn, M., M'Bale, K., & Josyula, D. (2018). Multi-Level Metacognition For Adaptive Behavior. *Biologically Inspired Cognitive Architectures*.
<https://doi.org/10.1016/j.bica.2018.10.006>
- Convertini, J., & Arcidiacono, F. (2021). Embodied Argumentation in Young Children in Kindergarten. *Education Sciences*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/educsci11090514>
- Daniel, M.-F., & Gagnon, M. (2012). Pupils' Age and Philosophical Praxis: Two Factors That Influence the Development of Critical Thinking in Children. *Childhood & Philosophy*, 8(15).
- Demasi, M. A. (2019). Facts as Social Action in Political Debates about the European Union. *Political Psychology*, 40(1). <https://doi.org/10.1111/pops.12496>
- Fetzer, M. (2011). How Do Primary Level Students Argue in The Mathematics Classroom? Empirical Analyses Based on Toulmin's Theory of Argumentation. *Journal Fur Mathematik-Didaktik*, 32(1). <https://doi.org/10.1007/s13138-010-0021-z>
- Junaidah Januin, W. H. O. (2021). Analysing ESL Persuasive Essay Writing Using Toulmin's Model of Argument. *Psychology and Education Journal*, 58(1).
<https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.1034>
- Kaya, E. (2018). Argumentation in Elementary Science Education: Addressing Methodological Issues and Conceptual Understanding. *Cultural Studies of Science Education*, 13(4).
<https://doi.org/10.1007/s11422-017-9848-7>
- Kellogg, D. (2021). How Do Korean Children Learn to Say No to Adults? A Hallidayan Sequel to Vygotsky's Unfinished Theory of Emotions. *Learning, Culture and Social Interaction*, 31. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2021.100565>
- Kilbane, Clare R. ; Milman, N. B. (2014). *Teaching Models: Designing Instruction for 21st Century Learners*. Pearson.

- Kim, M., & Roth, W.-M. (2018). Dialogical Argumentation and Reasoning in Elementary Science Classrooms. In *Dialogical Argumentation and Reasoning in Elementary Science Classrooms*. <https://doi.org/10.1163/9789004392571>
- Kress, G. (2009). Multimodality: A Social Semiotic Approach to Contemporary Communication. In *Multimodality: A Social Semiotic Approach to Contemporary Communication*. <https://doi.org/10.4324/9780203970034>
- Krippendorff, K. (2010). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (2nd ed.). *Organizational Research Methods*.
- Lewis, M. (2014). Halliday's Introduction to Functional Grammar (4th Edition). *REFlections*, 17. <https://doi.org/10.61508/refl.v17i0.114206>
- Magalhães, A. L. (2020). Teaching How to Develop an Argument Using the Toulmin Model. *International Journal of Multidisciplinary and Current Educational Research*, 2(3).
- Meir, N., & Janssen, B. (2021). Child Heritage Language Development: An Interplay Between Cross-Linguistic Influence and Language-External Factors. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.651730>
- Park, J. (2017). Multimodality as an Interactional Resource for Classroom Interactional Competence (CIC). *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 3(2). <https://doi.org/10.32601/ejal.460977>
- Pennequin, V., Questel, F., Delaville, E., Delugre, M., & Maintenant, C. (2020). Metacognition and Emotional Regulation in Children From 8 to 12 Years Old. *British Journal of Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1111/bjep.12305>
- Rahardi, R. K. (2022). Multimodalitas sebagai Perspektif Baru Pembelajaran Pragmatik Edukasi: Persepsi Urgensi Inklusinya (Multimodality as a New Perspective of Educational Pragmatic Learning: Perception of the Urgency of Inclusion). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2). <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.10018>
- Serafini, F., & Reid, S. F. (2023). Multimodal Content Analysis: Expanding Analytical Approaches to Content Analysis. *Visual Communication*, 22(4). <https://doi.org/10.1177/1470357219864133>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sun, H., & Yin, B. (2020). Multimedia Input and Bilingual Children's Language Learning. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02023>
- Taylor, T. J., & van den Herik, J. C. (2021). Metalinguistic exchanges in child language development. *Language Sciences*, 88. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2021.101434>
- Toulmin, S. E. (2003). The Uses of Argument: Updated edition. In *The Uses of Argument: Updated Edition*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511840005>
- Toulmin, S., Rieke, R., & Janik, A. (1984). An Introduction to Reasoning (2nd ed.). In *Book* (Vol. 86, Issue 4).
- Tyas, G. A., & Widhiyanto, W. (2020). A Study on Interpersonal Meaning Negotiated Teacher-Students Classroom Interaction in Vocational High School. *ELT Forum: Journal of English Language Teaching*, 9(2). <https://doi.org/10.15294/elt.v9i2.37221>
- Wen, R., & Zhao, B. (2023). Toulmin Argument Model and Its Application in College English Learning. *Advances in Education, Humanities and Social Science Research*, 6(1). <https://doi.org/10.56028/aehtsr.6.1.568.2023>
- Widyastuti, S. (2018). Fostering Critical Thinking Skills Through Argumentative Writing. *Cakrawala Pendidikan*, 37(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v37i2.20157>

**4. Bukti Konfirmasi *Review Round 2* dan Hasil *Review Round 2*
(4 Juni 2024)**



[← Back to Submissions](#)

Submission

Review

Copyediting

Production

Round 1

Round 2

Round 3

Round 2 Status

New reviews have been submitted and are being considered by the editor.

Notifications

[LI] Editor Decision	27-03-2024 07:10 AM
[LI] Editor Decision	30-04-2024 01:59 AM
[LI] Editor Decision	19-06-2024 04:31 AM
[LI] Editor Decision	04-06-2024 11:38 PM

Reviewer's Attachments

[Q Search](#)

 2297	616-Article Text-2089-2285-15-20240529.docx	4
		June 2024

Revisions

[Q Search](#)

[Upload File](#)

 2309	Revisi 2-616-2099-2297-5-20240604.docx	15	Article Text
		June	

2024

Review Discussions

[Add discussion](#)

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
------	------	------------	---------	--------

No Items



[LI] Editor Decision

From Ladislaus Laga Monang <laga@linguistik-indonesia.org>

Date Tue 6/4/2024 11:39 PM

To Yuliana Setyaningsih <yulia@usd.ac.id>

 1 attachments (244 KB)

A-616-Article Text-2089-2285-15-20240529.docx;

Yuliana Setyaningsih:

Kami sudah mencermati perbaikan yang cukup signifikan pada naskah ini. Naskah ini dapat dipublikasikan dengan syarat penulis melakukan revisi kedua. Mohon dapat menyimak masukan-masukan yang diberikan pada naskah.

Recommendation: Revisions Required

Catatan: Pengiriman revisi selambat-lambatnya tanggal 17 Juni 2024

Linguistik Indonesia <http://ojs.linguistik-indonesia.org>

DOMINANSI TIPE-TIPE ARGUMENTASI ANAK-ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF STEPHEN TOULMIN: STUDI KASUS DICTO DAN IVO

Tambahkan nama penulis, afiliasi, dan alamat posel

Abstract

The study of reasoning in early childhood is closely related to the development of children's metacognition. Children who are able to express their arguments well usually have high metacognitive abilities. To date, there are not many studies on this issue in the Indonesian context. This research aims to describe the dominant types of argumentation in early childhood. The theoretical approach used is the argument theory of Stephen Toulmin. Toulmin's model of argumentation consists of three main elements, namely claim, ground, and warrant. The subjects of this research are two boys named Dicto and Ivo. Dicto is four years old and has a Sundanese and Javanese ethnic background, while Ivo is six years old and has a Javanese ethnic background. The data used for this research is 20 argumentative utterances which are spontaneous responses to ten situations constructed by the researcher. The results show that the dominant type of argumentation is the Claim + Ground type. Another type of argumentation consisting of Claim + Ground + Warrant elements also occurred, but it was not dominant.

Keywords: argumentation types, early childhood, Stephen Toulmin's perspective

Abstrak

Kajian terhadap penalaran anak usia dini erat kaitannya dengan perkembangan metakognisi anak. Anak yang dapat mengemukakan argumennya dengan baik biasanya mempunyai kemampuan metakognitif yang tinggi. Dalam konteks Indonesia, kajian mengenai hal ini masih jarang ditemukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tipe-tipe argumentasi yang dominan pada anak usia dini. Pendekatan yang digunakan adalah teori argumen Stephen Toulmin. Toulmin membagi argumentasi menjadi tiga elemen utama, yaitu claim, ground, dan warrant. Subjek penelitian ini adalah dua anak laki-laki, Dicto dan Ivo, yang masing-masing berusia empat tahun dan enam tahun. Dicto berlatar belakang etnis Sunda dan Jawa, sedangkan Ivo berlatar belakang etnis Jawa. Data penelitian ini berupa 20 tuturan argumentatif yang merupakan tanggapan spontan terhadap sepuluh situasi yang dikonstruksikan peneliti sebagai instrumen penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe argumentasi yang dominan pada anak usia dini adalah tipe Claim + Ground. Tipe argumentasi yang lain mengandung elemen Claim + Ground + Warrant, akan tetapi kemunculannya tidak dominan.

Kata kunci: tipe argumentasi, anak usia dini, perspektif Stephen Toulmin

Commented [A1]: Abstrak sudah diedit oleh Editor.

PENDAHULUAN

Kemampuan berargumentasi pada anak-anak usia dini perlu mendapatkan perhatian yang serius. Dengan memberikan perhatian yang serius melalui berbagai kajian tentang argumentasi anak-anak usia dini, akan diperoleh pemetaan untuk mengoptimalkan kemampuan berargumentasi anak-anak yang selama ini masih belum banyak dikaji. Jika hal ini ditangani secara serius, hasilnya akan berdampak pada pengembangan ketajaman daya kritis anak-anak untuk generasi emas mendatang. Ketajaman berpikir kritis melalui kemampuan berargumentasi yang baik dapat membangun metakognisi anak sebagai wujud kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berkembang melalui kemampuan berbahasa anak (Widyastuti, 2018).

Perkembangan kemampuan berbahasa anak dalam berargumentasi berkaitan erat dengan perspektif pengembangan bahasa pada anak, yakni perspektif formalisme, fungsionalisme, dan pascafungsionalisme. Perspektif formalisme dalam pengembangan bahasa menekankan pada keyakinan bahwa kemampuan berbahasa merupakan fitur bawaan manusia dan akan berkembang secara alami seiring dengan pertumbuhan dan usia anak. Formalis meyakini bahwa anak-anak memiliki alat bawaan yang disebut sebagai *Language Acquisition Device* (LAD), yang memungkinkan mereka untuk belajar bahasa tanpa perlu adanya pembelajaran formal. Dalam konteks ini, proses perkembangan bahasa tidak selalu memerlukan interaksi sosial dengan orang lain. Anak-anak dapat mengembangkan bahasa mereka secara asosial, tanpa terikat pada lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya (Barman, 2014). Perspektif ini menegaskan bahwa anak-anak memiliki kapasitas alami untuk belajar bahasa dan akan secara otomatis mengasimilasi struktur bahasa yang kompleks seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Meskipun pengaruh lingkungan sosial dan budaya tetap penting dalam pengembangan bahasa, formalis percaya bahwa proses pembelajaran bahasa pada dasarnya bersifat intrinsik dan tidak memerlukan pengajaran formal dari orang dewasa atau interaksi sosial yang terstruktur. Dalam kaitannya dengan kemampuan berargumentasi, anak telah mempunyai kemampuan untuk menciptakan argumen dalam kehidupannya melalui berbagai bentuk, seperti bentuk penolakan, kemauan, keinginan.

Di lain pihak, perspektif fungsionalisme menegaskan bahwa kemampuan berbahasa seseorang tidaklah menjadi bakat yang ada sejak lahir, melainkan harus diperoleh melalui pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Kaum fungsionalis meyakini bahwa bahasa harus dipelajari melalui proses pembelajaran yang sadar dan resmi, yang melibatkan interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, interaksi sosial dengan teman sebaya dan individu lain dianggap sangat penting dalam pengembangan bahasa seseorang. Kaum fungsionalis percaya bahwa melalui interaksi sosial tersebut, individu dapat mengamati, meniru, dan berlatih menggunakan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi (Lewis, 2014). Interaksi sosial ini membantu individu memahami norma-norma dan aturan-aturan dalam penggunaan bahasa yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, perspektif fungsionalisme menekankan pentingnya pembelajaran bahasa yang sadar, terstruktur, dan melibatkan interaksi sosial dalam pengembangan kemampuan berbahasa seseorang. Ini berbeda dengan pandangan formalisme yang menganggap bahwa kemampuan berbahasa merupakan bakat yang ada sejak lahir dan dapat berkembang secara alami tanpa perlu pembelajaran formal (Kellogg, 2021).

Keterlibatan dalam lingkungan, baik melalui interaksi sosial maupun pemahaman terhadap norma-norma sosial, memiliki dampak yang signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bahasa seorang anak. Sejak bayi lahir, komunikasi dan interaksi dengan orang

Commented [A2]: Bagian pendahuluan ini terlalu panjang. Penulis memasukkan beberapa hal yang kurang relevan dengan topik penelitian, sehingga muncul kesan agak terlalu bertele-tele.

Commented [A3]: Penjelasan mengenai perspektif formalisme, fungsionalisme dan pascafungsionalisme berpotensi membingungkan pembaca. Pendekatan formalisme lebih menekankan pada 'form', dalam hal ini bagaimana ujaran itu dibentuk.

Perbedaan antara ketiganya tidak perlu diangkat di bagian pendahuluan ini, karena fokus tulisan ini mengenai tipe-tipe argumentasi anak-anak usia dini yang dikaitkan dengan kemampuan kognitif anak. Sedikit ulasan mengenai LAD dapat disampaikan secara singkat, akan tetapi tidak dikaitkan dengan perspektif formalisme.

dewasa sangat penting untuk memfasilitasi perkembangan bahasa anak. Bahkan sebelum bayi lahir, keterlibatan orang tua, termasuk ayah dan kakak, dalam berkomunikasi dengan janin dalam kandungan telah dianggap penting dalam memulai proses interaksi sosial yang memengaruhi perkembangan bahasa anak. Dalam sebuah keluarga, baik ayah maupun ibu diharapkan turut serta dalam berkomunikasi dengan bayi sejak usia dini. Hal ini menciptakan lingkungan yang kaya akan rangsangan bahasa dan interaksi sosial yang diperlukan untuk perkembangan kemampuan berbahasa anak. Bahkan, kakak dari bayi tersebut juga diharapkan ikut serta dalam berkomunikasi dengannya, sehingga proses belajar bahasa anak tidak hanya terbatas pada interaksi dengan orang dewasa, tetapi juga melibatkan interaksi dengan sesama anak. Melalui interaksi tersebut, anak-anak mulai memahami dan meniru pola bahasa yang digunakan dalam lingkungan mereka, serta memahami norma-norma sosial yang terkait dengan penggunaan bahasa. Dengan demikian, komunikasi yang dimulai sejak bayi berada di dalam kandungan ibunya hingga masa pertumbuhan dapat membentuk dasar penting dalam perkembangan bahasa anak. Ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa paparan awal terhadap bahasa dan interaksi sosial memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan kemampuan berbahasa anak.

Kemampuan berbahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Perspektif fungsionalisme menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan lingkungan dalam perkembangan bahasa anak. Menurut pandangan ini, anak-anak memperoleh bahasa melalui interaksi sosial yang sistematis dan terstruktur dengan lingkungan mereka, seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat secara umum. Dalam konteks ini, setiap tahap perkembangan bahasa anak dianggap penting dan harus disokong dengan baik. Hal ini bertentangan dengan pandangan formalisme yang menganggap bahwa kemampuan berbahasa berkembang secara alami tanpa memerlukan proses pembelajaran formal atau interaksi sosial yang sistematis. Fungsionalisme menekankan bahwa interaksi sosial dan lingkungan yang mendukung merupakan kunci dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan berbahasa anak. Dengan demikian, pendekatan fungsionalisme menekankan pentingnya pendekatan sosial dalam pembelajaran bahasa anak. Ini mengimplikasikan bahwa orang tua, guru, dan lingkungan sekitar anak perlu memberikan dukungan yang cukup dalam membantu anak mengembangkan kompetensi bahasa mereka, baik secara verbal maupun non-verbal, sehingga mereka dapat berhasil dalam berkomunikasi secara efektif di masa depan. Dalam konteks mengembangkan kemampuan berargumentasi, peran orang tua menjadi penting untuk memberikan berbagai pajanan yang dapat membangkitkan anak dalam berpikir kritis. Pajanan dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang menginspirasi anak dalam menghasilkan tuturan argumentatif (Kilbane & Milman, 2014). Pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan anak-anak untuk berargumentasi dan berpikir kritis dapat dilakukan dengan bentuk-bentuk pertanyaan yang sesuai dengan fungsi komunikasi (Lewis, 2014).

Pascafungsionalisme mengakui pentingnya interaksi anak-anak dengan berbagai jenis permainan, termasuk permainan konvensional dan permainan digital dengan teknologi. Anak-anak masa kini tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi dengan teknologi, di mana mereka memiliki akses luas terhadap berbagai perangkat permainan di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar mereka. Permainan-permainan ini tidak hanya menyediakan hiburan, tetapi juga merupakan sarana pembelajaran yang penting bagi perkembangan kosakata anak-anak (Kress, 2009). Permainan konvensional, seperti permainan luar ruangan dan permainan papan, dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik kasar, keterampilan sosial, dan kreativitas. Di sisi lain, permainan digital menawarkan pengalaman belajar yang interaktif dan

dapat merangsang perkembangan kognitif, seperti kemampuan berargumentasi, keterampilan pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan keterampilan teknologi.

Dalam perspektif pascafungsionalisme, interaksi anak-anak dengan permainan, baik konvensional maupun digital, dianggap sebagai bagian penting dari pengalaman belajar mereka. Dengan memanfaatkan permainan sebagai alat pembelajaran, anak-anak dapat mengembangkan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan mereka di era modern ini. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memfasilitasi interaksi anak-anak dengan permainan yang mendukung perkembangan mereka secara holistik (Park, 2017; Tyas & Widhiyanto, 2020).

Konsep dan teori yang berkaitan dengan argumentasi, metakognisi, berpikir kritis, kreativitas, dan literasi pada anak usia dini semakin menjadi perhatian dalam ranah pendidikan. Dengan mengasah kemampuan berbahasa sejak dini, diyakini bahwa anak-anak akan mampu mengembangkan keterampilan metakognisi dengan lebih baik saat mereka mencapai usia remaja dan dewasa melalui pengembangan kemampuan berargumentasinya. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik cenderung memiliki kemampuan metakognisi yang lebih baik juga. Kemampuan metakognisi, seperti kesadaran akan proses berpikir dan pengaturan strategi belajar, sangat penting untuk perkembangan kreativitas, inovasi, dan berpikir kritis anak-anak. Ketika anak-anak dapat memahami bagaimana mereka belajar dan berpikir, mereka akan lebih mampu menghadapi tantangan pembelajaran dan menemukan solusi yang kreatif. Dalam konteks pembelajaran, tanda-tanda perkembangan kreativitas, inovasi, dan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengajukan berbagai jenis pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan oleh anak-anak dapat mencerminkan kemampuan mereka dalam mengumpulkan informasi, mengkonfirmasi pemahaman, dan mengembangkan argumen. Dengan mendorong anak-anak untuk bertanya dan berpikir secara kritis, kita dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks dan kreatif sejak usia dini.

Selama perjalanan di dalam kereta atau situasi lainnya, seorang anak seringkali akan mengajukan pertanyaan informatif untuk memahami lebih lanjut tentang lingkungan sekitarnya atau topik yang menarik bagi mereka. Meskipun pada awalnya pertanyaan tersebut mungkin bersifat informatif atau konfirmatif, proses ini sebenarnya membantu mereka mengembangkan kemampuan kritis. Dengan terus bertanya dan mencari informasi, anak-anak secara bertahap belajar untuk menganalisis informasi yang mereka terima, mengevaluasi berbagai jawaban atau penjelasan yang mereka dapatkan, dan kemudian membuat kesimpulan sendiri. Proses ini merupakan langkah awal dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, dengan mengajukan pertanyaan dan mempertimbangkan berbagai jawaban atau penjelasan yang mereka terima, anak-anak juga mulai mengembangkan kreativitas dan inovasi. Mereka belajar untuk melihat berbagai kemungkinan dan solusi, serta mempertimbangkan cara-cara baru untuk memahami atau mengatasi suatu masalah. Oleh karena itu, meskipun minat awal anak-anak mungkin lebih terfokus pada pertanyaan-pertanyaan informatif, proses ini sebenarnya merupakan fondasi penting dalam pengembangan kemampuan berargumentasi secara kritis, kemampuan berkreasi, dan berinovasi mereka.

Kemampuan berargumentasi merupakan kemampuan yang berkembang seiring dengan proses-proses yang informatif dan konfirmatif. Saat anak-anak terlibat dalam percakapan atau diskusi yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan informatif dan konfirmatif, mereka memiliki kesempatan untuk memahami informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan

Commented [A4]: Lihat komentar di atas.

Commented [A5]: Bisa dipersingkat?

merumuskan argumen berdasarkan pemahaman mereka. Dengan terlibat dalam proses-proses ini, anak-anak secara bertahap belajar bagaimana menyusun argumen yang logis dan meyakinkan, serta bagaimana mendukung argumen mereka dengan alasan yang kuat dan bukti yang relevan. Mereka juga belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, mengajukan pertanyaan, dan merespons dengan cara yang sopan dan konstruktif. Dalam konteks ini, kemampuan metakognisi memainkan peran penting (Pennequin et al., 2020). Ketika anak-anak memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana mereka belajar dan memahami informasi, mereka juga lebih mampu untuk memahami proses berpikir mereka sendiri saat menyusun argumen. Mereka dapat mempertimbangkan berbagai strategi berpikir dan memilih pendekatan yang paling efektif dalam menyusun argumen. Oleh karena itu, baik kemampuan berbahasa maupun kemampuan berargumentasi seseorang dapat berkembang secara optimal setelah kemampuan metakognisinya terbentuk dengan baik. Ketika anak-anak memiliki pemahaman yang baik tentang cara berpikir dan belajar, mereka akan lebih mampu untuk menggunakan bahasa dengan efektif dalam menyampaikan argumen dan berpartisipasi dalam diskusi yang bermakna (Conn et al., 2018; Bozğün & Pekdoğan, 2018).

Penelitian ini menerapkan teori argumentasi dari perspektif Stephen Toulmin. Stephen Toulmin, seorang filsuf asal Inggris, dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan model argumen yang efektif. Dalam bukunya yang berjudul *The Uses of Argument*, Toulmin menguraikan enam elemen penting dalam sebuah argumen, yakni *claim*, *ground*, *warrant*, *backing*, *rebuttal*, dan *modal qualifiers* (Toulmin, 2003). Dari keenam elemen tersebut, Toulmin menetapkan tiga yang pertama sebagai elemen inti dari sebuah argumen, sementara yang lainnya berperan sebagai elemen pendukung yang dapat memperkuat *claim* (Toulmin dkk., 1984).

Meskipun Toulmin tidak secara khusus membahas argumen dan argumentasi dalam konteks anak-anak usia dini, kontribusinya dalam studi tentang argumen dan argumentasi tetaplah signifikan. Pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh Toulmin mengenai struktur argumen, seperti elemen-elemen *claim*, *ground*, dan *warrant*, serta hubungan antara elemen-elemen tersebut, dapat diadopsi sebagai perspektif yang berguna dalam mempelajari dominansi argumentasi pada anak-anak usia dini. Konsep-konsep yang dikembangkan oleh Toulmin dapat membantu peneliti untuk memahami bagaimana anak-anak usia dini menyusun dan menyampaikan argumen mereka, meskipun secara spontan dan belum terstruktur. Dengan menerapkan kerangka kerja Toulmin, peneliti dapat menganalisis tuturan anak-anak usia dini dan mengidentifikasi elemen-elemen argumen yang terkandung di dalamnya, seperti klaim yang diungkapkan, alasannya, serta pembeneran yang mendasarinya. Selain itu, konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Toulmin juga dapat membantu peneliti untuk melihat bagaimana anak-anak usia dini menggunakan bahasa untuk meyakinkan, mempengaruhi, dan mengungkapkan pemikiran mereka. Dengan memahami struktur argumen yang mendasari tuturan anak-anak, kita dapat lebih baik menghargai kemampuan mereka dalam berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, meskipun Toulmin tidak secara eksplisit membahas argumen anak-anak usia dini, konsep-konsep yang dikembangkannya dalam studi tentang argumen dan argumentasi tetaplah relevan dan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami dominansi argumentasi pada anak-anak usia dini.

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, sebuah argumen menurut perspektif Toulmin terdiri dari beberapa komponen kunci yang saling terkait, yaitu *claim* (klaim), *warrant* (jaminan), dan *ground* (data). *Claim* adalah pernyataan posisi atau pandangan pribadi penutur. *Claim* menunjukkan apa yang ingin dikemukakan atau didukung oleh penutur. *Ground*

merupakan data atau fakta yang digunakan untuk memperkuat klaim seseorang dalam menyampaikan argumennya. Ini bisa berupa informasi empiris, bukti, atau pengamatan yang mendukung klaim yang dibuat. *Warrant* adalah jaminan untuk menjembatani *claim* yang diajukan dan data. Ini bisa berupa teori, konsep, atau pandangan dari pakar yang mendukung atau membenarkan *claim* yang dibuat oleh penutur. *Warrant* memberikan dasar atau alasan mengapa klaim tersebut dapat diterima atau dianggap benar. Ketiga unsur ini bekerja bersama-sama untuk membentuk sebuah argumen yang kokoh dan meyakinkan. Keterpenuhan dan kekokohan dari ketiga unsur ini memang menjadi penentu dari kedalaman dan kekuatan dari argumen yang disampaikan oleh seseorang. Jika ketiga unsur ini hadir dan saling mendukung dengan baik, maka argumen tersebut akan lebih kuat dan lebih meyakinkan.

Dalam menganalisis kedalaman argumen dan argumentasi seseorang, selain tiga komponen inti yang telah disebutkan di atas, terdapat juga beberapa komponen lain yang sering diperhatikan. Beberapa komponen pendukung tersebut antara lain *backing*. Komponen ini berfungsi untuk memberikan dukungan tambahan atau pembenaran terhadap *warrant* yang digunakan dalam sebuah argumen. *Backing* biasanya digunakan jika *warrant* yang digunakan tidak cukup kuat atau memerlukan pembenaran lebih lanjut. Elemen pendukung yang lain adalah *rebuttal*. *Rebuttal* merujuk pada bagian dari argumen yang mengakui adanya potensi kelemahan atau *counterargument* terhadap *claim* yang dibuat. Ini menunjukkan bahwa penutur mempertimbangkan sudut pandang alternatif atau keberatan terhadap *claim* yang dikemukakan. Elemen pendukung yang terakhir adalah *qualifier*, yaitu bagian dari argumen yang mengindikasikan tingkat keyakinan atau kepastian penutur terhadap *claim* yang dibuat. *Qualifier* dapat menyatakan sejauh mana *claim* tersebut berlaku atau berlaku secara umum, seperti "mungkin", atau "dalam kebanyakan kasus". Meskipun komponen-komponen ini penting dalam menganalisis kedalaman dan kekuatan sebuah argumen, namun untuk kajian dominansi argumen pada anak usia dini, seringkali fokus utama masih pada tiga komponen inti: *claim*, *warrant*, dan *ground*. Hal ini karena anak-anak usia dini mungkin belum sepenuhnya mengembangkan atau menggunakan komponen-komponen pendukung tersebut dalam argumentasi mereka.

Begitu pentingnya kajian tentang argumen, beberapa penelitian yang relevan telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan menerapkan argumen model Toulmin. Magalhães (2020) mengemukakan bahwa strategi retorika yang tepat untuk membangun argumen merupakan hal yang penting. Penelitiannya difokuskan pada mahasiswa dengan menerapkan kerangka argumen model Toulmin. Wen & Zhao (2023) juga menerapkan model argumen Toulmin yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian yang menggunakan kerangka argumen Toulmin juga diterapkan pada lingkup siswa, seperti yang dilakukan oleh Junaidah (2021). Kerangka model argumen Toulmin digunakan sebagai alat analisis dalam mengidentifikasi struktur retorik dan linguistik yang diwujudkan dalam esai siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa 15 penulis ESL yang diteliti memenuhi elemen-elemen model argumen Toulmin kecuali pada elemen sanggahan tidak terlihat dalam esai siswa (Junaidah Januin, 2021).

Penelitian argumentasi yang berfokus pada argumentasi orang tua kepada anak telah dilakukan oleh Bova & Arcidiacono. Penelitiannya berfokus pada strategi argumentatif yang paling sering digunakan oleh orang tua untuk meyakinkan anak-anak mereka agar menerima peraturan dan menu makanan pada waktu makan. Hasil penelitian Bova menunjukkan bahwa orang tua lebih banyak mengemukakan argumentasi berdasarkan kualitas dan kuantitas makanan untuk membujuk anaknya makan, serta tata krama (Bova & Arcidiacono, 2014). Bova juga

Commented [A6]: Mohon dapat dicek kembali. Penulisnya ada dua orang: Osman & Januin (2021). Gunakan 'last name' untuk sitasi.

melakukan penelitian tentang argumen anak-anak prasekolah. Kajian yang diteliti berfokus pada jenis argumen yang digunakan oleh anak-anak berusia antara 3 dan 6 tahun untuk mendukung penolakan mereka terhadap arahan orang tua selama percakapan waktu makan keluarga. Temuan penelitian Bova & Virgine menunjukkan bahwa dalam diskusi terkait makanan, anak-anak lebih banyak mengemukakan argumentasi berdasarkan pengertian kualitas dan kuantitas. Anak-anak jarang mengajukan argumen jenis lain seperti pendapat ahli atau argumen konsistensi (Bova & Vergine, 2021).

Kajian argumentasi anak juga telah dilakukan oleh Kim & Roth (2018) dengan pendekatan sosietal-historis L.S. Vygotsky pada anak-anak sekolah dasar kelas 2 dan 3. Dua temuan penelitiannya adalah (a) kapasitas siswa untuk menghubungkan klaim dan bukti, serta langkah kritis bervariasi dan (b) bahwa guru memainkan peran penting untuk menekankan pentingnya bukti. Se jauh pemerhatian peneliti, kajian tentang argumentasi anak usia dini masih jarang dilakukan di Indonesia sehingga studi argumentasi anak usia dini perlu digelorakan. Hal ini ditegaskan pula oleh Kaya (2018) dalam esei review hasil penelitian Kim & Roth. Kaya menyoroti dua isu yang diangkat yakni (1) pentingnya kajian kuantitatif tingkat argumentasi anak secara tertulis dan dialogis, dan (2) pentingnya kajian pemahaman konseptual anak dan tingkat argumentasinya.

Berdasarkan pernyataan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dominansi jenis argumen yang digunakan oleh anak-anak usia dini. Masalah penelitian ini akan dipecahkan melalui pendekatan kualitatif dengan melakukan studi kasus. Dalam studi kasus ini, subjek yang dipilih adalah dua anak, yaitu Dicto dan Ivo, yang usianya terpaut dua tahun (4 dan 6 tahun). Kedua anak ini berasal dari keluarga yang berbeda dengan latar belakang budaya, masyarakat, dan lingkungan keluarga yang berbeda pula. Perspektif teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori argumen dan argumentasi dari Stephen Toulmin, yang telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian tentang argumen dan argumentasi. Penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoretis dengan memperluas pemahaman teori argumentasi, khususnya dalam konteks anak-anak usia dini yang masih jarang menjadi fokus penelitian. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat dalam konteks pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berbahasa dan berargumentasi pada anak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah sebuah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan tipe-tipe argumentasi yang dihasilkan melalui ucapan anak-anak usia dini melalui perspektif Stephen Toulmin. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik, konteks, dan kompleksitas argumen yang dihasilkan oleh anak-anak usia dini tersebut. Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan terperinci kasus anak-anak usia dini dalam menghasilkan argumen (Sugiyono, 2015).

Dalam studi kasus ini, Dicto dan Ivo, dengan latar belakang usia dan budaya yang berbeda, dijadikan subjek penelitian. Dicto berusia 4 tahun, berasal dari latar belakang etnis Sunda dan Jawa. Ivo berusia 6 tahun, berasal dari latar belakang etnis Jawa. Data penelitian ini berupa ucapan-ucapan argumentatif yang mencakup sejumlah *claim* sebagai tanggapan terhadap situasi-situasi yang dikonstruksi oleh peneliti sebagai instrumen penelitiannya. Peneliti telah mengonstruksi sepuluh situasi pertuturan yang berbeda, yakni: (1) Makanan kesukaan; (2) Alasan

Commented [A7]: Apakah mereka ini nama sebenarnya? Jika nama sebenarnya, apakah sudah ada izin dari orang tuanya? Jika nama samaran, mohon dapat disebutkan bahwa nama-nama ini bukan nama sebenarnya.

Commented [A8]: Bagaimana dengan tingkat pendidikan anak-anak ini? Apakah mereka sudah bersekolah? Bagaimana latar belakang sosial orang tuanya?

mengajak berenang; (3) Pilihan makanan favorit; (4) Teguran karena bermain *game*; (5) Pilihan tokoh atau figur favorit; (6) Kendaraan yang disukai; (7) Mainan yang disukai; (8) Kegiatan yang ingin dilakukan saat liburan; (9) Alasan pesawat bisa terbang; (10) Cita-cita anak ke depan.

Respons yang berisi argumen terhadap situasi-situasi tersebut kemudian direkam baik dalam bentuk video atau audio, atau dicatat secara langsung melalui transkripsi dialog. Data yang terkumpul sebanyak 20 data ini kemudian diidentifikasi berdasarkan komponen-komponen argumen untuk menemukan jenis argumen yang dihasilkan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui rekaman video atau audio, atau pencatatan langsung dari dialog, yang kemudian ditranskripsi dan diinterpretasikan. Peneliti menganalisis transkripsi teks dari video yang memuat respons spontan terhadap situasi-situasi yang telah disiapkan peneliti, dan respons tersebut disampaikan kepada kedua subjek penelitian melalui orang tua dan saudara kandung di dalam keluarga subjek penelitian. Analisis data dilakukan dengan menerapkan teknik analisis isi dengan menggunakan kerangka model argumen Toulmin yang terdiri atas *claim*, *ground*, dan *warrant* (Krippendorff, 2010; Serafini & Reid, 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengidentifikasi dua tipe argumentasi yang digunakan oleh Dicto dan Ivo dalam respons terhadap sepuluh situasi yang dikonstruksi oleh peneliti. Dua tipe argumentasi tersebut adalah Tipe I, yang terdiri dari elemen *claim* + *ground*, dan Tipe II, yang terdiri dari *claim* + *ground* + *warrant*. Dari kedua tipe tersebut, argumentasi Tipe I, yaitu argumentasi dengan elemen *claim* + *ground*, merupakan temuan yang paling dominan digunakan oleh kedua subjek penelitian. Informasi lebih lanjut mengenai hasil penelitian tersebut disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tipe Argumentasi Tuturan Dicto & Ivo

Tipe Argumen	Data Tuturan Dicto										Data Tuturan Ivo									
	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10
Tipe I <i>C+G</i>	√	√	√	√	√		√	√	√		√	√	√	√	√		√	√	√	
Tipe II <i>C+G+W</i>						√				√						√				√

Keterangan: S1 – S10 = Situasi 1 – Situasi 10
 C = *Claim*
 G = *Ground*
 W = *Warrant*

Argumen Tipe I: *Claim* + *Ground*

Argumen Tipe I terdiri dari *claim* dan *ground*, yang dapat disampaikan baik secara deduktif maupun induktif. Data D01 dari kasus Dicto merupakan sebuah argumen yang dihasilkan atas respons terhadap situasi 1 tentang makanan favorit. Argumen pada Data D01 mengandung *claim* yang berbunyi 'kakak suka bakso'. Hal ini dapat dipastikan dari tuturan "Kalau makanannya kalau di tas nggak habis, kalau bakso habis." Maksud dari tuturan ini adalah bahwa "penutur tidak menghabiskan makanan yang dibawa di tas (bekal yang dibawa dari rumah). Namun, jika makan bakso, pasti dihabiskan." Tuturan selengkapnya disampaikan pada data berikut.

Data D01:

Commented [A9]: Hilangkan, karena pendekatan yg digunakan adalah pendekatan Toulmin. Dengan demikian Krippendorff harus dihapus juga dari daftar pustaka.

Commented [A10]: Apakah dapat dijadikan dua tabel agar tidak terlalu kecil?

M: Maemnya harus habis ya.

D: Kalau makanannya kalau di tas nggak habis, kalau bakso habis.

M: Kenapa kalau bakso habis

D: Karena kakak suka bakso.

Konteks:

Percakapan terjadi di kantin sekolah pada jam pulang sekolah. Suasana saat itu santai, si anak yang berusia 4 tahun dan adiknya perempuan yang berusia 3 tahun sedang makan bakso di kantin sekolah. Selama makan terjadilah percakapan antara ibu dan si anak sulung.

Commented [A11]: Dicto

Jenis *claim* pada Data D01 termasuk dalam kategori *claim* fakta. Hal ini diperkuat dengan adanya *ground* yang menekankan pada hal-hal yang bersifat faktual, yaitu "bekal dari rumah tidak habis" dan "makan bakso dihabiskan". Pembuktian alasan tersebut dapat dilakukan dengan mengobservasi fakta. Meskipun struktur kalimatnya sederhana, seperti "kalau bakso habis", gagasan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik melalui konteks tuturan.

Pada Data I01 dari kasus Ivo, tipe argumen yang ditemukan juga terdiri dari *Claim* + *Ground*, mirip dengan yang ditemukan pada kasus Dicto. Tuturan lengkap Ivo saat merespons situasi 1 tentang makanan favorit adalah sebagai berikut.

Data I01:

C: Makanan favoritmu apa, Vo?

I: Bakso

C: Kenapa kamu suka bakso?

I: Ada cekeer, mie, baksonya lembut banget. Aku suka bakso.

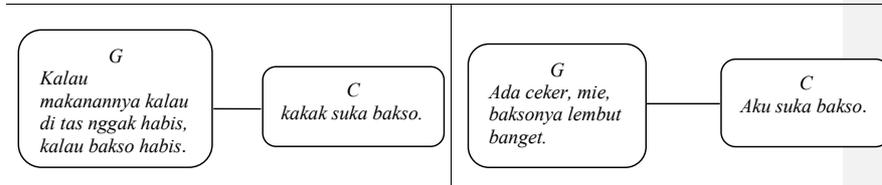
Konteks:

Percakapan terjadi dalam suasana santai pada siang hari. Si anak yang berusia 6 tahun ditanya oleh kakak perempuannya tentang makanan favoritnya.

Commented [A12]: Ivo

Mengamati Data I01, *claim* dari penutur adalah "Bakso", yang tidak dapat dipisahkan dari konteks tuturan. Tuturan lengkap yang mengandung *claim* pada konteks data tersebut adalah "Makanan favoritku, bakso." *Ground* dalam data ini adalah "Ada cekeer, (ada) mie, baksonya lembut banget." Kalimat terakhir mengonfirmasi *claim* yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu "Aku suka bakso."

Perbedaan struktur kalimat antara kasus Dicto dan Ivo terletak pada kompleksitas alasan yang disajikan dalam elemen *ground*. Alasan yang diberikan oleh Ivo lebih kompleks daripada yang diberikan oleh Dicto. Tingkat kompleksitas alasan yang tercermin dalam bahasa dipengaruhi oleh faktor usia seiring dengan perkembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini (Taylor & van den Herik, 2021). Perbedaan kompleksitas alasan yang disampaikan oleh kedua subjek penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 1. Tipe Argumen C + G Data D01 dan Data I01

Commented [A13]: Usahakan untuk merapikan setiap bagan agar tidak keluar dari margin.

Melalui bagan di atas, dapat dilihat bahwa *ground* yang dikemukakan oleh Dicto hanya memuat satu alasan, yaitu "kalau bakso habis" atau "kalau makan bakso habis." sedangkan pada kasus Ivo, alasan yang disampaikan lebih dari satu klausa. Secara terperinci, alasan yang disampaikan oleh Ivo terdiri atas tiga klausa: (1) ada ceker, (2) ada mie, dan (3) baksunya lembut banget. Ketiga alasan tersebut disampaikan dalam tiga kalimat terpisah yang memiliki hubungan logis dengan *claim* yang disampaikan. Kompleksitas alasan ini menjadi perbedaan utama dalam argumentasi kedua subjek penelitian. Kedalaman kualitas *ground* inilah yang membedakan argumentasi Dicto, yang berusia 4 tahun, dan Ivo, yang berusia 6 tahun. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif anak bahwa semakin tinggi usia anak, semakin berkembang pula proses berpikirnya. Alasan yang disampaikan oleh Ivo lebih terperinci karena selain fakta visual seperti "ceker" dan "mie", juga terdapat fakta yang melibatkan indra perasa seperti "lembut banget" untuk mendukung *claim*.

Tipe argumen yang muncul pada situasi 2 juga terdiri dari *claim* dan *ground*. *Claim* yang muncul dapat dikategorikan sebagai *claim* fakta dengan *ground* yang berupa fakta. Alasan dalam data D02 merupakan fakta yang lazim dilakukan oleh anak-anak usia 4 tahun yang lebih banyak bermain. Alasan kedua yang disampaikan adalah "Baru belajar berenang biar bisa ... bisa nyampai kaki, naik motor trilnya." Alasan ini mengandung asumsi bahwa berenang dapat membuat seseorang menjadi lebih tinggi dan memiliki kaki yang panjang.

Alasan pada Data I02 juga merupakan fakta "Supaya tinggi", tetapi di dalamnya terdapat penggambaran sosok bintang sepak bola dunia yang diidolakan. Alasan dalam Data I02 tidak hanya sekedar untuk menjadi tinggi, tetapi parameter tinggi ini diilustrasikan dengan jelas melalui contoh bintang sepak bola. Hal ini sejalan dengan perkembangan kognitif dan sosial anak (Guinote, 2007; Van Dijk, 1977). Selain itu, fakta yang digunakan sebagai dukungan atas *claim* merupakan sesuatu aktivitas yang sering dilakukan dan sering dipilih oleh anak-anak, termasuk dalam situasi debat atau argumentasi (Demasi, 2019). Tuturan lengkap dari kedua data tersebut disampaikan sebagai berikut.

Dicto	Ivo
Data D02: P: Kakak suka berenang. D: He eh P: Kenapa suka renang? D: Soalnya suka lompat-lompat. P: Kalau sudah lompat-lompat D: Baru belajar berenang biar bisa ... bisa nyampai kaki, naik motor trilnya.	Data I02: I : Ayo renang sekarang. T: Kamu suka renang tho? I : (Menganggukkan kepala) T: kenapa? I : Supaya tinggi. Tinggi kayak Halan. (Haaland pemain sepak bola dunia)

<p>Konteks: Percakapan terjadi di ruang keluarga pada sore hari. Suasana saat itu santai, si anak yang berusia 4 tahun sedang mengobrol bersama papanya.</p>	<p>Konteks: Percakapan terjadi di rumah saudara pada siang hari di hari Minggu dengan suasana santai. Tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur yang adalah kemenakan yang masih berusia 6 tahun. Saat itu, si anak merengek-regek minta diantar berenang oleh orang tuanya.</p>
---	---

Commented [A14]: Tidak perlu diulang-ulang. Sebutkan namanya, karena sejak awal namanya tidak disamarkan.

Argumen dari data pada situasi 3 juga tergolong dalam tipe argumen yang terdiri dari *claim* dan *ground*. *Claim* sebagai tanggapan atas situasi pilihan yang disampaikan merupakan fakta. Perbedaan dalam alasan antara Data D03 dan Data I03 terletak pada kualitas alasan tersebut. Alasan dalam Data D03, "Soalnya, sayuran itu untuk anaknya untuk sehat," mencerminkan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua dan guru kepada anak-anak, dan fakta ini relatif mudah diingat oleh anak-anak bahwa sayuran membuat anak sehat.

Sementara itu, alasan dalam Data I03 lebih rasional dan melibatkan esensi substansi *claim*, seperti perincian fakta tentang "Kuahnya enak, ayamnya enak," yang merupakan pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungannya. Ditinjau dari struktur kalimat, alasan yang disampaikan pada data I03 merupakan struktur kalimat yang lengkap, yang terdiri atas dua klausa, yakni (1) kuahnya enak, dan (2) ayamnya lembut. Tuturan lengkap dari kedua data tersebut disajikan sebagai berikut.

Dicto	Ivo
<p>Data D03: D: .. Pa, tadi kakak habis lomba pecahin telur langsung makan sayuran. P: Suka makan sayuran. D: <i>He eh</i>. (Kakak suka makan sayuran) P: Kenapa? D: <i>Soalnya, sayuran itu untuk anaknya untuk sehat.</i></p>	<p>Data I03: C: Vo, Ivo, kalau ayah ngajak makan di luar kamu mau makan apa? I : Sop ayam C: Kok sop ayam, kenapa ndak yang lain? I : <i>Kuahnya enak, ayamnya enak.</i></p>
<p>Konteks: Percakapan terjadi di ruang keluarga pada sore hari. Suasana saat itu santai, si anak yang berusia 4 tahun dan adik perempuannya yang berusia 3 tahun sedang asyik dengan bingkisan telur paskah dari sekolah.</p>	<p>Konteks: Percakapan yang bersifat santai terjadi ruang keluarga antara penutur, seorang kakak yang berusia 11 tahun dan mitra tutur, si adik yang berusia 6 tahun. Saat itu, si kakak bertanya pada adiknya yang sedang bermain <i>game</i>.</p>

Commented [A15]: Lihat komentar di atas. Perbaiki untuk contoh-contoh selanjutnya.

Tuturan dari Data D04 yang berbunyi "Bolehlah" merupakan respons dari penutur terhadap pertanyaan mitra tutur yang berbunyi "Lho kok main *game*, memang boleh main *game*?" Kalimat lengkap dari penutur yang berusia 4 tahun adalah "Kakak boleh bermain *game*". Kalimat ini merupakan *claim* dari penutur. Kalimat penutur berikutnya yang berbunyi "Soalnya, sekolahnya libur." merupakan alasan untuk mendukung *claim*.

Commented [A16]: Siapa penuturnya?

Demikian pula pada Data I04, *claim* argumen berupa cuplikan tuturan yang berbunyi "Habis belajar kan main HP, Yah." *Claim* ini didukung oleh alasan yang lebih terperinci, yakni

"Kan aku sudah belajar, sama sudah belajar berhitung sama mama, belajarin buku sempoa." Hal yang membedakan tuturan pada Data I04 dan D04 adalah kedalaman alasan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan usia menimbulkan perbedaan tingkat kedalaman argument (Convertini & Arcidiacono, 2021). Namun, kedua alasan yang disampaikan oleh penutur baik pada data D04 maupun I04 adalah permohonan izin untuk bermain *game* atau menggunakan HP. Tuturan secara terperinci disampaikan sebagai berikut.

Dicto	Ivo
<p>Data D04: M: Lho kakak lagi apa? D: Lagi main <i>game</i>. M: Lho kok main game, memang boleh main <i>game</i>? D: Bolehlah ... M: Kenapa boleh? D: <i>Soalnya, sekolahnya libur.</i></p>	<p>Data I04: A: Vo, kok main HP terus tho, Vo? I : <i>Kan aku sudah belajar, sama sudah belajar berhitung sama mama, belajarin buku sempoa. Habis belajar kan main HP, Yah.</i></p>
<p>Konteks: Percakapan terjadi antara ibu dan anaknya yang berusia 4 tahun di ruang keluarga dalam suasana rileks. Sore itu si anak sedang asyik bermain <i>game</i>. Lalu terjadilah percakapan antara ibu dan si anak.</p>	<p>Konteks: Percakapan terjadi di ruang keluarga. Masing-masing asyik dengan kegiatannya Suasana tenang, tiba-tiba penutur menegur mitra tutur yang berusia 6 tahun.</p>

Tipe argumen *claim* pada tuturan situasi 5 keduanya terdiri dari elemen *Claim + Ground*. *Claim* pada Data TAC D05 adalah bahwa Superman adalah kesukaan dari penutur, yang dijelaskan lebih lanjut sebagai "Karena Superman itu bisa terbang." Argumen ini didukung oleh *Ground* yang berfungsi sebagai alasan.

Pada kasus Ivo, elemen *claim* berupa tuturan singkat, yaitu "Halan," yang secara lengkap terstruktur menjadi "Saya suka Haaland." Alasan atau *Ground* yang mendukung *claim* ini adalah "Halan cetak golnya lebih banyak."

Argumen yang disampaikan oleh kedua penutur adalah fakta yang mereka peroleh melalui berbagai pajanan, seperti media televisi, lingkungan sosial, dan relasi dengan orang lain, termasuk orang tua. Semua ini diduga berpengaruh signifikan dalam memperkaya kosa kata mereka terutama terkait dengan argumen (Meir & Janssen, 2021). Berikut ini adalah tuturan lengkap dari kedua anak tersebut.

Dicto	Ivo
<p>Data D05: P: Kakak sukanya apa, Spiderman, atau Batman, atau Hulk, atau Bobo Boy, atau Superman? D: <i>Superman.</i></p>	<p>Data I05: A: Vo, Ivo, kamu suka Ronaldo apa Nesi? I : <i>Halan.</i> A: Kenapa Halan, wong ayah tanya Ronaldo sama Nesi kok</p>

<p>P: Kenapa kok Superman? D: Karena Superman itu bisa terbang. P: Kalau Spiderman? D: bisa syet syet (sambil menggerakkan tangan). P: Gitu aja, nggak bisa terbang. Kalau Hulk? D: Hulk bisa banting mobil. P: kalau Bobo Boy? D: Bobo Boy punya kekuatan P: Kalau kakak suka yang mana? D: Superman? P: Karena? D: bisa terbang.</p>	<p>I : Halan cetak golnya lebih banyak. (Haaland pemain sepak bola dunia)</p>
<p>Konteks: Percakapan terjadi antara ayah dan anaknya yang berusia 4 tahun di ruang keluarga. Suasana percakapan rileks pada pagi dini hari ketika bangun tidur.</p>	<p>Konteks: Percakapan terjadi di ruang keluarga di malam hari. Perbincangan berlangsung antara penutur dan mitra tutur, yakni anaknya yang berusia 6 tahun. Situasi pertuturan santai dan ada pertunjukkan sepak bola di televisi.</p>

Tipe argumen claim pada situasi 7 terdiri dari elemen *Claim + Ground*. *Claim* dalam Data D07 dan Data I07 adalah bahwa anak menyukai bermain mobil-mobilan. Dalam konteks ini, struktur kalimat *claim* tersebut adalah "Aku suka main mobil-mobilan."

Ground yang mendukung claim pada Data D07 adalah pengalaman langsung anak saat bermain mobil-mobilan, seperti yang terungkap dalam kalimat, "Mobil-mobilan itu kalau ditarik bisa jalan sendiri." Di sisi lain, *Ground* pada Data I07 menunjukkan kesadaran gender anak dan aspirasi masa depan mereka terhadap permainan mobil-mobilan, seperti yang tercermin dalam kalimat, "Kan aku cowok kak, suka mobil-mobilan. Jadinya kalau aku sudah besar mau jadi pembalap." Cita-cita ingin jadi "pembalap" muncul dalam argument tersebut karena pajanan yang diperoleh melalui interaksi anak dengan multimedia. Temuan Sun & Yin mengungkap bahwa keragaman masukan multimedia berperan dalam meningkatkan penguasaan kosa kata anak (Sun & Yin, 2020).

Penggunaan fakta untuk mendukung *claim* pada situasi 7 merupakan strategi yang sering dipilih oleh anak-anak usia dini, karena mereka masih berinteraksi erat dengan lingkungan sekitar dan pengalaman mereka sehari-hari dalam berinteraksi dengan berbagai objek (Rahardi, 2022). Berikut ini adalah cuplikan tuturan dari situasi 7.

Dicto	Ivo
<p>Data D07: P: Kakak kalau mainan, suka mainan apa? D: Suka mobil-mobilan. P: Kenapa suka main mobil-mobilan?</p>	<p>Data I07: C: Vo, kamu sukanya mainan apa, Vo? I : Suka main mobil-mobilan. C: Kenapa kok kamu suka mobil-mobilan?</p>

Commented [A17]: Sun & Yin (2020)
Lakukan hal yang sama untuk sitasi lainnya.

Commented [A18]: Hilangkan!

D: <i>Mobil-mobilan itu kalau ditarik bisa jalan sendiri.</i>	I : <i>Kan aku cowok kak, suka mobil-mobilan. Jadinya kalau aku sudah besar mau jadi pembalap.</i>
Konteks: Percakapan terjadi antara ayah dan anaknya yang berusia 4 tahun di pusat kuliner sebuah Mall pada sore hari. Percakapan berlangsung dalam suasana santai sambil menunggu pesanan.	Konteks: Percakapan terjadi di ruang keluarga. Masing-masing asyik dengan kegiatannya. Si kakak bertanya pada adiknya, yang berusia 6 tahun.

Tipe argumen *claim* pada situasi 8 juga terdiri dari elemen *Claim + Ground*. Data D08, "ke pantai" dan "dekat hotel", serta Data I08, "mau ke Batu", merupakan *claim* dengan konstruksi kalimat yang tidak lengkap. Struktur kalimat lengkap untuk *claim* tersebut adalah "Kakak ingin pergi ke pantai yang dekat dengan hotel" dan "Saya ingin berlibur ke Batu."

Ground untuk *claim* pada Data D08 sangat sederhana, yaitu "Karena pantai itu ada pasirnya." Sebaliknya, *claim* pada Data I08 didukung oleh alasan yang lebih terperinci, seperti "di sana kan ada mbah Ti (sebutan untuk simbah putri), terus bisa bermain dengan saudara, bisa jalan-jalan, berenang di Songgoriti." Argumen *claim* yang didukung oleh fakta yang berupa pengalaman lebih sering digunakan dalam argumen anak usia dini. Fakta sebagai alasan harus logis dengan *claim*, jika fakta yang digunakan tidak logis atau relevan, hal itu dapat melemahkan *claim*. Berikut adalah cuplikan tuturan secara lengkap dari kedua situasi.

Dicto	Ivo
Data D08: P: Kakak kalau liburan pengen ke mana? D: <i>Ke pantai.</i> P: Di mana itu. D: <i>Dekat hotel.</i> P: Kenapa pengen ke pantai. D: <i>Karena pantai itu ada pasirnya.</i>	Data I08: C: Vo, liburan ini kamu mau ke mana, Vo? I : <i>Mau ke Batu.</i> C: Kenapa harus ke Batu, kenapa nggak di Yogya saja, Vo? I : <i>Di sana kan ada mbah Ti, terus bisa bermain dengan saudara, bisa jalan-jalan, berenang di Songgoriti.</i>
Konteks: Percakapan terjadi antara ayah dan anaknya yang berusia 4 tahun di pusat kuliner sebuah Mall pada sore hari. Percakapan berlangsung dalam suasana santai sambil menunggu pesanan.	Konteks: Percakapan terjadi di ruang keluarga pada pagi hari. Masing-masing asyik dengan kegiatannya. Si kakak bertanya pada anaknya, yang berusia 6 tahun.

Kedua argumen pada situasi 9 mengandung *claim* fakta, yaitu "di udara", yang dalam struktur kalimat lengkap adalah "Pesawat terbangnya di udara." *Ground* yang mendukung *claim* pada Data D09 adalah "Soalnya biar bisa terbang.", sedangkan *ground* pada Data I09 adalah "Karena pesawatnya ditiup oleh angin, lalu pilotnya mengendalikan pesawatnya agar mesinnya tetap hidup, biar terbang."

Kedalaman substansi alasan dari kedua argumen ini ditentukan oleh perkembangan kognitif seiring dengan usia mereka. Kosakata pada Data I09 lebih bervariasi, mencakup kata-kata seperti pesawat, angin, pilot, mesin, ditiup, terbang, sementara kosakata pada Data D09 masih terbatas pada kata-kata seperti pesawat, terbang, di udara, jalan, rusak, kebakaran. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan berpikir kritis anak (Daniel & Gagnon, 2012). Berikut adalah cuplikan tuturan sebagai respons situasi 9.

Dicto	Ivo
<p>Data D09:</p> <p>P: Pesawat terbangnya di darat atau di udara?</p> <p>D: <i>Di udara.</i></p> <p>P: Masak, di udara?</p> <p>D: Iya.</p> <p>P: Kenapa?</p> <p>D: <i>Soalnya biar bisa terbang.</i></p> <p>P: Kalau di darat, kenapa?</p> <p>D: <i>Nanti pesawatnya jalan dulu, terus nanti terbang.</i></p> <p>P: Enggak jalan di bawah terus.</p> <p>D: <i>Enggak.</i></p> <p>P: Kenapa?</p> <p>D: <i>Soalnya, pesawatnya beneran, pesawatnya beneran, kalau hanya boongan jalan aja.</i></p> <p>P: Kalau pesawat beneran, terbangnya ke atas?</p> <p>D: <i>Iya.</i></p> <p>P: Kalau ke bawah gimana?</p> <p>D: <i>Kalau ... kalau... e..... kalau pesawatnya terbang e....e ... nanti pesawatnya rusak, kebakaran.</i></p>	<p>Data I09:</p> <p>C: Vo tak kasih tebakannya. Menurut kamu, pesawat itu terbangnya di darat atau di udara, Vo?</p> <p>I: <i>Di udara.</i></p> <p>C: Alasanmu apa Vo, kok pesawatnya terbangnya di udara?</p> <p>I: <i>Karena pesawatnya ditiup oleh angin, lalu pilotnya ngendaliin pesawatnya agar mesinnya tetap hidup, biar terbang.</i></p>
<p>Konteks:</p> <p>Percakapan terjadi di teras depan rumah pada sore hari. Suasana santai, si anak yang berusia 4 tahun sedang berputar-putar dengan sepedanya. Si ayah sedang bersantai juga dan terjadilah percakapan di atas.</p>	<p>Konteks:</p> <p>Percakapan terjadi dalam suasana santai pada siang hari. Si anak yang berusia 6 tahun ditanya oleh kakak perempuannya tentang pesawat.</p>

Argumen Tipe II: *Claim + Ground + Warrant*

Argumen tipe II yang terdiri atas elemen *claim + ground + warrant* merupakan tiga elemen utama dari struktur argumen yang lengkap. Argumen ini muncul melalui stimulus situasi 6 yang berisi pertanyaan pemantik tentang kendaraan yang disukai oleh subjek penelitian.

Dalam data tersebut, subjek penelitian menyampaikan *claim*, yakni preferensi terhadap mobil-mobilan. *Ground* yang mendukung *claim* tersebut adalah "Soalnya, mobil-mobilan itu bisa jalan sendiri.", yang menjelaskan alasan di balik pilihannya. Namun, selain *claim* dan *ground*, tidak ada elemen *warrant* yang secara eksplisit disampaikan dalam cuplikan yang diberikan.

Untuk menggambarkan argumen Tipe II secara lengkap, selain *claim* dan *ground*, *warrant* juga harus disertakan untuk memberikan justifikasi atau alasan yang lebih mendalam atas hubungan antara *claim* dan *ground*. *Warrant* biasanya menunjukkan penghubung atau pembenaran logis antara *claim* dan *ground* dalam suatu argumen. Tanpa kehadiran elemen *warrant*, struktur argumen mungkin belum lengkap.

Data D06:

P: Kakak suka motor tril.

D: *Iya*.

P: Kenapa tidak sepeda saja.

D: (menggelengkan kepala) *Karena sepeda itu buat bikin orang capek*.

P: Kalau motor tril?

D: *Nggak bikin kakak capek*.

P: Kenapa kok bisa ndak bikin orang capek?

D: *karena mesinnya besar*.

P: Ooo ada mesinnya.

D: He em

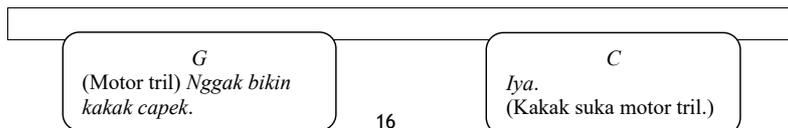
Konteks:

Percakapan terjadi antara penutur dan anaknya yang berusia 4 tahun di ruang keluarga dalam suasana rileks. Sore itu si anak sedang asyik bermain *game*. Lalu terjadilah percakapan antara ibu dan si anak.

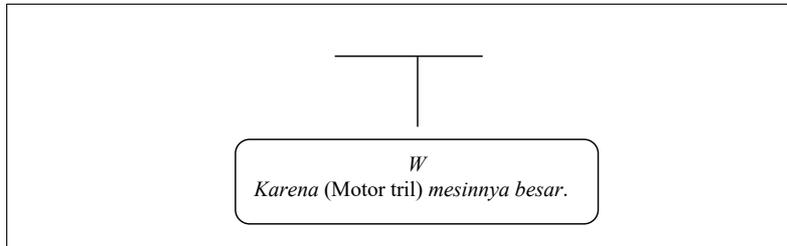
Claim dalam Data D06 adalah jawaban "iya", yang jika dituliskan secara lengkap, konstruksi *claim* tersebut adalah "Kakak suka motor tril." *Claim* ini didukung oleh alasan yang berbunyi "Nggak bikin kakak capek." Struktur kalimat lengkap dari alasan tersebut adalah "(Motor tril) nggak bikin kakak capek." Selanjutnya, subjek memberikan gelengan kepala sebagai respons terhadap pertanyaan "kenapa tidak sepeda saja". *Claim* yang muncul dari gelengan kepala tersebut adalah "Kakak tidak suka sepeda." Alasan yang mendukung *claim* ini adalah "Karena sepeda itu buat bikin orang capek."

Rasionalisasi hubungan antara *claim* pertama ("Kakak suka motor tril") dan *ground* ("Nggak bikin kakak capek") ditunjukkan melalui kehadiran *warrant* yang berbunyi "karena mesinnya besar." *Warrant* ini digunakan subjek untuk memberikan penjelasan logis mengapa motor tril tidak membuatnya lelah.

Ditinjau dari kuantitas alasan, argumen yang disampaikan oleh subjek yang berusia 4 tahun ini termasuk dalam kategori argumen yang sederhana. Alasan yang disampaikan cenderung bersifat faktual dan mudah dipahami. Secara skematis, hubungan antara ketiga elemen argumen dapat digambarkan sebagai berikut.



Commented [A19]: Nama!



Bagan 2. Argumentasi *C + G + W* Data D06

Contoh lain tipe argumen yang terdiri atas *Claim + Ground + Warrant* pada kasus Dicto tampak pada argumen yang muncul pada situasi 10, yaitu tentang cita-citanya sebagai berikut.

Data D10:

P: Pengin jadi apa kalau sudah besar?

D: *Menjadi poliisi.*

P: Kenapa kok pengin jadi polisi?

D: *Kalau ada yang mencuri, lalu kedatangan tuh nanti dipenjara.*

P: Katanya mau kerja di kantor pajak

D: *Eenggak*

P: Mau pengin jadi apa kalau sudah besar?

D: *Menjadi polisi*

P: Kenapa pengin jadi polisi?

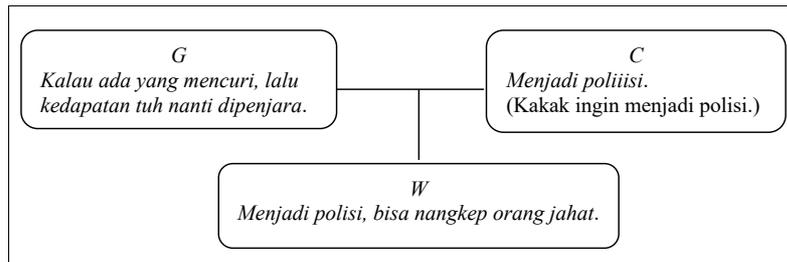
D: *Menjadi polisi, bisa nangkap orang jahat.*

Konteks:

Percakapan terjadi antara penutur dan mitra tutur yang berusia 4 tahun di ruang keluarga dalam suasana rileks. Sore itu si anak sedang bersantai dengan anggota keluarga yang sedang menyiapkan bingkisan lebaran. Lalu terjadilah percakapan antara penutur dan mitra tutur.

Claim dalam tuturan di atas adalah "Menjadi polisi." Dalam tuturan lisan, seringkali ditemui pelepasan unsur subjek, seperti yang terjadi pada tuturan tersebut. Struktur kalimat secara lengkap dari *claim* tersebut adalah "Saya ingin menjadi polisi." Alasan yang disampaikan untuk mendukung *claim* tersebut berbunyi "Kalau ada yang mencuri, lalu kedatangan, nanti dipenjara." Hubungan antara *claim* dan *ground* dapat dijelaskan melalui makna kalimat "Kalau ada yang mencuri, lalu kedatangan, nanti dipenjara (oleh polisi)." Frasa depan "oleh polisi" dilesapkan dalam struktur kalimat tersebut, tetapi maknanya masih dapat dipahami. *Warrant* yang menunjukkan hubungan antara *claim* dan *ground* terdapat pada kalimat yang berbunyi "Menjadi polisi, bisa nangkap orang jahat." Hubungan semantik dari argumen tersebut juga dapat dipahami melalui penggunaan kosakata kunci yang muncul dari pengetahuan yang diperoleh melalui berbagai sumber oleh subjek penelitian, seperti kosakata "polisi", "mencuri", "penjara", "menangkap", "orang jahat", yang merupakan kosakata yang sangat dekat dengan profesi polisi.

Konstruksi argumen pada Data D10 merupakan argumen dengan elemen yang lengkap. Hubungan antarelelemen tersebut dapat dicermati dalam bagan berikut ini.



Bagan 3. Argumentasi *C + G + W* Data D06

Argumen Tipe II, yang terdiri atas *Claim + Ground + Warrant*, tidak hanya ditemukan pada argumen Dicto, tetapi juga ditemukan pada argumen Ivo. Tuturan ini muncul dalam konteks ketika mereka diminta untuk menyampaikan cita-cita mereka jika sudah besar. Data argumen tuturan Ivo dimulai dengan *claim* yang dalam kalimat lengkap bermakna "Aku mau jadi dokter, kalau aku sudah besar." Argumen selengkapnya disampaikan sebagai berikut.

Data I10:

C: Vo, kalau besar kamu punya cita-cita jadi apa, Vo?

I: *Jadi dokter.*

C: Kamu mau jadi dokter itu karena apa?

I: *Karena uangnya banyak, karena bisa jadi Sultan. Jadi Sultan itu enak, bisa membantu orang yang miskin. Yang nggak punya uang, dikasih uang, gratis semua, biar ... semua orang yang periksa di aku, aku gratisin. Karena aku dokter Sultan, jadi aku bisa menolong orang banyak.*

C: Wah hebat Vo cita-citamu. Kalau kamu ingin jadi dokter, kamu harus rajin belajar.

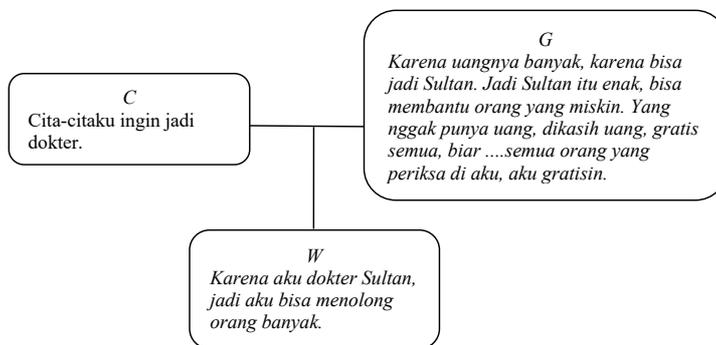
I: Oke.

Konteks:

Percakapan terjadi di ruang keluarga di malam hari. Perbincangan berlangsung antara penutur yakni si anak yang berusia 6 tahun dan mitra tutur (kakak perempuannya). Situasi pertuturan santai dan di situ ada juga orang tua mereka yang sedang mendampingi anak-anak belajar.

Struktur argumen pada data I10 memenuhi ketiga elemen utama sebagaimana yang dikemukakan oleh Toulmin. *Claim* pada data I10 adalah "(Cita-citaku) jadi dokter". Dalam kalimat ini, terdapat pelesapan unsur subjek pada pernyataan tersebut. *Ground* yang dikemukakan untuk mendukung *claim* tersebut adalah: (1) "Karena uangnya banyak"; (2) "karena bisa jadi Sultan"; dan (3) "bisa membantu orang yang miskin". Dari segi kuantitas, alasan yang dikemukakan untuk mendukung *claim* cukup kompleks. Rasionalisasi hubungan antara *claim* dan *ground* tampak jelas dari kehadiran elemen *warrant*. Elemen *warrant* yang menunjukkan

kelogisan kedua elemen argumen tersebut berbunyi "Karena aku dokter Sultan, jadi aku bisa menolong orang banyak". Kehadiran elemen ini menunjukkan kedalaman argumentasinya yang kemungkinan besar ditentukan oleh faktor perkembangan kognitif anak dan perbedaan usia mereka, serta latar belakang pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini juga mengindikasikan kesadaran metakognisi Ivo sebagai subjek penelitian ini sangat baik. Tuturan yang disampaikan dengan tekanan yang kuat menunjukkan keyakinannya bahwa jika kelak dia menjadi dokter "Sultan", dia akan melakukan tindakan-tindakan baik untuk sesamanya. Secara skematis, hubungan setiap elemen argumen dalam data Ivo dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 4. Tipe Argumen C + G + W Data I10

Melalui analisis data argumen yang disampaikan oleh Dicto dan Ivo di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua subjek penelitian mampu menghasilkan argumen dengan tiga elemen utama, yaitu *claim*, *ground*, dan *warrant*, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Mereka berdua dapat menyusun argumen dengan struktur yang logis dan kohesif. Penelitian ini mendukung salah satu temuan dalam penelitian Fetzer yang menyatakan bahwa siswa tingkat dasar mampu menyusun argumen yang sederhana dengan elemen data dan kesimpulan (Fetzer, 2011).

Perbedaan kualitas argumen yang dihasilkan oleh Dicto dan Ivo terutama terletak pada kompleksitas elemen *ground*. Ivo, yang lebih tua, mampu menyajikan alasan yang lebih banyak dan lebih terperinci dibandingkan dengan Dicto. Selain itu, logika berpikirnya juga tampak lebih matang. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh perbedaan dalam faktor usia dan perkembangan kognitif anak, serta pengalaman yang diperoleh dari sekitarnya.

Meskipun argumen yang dihasilkan oleh kedua subjek penelitian tersebut memiliki kualitas yang berbeda, kehadiran elemen *warrant* masih dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan pertanyaan pemantik yang lebih mendalam atau mendorong anak-anak untuk merespons lebih lanjut, sehingga elemen *warrant* dapat hadir melengkapi elemen-elemen argumen mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dominasi tipe argumen yang dihasilkan oleh anak-anak usia dini, kasus Dicto dan Ivo adalah tipe argumen terdiri atas elemen *Claim + Ground*. Sebagian besar klaim yang disampaikan oleh kedua subjek penelitian adalah klaim fakta, yang didukung oleh

ground yang berupa deskripsi fakta. Penelitian ini juga menemukan argumen yang terdiri atas tiga elemen pokok, yakni *Claim*, *Ground*, dan *Warrant* meskipun tidak begitu dominan jumlahnya. Argumen dengan tiga elemen pokok dapat dioptimalkan jika subjek penelitian didukung oleh pertanyaan yang lebih mendalam, sehingga memungkinkan mereka untuk menyampaikan argumen dengan elemen *warrant*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak usia dini mampu menyusun argumen yang kohesif dan logis meskipun dalam tingkat kompleksitas yang berbeda. Namun, masih ada peluang untuk penelitian lebih lanjut guna menggali lebih dalam tentang kemampuan argumentasi anak usia dini dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif mereka. Temuan-temuan baru ini akan membantu dalam memperkaya teori dan pemahaman tentang kemampuan argumentasi anak usia dini secara keseluruhan.

Sebutkan keterbatasan penelitian ini. Misalnya, subjek hanya terdiri dari dua anak dengan rentang usia yang berbeda. Latar belakang anak hanya dibedakan dari etnis saja, dan tidak pada latar belakang sosial keluarganya, yang mungkin saja dapat berpengaruh pada kemampuan bernalar si anak.

CATATAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran yang berharga untuk perbaikan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barman, B. (2014). The Linguistic Philosophy of Noam Chomsky. *Philosophy and Progress*. <https://doi.org/10.3329/pp.v5i1i1-2.17681>
- Bova, A., & Arcidiacono, F. (2014). Types of Arguments in Parents-Children Discussions: An argumentative Analysis. *Rivista Di Psicolinguistica Applicata/Journal of Applied Psycholinguistics*, 14(1). <https://doi.org/10.1400/222847>
- Bova, A., & Vergine, I. (2021). A Pragma-Dialectical Analysis of the Types of Arguments Used by Children Aged 3-6 Years in Response to Parental Directives during Family Mealtimes. *Rivista Di Psicolinguistica Applicata*, 21(1). <https://doi.org/10.19272/202107702007>
- Bozğun, K., & Pekdoğan, S. (2018). The Self-Efficacy as Predictors of the Metacognition Skills in Children. *Journal of Education and Future*, 14. <https://doi.org/10.30786/jef.390814>
- Conn, M., M'Bale, K., & Josyula, D. (2018). Multi-Level Metacognition For Adaptive Behavior. *Biologically Inspired Cognitive Architectures*. <https://doi.org/10.1016/j.bica.2018.10.006>
- Convertini, J., & Arcidiacono, F. (2021). Embodied Argumentation in Young Children in Kindergarten. *Education Sciences*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/educsci11090514>
- Daniel, M.-F., & Gagnon, M. (2012). Pupils' Age and Philosophical Praxis: Two Factors That Influence the Development of Critical Thinking in Children. *Childhood & Philosophy*, 8(15).
- Demasi, M. A. (2019). Facts as Social Action in Political Debates about the European Union. *Political Psychology*, 40(1). <https://doi.org/10.1111/pops.12496>
- Fetzer, M. (2011). How Do Primary Level Students Argue in The Mathematics Classroom? Empirical Analyses Based on Toulmin's Theory of Argumentation. *Journal Fur Mathematik-Didaktik*, 32(1). <https://doi.org/10.1007/s13138-010-0021-z>

- Junaidah Januin, W. H. O. (2021). Analysing ESL Persuasive Essay Writing Using Toulmin's Model of Argument. *Psychology and Education Journal*, 58(1). <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.1034>
- Kaya, E. (2018). Argumentation in Elementary Science Education: Addressing Methodological Issues and Conceptual Understanding. *Cultural Studies of Science Education*, 13(4). <https://doi.org/10.1007/s11422-017-9848-7>
- Kellogg, D. (2021). How Do Korean Children Learn to Say No to Adults? A Hallidayan Sequel to Vygotsky's Unfinished Theory of Emotions. *Learning, Culture and Social Interaction*, 31. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2021.100565>
- Kilbane, C. R. & Milman, N. B. (2014). *Teaching Models: Designing Instruction for 21st Century Learners*. Pearson.
- Kim, M., & Roth, W.-M. (2018). Dialogical Argumentation and Reasoning in Elementary Science Classrooms. In *Dialogical Argumentation and Reasoning in Elementary Science Classrooms*. <https://doi.org/10.1163/9789004392571>
- Kress, G. (2009). Multimodality: A Social Semiotic Approach to Contemporary Communication. In *Multimodality: A Social Semiotic Approach to Contemporary Communication*. <https://doi.org/10.4324/9780203970034>
- Krippendorff, K. (2010). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.). *Organizational Research Methods*.
- Lewis, M. (2014). Halliday's Introduction to Functional Grammar (4th Edition). *REFlections*, 17. <https://doi.org/10.61508/refl.v17i0.114206>
- Magalhães, A. L. (2020). Teaching How to Develop an Argument Using the Toulmin Model. *International Journal of Multidisciplinary and Current Educational Research*, 2(3).
- Meir, N., & Janssen, B. (2021). Child Heritage Language Development: An Interplay Between Cross-Linguistic Influence and Language-External Factors. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.651730>
- Park, J. (2017). Multimodality as an Interactional Resource for Classroom Interactional Competence (CIC). *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 3(2). <https://doi.org/10.32601/ejal.460977>
- Pennequin, V., Questel, F., Delaville, E., Delugre, M., & Maintenant, C. (2020). Metacognition and Emotional Regulation in Children From 8 to 12 Years Old. *British Journal of Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1111/bjep.12305>
- Rahardi, R. K. (2022). Multimodalitas sebagai Perspektif Baru Pembelajaran Pragmatik Edukasional: Persepsi Urgensi Inklusinya (Multimodality as a New Perspective of Educational Pragmatic Learning: Perception of the Urgency of Inclusion). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2). <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.10018>
- Serafini, F., & Reid, S. F. (2023). Multimodal Content Analysis: Expanding Analytical Approaches to Content Analysis. *Visual Communication*, 22(4). <https://doi.org/10.1177/1470357219864133>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sun, H., & Yin, B. (2020). Multimedia Input and Bilingual Children's Language Learning. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02023>
- Taylor, T. J., & van den Herik, J. C. (2021). Metalinguistic exchanges in child language development. *Language Sciences*, 88. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2021.101434>

- Toulmin, S. E. (2003). The Uses of Argument: Updated edition. In *The Uses of Argument: Updated Edition*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511840005>
- Toulmin, S., Rieke, R., & Janik, A. (1984). An Introduction to Reasoning (2nd ed.). In *Book* (Vol. 86, Issue 4).
- Tyas, G. A., & Widhiyanto, W. (2020). A Study on Interpersonal Meaning Negotiated Teacher-Students Classroom Interaction in Vocational High School. *ELT Forum: Journal of English Language Teaching*, 9(2). <https://doi.org/10.15294/elt.v9i2.37221>
- Wen, R., & Zhao, B. (2023). Toulmin Argument Model and Its Application in College English Learning. *Advances in Education, Humanities and Social Science Research*, 6(1). <https://doi.org/10.56028/aeHSSr.6.1.568.2023>
- Widyastuti, S. (2018). Fostering Critical Thinking Skills through Argumentative Writing. *Cakrawala Pendidikan*, 37(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v37i2.20157>

**5. Bukti Konfirmasi *Submit Round 2* dan Artikel yang *Di-resubmit*
(15 Juni 2024)**

Library

Workflow

Publication

Submission

Review

Copyediting

Production

Round 1

Round 2

Round 3

Round 2 Status

New reviews have been submitted and are being considered by the editor.

Notifications

[LI] Editor Decision	27-03-2024 07:10 AM
[LI] Editor Decision	30-04-2024 01:59 AM
[LI] Editor Decision	19-06-2024 04:31 AM
[LI] Editor Decision	04-06-2024 11:38 PM

Reviewer's Attachments

Q Search



2297

616-Article Text-2089-2285-15-20240529.docx

4

June
2024

Revisions

Q Search

Upload File



2309

Revisi 2-616-2099-2297-5-20240604.docx

15

Article Text

June



← Back to Submissions

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
<i>No Items</i>				

DOMINANSI TIPE-TIPE ARGUMENTASI ANAK-ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF STEPHEN TOULMIN: STUDI KASUS DICTO* DAN IVO**

*Yuliana Setyaningsih*¹; *R. Kunjana Rahardi*²
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta^{1,2}
yulia@usd.ac.id

Abstract

The study of reasoning in early childhood is closely related to the development of children's metacognition. Children who are able to express their arguments well usually have high metacognitive abilities. To date, there are not many studies on this issue in the Indonesian context. This research aims to describe the dominant types of argumentation in early childhood. The theoretical approach used is the argument theory of Stephen Toulmin. Toulmin's model of argumentation consists of three main elements, namely claim, ground, and warrant. The subjects of this research are two boys named Dicto and Ivo. Dicto is four years old and has a Sundanese and Javanese ethnic background, while Ivo is six years old and has a Javanese ethnic background. The data used for this research is 20 argumentative utterances which are spontaneous responses to ten situations constructed by the researcher. The results show that the dominant type of argumentation is the Claim + Ground type. Another type of argumentation consisting of Claim + Ground + Warrant elements also occurred, but it was not dominant.

Keywords: *argumentation types, early childhood, Stephen Toulmin's perspective*

Abstrak

Kajian terhadap penalaran anak usia dini erat kaitannya dengan perkembangan metakognisi anak. Anak yang dapat mengemukakan argumennya dengan baik biasanya mempunyai kemampuan metakognitif yang tinggi. Dalam konteks Indonesia, kajian mengenai hal ini masih jarang ditemukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tipe-tipe argumentasi yang dominan pada anak usia dini. Pendekatan yang digunakan adalah teori argumen Stephen Toulmin. Toulmin membagi argumentasi menjadi tiga elemen utama, yaitu claim, ground, dan warrant. Subjek penelitian ini adalah dua anak laki-laki, Dicto dan Ivo, yang masing-masing berusia empat tahun dan enam tahun. Dicto berlatar belakang etnis Sunda dan Jawa, sedangkan Ivo berlatar belakang etnis Jawa. Data penelitian ini berupa 20 tuturan argumentatif yang merupakan tanggapan spontan terhadap sepuluh situasi yang dikonstruksikan peneliti sebagai instrumen penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe argumentasi yang dominan pada anak usia dini adalah tipe Claim + Ground. Tipe argumentasi yang lain mengandung elemen Claim + Ground + Warrant, akan tetapi kemunculannya tidak dominan.

Kata kunci: *tipe argumentasi, anak usia dini, perspektif Stephen Toulmin*

PENDAHULUAN

Kemampuan berargumentasi pada anak-anak usia dini perlu mendapatkan perhatian yang serius. Dengan memberikan perhatian yang serius melalui berbagai kajian tentang argumentasi anak-anak usia dini, akan diperoleh pemetaan untuk mengoptimalkan kemampuan berargumentasi anak-anak yang selama ini masih belum banyak dikaji. Jika hal ini ditangani secara serius, hasilnya akan berdampak pada pengembangan ketajaman daya kritis anak-anak untuk generasi emas mendatang. Ketajaman berpikir kritis melalui kemampuan berargumentasi yang baik dapat membangun metakognisi anak sebagai wujud kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berkembang melalui kemampuan berbahasa anak (Widyastuti, 2018).

Perkembangan kemampuan berbahasa anak dalam berargumentasi berkaitan erat dengan perkembangan kognitif anak. Semakin anak berkembang dewasa, semakin berkembang pula kemampuan kognitif. Dengan begitu, anak tersebut berkembang pula kemampuan berargumentasinya karena kemampuan berargumentasi merupakan manifestasi dari kemampuan kognitifnya. Krashen berpendapat bahwa setiap anak secara naluriah memiliki kemampuan berbahasa sejak lahir (inate). Dalam diri seorang anak telah diperangkati peranti memperoleh bahasa yang disebut Language Acquisition Device (LAD) (Febriani et al., 2021; Padmanabha & Flavia, 2023). Peranti LAD itulah yang menjadi penentu kemampuan berbahasa dan perkembangan kompetensi berargumentasi.

Namun demikian, peran lingkungan di era modern ini memberikan pengaruh terhadap perkembangan berbahasa anak dan perkembangan kompetensi berargumentasi. Berbagai permainan anak dapat diakses dengan mudah melalui media digital seperti *handphone*, tablet, komputer yang sebagian besar banyak dilakukan oleh anak-anak bahkan anak usia dini pun tidak lepas dari pemakaian media digital tersebut. Permainan digital dapat dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran, anak-anak dapat mengembangkan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan mereka di era modern ini. Namun demikian, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memfasilitasi interaksi anak-anak dengan permainan yang mendukung perkembangan mereka secara holistik (Park, 2017; Tyas & Widhiyanto, 2020).

Dalam konteks mengembangkan kemampuan berargumentasi, peran orang tua menjadi penting untuk memberikan berbagai pajakan yang dapat membangkitkan anak dalam berpikir kritis. Pajakan dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang menginspirasi anak dalam menghasilkan tuturan argumentative secara mendalam (Kilbane & Milman, 2014). Pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan anak-anak untuk berargumentasi dan berpikir kritis dapat dilakukan dengan bentuk-bentuk pertanyaan yang sesuai dengan fungsi komunikatif (Lewis, 2014).

Konsep dan teori yang berkaitan dengan argumentasi, metakognisi, berpikir kritis, kreativitas, dan literasi pada anak usia dini semakin menjadi perhatian dalam ranah pendidikan. Dengan mengasah kemampuan berbahasa sejak dini, diyakini bahwa anak-anak akan mampu mengembangkan keterampilan metakognisi dengan lebih baik saat mereka mencapai usia remaja dan dewasa melalui pengembangan kemampuan berargumentasinya. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik cenderung memiliki kemampuan metakognisi yang lebih baik juga. Kemampuan metakognisi, seperti kesadaran akan proses berpikir dan pengaturan strategi belajar, sangat penting untuk perkembangan kreativitas, inovasi, dan berpikir kritis anak-anak. Ketika anak-anak dapat memahami bagaimana mereka belajar dan berpikir, mereka akan lebih mampu menghadapi tantangan pembelajaran dan menemukan solusi yang kreatif. Dalam konteks pembelajaran, tanda-

tanda perkembangan kreativitas, inovasi, dan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengajukan berbagai jenis pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan oleh anak-anak dapat mencerminkan kemampuan mereka dalam mengumpulkan informasi, mengkonfirmasi pemahaman, dan mengembangkan argumen. Dengan mendorong anak-anak untuk bertanya dan berpikir secara kritis, kita dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks dan kreatif sejak usia dini.

Kemampuan berargumentasi merupakan kemampuan yang berkembang seiring dengan proses-proses yang informatif dan konfirmatif. Saat anak-anak terlibat dalam percakapan atau diskusi yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan informatif dan konfirmatif, mereka memiliki kesempatan untuk memahami informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan merumuskan argumen berdasarkan pemahaman mereka. Dengan terlibat dalam proses-proses ini, anak-anak secara bertahap belajar bagaimana menyusun argumen yang logis dan meyakinkan, serta bagaimana mendukung argumen mereka dengan alasan yang kuat dan bukti yang relevan. Mereka juga belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, mengajukan pertanyaan, dan merespons dengan cara yang sopan dan konstruktif. Dalam konteks ini, kemampuan metakognisi memainkan peran penting (Pennequin et al., 2020). Ketika anak-anak memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana mereka belajar dan memahami informasi, mereka juga lebih mampu untuk memahami proses berpikir mereka sendiri saat menyusun argumen. Mereka dapat mempertimbangkan berbagai strategi berpikir dan memilih pendekatan yang paling efektif dalam menyusun argumen. Oleh karena itu, baik kemampuan berbahasa maupun kemampuan berargumentasi seseorang dapat berkembang secara optimal setelah kemampuan metakognisinya terbentuk dengan baik. Ketika anak-anak memiliki pemahaman yang baik tentang cara berpikir dan belajar, mereka akan lebih mampu untuk menggunakan bahasa dengan efektif dalam menyampaikan argumen dan berpartisipasi dalam diskusi yang bermakna (Conn et al., 2018; Bozgün & Pekdoğan, 2018).

Penelitian ini menerapkan teori argumentasi dari perspektif Stephen Toulmin. Stephen Toulmin, seorang filsuf asal Inggris, dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan model argumen yang efektif. Dalam bukunya yang berjudul *The Uses of Argument*, Toulmin menguraikan enam elemen penting dalam sebuah argumen, yakni *claim*, *ground*, *warrant*, *backing*, *rebuttal*, dan *modal qualifiers* (Toulmin, 2003). Dari keenam elemen tersebut, Toulmin menetapkan tiga yang pertama sebagai elemen inti dari sebuah argumen, sementara yang lainnya berperan sebagai elemen pendukung yang dapat memperkuat *claim* (Toulmin et al., 1984).

Meskipun Toulmin tidak secara khusus membahas argumen dan argumentasi dalam konteks anak-anak usia dini, kontribusinya dalam studi tentang argumen dan argumentasi tetaplah signifikan. Pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh Toulmin mengenai struktur argumen, seperti elemen-elemen *claim*, *ground*, dan *warrant*, serta hubungan antara elemen-elemen tersebut, dapat diadopsi sebagai perspektif yang berguna dalam mempelajari dominansi argumentasi pada anak-anak usia dini. Konsep-konsep yang dikembangkan oleh Toulmin dapat membantu peneliti untuk memahami bagaimana anak-anak usia dini menyusun dan menyampaikan argumen mereka, meskipun secara spontan dan belum terstruktur. Dengan menerapkan kerangka kerja Toulmin, peneliti dapat menganalisis tuturan anak-anak usia dini dan mengidentifikasi elemen-elemen argumen yang terkandung di dalamnya, seperti klaim yang diungkapkan, alasannya, serta pembenaran yang mendasarinya. Selain itu, konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Toulmin juga dapat membantu peneliti untuk melihat bagaimana anak-anak usia dini menggunakan bahasa untuk meyakinkan, mempengaruhi, dan mengungkapkan

pemikiran mereka. Dengan memahami struktur argumen yang mendasari tuturan anak-anak, kita dapat lebih baik menghargai kemampuan mereka dalam berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, meskipun Toulmin tidak secara eksplisit membahas argumen anak-anak usia dini, konsep-konsep yang dikembangkannya dalam studi tentang argumen dan argumentasi tetaplah relevan dan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami dominansi argumentasi pada anak-anak usia dini

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, sebuah argumen menurut perspektif Toulmin terdiri dari beberapa komponen kunci yang saling terkait, yaitu *claim* (klaim), *warrant* (jaminan), dan *ground* (data) (Toulmin et al., 1984). *Claim* adalah pernyataan posisi atau pandangan pribadi penutur. *Claim* menunjukkan apa yang ingin dikemukakan atau didukung oleh penutur. *Ground* merupakan data atau fakta yang digunakan untuk memperkuat klaim seseorang dalam menyampaikan argumennya. Ini bisa berupa informasi empiris, bukti, atau pengamatan yang mendukung klaim yang dibuat. *Warrant* adalah jaminan untuk menjembatani *claim* yang diajukan dan data. Ini bisa berupa teori, konsep, atau pandangan dari pakar yang mendukung atau membenarkan *claim* yang dibuat oleh penutur. *Warrant* memberikan dasar atau alasan mengapa klaim tersebut dapat diterima atau dianggap benar. Ketiga unsur ini bekerja bersama-sama untuk membentuk sebuah argumen yang kokoh dan meyakinkan. Keterpenuhan dan kekokohan dari ketiga unsur ini memang menjadi penentu dari kedalaman dan kekuatan dari argumen yang disampaikan oleh seseorang. Jika ketiga unsur ini hadir dan saling mendukung dengan baik, maka argumen tersebut akan lebih kuat dan lebih meyakinkan.

Dalam menganalisis kedalaman argumen dan argumentasi seseorang, selain tiga komponen inti yang telah disebutkan di atas, terdapat juga beberapa komponen lain yang sering diperhatikan. Beberapa komponen pendukung tersebut antara lain *backing*. Komponen ini berfungsi untuk memberikan dukungan tambahan atau pembenaran terhadap *warrant* yang digunakan dalam sebuah argumen. *Backing* biasanya digunakan jika *warrant* yang digunakan tidak cukup kuat atau memerlukan pembenaran lebih lanjut. Elemen pendukung yang lain adalah *rebuttal*. *Rebuttal* merujuk pada bagian dari argumen yang mengakui adanya potensi kelemahan atau *counterargument* terhadap *claim* yang dibuat. Ini menunjukkan bahwa penutur mempertimbangkan sudut pandang alternatif atau keberatan terhadap *claim* yang dikemukakan. Elemen pendukung yang terakhir adalah *qualifier*, yaitu bagian dari argumen yang mengindikasikan tingkat keyakinan atau kepastian penutur terhadap *claim* yang dibuat. *Qualifier* dapat menyatakan sejauh mana *claim* tersebut berlaku atau berlaku secara umum, seperti "mungkin", atau "dalam kebanyakan kasus". Meskipun komponen-komponen ini penting dalam menganalisis kedalaman dan kekuatan sebuah argumen, namun untuk kajian dominansi argumen pada anak usia dini, seringkali fokus utama masih pada tiga komponen inti: *claim*, *warrant*, dan *ground*. Hal ini karena anak-anak usia dini mungkin belum sepenuhnya mengembangkan atau menggunakan komponen-komponen pendukung tersebut dalam argumentasi mereka.

Begitu pentingnya kajian tentang argumen, beberapa penelitian yang relevan telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan menerapkan argumen model Toulmin. Magalhães (2020) mengemukakan bahwa strategi retorika yang tepat untuk membangun argumen merupakan hal yang penting. Penelitiannya difokuskan pada mahasiswa dengan menerapkan kerangka argumen model Toulmin. Wen & Zhao (2023) juga menerapkan model argumen Toulmin yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian yang menggunakan kerangka argumen Toulmin juga diterapkan pada lingkup siswa, seperti yang dilakukan oleh Osman & Januin. Kerangka model argumen Toulmin digunakan sebagai alat

analisis dalam mengidentifikasi struktur retorik dan linguistik yang diwujudkan dalam esai siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa 15 penulis ESL yang diteliti memenuhi elemen-elemen model argumen Toulmin kecuali pada elemen sanggahan tidak terlihat dalam esai siswa (Osman & Januin, 2021)

Penelitian argumentasi yang berfokus pada argumentasi orang tua kepada anak telah dilakukan oleh Bova & Arcidiacono. Penelitiannya berfokus pada strategi argumentatif yang paling sering digunakan oleh orang tua untuk meyakinkan anak-anak mereka agar menerima peraturan dan menu makanan pada waktu makan. Hasil penelitian Bova menunjukkan bahwa orang tua lebih banyak mengemukakan argumentasi berdasarkan kualitas dan kuantitas makanan untuk membujuk anaknya makan, serta tata krama (Bova & Arcidiacono, 2014). Bova juga melakukan penelitian tentang argumen anak-anak prasekolah. Kajian yang diteliti berfokus pada jenis argumen yang digunakan oleh anak-anak berusia antara 3 dan 6 tahun untuk mendukung penolakan mereka terhadap arahan orang tua selama percakapan waktu makan keluarga. Temuan penelitian Bova & Vergine menunjukkan bahwa dalam diskusi terkait makanan, anak-anak lebih banyak mengemukakan argumentasi berdasarkan pengertian kualitas dan kuantitas. Anak-anak jarang mengajukan argumen jenis lain seperti pendapat ahli atau argumen konsistensi (Bova & Vergine, 2021).

Kajian argumentasi anak juga telah dilakukan oleh Kim & Roth (2018) dengan pendekatan sosietaal-historis L.S. Vygotsky pada anak-anak sekolah dasar kelas 2 dan 3. Dua temuan penelitiannya adalah (a) kapasitas siswa untuk menghubungkan klaim dan bukti, serta langkah kritis bervariasi dan (b) bahwa guru memainkan peran penting untuk menekankan pentingnya bukti. Sejauh pencermatan peneliti, kajian tentang argumentasi anak usia dini masih jarang dilakukan di Indonesia sehingga studi argumentasi anak usia dini perlu digelorakan. Hal ini ditegaskan pula oleh Kaya (2018) dalam esei review hasil penelitian Kim & Roth. Kaya menyoroti dua isu yang diangkat yakni (1) pentingnya kajian kuantitatif tingkat argumentasi anak secara tertulis dan dialogis, dan (2) pentingnya kajian pemahaman konseptual anak dan tingkat argumentasinya.

Berdasarkan pernyataan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dominansi jenis argumen yang digunakan oleh anak-anak usia dini. Masalah penelitian ini akan dipecahkan melalui pendekatan kualitatif dengan melakukan studi kasus. Dalam studi kasus ini, subjek yang dipilih adalah dua anak, yaitu Dicto dan Ivo, yang usianya terpaut dua tahun (4 dan 6 tahun). Kedua anak ini berasal dari keluarga yang berbeda dengan latar belakang budaya, masyarakat, dan lingkungan keluarga yang berbeda pula. Perspektif teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori argumen dan argumentasi dari Stephen Toulmin, yang telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian tentang argumen dan argumentasi. Penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoretis dengan memperluas pemahaman teori argumentasi, khususnya dalam konteks anak-anak usia dini yang masih jarang menjadi fokus penelitian. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat dalam konteks pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berbahasa dan berargumentasi pada anak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah sebuah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan tipe-tipe argumentasi yang dihasilkan melalui ucapan anak-anak usia dini melalui perspektif Stephen Toulmin. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk

mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik, konteks, dan kompleksitas argumen yang dihasilkan oleh anak-anak usia dini tersebut. Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan terperinci kasus anak-anak usia dini dalam menghasilkan argumen (Sugiyono, 2015).

Dalam studi kasus ini, Dicto dan Ivo memiliki latar belakang usia dan budaya yang berbeda. Dicto berusia 4 tahun saat ini memasuki sekolah Taman Kanak-kanak (TK A), berasal dari latar belakang etnis Sunda dan Jawa. Ivo berusia 6 tahun, saat ini duduk di kelas I Sekolah Dasar, berasal dari latar belakang etnis Jawa. Kedua orang tua Dicto dan Ivo memiliki latar belakang pendidikan yang relatif sama. Data penelitian ini berupa ucapan-ucapan argumentatif yang mencakup sejumlah *claim* sebagai tanggapan terhadap situasi-situasi yang dikonstruksi oleh peneliti sebagai instrumen penelitiannya. Peneliti telah mengonstruksi sepuluh situasi pertuturan yang berbeda, yakni: (1) Makanan kesukaan; (2) Alasan mengajak berenang; (3) Pilihan makanan favorit; (4) Teguran karena bermain *game*; (5) Pilihan tokoh atau figur favorit; (6) Kendaraan yang disukai; (7) Mainan yang disukai; (8) Kegiatan yang ingin dilakukan saat liburan; (9) Alasan pesawat bisa terbang; (10) Cita-cita anak ke depan.

Respons yang berisi argumen terhadap situasi-situasi tersebut kemudian direkam baik dalam bentuk video atau audio, atau dicatat secara langsung melalui transkripsi dialog. Data yang terkumpul sebanyak 20 data ini kemudian diidentifikasi berdasarkan komponen-komponen argumen untuk menemukan jenis argumen yang dihasilkan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui rekaman video atau audio, atau pencatatan langsung dari dialog, yang kemudian ditranskripsi dan diinterpretasikan. Peneliti menganalisis transkripsi teks dari video yang memuat respons spontan terhadap situasi-situasi yang telah disiapkan peneliti, dan respons tersebut disampaikan kepada kedua subjek penelitian melalui orang tua dan saudara kandung di dalam keluarga subjek penelitian. Analisis data dilakukan dengan menerapkan teknik analisis isi dengan menggunakan kerangka model argumen Toulmin yang terdiri atas *claim*, *ground*, dan *warrant*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengidentifikasi dua tipe argumentasi yang digunakan oleh Dicto dan Ivo dalam merespons sepuluh situasi yang dikonstruksi oleh peneliti. Dua tipe argumentasi tersebut adalah Tipe I, yang terdiri dari elemen *claim* + *ground*, dan Tipe II, yang terdiri dari *claim* + *ground* + *warrant*.

Temuan tipe argumentasi yang dihasilkan Dicto sebagaimana tergambar pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tipe argumentasi yang terdiri atas *claim* dan *ground* lebih dominan dibandingkan tipe argumentasi yang terdiri atas elemen *claim*, *ground*, dan *warrant*. Dominansi tipe argumen Dicto muncul dari respons terhadap situasi tuturan tentang: makanan kesukaan, alasan mengajak berenang, pilihan makanan favorit, teguran karena bermain *game*, pilihan tokoh atau figur favorit, mainan yang disukai, kegiatan yang ingin dilakukan saat liburan, dan alasan pesawat bisa terbang.

Tabel 1. Tipe Argumentasi Tuturan Dicto

Tipe Argumen	Data Tuturan Dicto									
	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10
Tipe I C+G	√	√	√	√	√		√	√	√	

Tipe II C+G+W						√				√
---------------	--	--	--	--	--	---	--	--	--	---

Keterangan: S1 – S10 = Situasi 1 – Situasi 10; C = *Claim*; G = *Ground*; W = *Warrant*

Demikian pula, dominansi tipe argumentasi yang dihasilkan Ivo tidak berbeda dengan tipe argumentasi yang dihasilkan Dicto. Argumentasi Tipe I yang terdiri atas elemen *claim* + *ground* lebih dominan daripada argumentasi Tipe II sebagaimana yang tampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Tipe Argumentasi Tuturan Ivo

Tipe Argumen	Data Tuturan Ivo									
	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10
Tipe I C+G	√	√	√	√	√		√	√	√	
Tipe II C+G+W						√				√

Keterangan: S1 – S10 = Situasi 1 – Situasi 10; C = *Claim*; G = *Ground*; W = *Warrant*

Yang menarik dari hasil penelitian di atas adalah bahwa respons Dicto dan Ivo terhadap situasi tentang *kendaraan yang disukai* (S6) dan *cita-cita anak ke depan* (S10) mengandung elemen-elemen argumentasi yang sama. Elemen *warrant* muncul selain elemen *claim* + *ground*. Pembahasan kedua tipe argumen Dicto dan Ivo yang dihasilkan dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

Argumen Tipe I: *Claim* + *Ground*

Argumen Tipe I terdiri dari *claim* dan *ground*, yang dapat disampaikan baik secara deduktif maupun induktif. Data D01 dari kasus Dicto merupakan sebuah argumen yang dihasilkan atas respons terhadap situasi 1 tentang makanan favorit. Argumen pada Data D01 mengandung *claim* yang berbunyi 'kakak suka bakso'. Hal ini dapat dipastikan dari tuturan "Kalau makanannya kalau di tas nggak habis, kalau bakso habis." Maksud dari tuturan ini adalah bahwa "penutur tidak menghabiskan makanan yang dibawa di tas (bekal yang dibawa dari rumah). Namun, jika makan bakso, pasti dihabiskan." Tuturan selengkapnya disampaikan pada data berikut.

Data D01:

M: Maemnya harus habis ya.

D: Kalau makanannya kalau di tas nggak habis, kalau bakso habis.

M: Kenapa kalau bakso habis

D: Karena kakak suka bakso.

Konteks:

Percakapan terjadi di kantin sekolah pada jam pulang sekolah. Suasana saat itu santai, Dicto yang berusia 4 tahun dan adiknya perempuan yang berusia 3 tahun sedang makan bakso di kantin sekolah. Selama makan terjadilah percakapan antara ibu dan Dicto.

Jenis *claim* pada Data D01 termasuk dalam kategori *claim* fakta. Hal ini diperkuat dengan adanya *ground* yang menekankan pada hal-hal yang bersifat faktual, yaitu "bekal dari rumah tidak habis" dan "makan bakso dihabiskan". Pembuktian alasan tersebut dapat dilakukan dengan

mengobservasi fakta. Meskipun struktur kalimatnya sederhana, seperti "kalau bakso habis", gagasan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik melalui konteks tuturan.

Pada Data I01 dari kasus Ivo, tipe argumen yang ditemukan juga terdiri dari *Claim* + *Ground*, mirip dengan yang ditemukan pada kasus Dicto. Tuturan lengkap Ivo saat merespons situasi 1 tentang makanan favorit adalah sebagai berikut.

Data I01:

C: Makanan favoritmu apa, Vo?

I: *Bakso*

C: Kenapa kamu suka bakso?

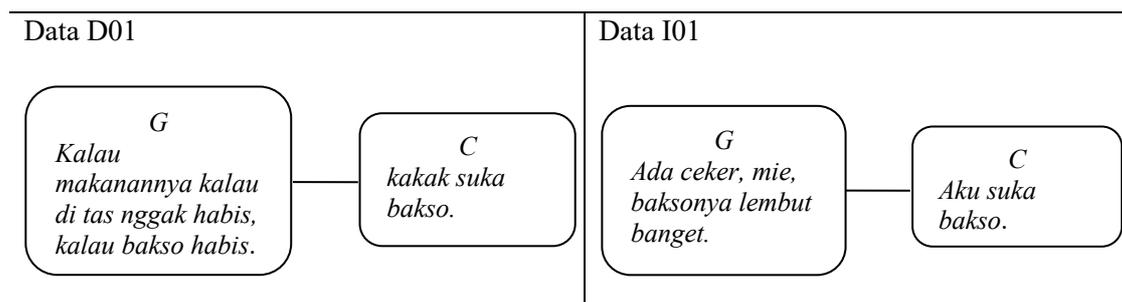
I: *Ada ceker, mie, baksonya lembut banget. Aku suka bakso.*

Konteks:

Percakapan terjadi dalam suasana santai pada siang hari. Ivo yang berusia 6 tahun ditanya oleh kakak perempuannya tentang makanan favoritnya.

Mengamati Data I01, *claim* dari penutur adalah "Bakso", yang tidak dapat dipisahkan dari konteks tuturan. Tuturan lengkap yang mengandung *claim* pada konteks data tersebut adalah "Makanan favoritku, bakso." *Ground* dalam data ini adalah "Ada ceker, (ada) mie, baksonya lembut banget." Kalimat terakhir mengonfirmasi *claim* yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu "Aku suka bakso."

Perbedaan struktur kalimat antara kasus Dicto dan Ivo terletak pada kompleksitas alasan yang disajikan dalam elemen *ground*. Alasan yang diberikan oleh Ivo lebih kompleks daripada yang diberikan oleh Dicto. Tingkat kompleksitas alasan yang tercermin dalam bahasa dipengaruhi oleh faktor usia seiring dengan perkembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini (Taylor & van den Herik, 2021). Perbedaan kompleksitas alasan yang disampaikan oleh kedua subjek penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 1. Tipe Argumen C + G Data D01 dan Data I01

Melalui bagan di atas, dapat dilihat bahwa *ground* yang dikemukakan oleh Dicto hanya memuat satu alasan, yaitu "kalau bakso habis" atau "kalau makan bakso habis." sedangkan pada kasus Ivo, alasan yang disampaikan lebih dari satu klausa. Secara terperinci, alasan yang disampaikan oleh Ivo terdiri atas tiga klausa: (1) ada ceker, (2) ada mie, dan (3) baksonya lembut banget. Ketiga alasan tersebut disampaikan dalam tiga kalimat terpisah yang memiliki hubungan logis dengan *claim* yang disampaikan. Kompleksitas alasan ini menjadi perbedaan utama dalam argumentasi Dicto dan Ivo. Kedalaman kualitas *ground* inilah yang membedakan argumentasi

Dicto, yang berusia 4 tahun, dan Ivo, yang berusia 6 tahun. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif anak bahwa semakin tinggi usia anak, semakin berkembang pula proses berpikirnya. Alasan yang disampaikan oleh Ivo lebih terperinci karena selain fakta visual seperti "ceker" dan "mie", juga terdapat fakta yang melibatkan indra perasa seperti "lembut banget" untuk mendukung *claim*.

Tipe argumen yang muncul pada situasi 2 juga terdiri dari *claim* dan *ground*. *Claim* yang muncul dapat dikategorikan sebagai *claim* fakta dengan *ground* yang berupa fakta. Alasan dalam data D02 merupakan fakta yang lazim dilakukan oleh anak-anak usia 4 tahun yang lebih banyak bermain. Alasan kedua yang disampaikan adalah "Baru belajar berenang biar bisa ... bisa nyampai kaki, naik motor trilnya." Alasan ini mengandung asumsi bahwa berenang dapat membuat seseorang menjadi lebih tinggi dan memiliki kaki yang panjang.

Alasan pada Data I02 juga merupakan fakta "Supaya tinggi", tetapi di dalamnya terdapat penggambaran sosok bintang sepak bola dunia yang diidolakan. Alasan dalam Data I02 tidak hanya sekadar untuk menjadi tinggi, tetapi parameter tinggi ini diilustrasikan dengan jelas melalui contoh bintang sepak bola. Hal ini sejalan dengan perkembangan kognitif dan sosial anak (Guinote, 2007; Van Dijk, 1977). Selain itu, fakta yang digunakan sebagai dukungan atas *claim* merupakan sesuatu aktivitas yang sering dilakukan dan sering dipilih oleh anak-anak, termasuk dalam situasi debat atau argumentasi (Demasi, 2019). Tuturan lengkap dari kedua data tersebut disampaikan sebagai berikut.

Dicto	Ivo
Data D02: P: Kakak suka berenang. D: <i>He eh</i> P: Kenapa suka renang? D: <i>Soalnya suka lompat-lompat.</i> P: Kalau sudah lompat-lompat D: <i>Baru belajar berenang biar bisa ... bisa nyampai kaki, naik motor trilnya.</i>	Data I02: I : Ayo renang sekarang. T: Kamu suka renang tho? I : (Menganggukkan kepala) T: kenapa? I : <i>Supaya tinggi. Tinggi kayak Halan.</i> (Haaland pemain sepak bola dunia)
Konteks: Percakapan terjadi di ruang keluarga pada sore hari. Suasana saat itu santai, Dicto sedang mengobrol bersama papanya.	Konteks: Percakapan terjadi di rumah saudara pada siang hari di hari Minggu dengan suasana santai. Saat itu, Ivo merengek-rengok minta diantar berenang oleh orang tuanya.

Argumen dari data pada situasi 3 juga tergolong dalam tipe argumen yang terdiri dari *claim* dan *ground*. *Claim* sebagai tanggapan atas situasi pilihan yang disampaikan merupakan fakta. Perbedaan dalam alasan antara Data D03 dan Data I03 terletak pada kualitas alasan tersebut. Alasan dalam Data D03, "Soalnya, sayuran itu untuk anaknya untuk sehat," mencerminkan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua dan guru kepada anak-anak, dan fakta ini relatif mudah diingat oleh anak-anak bahwa sayuran membuat anak sehat.

Sementara itu, alasan dalam Data I03 lebih rasional dan melibatkan esensi substansi *claim*, seperti perincian fakta tentang "Kuahnya enak, ayamnya enak," yang merupakan pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungannya. Ditinjau dari struktur kalimat, alasan yang disampaikan pada data I03 merupakan struktur kalimat yang lengkap, yang terdiri atas dua klausa,

yakni (1) kuahnya enak, dan (2) ayamnya lembut. Tuturan lengkap dari kedua data tersebut disajikan sebagai berikut.

Dicto	Ivo
Data D03: D: .. Pa, tadi kakak habis lomba pecahin telur langsung makan sayuran. P: Suka makan sayuran. D: <i>He eh.</i> (Kakak suka makan sayuran) P: Kenapa? D: <i>Soalnya, sayuran itu untuk anaknya untuk sehat.</i>	Data I03: C: Vo, Ivo, kalau ayah ngajak makan di luar kamu mau makan apa? I : Sop ayam C: Kok sop ayam, kenapa ndak yang lain? I : <i>Kuahnya enak, ayamnya enak.</i>
Konteks: Percakapan terjadi di ruang keluarga pada sore hari. Suasana saat itu santai, Dicto dan adik perempuannya sedang asyik dengan bingkisan telur paskah dari sekolah.	Konteks: Percakapan yang bersifat santai terjadi ruang keluarga antara Ivo dan kakak perempuannya. Saat itu, Ivo yang sedang bermain <i>game</i> ditanya kakaknya.

Tuturan dari Data D04 yang berbunyi "Bolehlah" merupakan respons dari penutur terhadap pertanyaan mitra tutur yang berbunyi "Lho kok main *game*, memang boleh main *game*?" Kalimat lengkap Dicto yang berusia 4 tahun adalah "Kakak boleh bermain *game*". Kalimat ini merupakan *claim* dari penutur. Kalimat penutur berikutnya yang berbunyi "Soalnya, sekolahnya libur." merupakan alasan untuk mendukung *claim*.

Demikian pula pada Data I04, *claim* argumen berupa cuplikan tuturan yang berbunyi "Habis belajar kan main HP, Yah." *Claim* ini didukung oleh alasan yang lebih terperinci, yakni "Kan aku sudah belajar, sama sudah belajar berhitung sama mama, belajarin buku sempoa." Hal yang membedakan tuturan pada Data I04 dan D04 adalah kedalaman alasan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan usia menimbulkan perbedaan tingkat kedalaman argument (Convertini & Arcidiacono, 2021). Namun, kedua alasan yang disampaikan oleh penutur baik pada data D04 maupun I04 adalah permohonan izin untuk bermain *game* atau menggunakan HP. Tuturan secara terperinci disampaikan sebagai berikut.

Dicto	Ivo
Data D04: M: Lho kakak lagi apa? D: Lagi main <i>game</i> . M: Lho kok main game, memang boleh main <i>game</i> ? D: Bolehlah ... M: Kenapa boleh? D: <i>Soalnya, sekolahnya libur.</i>	Data I04: A: Vo, kok main HP terus tho, Vo? I : <i>Kan aku sudah belajar, sama sudah belajar berhitung sama mama, belajarin buku sempoa. Habis belajar kan main HP, Yah.</i>
Konteks: Sore itu, Dicto sedang asyik bermain <i>game</i> di ruang keluarga. Ibunya masuk ke ruang	Konteks:

keluarga lalu terjadilah percakapan dengan Dicto dalam suasana rileks.	Percakapan terjadi di ruang keluarga. Ivo asyik bermain <i>game</i> . Suasana tenang, tiba-tiba Ivo ditegur oleh ayahnya.
--	---

Tipe argumen *claim* pada tuturan situasi 5 keduanya terdiri dari elemen *claim* + *ground*. *Claim* pada Data TAC D05 adalah bahwa Superman adalah kesukaan dari penutur, yang dijelaskan lebih lanjut sebagai "Karena Superman itu bisa terbang." Argumen ini didukung oleh *Ground* yang berfungsi sebagai alasan.

Pada kasus Ivo, elemen *claim* berupa tuturan singkat, yaitu "Halan," yang secara lengkap terstruktur menjadi "Saya suka Haaland." Alasan atau *ground* yang mendukung *claim* ini adalah "Halan cetak golnya lebih banyak."

Argumen yang disampaikan oleh kedua penutur adalah fakta yang mereka peroleh melalui berbagai pajanan, seperti media televisi, lingkungan sosial, dan relasi dengan orang lain, termasuk orang tua. Semua ini diduga berpengaruh signifikan dalam memperkaya kosa kata mereka terutama terkait dengan argumen (Meir & Janssen, 2021). Berikut ini adalah tuturan lengkap dari kedua anak tersebut.

Dicto	Ivo
<p>Data D05:</p> <p>P: Kakak sukanya apa, Spiderman, atau Batman, atau Hulk, atau Bobo Boy, atau Superman?</p> <p>D: <i>Superman</i>.</p> <p>P: Kenapa kok Superman?</p> <p>D: <i>Karena Superman itu bisa terbang</i>.</p> <p>P: Kalau Spiderman?</p> <p>D: <i>bisa syet syet</i> (sambil menggerakkan tangan).</p> <p>P: Gitu aja, nggak bisa terbang. Kalau Hulk?</p> <p>D: Hulk bisa banting mobil.</p> <p>P: kalau Bobo Boy?</p> <p>D: Bobo Boy punya kekuatan</p> <p>P: Kalau kakak suka yang mana?</p> <p>D: Superman?</p> <p>P: Karena?</p> <p>D: bisa terbang.</p>	<p>Data I05:</p> <p>A: Vo, Ivo, kamu suka Ronaldo apa Nesi?</p> <p>I: <i>Halan</i>.</p> <p>A: Kenapa Halan, wong ayah tanya Ronaldo sama Nesi kok</p> <p>I: <i>Halan cetak golnya lebih banyak</i>. (Haaland pemain sepak bola dunia)</p>
<p>Konteks:</p> <p>Percakapan terjadi antara Dicto dan ayahnya di ruang keluarga. Saat itu Dicto sedang bermain dengan boneka mainan, seperti superman, hulk, batman. Suasana percakapan rileks pada pagi dini hari ketika bangun tidur.</p>	<p>Konteks:</p> <p>Percakapan antara Ivo dan ayahnya terjadi di ruang keluarga pada suatu malam. Situasi pertuturan santai dan mereka sedang melihat pertunjukan sepak bola di televisi.</p>

Tipe argumen *claim* pada situasi 7 terdiri dari elemen *claim* + *ground*. *Claim* dalam Data D07 dan Data I07 adalah bahwa Dicto suka mainan mobil-mobilan. Dalam konteks ini, struktur kalimat *claim* tersebut adalah "Kakak suka main mobil-mobilan." *Ground* yang mendukung *claim* pada Data D07 adalah pengalaman langsung anak saat bermain mobil-mobilan, seperti yang terungkap dalam kalimat, "Mobil-mobilan itu kalau ditarik bisa jalan sendiri."

Claim pada Data I07 juga sama, yakni "(Aku) suka main mobil-mobilan". *Ground* pada Data I07 menunjukkan kesadaran sebagai laki-laki dan hubungan asosiasi antara mobil dan pembalap, seperti yang tercermin dalam kalimat, "Kan aku cowok kak, suka mobil-mobilan. Jadinya kalau aku sudah besar mau jadi pembalap." Cita-cita ingin jadi "pembalap" muncul dalam argumen tersebut karena pajanan yang diperoleh melalui interaksi anak dengan multimedia. Keragaman pajanan yang diperoleh melalui multimedia berperan dalam meningkatkan penguasaan kosa kata anak (Sun & Yin, 2020).

Penggunaan fakta untuk mendukung *claim* pada situasi 7 merupakan strategi yang sering dipilih oleh anak-anak usia dini, karena mereka masih berinteraksi erat dengan lingkungan sekitar dan pengalaman mereka sehari-hari dalam berinteraksi dengan berbagai objek (Rahardi, 2022). Berikut ini adalah cuplikan tuturan sebagai respons atas pertanyaan situasi 7.

Dicto	Ivo
<p>Data D07:</p> <p>P: Kakak kalau mainan, suka mainan apa? D: <i>Suka mobil-mobilan.</i></p> <p>P: Kenapa suka main mobil-mobilan? D: <i>Mobil-mobilan itu kalau ditarik bisa jalan sendiri.</i></p>	<p>Data I07:</p> <p>C: Vo, kamu sukanya mainan apa, Vo? I : <i>Suka main mobil-mobilan.</i></p> <p>C: Kenapa kok kamu suka mobil-mobilan? I : <i>Kan aku cowok kak, suka mobil-mobilan. Jadinya kalau aku sudah besar mau jadi pembalap.</i></p>
<p>Konteks:</p> <p>Percakapan terjadi antara Dicto dan ayahnya di pusat kuliner sebuah Mall pada sore hari. Percakapan berlangsung dalam suasana santai sambil menunggu pesanan.</p>	<p>Konteks:</p> <p>Percakapan terjadi di ruang keluarga. Masing-masing asyik dengan kegiatannya. Ivo ditanya kakaknya tentang mainan yang disukainya.</p>

Tipe argumen *claim* pada situasi 8 juga terdiri dari elemen *Claim* + *Ground*. Data D08, "ke pantai" dan "dekat hotel" merupakan *claim* dengan konstruksi kalimat yang tidak lengkap, namun dalam konteks tuturan tersebut, gagasan yang disampaikan lengkap unsur-unsurnya. Struktur kalimat lengkap untuk *claim* tersebut adalah "(Kakak ingin liburan) ke pantai dekat hotel". *Ground* yang mendukung Data D08 sangat sederhana, yaitu "Karena pantai itu ada pasirnya."

Demikian pula, *claim* Data I08 juga berupa kalimat tidak lengkap "mau ke Batu" karena terdapat pelesapan unsur subjek. Gagasan lengkap sebagai *claim* pada Data I08 adalah "(Aku) mau (liburan) ke Batu." Data I08 didukung oleh alasan yang lebih terperinci, seperti "(1) di sana kan ada *mbah Ti* (sebutan untuk simbah putri), (2) terus bisa bermain dengan saudara, (3) bisa jalan-jalan, (4) berenang di Songgoriti." *Claim* yang dikemukakan Ivo didukung oleh fakta yang berupa pengalamannya ketika liburan sebelumnya secara logis. Fakta yang mendukung *claim* harus logis, jika fakta yang digunakan tidak logis atau tidak relevan, hal itu dapat melemahkan *claim*. Berikut adalah cuplikan tuturan secara lengkap sebagai respons atas pernyataan situasi 8.

Dicto	Ivo
<p>Data D08:</p> <p>P: Kakak kalau liburan pengen ke mana?</p> <p>D: <i>Ke pantai.</i></p> <p>P: Di mana itu.</p> <p>D: <i>Dekat hotel.</i></p> <p>P: Kenapa pengen ke pantai.</p> <p>D: <i>Karena pantai itu ada pasirnya.</i></p>	<p>Data I08:</p> <p>C: Vo, liburan ini kamu mau ke mana, Vo?</p> <p>I : <i>Mau ke Batu.</i></p> <p>C: Kenapa harus ke Batu, kenapa nggak di Yogya saja, Vo?</p> <p>I : <i>Di sana kan ada mbah Ti, terus bisa bermain dengan saudara, bisa jalan-jalan, berenang di Songgoriti.</i></p>
<p>Konteks:</p> <p>Percakapan terjadi antara Dicto dan ayahnya di pusat kuliner sebuah Mall pada sore hari. Percakapan berlangsung dalam suasana santai sambil menunggu pesanan.</p>	<p>Konteks:</p> <p>Percakapan terjadi di ruang keluarga pada hari Minggu pagi. Masing-masing asyik dengan kegiatannya karena hari libur. Tiba-tiba Ivo ditanya kakaknya tentang rencana liburan semester.</p>

Kedua argumen pada situasi 9 di bawah ini mengandung *claim* fakta, yaitu "di udara", yang dalam struktur kalimat lengkap adalah "(Pesawat terbang) di udara." *Ground* yang mendukung *claim* pada Data D09 adalah "Soalnya biar bisa terbang.", sedangkan *ground* pada Data I09 adalah "Karena pesawatnya ditiup oleh angin, lalu pilotnya mengendalikan pesawatnya agar mesinnya tetap hidup, biar terbang."

Kedalaman substansi alasan dari kedua argumen ini ditentukan oleh perkembangan kognitif seiring dengan usia mereka. Kosa kata pada Data I09 lebih bervariasi, mencakup kata-kata seperti pesawat, angin, pilot, mesin, ditiup, terbang, sementara kosa kata pada Data D09 masih terbatas pada kata-kata seperti pesawat, terbang, di udara, jalan, rusak, kebakaran. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan berpikir kritis anak (Daniel & Gagnon, 2012). Berikut adalah cuplikan tuturan sebagai respons situasi 9.

Dicto	Ivo
<p>Data D09:</p> <p>P: Pesawat terbangnya di darat atau di udara?</p> <p>D: <i>Di udara.</i></p> <p>P: Masak, di udara?</p> <p>D: Iya.</p> <p>P: Kenapa?</p> <p>D: <i>Soalnya biar bisa terbang.</i></p> <p>P: Kalau di darat, kenapa?</p> <p>D: <i>Nanti pesawatnya jalan dulu, terus nanti terbang.</i></p> <p>P: Enggak jalan di bawah terus.</p> <p>D: <i>Enggak.</i></p> <p>P: Kenapa?</p>	<p>Data I09:</p> <p>C: Vo tak kasih tebakan. Menurut kamu, pesawat itu terbangnya di darat atau di udara, Vo?</p> <p>I : <i>Di udara.</i></p> <p>C: Alasanmu apa Vo, kok pesawatnya terbangnya di udara?</p> <p>I : <i>Karena pesawatnya ditiup oleh angin, lalu pilotnya ngendaliin pesawatnya agar mesinnya tetap hidup, biar terbang.</i></p>

<p>D: <i>Soalnya, pesawatnya beneran, pesawatnya beneran, kalau hanya boongan jalan aja.</i></p> <p>P: Kalau pesawat beneran, terbangnya ke atas?</p> <p>D: <i>Iya.</i></p> <p>P: Kalau ke bawah gimana?</p> <p>D: <i>Kalau ... kalau... e..... kalau pesawatnya terbang e....e ... nanti pesawatnya rusak, kebakaran.</i></p>	
<p>Konteks: Percakapan terjadi di teras depan rumah pada sore hari. Suasananya santai, Dicto sedang berputar-putar dengan sepedanya sambil ditanya ayahnya yang sedang bersantai juga mengawasi Dicto.</p>	<p>Konteks: Percakapan terjadi dalam suasana santai pada siang hari. Ivo ditanya oleh kakak perempuannya tentang pesawat.</p>

Argumen Tipe II: *Claim + Ground + Warrant*

Argumen tipe II yang terdiri atas elemen *claim + ground + warrant* merupakan tiga elemen utama dari struktur argumen yang lengkap. Kehadiran elemen *warrant* harus dinyatakan secara eksplisit untuk memberikan justifikasi atas hubungan antara *claim* dan *ground*. *Warrant* berperan sebagai pembenaran logis antara *claim* dan *ground* dalam suatu argumen. Tanpa kehadiran elemen *warrant*, struktur argumen dapat dikatakan belum lengkap. Argumen tipe ini muncul melalui stimulus situasi 6 yang berisi pertanyaan pemantik tentang kendaraan yang disukai oleh Dicto dan Ivo dan situasi 10 tentang cita-cita Dicto dan Ivo. Data argumen sebagai respons atas situasi tersebut disampaikan satu per satu sebagai berikut.

Data D06:

P: Kakak suka motor tril.

D: *Iya.*

P: Kenapa tidak sepeda saja.

D: (menggelengkan kepala) *Karena sepeda itu buat bikin orang capek.*

P: Kalau motor tril?

D: *Nggak bikin kakak capek.*

P: Kenapa kok bisa ndak bikin orang capek?

D: *karena mesinnya besar.*

P: Ooo ada mesinnya.

D: He em

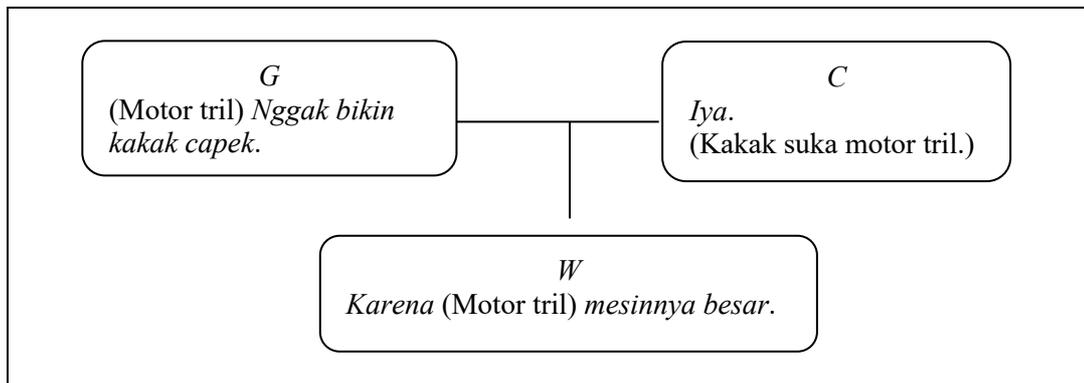
Konteks:

Percakapan terjadi antara Dicto dan ibunya di ruang keluarga dalam suasana rileks. Sore itu si anak sedang asyik bermain *game* motor tril.

Claim dalam Data D06 adalah jawaban "iya", yang jika dituliskan secara lengkap, konstruksi *claim* tersebut adalah "Iya, (Kakak suka motor tril)." *Claim* ini didukung oleh alasan yang berbunyi "Nggak bikin kakak capek." Struktur kalimat lengkap dari alasan tersebut adalah "(Motor tril) nggak bikin kakak capek." Selanjutnya, subjek memberikan gelengan kepala sebagai respons terhadap pertanyaan "kenapa tidak sepeda saja". *Claim* yang muncul dari gelengan kepala tersebut adalah "Kakak tidak suka sepeda." Alasan yang mendukung *claim* ini adalah "Karena sepeda itu buat bikin orang capek."

Rasionalisasi hubungan antara *claim* pertama ("Kakak suka motor tril") dan *ground* ("Nggak bikin kakak capek") ditunjukkan melalui kehadiran *warrant* yang berbunyi "karena mesinnya besar." *Warrant* ini digunakan Dicto untuk memberikan penjelasan logis mengapa motor tril tidak membuatnya lelah.

Ditinjau dari kuantitas alasan, argumen yang disampaikan oleh Dicto termasuk dalam kategori argumen yang sederhana. Alasan yang disampaikan cenderung bersifat faktual dan mudah dipahami. Secara skematis, hubungan antara ketiga elemen argumen dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 2. Argumentasi C + G + W Data D06

Contoh lain tipe argumen yang terdiri atas *claim* + *ground* + *warrant* pada kasus Dicto tampak pada argumen yang muncul pada situasi 10, yaitu tentang cita-citanya sebagai berikut.

Data D10:

P: Pengin jadi apa kalau sudah besar?

D: *Menjadi poliisi.*

P: Kenapa kok pengin jadi polisi?

D: *Kalau ada yang mencuri, lalu kedapatan tuh nanti dipenjara.*

P: Katanya mau kerja di kantor pajak

D: *Enggak*

P: Mau pengin jadi apa kalau sudah besar?

D: *Menjadi polisi*

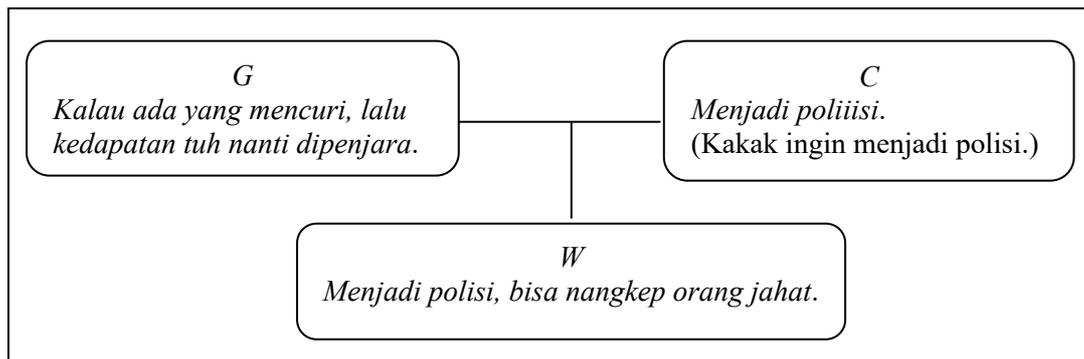
P: Kenapa pengin jadi polisi?

D: *Menjadi polisi, bisa nangkap orang jahat.*

Konteks:

Percakapan terjadi antara Dicto dan ayahnya di ruang keluarga dalam suasana rileks. Sore itu Dicto sedang bermain, anggota keluarga yang lain sedang menyiapkan bingkisan lebaran.

Claim dalam tuturan di atas adalah "Menjadi polisi." Dalam tuturan lisan, seringkali ditemui pelepasan unsur subjek, seperti yang terjadi pada tuturan tersebut. Struktur kalimat secara lengkap dari *claim* tersebut adalah "Saya ingin menjadi polisi." Alasan yang disampaikan untuk mendukung *claim* tersebut berbunyi "Kalau ada yang mencuri, lalu kedatangan, nanti dipenjara." Hubungan antara *claim* dan *ground* dapat dijelaskan melalui makna kalimat "Kalau ada yang mencuri, lalu kedatangan, nanti dipenjara (oleh polisi)." Frasa depan "oleh polisi" dilesapkan dalam struktur kalimat tersebut, tetapi maknanya masih dapat dipahami. *Warrant* yang menunjukkan hubungan antara *claim* dan *ground* terdapat pada kalimat yang berbunyi "Menjadi polisi, bisa nangkap orang jahat." Hubungan semantik dari argumen tersebut juga dapat dipahami melalui penggunaan kosakata kunci yang muncul dari pengetahuan yang diperoleh melalui berbagai sumber oleh Dicto, seperti kosakata "polisi", "mencuri", "penjara", "menangkap", "orang jahat", yang merupakan kosakata yang sangat dekat dengan profesi polisi. Konstruksi argumen pada Data D10 merupakan argumen dengan elemen yang lengkap. Hubungan antarelemen tersebut dapat dicermati dalam bagan berikut ini.



Bagan 3. Argumentasi *C + G + W* Data D06

Argumen Tipe II, yang terdiri atas *claim + ground + warrant*, tidak hanya ditemukan pada argumen Dicto, tetapi juga ditemukan pada argumen Ivo. Tuturan ini muncul dalam konteks ketika mereka diminta untuk menyampaikan cita-cita mereka jika sudah besar. Data argumen tuturan Ivo dimulai dengan *claim* yang berbunyi "(Cita-citaku) jadi dokter, (kalau aku sudah besar)." Argumen selengkapnya disampaikan sebagai berikut.

Data I10:

C: Vo, kalau besar kamu punya cita-cita jadi apa, Vo?

I: Jadi dokter.

C: Kamu mau jadi dokter itu karena apa?

I: Karena uangnya banyak, karena bisa jadi Sultan. Jadi Sultan itu enak, bisa membantu orang yang miskin. Yang nggak punya uang, dikasih uang, gratis semua, biar ... semua orang yang periksa di aku, aku gratisin. Karena aku dokter Sultan, jadi aku bisa menolong orang banyak.

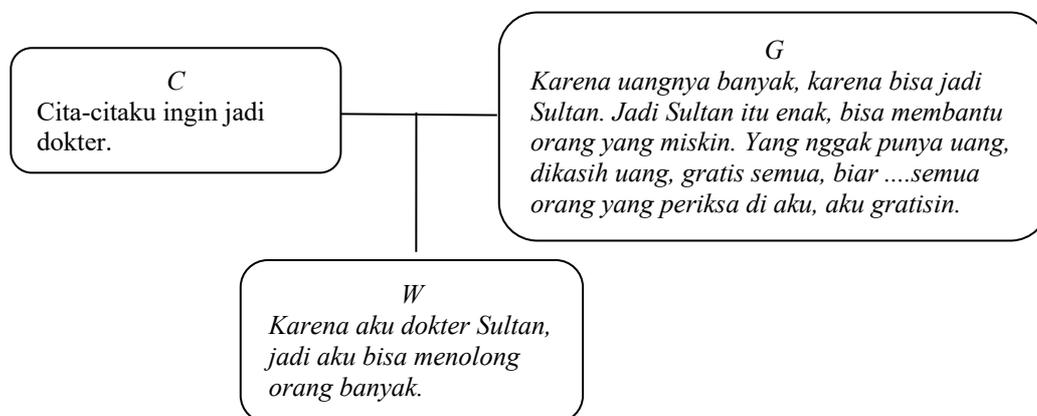
C: Wah hebat Vo cita-citamu. Kalau kamu ingin jadi dokter, kamu harus rajin belajar.

I : Oke.

Konteks:

Percakapan terjadi di ruang keluarga di malam hari. Perbincangan berlangsung antara Ivo dan kakak perempuannya. Situasi pertuturan santai dan di situ ada juga orang tua mereka yang sedang mendampingi anak-anak belajar.

Struktur argumen pada Data I10 memenuhi ketiga elemen utama sebagaimana yang dikemukakan oleh Toulmin. *Claim* pada data I10 adalah "(Cita-citaku) jadi dokter". Dalam *claim* tersebut, terdapat pelesapan unsur subjek sebagaimana lazim dilakukan dalam komunikasi lisan. *Ground* yang dikemukakan untuk mendukung *claim* tersebut adalah: (1) "Karena uangnya banyak"; (2) "karena bisa jadi Sultan"; dan (3) "bisa membantu orang yang miskin". Dari segi kuantitas, alasan yang dikemukakan untuk mendukung *claim* cukup kompleks. Rasionalisasi hubungan antara *claim* dan *ground* tampak jelas dari kehadiran elemen *warrant*. Elemen *warrant* yang menunjukkan kelogisan kedua elemen argumen tersebut berbunyi "Karena aku dokter Sultan, jadi aku bisa menolong orang banyak". Kehadiran elemen ini menunjukkan kedalaman argumentasinya yang kemungkinan besar ditentukan oleh faktor perkembangan kognitif anak dan perbedaan usia mereka, serta latar belakang pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini juga mengindikasikan kesadaran metakognisi Ivo sangat baik. Tuturan yang disampaikan dengan tekanan yang kuat menunjukkan keyakinannya bahwa jika kelak dia menjadi dokter "Sultan", dia akan melakukan tindakan-tindakan baik untuk sesamanya. Secara skematis, hubungan setiap elemen argumen dalam data Ivo dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 4. Tipe Argumen *C + G + W* Data I10

Melalui analisis data argumen yang disampaikan oleh Dicto dan Ivo di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua subjek penelitian mampu menghasilkan argumen dengan tiga elemen utama, yaitu *claim*, *ground*, dan *warrant*, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Mereka berdua dapat menyusun argumen dengan struktur yang logis dan kohesif. Penelitian ini mendukung salah satu temuan Fetzer (2011) yang menyatakan bahwa siswa tingkat dasar mampu menyusun argumen yang sederhana dengan elemen data dan kesimpulan.

Perbedaan kualitas argumen yang dihasilkan oleh Dicto dan Ivo terutama terletak pada kompleksitas elemen *ground*. Ivo, yang lebih tua, mampu menyajikan alasan yang lebih kompleks

dan lebih terperinci dibandingkan dengan Dicto. Selain itu, logika berpikirnya juga tampak lebih matang. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh perbedaan dalam faktor usia dan perkembangan kognitif anak, serta pengalaman yang diperoleh dari sekitarnya.

Meskipun argumen yang dihasilkan oleh Dicto dan Ivo tersebut memiliki kualitas yang berbeda, kehadiran elemen *warrant* masih dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan pertanyaan pemantik yang lebih mendalam atau mendorong anak-anak untuk merespons lebih lanjut, sehingga elemen *warrant* dapat hadir melengkapi elemen-elemen argumen mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dominansi tipe argumen yang dihasilkan oleh anak-anak usia dini, kasus Dicto dan Ivo adalah tipe argumen yang terdiri atas elemen *claim + ground*. Sebagian besar klaim yang disampaikan oleh kedua subjek penelitian adalah *claim* fakta, yang didukung oleh *ground* yang berupa deskripsi fakta. Penelitian ini juga menemukan argumen yang terdiri atas tiga elemen pokok, yakni *claim*, *ground*, dan *warrant* meskipun tidak begitu dominan jumlahnya. Argumen dengan tiga elemen pokok dapat dioptimalkan jika subjek penelitian didukung oleh pertanyaan yang lebih mendalam, sehingga memungkinkan mereka untuk menyampaikan argumen dengan elemen *warrant*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak usia dini mampu menyusun argumen yang kohesif dan logis meskipun dalam tingkat kompleksitas yang berbeda. Namun, masih ada peluang untuk penelitian lebih lanjut guna menggali lebih dalam tentang kemampuan argumentasi anak usia dini dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif mereka. Temuan-temuan baru ini akan membantu dalam memperkaya teori dan pemahaman tentang kemampuan argumentasi anak usia dini secara keseluruhan. Penelitian ini belum membedakan latar belakang sosial keluarga, baru melibatkan dimensi etnis dan hal ini merupakan ketidaksempurnaan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini terbatas dalam hal subjek penelitiannya karena hanya melibatkan dua anak sebagai sumber data. Dalam penelitian yang lebih luas, peneliti akan menambahkan subjek penelitian sebagai penghasil data sehingga hasil penelitian ini lebih representatif. Peneliti lain yang memiliki perhatian serupa dengan tema ini juga diundang untuk melakukan penelitian sehingga persoalan yang bertali-temali dengan tema dominansi tipe argumentasi ini terpecahkan dengan tuntas.

CATATAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran yang berharga untuk perbaikan makalah ini. Nama Dicto* dan Ivo** dalam makalah ini adalah nama sebenarnya dan pemakaian nama dalam makalah ini sudah seizin orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bova, A., & Arcidiacono, F. (2014). Types of arguments in parents-children discussions: An argumentative analysis. *Rivista Di Psicolinguistica Applicata/Journal of Applied Psycholinguistics*, 14(1).
<https://doi.org/10.1400/222847>
- Bova, A., & Vergine, I. (2021). A pragma-dialectical analysis of the types of arguments used by children aged 3-6 years in response to parental directives during family

- mealtimes. *Rivista Di Psicolinguistica Applicata*, 21(1).
<https://doi.org/10.19272/202107702007>
- Bozgün, K., & Pekdoğan, S. (2018). The Self-Efficacy as Predictors of the Metacognition Skills in Children. *Journal of Education and Future*, 14.
<https://doi.org/10.30786/jef.390814>
- Conn, M., M'Bale, K., & Josyula, D. (2018). Multi-level metacognition for adaptive behavior. *Biologically Inspired Cognitive Architectures*.
<https://doi.org/10.1016/j.bica.2018.10.006>
- Convertini, J., & Arcidiacono, F. (2021). Embodied argumentation in young children in kindergarten. *Education Sciences*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/educsci11090514>
- Daniel, M.-F., & Gagnon, M. (2012). Pupils' age and philosophical praxis: two factors that influence the development of critical thinking in children. *Childhood & Philosophy*, 8(15).
- Demasi, M. A. (2019). Facts as Social Action in Political Debates about the European Union. *Political Psychology*, 40(1). <https://doi.org/10.1111/pops.12496>
- Febriani, S. R., Wargadinata, W., & Arifin, Z. (2021). The Philosophy of Language Acquisition in Stephen Krashen's Theory based Multiple Intelligences Classroom. *International Journal of Arabic Language Teaching*, 3(01).
<https://doi.org/10.32332/ijalt.v3i01.2417>
- Fetzer, M. (2011). How do primary level students argue in the mathematics classroom? Empirical analyses based on Toulmin's theory of argumentation. *Journal Fur Mathematik-Didaktik*, 32(1). <https://doi.org/10.1007/s13138-010-0021-z>
- Kilbane, Clare R. ; Milman, N. B. (2014). *Teaching Models: Designing Instruction for 21st Century Learners*. Pearson.
- Lewis, M. (2014). Halliday's Introduction to Functional Grammar (4th Edition). *REFlections*, 17. <https://doi.org/10.61508/refl.v17i0.114206>
- Meir, N., & Janssen, B. (2021). Child Heritage Language Development: An Interplay Between Cross-Linguistic Influence and Language-External Factors. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.651730>
- Osman, W. H., & Januin, J. (2021). Analysing ESL Persuasive Essay Writing Using Toulmin's Model of Argument. *Psychology and Education*, 58(1).
- Padmanabha, C. H., & Flavia, P. D. (2023). Stephen Krashen's theory of SLA: A conceptual framework. *I-Manager's Journal on English Language Teaching*, 13(4). <https://doi.org/10.26634/jelt.13.4.19900>
- Park, J. (2017). Multimodality as an Interactional Resource for Classroom Interactional Competence (CIC). *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 3(2).
<https://doi.org/10.32601/ejal.460977>
- Pennequin, V., Questel, F., Delaville, E., Delugre, M., & Maintenant, C. (2020). Metacognition and emotional regulation in children from 8 to 12 years old. *British Journal of Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1111/bjep.12305>
- Rahardi, R. K. (2022). Multimodalitas sebagai Perspektif Baru Pembelajaran Pragmatik Edukasi: Persepsi Urgensi Inklusinya (Multimodality as a New Perspective of Educational Pragmatic Learning: Perception of the Urgency of Inclusion). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2).
<https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.10018>

- Sugiyono. (2015). Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.
- Sun, H., & Yin, B. (2020). Multimedia Input and Bilingual Children's Language Learning. *Frontiers in Psychology, 11*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02023>
- Taylor, T. J., & van den Herik, J. C. (2021). Metalinguistic exchanges in child language development. *Language Sciences, 88*.
<https://doi.org/10.1016/j.langsci.2021.101434>
- Toulmin, S. E. (2003). The uses of argument: Updated edition. In *The Uses of Argument: Updated Edition*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511840005>
- Toulmin, S., Rieke, R., & Janik, A. (1984). An Introduction to Reasoning (2nd ed.). In *Book* (Vol. 86, Issue 4).
- Tyas, G. A., & Widhiyanto, W. (2020). A study on interpersonal meaning negotiated teacher-students classroom interaction in vocational high school. *ELT Forum: Journal of English Language Teaching, 9*(2).
<https://doi.org/10.15294/elt.v9i2.37221>
- Widyastuti, S. (2018). Fostering critical thinking skills through argumentative writing. *Cakrawala Pendidikan, 37*(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v37i2.20157>

**6. Bukti Konfirmasi Artikel Accepted
(19 Juni 2024)**



Outlook

[LI] Editor Decision

From Ladislaus Laga Monang <laga@linguistik-indonesia.org>**Date** Wed 6/19/2024 4:31 AM**To** Yuliana Setyaningsih <yulia@usd.ac.id>

1 attachments (228 KB)

B-616-Article Text-2108-2309-15-20240615.docx;

Yuliana Setyaningsih:

We have reached a decision regarding your submission to Linguistik Indonesia, "dalam DOMINANSI TIPE-TIPE ARGUMENTASI ANAK-ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF STEPHEN TOULMIN: STUDI KASUS DICTO DAN IVO".

Our decision is to: Accept Submission

Linguistik Indonesia <http://ojs.linguistik-indonesia.org>

**7. Bukti Konfirmasi Artikel *Published Online*
(1 Agustus 2024)**



← Back to Submissions

616 / Setyaningsih et al. / DOMINANSI TIPE-TIPE ARGUMENTASI ANAK-ANAK USIA DINI

Library

Workflow

Publication

Status: Published

This version has been published and can not be edited.

Title & Abstract

Contributors

Metadata

References

Galleys

Prefix

Examples: A, The

Title

DOMINANSI TIPE-TIPE ARGUMENTASI ANAK-ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF STEPHEN TOULMI...

Subtitle

Abstract

B

I

x²

x₂



Kajian terhadap penalaran anak usia dini erat kaitannya dengan perkembangan metakognisi anak. Anak yang kuat mengemukakan argumennya dalam berkomunikasi biasanya mempunyai kemampuan metakognitif yang tinggi. Kajian mengenai hal ini masih sangat jarang ditemukan di Indonesia berdasarkan penelusuran peneliti dari berbagai sumber referensi yang dapat diakses. Sementara itu, argumen-argumen tersebut mendesak untuk dideskripsikan mengingat keterkaitannya dengan perkembangan metakognitif anak muda sebagai generasi penerus bangsa. Berdasarkan asumsi tersebut maka dilakukan penelitian terhadap

Save

PAPER NAME

**7. Artikel Jurnal LI-Dominansi tipe argum
en.pdf**

AUTHOR

Yuliana Setyaningsih

WORD COUNT

7676 Words

CHARACTER COUNT

47077 Characters

PAGE COUNT

20 Pages

FILE SIZE

317.2KB

SUBMISSION DATE

Sep 13, 2024 2:48 PM GMT+7

REPORT DATE

Sep 13, 2024 2:48 PM GMT+7

● 6% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 5% Internet database
- 1% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 1% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Small Matches (Less than 9 words)

DOMINANSI TIPE-TIPE ARGUMENTASI ANAK-ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF STEPHEN TOULMIN: STUDI KASUS DICTO DAN IVO

Yuliana Setyaningsih¹, R. Kunjana Rahardi²
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta^{1, 2}
yulia@usd.ac.id¹, kunjana@usd.ac.id²

Abstract

The study of reasoning in early childhood is closely related to the development of children's metacognition. Children who are able to express their arguments well usually have high metacognitive abilities. To date, there are not many studies on this issue in the Indonesian context. This research aims to describe the dominant types of argumentation in early childhood. The theoretical approach used is the argument theory of Stephen Toulmin. Toulmin's model of argumentation consists of three main elements, namely claim, ground, and warrant. The subjects of this research are two boys named Dicto and Ivo. Dicto is four years old and has a Sundanese and Javanese ethnic background, while Ivo is six years old and has a Javanese ethnic background. The data used for this research is 20 argumentative utterances which are spontaneous responses to ten situations constructed by the researcher. The results show that the dominant type of argumentation is the Claim + Ground type. Another type of argumentation consisting of Claim + Ground + Warrant elements also occurred, but it was not dominant.

Keywords: argumentation types, early childhood, Stephen Toulmin's perspective

Abstrak

Kajian terhadap penalaran anak usia dini erat kaitannya dengan perkembangan metakognisi anak. Anak yang dapat mengemukakan argumennya dengan baik biasanya mempunyai kemampuan metakognitif yang tinggi. Dalam konteks Indonesia, kajian mengenai hal ini masih jarang ditemukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tipe-tipe argumentasi yang dominan pada anak usia dini. Pendekatan yang digunakan adalah teori argumen Stephen Toulmin. Toulmin membagi argumentasi menjadi tiga elemen utama, yaitu claim, ground, dan warrant. Subjek penelitian ini adalah dua anak laki-laki, Dicto dan Ivo, yang masing-masing berusia empat tahun dan enam tahun. Dicto berlatar belakang etnis Sunda dan Jawa, sedangkan Ivo berlatar belakang etnis Jawa. Data penelitian ini berupa 20 tuturan argumentatif yang merupakan tanggapan spontan terhadap sepuluh situasi yang dikonstruksikan peneliti sebagai instrumen penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe argumentasi yang dominan pada anak usia dini adalah tipe Claim + Ground. Tipe argumentasi yang lain mengandung elemen Claim + Ground + Warrant, akan tetapi kemunculannya tidak dominan.

Kata kunci: tipe argumentasi, anak usia dini, perspektif Stephen Toulmin

PENDAHULUAN

Kemampuan berargumentasi pada anak-anak usia dini perlu mendapatkan perhatian yang serius. Melalui berbagai kajian tentang argumentasi anak-anak usia dini, akan diperoleh pemetaan untuk mengoptimalkan kemampuan berargumentasi anak-anak yang selama ini masih belum banyak dikaji. Jika hal ini ditangani secara serius, hasilnya akan berdampak pada pengembangan ketajaman daya kritis anak-anak untuk generasi emas mendatang. Ketajaman berpikir kritis melalui kemampuan berargumentasi yang baik dapat membangun metakognisi anak sebagai wujud kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berkembang melalui kemampuan berbahasa anak (Widyastuti, 2018).

Perkembangan kemampuan berbahasa anak dalam berargumentasi berkaitan erat dengan perkembangan kognitif anak. Dengan bertambahnya usia anak, semakin berkembang pula kemampuan kognitifnya. Dengan begitu, berkembang pula kemampuan berargumentasinya karena kemampuan berargumentasi merupakan manifestasi dari kemampuan kognitifnya. Secara naluriah, anak memiliki kemampuan berbahasa sejak lahir. Dalam diri seorang anak telah ada peranti untuk memperoleh bahasa yang disebut *Language Acquisition Device* (LAD) (Febriani dkk., 2021; Padmanabha & Flavia, 2023). Peranti LAD itulah yang menjadi penentu kemampuan berbahasa dan perkembangan kompetensi anak untuk berargumentasi.

Namun demikian, peran lingkungan di era modern ini memberikan pengaruh terhadap perkembangan berbahasa anak. Berbagai permainan anak dapat diakses dengan mudah melalui media digital seperti *handphone*, *tablet*, dan komputer yang sebagian besar banyak dilakukan oleh anak-anak, bahkan anak usia dini pun tidak lepas dari pemakaian media digital tersebut. Permainan digital dapat dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran; anak-anak dapat mengembangkan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan mereka di era modern ini. Namun demikian, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memfasilitasi interaksi anak-anak dengan permainan yang mendukung perkembangan mereka secara holistik (Park, 2017; Tyas & Widhiyanto, 2020).

Dalam konteks mengembangkan kemampuan berargumentasi, peran orang tua menjadi penting untuk memberikan berbagai pajanan yang dapat membangkitkan anak dalam berpikir kritis. Pajanan dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang menginspirasi anak dalam menghasilkan tuturan argumentatif secara mendalam (Kilbane & Milman, 2014). Pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan anak-anak untuk berargumen dan berpikir kritis dapat dilakukan dengan bentuk-bentuk pertanyaan yang sesuai dengan fungsi komunikatif (Lewis, 2014).

Konsep dan teori yang berkaitan dengan argumentasi, metakognisi, berpikir kritis, kreativitas, dan literasi pada anak usia dini semakin menjadi perhatian dalam ranah pendidikan. Dengan mengasah kemampuan berbahasa sejak dini, diyakini bahwa anak-anak akan mampu mengembangkan keterampilan metakognisi dengan lebih baik saat mereka mencapai usia remaja dan dewasa melalui pengembangan kemampuan berargumentasinya. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik cenderung memiliki kemampuan metakognisi yang lebih baik juga. Kemampuan metakognisi, seperti kesadaran akan proses berpikir dan pengaturan strategi belajar, sangat penting untuk perkembangan kreativitas, inovasi, dan berpikir kritis anak-anak. Ketika anak-anak dapat memahami bagaimana mereka belajar dan berpikir, mereka akan lebih mampu menghadapi tantangan pembelajaran dan menemukan solusi yang kreatif. Dalam konteks pembelajaran, tanda-tanda perkembangan kreativitas, inovasi, dan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari kemampuan anak dalam

mengajukan berbagai jenis pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan oleh anak-anak dapat mencerminkan kemampuan mereka dalam mengumpulkan informasi, mengkonfirmasi pemahaman, dan mengembangkan argumen. Dengan mendorong anak-anak untuk bertanya dan berpikir secara kritis, kita dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks dan kreatif sejak usia dini.

Kemampuan berargumentasi merupakan kemampuan yang berkembang seiring dengan proses-proses yang informatif dan konfirmatif. Saat anak-anak terlibat dalam percakapan atau diskusi yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan informatif dan konfirmatif, mereka memiliki kesempatan untuk memahami informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan merumuskan argumen berdasarkan pemahaman mereka. Dengan terlibat dalam proses-proses ini, anak-anak secara bertahap belajar bagaimana menyusun argumen yang logis dan meyakinkan, serta bagaimana mendukung argumen mereka dengan alasan yang kuat dan bukti yang relevan. Mereka juga belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, mengajukan pertanyaan, dan merespons dengan cara yang sopan dan konstruktif. Dalam konteks ini, kemampuan metakognisi memainkan peran penting (Pennequin dkk., 2020). Ketika anak-anak memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana mereka belajar dan memahami informasi, mereka juga lebih mampu untuk memahami proses berpikir mereka sendiri saat menyusun argumen. Mereka dapat mempertimbangkan berbagai strategi berpikir dan memilih pendekatan yang paling efektif dalam menyusun argumen. Oleh karena itu, baik kemampuan berbahasa maupun kemampuan berargumentasi seseorang dapat berkembang secara optimal setelah kemampuan metakognisinya terbentuk dengan baik. Ketika anak-anak memiliki pemahaman yang baik tentang cara berpikir dan belajar, mereka akan lebih mampu untuk menggunakan bahasa dengan efektif dalam menyampaikan argumen dan berpartisipasi dalam diskusi yang bermakna (Conn dkk., 2018; Bozğun & Pekdoğan, 2018).

Penelitian ini menerapkan teori argumentasi dari perspektif Stephen Toulmin. Stephen Toulmin, seorang filsuf asal Inggris, dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan model argumen yang efektif. Dalam bukunya yang berjudul *The Uses of Argument*, Toulmin (2003) menguraikan enam elemen penting dalam sebuah argumen, yakni *claim*, *ground*, *warrant*, *backing*, *rebuttal*, dan *modal qualifiers*. Dari keenam elemen tersebut, Toulmin menetapkan tiga yang pertama sebagai elemen inti dari sebuah argumen, sementara yang lainnya berperan sebagai elemen pendukung yang dapat memperkuat *claim* (Toulmin dkk., 1984).

Meskipun Toulmin tidak secara khusus membahas argumen dan argumentasi dalam konteks anak-anak usia dini, kontribusinya dalam studi tentang argumen dan argumentasi tetaplah signifikan. Pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh Toulmin mengenai struktur argumen, seperti elemen-elemen *claim*, *ground*, dan *warrant*, serta hubungan antara elemen-elemen tersebut, dapat diadopsi sebagai perspektif yang berguna dalam mempelajari dominansi argumentasi pada anak-anak usia dini. Konsep-konsep yang dikembangkan oleh Toulmin dapat membantu peneliti untuk memahami bagaimana anak-anak usia dini menyusun dan menyampaikan argumen mereka, meskipun masih secara spontan dan belum terstruktur. Dengan menerapkan kerangka kerja Toulmin, peneliti dapat menganalisis tuturan anak-anak usia dini dan mengidentifikasi elemen-elemen argumen yang terkandung di dalamnya, seperti klaim yang diungkapkan, alasannya, serta pembenaran yang mendasarinya. Selain itu, konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Toulmin juga dapat membantu peneliti untuk melihat bagaimana anak-anak usia dini menggunakan bahasa untuk meyakinkan, mempengaruhi, dan mengungkapkan pemikiran mereka. Dengan memahami struktur argumen yang mendasari tuturan anak-anak, kita

dapat lebih baik menghargai kemampuan mereka dalam berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, meskipun Toulmin tidak secara eksplisit membahas argumen anak-anak usia dini, konsep-konsep yang dikembangkannya dalam studi tentang argumen dan argumentasi tetaplah relevan dan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami dominansi argumentasi pada anak-anak usia dini

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, sebuah argumen menurut perspektif Toulmin terdiri dari beberapa komponen kunci yang saling terkait, yaitu *claim* (klaim), *warrant* (jaminan), dan *ground* (data). *Claim* adalah pernyataan posisi atau pandangan pribadi penutur, yang menunjukkan apa yang ingin dikemukakan atau didukung oleh penutur. *Ground* merupakan data atau fakta yang digunakan untuk memperkuat klaim seseorang dalam menyampaikan argumennya. Ini bisa berupa informasi empiris, bukti, atau pengamatan yang mendukung klaim yang dibuat. *Warrant* adalah jaminan untuk menjembatani *claim* yang diajukan dan data. Ini bisa berupa teori, konsep, atau pandangan dari pakar yang mendukung atau membenarkan *claim* yang dibuat oleh penutur. *Warrant* memberikan dasar atau alasan mengapa klaim tersebut dapat diterima atau dianggap benar. Ketiga unsur ini bekerja bersama-sama untuk membentuk sebuah argumen yang kokoh dan meyakinkan. Keterpenuhan dan kekokohan dari ketiga unsur ini memang menjadi penentu dari kedalaman dan kekuatan dari argumen yang disampaikan oleh seseorang. Jika ketiga unsur ini hadir dan saling mendukung dengan baik, maka argumen tersebut akan lebih kuat dan lebih meyakinkan.

Dalam menganalisis kedalaman argumen dan argumentasi seseorang, selain tiga komponen inti yang telah disebutkan di atas, terdapat juga beberapa komponen lain yang sering diperhatikan. Beberapa komponen pendukung tersebut antara lain adalah *backing*. Komponen ini berfungsi untuk memberikan dukungan tambahan atau pembenaran terhadap *warrant* yang digunakan dalam sebuah argumen. *Backing* biasanya digunakan jika *warrant* yang digunakan tidak cukup kuat atau memerlukan pembenaran lebih lanjut. Elemen pendukung yang lain adalah *rebuttal*. *Rebuttal* merujuk pada bagian dari argumen yang mengakui adanya potensi kelemahan atau *counterargument* terhadap *claim* yang dibuat. Ini menunjukkan bahwa penutur mempertimbangkan sudut pandang alternatif atau keberatan terhadap *claim* yang dikemukakan. Elemen pendukung yang terakhir adalah *qualifier*, yaitu bagian dari argumen yang mengindikasikan tingkat keyakinan atau kepastian penutur terhadap *claim* yang dibuat. *Qualifier* dapat menyatakan sejauh mana *claim* tersebut berlaku atau berlaku secara umum, seperti "mungkin", atau "dalam kebanyakan kasus". Komponen-komponen ini penting dalam menganalisis kedalaman dan kekuatan sebuah argumen, namun untuk kajian dominansi argumen pada anak usia dini, seringkali fokus utama masih pada tiga komponen inti: *claim*, *warrant*, dan *ground*. Hal ini karena anak-anak usia dini mungkin belum sepenuhnya mengembangkan atau menggunakan komponen-komponen pendukung tersebut dalam argumentasi mereka.

Beberapa penelitian yang relevan telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan menerapkan argumen model Toulmin. Magalhães (2020), misalnya, mengemukakan bahwa mahasiswa yang menjadi objek penelitiannya menerapkan strategi retorika yang tepat untuk membangun argumen. Wen & Zhao (2023) juga menerapkan model argumen Toulmin yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian lainnya dilakukan oleh Osman & Januin (2021), yang menggunakan model argumen Toulmin sebagai alat untuk mengidentifikasi struktur retorik dan linguistik yang diwujudkan dalam esai siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa 15 siswa yang diteliti memenuhi elemen-elemen model argumen Toulmin kecuali pada elemen sanggahan.

Penelitian yang berfokus pada argumentasi orang tua kepada anak telah dilakukan oleh Bova & Arcidiacono (2014). Penelitiannya berfokus pada strategi argumentatif yang paling sering digunakan oleh orang tua untuk meyakinkan anak-anak mereka agar menerima peraturan dan menu makanan pada waktu makan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa orang tua lebih banyak mengemukakan argumentasi berdasarkan kualitas dan kuantitas makanan untuk membujuk anaknya makan, serta tata krama pada waktu makan. Selanjutnya, Bova & Vergine (2021) melakukan penelitian tentang argumen anak-anak prasekolah. Kajiannya berfokus pada jenis argumen yang digunakan oleh anak-anak berusia antara 3 dan 6 tahun untuk mendukung penolakan mereka terhadap arahan orang tua selama percakapan pada waktu makan bersama keluarga. Temuan penelitian mereka menunjukkan bahwa dalam diskusi terkait makanan, anak-anak lebih banyak mengemukakan argumentasi berdasarkan pengertian kualitas dan kuantitas. Kajian argumentasi anak juga dilakukan oleh Kim & Roth (2018) dengan pendekatan sosial-historis Vygotsky pada anak-anak sekolah dasar kelas 2 dan 3. Dua temuan penelitiannya adalah (a) kapasitas siswa untuk menghubungkan klaim dan bukti, serta langkah kritis bervariasi dan (b) bahwa guru memainkan peran penting untuk menekankan pentingnya bukti.

Sejauh pencermatan peneliti, kajian tentang argumentasi anak usia dini masih jarang dilakukan di Indonesia, sehingga studi argumentasi anak usia dini perlu digelorakan. Hal ini ditegaskan pula oleh Kaya (2018) dalam esei review hasil penelitian Kim & Roth (2018). Kaya menyoroti dua isu, yakni (1) pentingnya kajian kuantitatif tingkat argumentasi anak secara tertulis dan dialogis, dan (2) pentingnya kajian pemahaman konseptual anak dan tingkat argumentasinya.

Berdasarkan pernyataan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dominansi jenis argumen yang digunakan oleh anak-anak usia dini. Masalah penelitian ini akan dipecahkan melalui pendekatan kualitatif dengan melakukan studi kasus. Dalam studi kasus ini, subjek yang dipilih adalah dua anak, yaitu Dicto dan Ivo, yang usianya terpaut dua tahun (4 dan 6 tahun). Kedua anak ini berasal dari keluarga yang berbeda latar belakang budaya. Perspektif teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori argumen dan argumentasi dari Stephen Toulmin, yang telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian tentang argumen dan argumentasi. Penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoretis dengan memperluas pemahaman teori argumentasi, khususnya dalam konteks anak-anak usia dini yang masih jarang menjadi fokus penelitian. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat dalam konteks pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berbahasa dan berargumentasi pada anak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif untuk menggambarkan tipe-tipe argumentasi yang dihasilkan anak-anak usia dini melalui perspektif Stephen Toulmin. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik, konteks, dan kompleksitas argumen yang dihasilkan oleh anak-anak usia dini tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan terperinci kasus anak-anak usia dini dalam menghasilkan argumen (Sugiyono, 2015).

Studi kasus ini melibatkan dua anak laki-laki, Dicto dan Ivo, yang memiliki latar belakang usia dan budaya yang berbeda. Peneliti sudah mendapatkan izin dari orang tua kedua anak tersebut untuk menggunakan nama sebenarnya. Pada saat data diambil, Dicto berusia 4 tahun dan bersekolah di Taman Kanak-kanak (TK A). Ia berasal dari latar belakang etnis Sunda dan Jawa.

Ivo berusia 6 tahun dan duduk di kelas I Sekolah Dasar, berasal dari latar belakang etnis Jawa. Kedua orang tua Dicto dan Ivo memiliki latar belakang pendidikan yang relatif sama. Data penelitian ini berupa ucapan-ucapan argumentatif yang mencakup sejumlah *claim* sebagai tanggapan terhadap situasi-situasi yang dikonstruksi oleh peneliti sebagai instrumen penelitiannya. Peneliti mengonstruksi sepuluh situasi tutur yang berbeda, yakni: (1) makanan kesukaan; (2) alasan mengajak berenang; (3) pilihan makanan favorit; (4) teguran karena bermain *game*; (5) pilihan tokoh atau figur favorit; (6) kendaraan yang disukai; (7) mainan yang disukai; (8) kegiatan yang ingin dilakukan saat liburan; (9) alasan pesawat bisa terbang; dan (10) cita-cita anak ke depan.

Respons yang berisi argumen terhadap situasi-situasi tersebut kemudian direkam baik dalam bentuk video atau audio, atau dicatat secara langsung. Data yang terkumpul sebanyak 20 data (10 data dari setiap anak), yang kemudian ditranskripsikan dan diidentifikasi berdasarkan komponen-komponen argumen. Peneliti menganalisis transkripsi teks dari video yang memuat respons spontan terhadap situasi-situasi yang telah disiapkan peneliti, dan respons tersebut disampaikan kepada kedua subjek penelitian melalui orang tua dan saudara kandung di dalam keluarga subjek penelitian. Analisis data dilakukan dengan menerapkan teknik analisis isi dengan menggunakan kerangka model argumen Toulmin yang terdiri atas *claim*, *ground*, dan *warrant*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengidentifikasi dua tipe argumentasi yang digunakan oleh Dicto dan Ivo dalam merespons sepuluh situasi yang dikonstruksi oleh peneliti. Dua tipe argumentasi tersebut adalah Tipe I, yang terdiri dari elemen *claim* + *ground*, dan Tipe II, yang terdiri dari *claim* + *ground* + *warrant*.

Temuan tipe argumentasi yang dihasilkan Dicto sebagaimana tergambar pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tipe argumentasi yang terdiri atas *claim* dan *ground* lebih dominan dibandingkan tipe argumentasi yang terdiri atas elemen *claim*, *ground*, dan *warrant*. Dominansi tipe argumen Dicto muncul dari respons terhadap situasi tutur tentang: makanan kesukaan, alasan mengajak berenang, pilihan makanan favorit, teguran karena bermain *game*, pilihan tokoh atau figur favorit, mainan yang disukai, kegiatan yang ingin dilakukan saat liburan, dan alasan pesawat bisa terbang.

Tabel 1. Tipe Argumentasi Tuturan Dicto

Tipe Argumen	Data Tuturan Dicto									
	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10
Tipe I C+G	√	√	√	√	√		√	√	√	
Tipe II C+G+W						√				√

Keterangan: S1 – S10 = Situasi 1 – Situasi 10; C = *Claim*; G = *Ground*; W = *Warrant*

Demikian pula tipe argumentasi yang dihasilkan Ivo tidak berbeda dengan tipe argumentasi yang dihasilkan Dicto. Argumentasi Tipe I yang terdiri atas elemen *claim* + *ground* lebih dominan daripada argumentasi Tipe II sebagaimana yang tampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Tipe Argumentasi Tuturan Ivo

Tipe Argumen	Data Tuturan Ivo									
	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10
Tipe I C+G	√	√	√	√	√		√	√	√	
Tipe II C+G+W						√				√

Keterangan: S1 – S10 = Situasi 1 – Situasi 10; C = *Claim*; G = *Ground*; W = *Warrant*

Yang menarik dari hasil penelitian ini adalah bahwa respons Dicto dan Ivo terhadap situasi tentang *kendaraan yang disukai* (S6) dan *cita-cita anak ke depan* (S10) mengandung elemen-elemen argumentasi yang sama. Elemen *warrant* muncul selain elemen *claim + ground*. Pembahasan kedua tipe argumen Dicto dan Ivo yang dihasilkan dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

Argumen Tipe I: *Claim + Ground*

Argumen Tipe I terdiri dari *claim* dan *ground*, yang dapat disampaikan baik secara deduktif maupun induktif. Data D01 dari kasus Dicto merupakan sebuah argumen yang dihasilkan atas respons terhadap situasi 1 tentang makanan favorit. Argumen pada Data D01 mengandung *claim* yang berbunyi 'kakak suka bakso'. Hal ini dapat dipastikan dari tuturan "Kalau makanannya kalau di tas nggak habis, kalau bakso habis." Maksud dari tuturan ini adalah bahwa "penutur tidak menghabiskan makanan yang dibawa di tas (bekal yang dibawa dari rumah). Namun, jika makan bakso, pasti dihabiskan." Tuturan selengkapnya disampaikan pada data berikut.

Data D01:

M: Maemnya harus habis ya.

D: Kalau makanannya kalau di tas nggak habis, kalau bakso habis.

M: Kenapa kalau bakso habis

D: Karena kakak suka bakso.

Konteks:

Percakapan terjadi di kantin sekolah pada jam pulang sekolah. Suasana saat itu santai, Dicto dan adiknya perempuannya yang berusia 3 tahun sedang makan bakso di kantin sekolah. Selama makan terjadilah percakapan antara Dicto dan ibunya.

Jenis *claim* pada data D01 termasuk dalam kategori *claim* fakta. Hal ini diperkuat dengan adanya *ground* yang menekankan pada hal-hal yang bersifat faktual, yaitu "bekal dari rumah tidak habis" dan "makan bakso dihabiskan". Pembuktian alasan tersebut dapat dilakukan dengan mengobservasi fakta. Meskipun struktur kalimatnya sederhana, seperti "kalau bakso habis", gagasan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik melalui konteks tuturan.

Pada Data I01 dari kasus Ivo, tipe argumen yang ditemukan juga terdiri dari *Claim + Ground*, mirip dengan yang ditemukan pada kasus Dicto. Tuturan lengkap Ivo saat merespons situasi 1 tentang makanan favorit adalah sebagai berikut.

Data I01:

C: Makanan favoritmu apa, Vo?

I: *Bakso*

C: Kenapa kamu suka bakso?

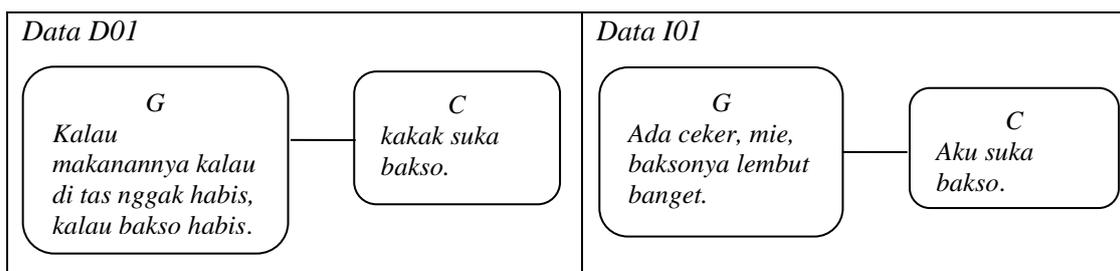
I: *Ada ceker, mie, baksonya lembut banget. Aku suka bakso.*

Konteks:

Percakapan terjadi dalam suasana santai pada siang hari. Ivo yang berusia 6 tahun ditanya oleh kakak perempuannya tentang makanan favoritnya.

Mengamati Data I01, *claim* dari penutur adalah "Bakso", yang tidak dapat dipisahkan dari konteks tuturan. Tuturan lengkap yang mengandung *claim* pada konteks data tersebut adalah "Makanan favoritku bakso." *Ground* dalam data ini adalah "Ada ceker, (ada) mie, baksonya lembut banget." Kalimat terakhir mengonfirmasi *claim* yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu "Aku suka bakso."

Perbedaan struktur kalimat antara kasus Dicto dan Ivo terletak pada kompleksitas alasan yang disajikan dalam elemen *ground*. Alasan yang diberikan oleh Ivo lebih kompleks daripada yang diberikan oleh Dicto. Tingkat kompleksitas alasan yang tercermin dalam bahasa dipengaruhi oleh faktor usia seiring dengan perkembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini (Taylor & van den Herik, 2021). Perbedaan kompleksitas alasan yang disampaikan oleh kedua subjek penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 1. Tipe Argumen C + G Data D01 dan Data I01

Melalui bagan di atas, dapat dilihat bahwa *ground* yang dikemukakan oleh Dicto hanya memuat satu alasan, yaitu "kalau bakso habis" atau "kalau makan bakso habis", sedangkan pada kasus Ivo, alasan yang disampaikan lebih dari satu klausa. Secara terperinci, alasan yang disampaikan oleh Ivo terdiri atas tiga klausa: (1) ada ceker, (2) ada mie, dan (3) baksonya lembut banget. Ketiga alasan tersebut disampaikan dalam tiga kalimat terpisah yang memiliki hubungan logis dengan *claim* yang disampaikan. Kompleksitas alasan ini menjadi perbedaan utama dalam argumentasi Dicto dan Ivo. Kedalaman kualitas *ground* inilah yang membedakan argumentasi Dicto, yang berusia 4 tahun, dan Ivo, yang berusia 6 tahun. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif anak bahwa semakin tinggi usia anak, semakin berkembang pula proses berpikirnya. Alasan yang disampaikan oleh Ivo lebih terperinci karena selain fakta visual seperti "ceker" dan "mie", juga terdapat fakta yang melibatkan indra perasa seperti "lembut banget" untuk mendukung *claim*.

Tipe argumen yang muncul pada situasi 2 juga terdiri dari *claim* dan *ground*. *Claim* yang muncul dapat dikategorikan sebagai *claim* fakta dengan *ground* yang berupa fakta. Alasan dalam data D02 merupakan fakta yang lazim dilakukan oleh anak-anak usia 4 tahun yang lebih banyak bermain. Alasan kedua yang disampaikan adalah "Baru belajar berenang biar bisa ... bisa nyampai kaki, naik motor trilnya." Alasan ini mengandung asumsi bahwa berenang dapat membuat seseorang menjadi lebih tinggi dan memiliki kaki yang panjang.

Alasan pada Data I02 juga merupakan fakta "Supaya tinggi", tetapi di dalamnya terdapat penggambaran sosok bintang sepak bola dunia yang diidolakan. Alasan dalam Data I02 tidak hanya sekadar untuk menjadi tinggi, tetapi parameter tinggi ini diilustrasikan dengan jelas melalui contoh bintang sepak bola. Hal ini sejalan dengan perkembangan kognitif dan sosial anak (Guinote, 2007; Van Dijk, 1977). Selain itu, fakta yang digunakan sebagai dukungan atas *claim* merupakan sesuatu aktivitas yang sering dilakukan dan sering dipilih oleh anak-anak, termasuk dalam situasi debat atau argumentasi (Demasi, 2019). Tuturan lengkap dari kedua data tersebut disampaikan sebagai berikut.

Dicto	Ivo
<p><i>Data D02:</i></p> <p>P: Kakak suka berenang.</p> <p>D: <i>He eh</i></p> <p>P: Kenapa suka renang?</p> <p>D: <i>Soalnya suka lompat-lompat.</i></p> <p>P: Kalau sudah lompat-lompat</p> <p>D: <i>Baru belajar berenang biar bisa ... bisa nyampai kaki, naik motor trilnya.</i></p>	<p><i>Data I02:</i></p> <p>I : Ayo renang sekarang.</p> <p>T: Kamu suka renang tho?</p> <p>I : (Menganggukkan kepala)</p> <p>T: kenapa?</p> <p>I : <i>Supaya tinggi. Tinggi kayak Halan.</i> (Haaland pemain sepak bola dunia)</p>
<p>Konteks:</p> <p>Percakapan terjadi di ruang keluarga pada sore hari. Suasana saat itu santai, Dicto sedang mengobrol bersama papanya.</p>	<p>Konteks:</p> <p>Percakapan terjadi di rumah saudara pada siang hari di hari Minggu dengan suasana santai. Saat itu, Ivo merengek-rengok minta diantar berenang oleh orang tuanya.</p>

Argumen pada data situasi 3 juga tergolong dalam tipe argumen yang terdiri dari *claim* dan *ground*. *Claim* sebagai tanggapan atas situasi pilihan yang disampaikan merupakan fakta. Perbedaan dalam alasan antara Data D03 dan Data I03 terletak pada kualitas alasan tersebut. Alasan dalam Data D03 "Soalnya, sayuran itu untuk anaknya untuk sehat," mencerminkan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua dan guru kepada anak-anak, dan fakta ini relatif mudah diingat oleh anak-anak bahwa sayuran membuat anak sehat.

Sementara itu, alasan dalam Data I03 lebih rasional dan melibatkan esensi substansi *claim*, seperti perincian fakta tentang "Kuahnya enak, ayamnya enak," yang merupakan pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungannya. Ditinjau dari struktur kalimat, alasan yang disampaikan pada data I03 merupakan struktur kalimat yang lengkap, yang terdiri atas dua klausa, yakni (1) kuahnya enak, dan (2) ayamnya lembut. Tuturan lengkap dari kedua data tersebut disajikan sebagai berikut.

Dicto	Ivo
<p><i>Data D03:</i></p> <p>D: .. Pa, tadi kakak habis lomba pecahin telur langsung makan sayuran.</p> <p>P: Suka makan sayuran.</p> <p>D: <i>He eh.</i> (Kakak suka makan sayuran)</p> <p>P: Kenapa?</p> <p>D: <i>Soalnya, sayuran itu untuk anaknya untuk sehat.</i></p>	<p><i>Data I03:</i></p> <p>C: Vo, Ivo, kalau ayah ngajak makan di luar kamu mau makan apa?</p> <p>I : Sop ayam</p> <p>C: Kok sop ayam, kenapa ndak yang lain?</p> <p>I : <i>Kuahnya enak, ayamnya enak.</i></p>
<p>Konteks:</p> <p>Percakapan terjadi di ruang keluarga pada sore hari. Suasana saat itu santai, Dicto dan adik perempuannya sedang asyik dengan bingkisan telur paskah dari sekolah.</p>	<p>Konteks:</p> <p>Percakapan yang bersifat santai terjadi ruang keluarga antara Ivo dan kakak perempuannya. Saat itu, Ivo yang sedang bermain <i>game</i> ditanya kakaknya.</p>

Tuturan pada Data D04 yang berbunyi "Bolehlah" merupakan respons dari penutur terhadap pertanyaan mitra tutur yang berbunyi "Lho kok main *game*, memang boleh main *game*?" Kalimat lengkap Dicto yang berusia 4 tahun adalah "Kakak boleh bermain *game*". Kalimat ini merupakan *claim* dari penutur. Kalimat penutur berikutnya yang berbunyi "Soalnya, sekolahnya libur" merupakan alasan untuk mendukung *claim*.

Demikian pula pada Data I04, *claim* berupa "Habis belajar kan main HP, Yah" didukung oleh alasan yang lebih terperinci, yakni "Kan aku sudah belajar, sama sudah belajar berhitung sama mama, belajarin buku sempoa." Hal yang membedakan tuturan pada Data I04 dan D04 adalah kedalaman alasan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan usia menimbulkan perbedaan tingkat kedalaman argumen (Convertini & Arcidiacono, 2021). Namun, kedua alasan yang disampaikan oleh penutur baik pada data D04 maupun I04 adalah permohonan izin untuk bermain *game* atau menggunakan HP. Tuturan secara terperinci disampaikan sebagai berikut.

Dicto	Ivo
<p><i>Data D04:</i></p> <p>M: Lho kakak lagi apa?</p> <p>D: Lagi main <i>game</i>.</p> <p>M: Lho kok main game, memang boleh main <i>game</i>?</p> <p>D: Bolehlah ...</p> <p>M: Kenapa boleh?</p> <p>D: <i>Soalnya, sekolahnya libur.</i></p>	<p><i>Data I04:</i></p> <p>A: Vo, kok main HP terus tho, Vo?</p> <p>I : <i>Kan aku sudah belajar, sama sudah belajar berhitung sama mama, belajarin buku sempoa. Habis belajar kan main HP, Yah.</i></p>
<p>Konteks:</p> <p>Sore itu, Dicto sedang asyik bermain <i>game</i> di ruang keluarga. Ibunya masuk ke ruang keluarga lalu terjadilah percakapan dengan Dicto dalam suasana rileks.</p>	<p>Konteks:</p> <p>Percakapan terjadi di ruang keluarga. Ivo asyik bermain <i>game</i>. Suasana tenang, tiba-tiba Ivo ditegur oleh ayahnya.</p>

Tipe argumen *claim* pada tuturan situasi 5 keduanya terdiri dari elemen *claim* + *ground*. *Claim* pada Data TAC D05 adalah bahwa Superman adalah kesukaan dari penutur, yang dijelaskan lebih lanjut sebagai "Karena Superman itu bisa terbang." Argumen ini didukung oleh *Ground* yang berfungsi sebagai alasan.

Pada kasus Ivo, elemen *claim* berupa tuturan singkat, yaitu "Halan," yang secara lengkap terstruktur menjadi "Saya suka Haaland." Alasan atau *ground* yang mendukung *claim* ini adalah "Halan cetak golnya lebih banyak."

Argumen yang disampaikan oleh kedua penutur adalah fakta yang mereka peroleh melalui berbagai pajanan, seperti media televisi, lingkungan sosial, dan relasi dengan orang lain, termasuk orang tua. Semua ini diduga berpengaruh signifikan dalam memperkaya kosa kata mereka terutama terkait dengan argumen (Meir & Janssen, 2021). Berikut ini adalah tuturan lengkap dari kedua anak tersebut.

Dicto	Ivo
<p><i>Data D05:</i></p> <p>P: Kakak sukanya apa, Spiderman, atau Batman, atau Hulk, atau Bobo Boy, atau Superman?</p> <p>D: <i>Superman.</i></p> <p>P: Kenapa kok Superman?</p> <p>D: <i>Karena Superman itu bisa terbang.</i></p> <p>P: Kalau Spiderman?</p> <p>D: <i>bisa syet syet (sambil menggerakkan tangan).</i></p> <p>P: gitu aja, nggak bisa terbang. Kalau Hulk?</p> <p>D: Hulk bisa banting mobil.</p> <p>P: kalau Bobo Boy?</p> <p>D: Bobo Boy punya kekuatan</p> <p>P: Kalau kakak suka yang mana?</p> <p>D: Superman?</p> <p>P: Karena?</p> <p>D: bisa terbang.</p>	<p><i>Data I05:</i></p> <p>A: Vo, Ivo, kamu suka Ronaldo apa Nesi?</p> <p>I: <i>Halan.</i></p> <p>A: Kenapa Halan, wong ayah tanya Ronaldo sama Nesi kok</p> <p>I: <i>Halan cetak golnya lebih banyak.</i> (Haaland: pemain sepak bola dunia)</p>
<p>Konteks:</p> <p>Percakapan terjadi antara Dicto dan ayahnya di ruang keluarga. Saat itu Dicto sedang bermain dengan boneka mainan, seperti superman, hulk, batman. Suasana percakapan rileks pada pagi dini hari ketika bangun tidur.</p>	<p>Konteks:</p> <p>Percakapan antara Ivo dan ayahnya terjadi di ruang keluarga pada suatu malam. Situasi pertuturan santai dan mereka sedang melihat pertunjukan sepak bola di televisi.</p>

Tipe argumen *claim* pada situasi 7 terdiri dari elemen *claim* + *ground*. *Claim* dalam Data D07 dan Data I07 adalah bahwa Dicto suka mainan mobil-mobilan. Dalam konteks ini, struktur kalimat *claim* tersebut adalah "Kakak suka main mobil-mobilan." *Ground* yang mendukung *claim* pada Data D07 adalah pengalaman langsung anak saat bermain mobil-mobilan, seperti yang terungkap dalam kalimat, "Mobil-mobilan itu kalau ditarik bisa jalan sendiri."

Claim pada Data I07 juga sama, yakni “(Aku) suka main mobil-mobilan”. *Ground* pada Data I07 menunjukkan kesadaran sebagai laki-laki dan hubungan asosiasi antara mobil dan pembalap, seperti yang tercermin dalam kalimat, "Kan aku cowok kak, suka mobil-mobilan. Jadinya kalau aku sudah besar mau jadi pembalap." Cita-cita ingin jadi “pembalap” muncul dalam argumen tersebut karena pajanan yang diperoleh melalui interaksi anak dengan multimedia. Keragaman pajanan yang diperoleh melalui multimedia berperan dalam meningkatkan penguasaan kosa kata anak (Sun & Yin, 2020).

Penggunaan fakta untuk mendukung *claim* pada situasi 7 merupakan strategi yang sering dipilih oleh anak-anak usia dini, karena mereka masih berinteraksi erat dengan lingkungan sekitar dan pengalaman mereka sehari-hari dalam berinteraksi dengan berbagai objek (Rahardi, 2022). Berikut ini adalah cuplikan tuturan sebagai respons atas pertanyaan situasi 7.

Dicto	Ivo
<p><i>Data D07:</i></p> <p>P: Kakak kalau mainan, suka mainan apa? D: Suka mobil-mobilan. P: Kenapa suka main mobil-mobilan? D: Mobil-mobilan itu kalau ditarik bisa jalan sendiri.</p>	<p><i>Data I07:</i></p> <p>C: Vo, kamu sukanya mainan apa, Vo? I : Suka main mobil-mobilan. C: Kenapa kok kamu suka mobil-mobilan? I : Kan aku cowok kak, suka mobil-mobilan. Jadinya kalau aku sudah besar mau jadi pembalap.</p>
<p>Konteks:</p> <p>Percakapan terjadi antara Dicto dan ayahnya di pusat kuliner sebuah Mall pada sore hari. Percakapan berlangsung dalam suasana santai sambil menunggu pesanan.</p>	<p>Konteks:</p> <p>Percakapan terjadi di ruang keluarga. Masing-masing asyik dengan kegiatannya. Ivo ditanya kakaknya tentang mainan yang disukainya.</p>

Tipe argumen *claim* pada situasi 8 juga terdiri dari elemen *Claim* + *Ground*. Data D08, "ke pantai" dan "dekat hotel" merupakan *claim* dengan konstruksi kalimat yang tidak lengkap, namun dalam konteks tuturan tersebut, gagasan yang disampaikan lengkap unsur-unsurnya. Struktur kalimat lengkap untuk *claim* tersebut adalah "(Kakak ingin liburan) ke pantai dekat hotel". *Ground* yang mendukung Data D08 sangat sederhana, yaitu "Karena pantai itu ada pasirnya."

Demikian pula, *claim* Data I08 juga berupa kalimat tidak lengkap "mau ke Batu" karena terdapat pelepasan unsur subjek. Gagasan lengkap sebagai *claim* pada Data I08 adalah "(Aku) mau (liburan) ke Batu." Data I08 didukung oleh alasan yang lebih terperinci, seperti "(1) di sana kan ada mbah Ti (sebutan untuk simbah putri), (2) terus bisa bermain dengan saudara, (3) bisa jalan-jalan, (4) berenang di Songgoriti." *Claim* yang dikemukakan Ivo didukung oleh fakta yang berupa pengalamannya ketika liburan sebelumnya secara logis. Fakta yang mendukung *claim* harus logis, jika fakta yang digunakan tidak logis atau tidak relevan, hal itu dapat melemahkan *claim*. Berikut adalah cuplikan tuturan secara lengkap sebagai respons atas pernyataan situasi 8.

Dicto	Ivo
Data D08: P: Kakak kalau liburan pengen ke mana? D: <i>Ke pantai.</i> P: Di mana itu. D: <i>Dekat hotel.</i> P: Kenapa pengen ke pantai. D: <i>Karena pantai itu ada pasirnya.</i>	Data I08: C: Vo, liburan ini kamu mau ke mana, Vo? I: <i>Mau ke Batu.</i> C: Kenapa harus ke Batu, kenapa nggak di Yogya saja, Vo? I: <i>Di sana kan ada mbah Ti, terus bisa bermain dengan saudara, bisa jalan-jalan, berenang di Songgoriti.</i>
Konteks: Percakapan terjadi antara Dicto dan ayahnya di pusat kuliner sebuah Mall pada sore hari. Percakapan berlangsung dalam suasana santai sambil menunggu pesanan.	Konteks: Percakapan terjadi di ruang keluarga pada hari Minggu pagi. Masing-masing asyik dengan kegiatannya karena hari libur. Tiba-tiba Ivo ditanya kakaknya tentang rencana liburan semester.

Kedua argumen pada situasi 9 di bawah ini mengandung *claim* fakta, yaitu "di udara", yang dalam struktur kalimat lengkap adalah "(Pesawat terbang) di udara." *Ground* yang mendukung *claim* pada Data D09 adalah "Soalnya biar bisa terbang.", sedangkan *ground* pada Data I09 adalah "Karena pesawatnya ditiup oleh angin, lalu pilotnya mengendalikan pesawatnya agar mesinnya tetap hidup, biar terbang."

Kedalaman substansi alasan dari kedua argumen ini ditentukan oleh perkembangan kognitif seiring dengan usia mereka. Kosakata pada Data I09 lebih bervariasi, mencakup kata-kata seperti pesawat, angin, pilot, mesin, ditiup, terbang, sementara kosakata pada Data D09 masih terbatas pada kata-kata seperti pesawat, terbang, di udara, jalan, rusak, kebakaran. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan berpikir kritis anak (Daniel & Gagnon, 2012). Berikut adalah cuplikan tuturan sebagai respons situasi 9.

Dicto	Ivo
Data D09: P: Pesawat terbangnya di darat atau di udara? D: <i>Di udara.</i> P: Masak, di udara? D: Iya. P: Kenapa? D: <i>Soalnya biar bisa terbang.</i> P: Kalau di darat, kenapa? D: <i>Nanti pesawatnya jalan dulu, terus nanti terbang.</i> P: Enggak jalan di bawah terus. D: <i>Enggak.</i> P: Kenapa?	Data I09: C: Vo tak kasih tebakan. Menurut kamu, pesawat itu terbangnya di darat atau di udara, Vo? I: <i>Di udara.</i> C: Alasanmu apa Vo, kok pesawatnya terbangnya di udara? I: <i>Karena pesawatnya ditiup oleh angin, lalu pilotnya ngendaliin pesawatnya agar mesinnya tetap hidup, biar terbang.</i>

<p>D: <i>Soalnya, pesawatnya beneran, pesawatnya beneran, kalau hanya boongan jalan aja.</i></p> <p>P: Kalau pesawat beneran, terbangnya ke atas?</p> <p>D: <i>Iya.</i></p> <p>P: Kalau ke bawah gimana?</p> <p>D: <i>Kalau ... kalau... e..... kalau pesawatnya terbang e....e ... nanti pesawatnya rusak, kebakaran.</i></p>	
<p>Konteks: Percakapan terjadi di teras depan rumah pada sore hari. Suasananya santai, Dicto sedang berputar-putar dengan sepedanya sambil ditanya ayahnya yang sedang bersantai juga mengawasi Dicto.</p>	<p>Konteks: Percakapan terjadi dalam suasana santai pada siang hari. Ivo ditanya oleh kakak perempuannya tentang pesawat.</p>

Argumen Tipe II: *Claim + Ground + Warrant*

Argumen tipe II yang terdiri atas elemen *claim + ground + warrant* merupakan tiga elemen utama dari struktur argumen yang lengkap. Kehadiran elemen *warrant* harus dinyatakan secara eksplisit untuk memberikan justifikasi atas hubungan antara *claim* dan *ground*. *Warrant* berperan sebagai pembenaran logis antara *claim* dan *ground* dalam suatu argumen. Tanpa kehadiran elemen *warrant*, struktur argumen dapat dikatakan belum lengkap. Argumen tipe ini muncul melalui stimulus situasi 6 yang berisi pertanyaan pemantik tentang kendaraan yang disukai oleh Dicto dan Ivo dan situasi 10 tentang cita-cita Dicto dan Ivo. Data argumen sebagai respons atas situasi tersebut disampaikan satu per satu sebagai berikut.

Data D06:

P: Kakak suka motor tril.

D: *Iya.*

P: Kenapa tidak sepeda saja.

D: (menggelengkan kepala) *Karena sepeda itu buat bikin orang capek.*

P: Kalau motor tril?

D: *Nggak bikin kakak capek.*

P: Kenapa kok bisa ndak bikin orang capek?

D: *karena mesinnya besar.*

P: Ooo ada mesinnya.

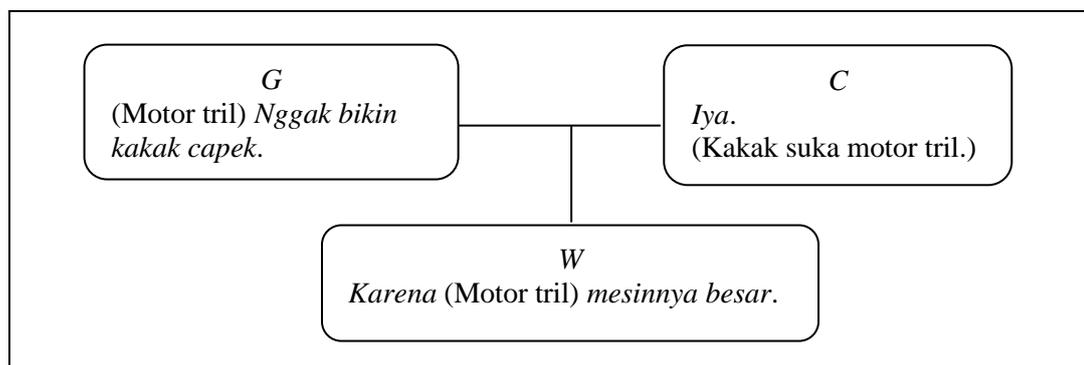
D: He em

Konteks:

Percakapan terjadi antara Dicto dan ibunya di ruang keluarga dalam suasana rileks. Sore itu si anak sedang asyik bermain *game* motor tril.

Claim dalam Data D06 adalah jawaban "iya", yang jika dituliskan secara lengkap, konstruksi *claim* tersebut adalah "Iya, (Kakak suka motor tril)." *Claim* ini didukung oleh alasan yang berbunyi "Nggak bikin kakak capek." Struktur kalimat lengkap dari alasan tersebut adalah "(Motor tril) nggak bikin kakak capek." Selanjutnya, subjek memberikan gelengan kepala sebagai respons terhadap pertanyaan "kenapa tidak sepeda saja". *Claim* yang muncul dari gelengan kepala tersebut adalah "Kakak tidak suka sepeda." Alasan yang mendukung *claim* ini adalah "Karena sepeda itu buat bikin orang capek." Rasionalisasi hubungan antara *claim* pertama ("Kakak suka motor tril") dan *ground* ("Nggak bikin kakak capek") ditunjukkan melalui kehadiran *warrant* yang berbunyi "karena mesinnya besar." *Warrant* ini digunakan Dicto untuk memberikan penjelasan logis mengapa motor tril tidak membuatnya lelah.

Ditinjau dari kuantitas alasan, argumen yang disampaikan oleh Dicto termasuk dalam kategori argumen yang sederhana. Alasan yang disampaikan cenderung bersifat faktual dan mudah dipahami. Secara skematis, hubungan antara ketiga elemen argumen dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 2. Argumentasi C + G + W Data D06

Contoh lain tipe argumen yang terdiri atas *claim* + *ground* + *warrant* pada kasus Dicto tampak pada argumen yang muncul pada situasi 10, yaitu tentang cita-citanya sebagai berikut.

Data D10:

P: Pengin jadi apa kalau sudah besar?

D: *Menjadi poliisi.*

P: Kenapa kok pengin jadi polisi?

D: *Kalau ada yang mencuri, lalu kedapatan tuh nanti dipenjara.*

P: Katanya mau kerja di kantor pajak

D: *Enggak*

P: Mau pengin jadi apa kalau sudah besar?

D: *Menjadi polisi*

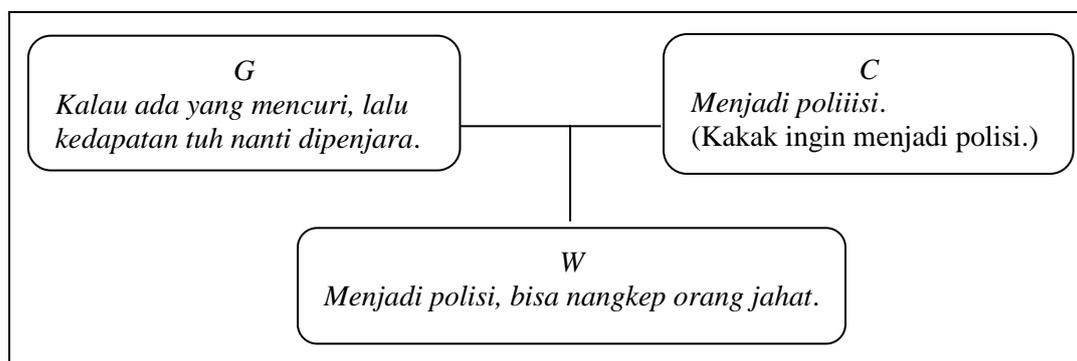
P: Kenapa pengin jadi polisi?

D: *Menjadi polisi, bisa nangkap orang jahat.*

Konteks:

Percakapan terjadi antara Dicto dan ayahnya di ruang keluarga dalam suasana rileks. Sore itu Dicto sedang bermain, anggota keluarga yang lain sedang menyiapkan bingkisan lebaran.

Claim dalam tuturan di atas adalah "Menjadi polisi." Dalam tuturan lisan, seringkali ditemui pelepasan unsur subjek, seperti yang terjadi pada tuturan tersebut. Struktur kalimat secara lengkap dari *claim* tersebut adalah "Saya ingin menjadi polisi." Alasan yang disampaikan untuk mendukung *claim* tersebut berbunyi "Kalau ada yang mencuri, lalu kedatangan, nanti dipenjara." Hubungan antara *claim* dan *ground* dapat dijelaskan melalui makna kalimat "Kalau ada yang mencuri, lalu kedatangan, nanti dipenjara (oleh polisi)." Frasa depan "oleh polisi" dilesapkan dalam struktur kalimat tersebut, tetapi maknanya masih dapat dipahami. *Warrant* yang menunjukkan hubungan antara *claim* dan *ground* terdapat pada kalimat yang berbunyi "Menjadi polisi, bisa nangkap orang jahat." Hubungan semantik dari argumen tersebut juga dapat dipahami melalui penggunaan kosakata kunci yang muncul dari pengetahuan yang diperoleh melalui berbagai sumber oleh Dicto, seperti kosakata "polisi", "mencuri", "penjara", "menangkap", "orang jahat", yang merupakan kosakata yang sangat dekat dengan profesi polisi. Konstruksi argumen pada Data D10 merupakan argumen dengan elemen yang lengkap. Hubungan antarelemen tersebut dapat dicermati dalam bagan berikut ini.



Bagan 3. Argumentasi C + G + W Data D06

Argumen Tipe II, yang terdiri atas *claim* + *ground* + *warrant*, tidak hanya ditemukan pada argumen Dicto, tetapi juga ditemukan pada argumen Ivo. Tuturan ini muncul dalam konteks ketika mereka diminta untuk menyampaikan cita-cita mereka jika sudah besar. Data argumen tuturan Ivo dimulai dengan *claim* yang berbunyi "(Cita-citaku) jadi dokter, (kalau aku sudah besar)." Argumen selengkapnya disampaikan sebagai berikut.

Data I10:

C: Vo, kalau besar kamu punya cita-cita jadi apa, Vo?

I: *Jadi dokter.*

C: Kamu mau jadi dokter itu karena apa?

I: *Karena uangnya banyak, karena bisa jadi Sultan. Jadi Sultan itu enak, bisa membantu orang yang miskin. Yang nggak punya uang, dikasih uang, gratis semua, biar ... semua orang yang periksa di aku, aku gratisin. Karena aku dokter Sultan, jadi aku bisa menolong orang banyak.*

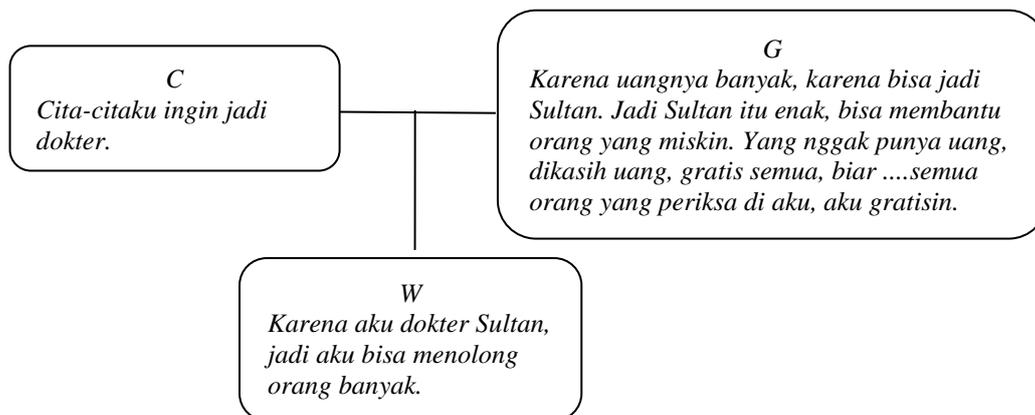
C: Wah hebat Vo cita-citamu. Kalau kamu ingin jadi dokter, kamu harus rajin belajar.

I: Oke.

Konteks:

Percakapan terjadi di ruang keluarga di malam hari. Perbincangan berlangsung antara Ivo dan kakak perempuannya. Situasi pertuturan santai dan di situ ada juga orang tua mereka yang sedang mendampingi anak-anak belajar.

Struktur argumen pada Data I10 memenuhi ketiga elemen utama sebagaimana yang dikemukakan oleh Toulmin. *Claim* pada data I10 adalah "(Cita-citaku) jadi dokter". Dalam *claim* tersebut, terdapat pelesapan unsur subjek sebagaimana lazim dilakukan dalam komunikasi lisan. *Ground* yang dikemukakan untuk mendukung *claim* tersebut adalah: (1) "Karena uangnya banyak"; (2) "karena bisa jadi Sultan"; dan (3) "bisa membantu orang yang miskin". Dari segi kuantitas, alasan yang dikemukakan untuk mendukung *claim* cukup kompleks. Rasionalisasi hubungan antara *claim* dan *ground* tampak jelas dari kehadiran elemen *warrant*. Elemen *warrant* yang menunjukkan kelogisan kedua elemen argumen tersebut berbunyi "Karena aku dokter Sultan, jadi aku bisa menolong orang banyak". Kehadiran elemen ini menunjukkan kedalaman argumentasinya yang kemungkinan besar ditentukan oleh faktor perkembangan kognitif anak dan perbedaan usia mereka, serta latar belakang pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini juga mengindikasikan kesadaran metakognisi Ivo sangat baik. Tuturan yang disampaikan dengan tekanan yang kuat menunjukkan keyakinannya bahwa jika kelak dia menjadi dokter "Sultan", dia akan melakukan tindakan-tindakan baik untuk sesamanya. Secara skematis, hubungan setiap elemen argumen dalam data Ivo dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 4. Tipe Argumen C + G + W Data I10

Melalui analisis data argumen yang disampaikan oleh Dicto dan Ivo di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua subjek penelitian mampu menghasilkan argumen dengan tiga elemen utama, yaitu *claim*, *ground*, dan *warrant*, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Mereka berdua dapat menyusun argumen dengan struktur yang logis dan kohesif. Penelitian ini mendukung salah satu temuan Fetzer (2011) yang menyatakan bahwa siswa tingkat dasar mampu menyusun argumen yang sederhana dengan elemen data dan kesimpulan.

Perbedaan kualitas argumen yang dihasilkan oleh Dicto dan Ivo terutama terletak pada kompleksitas elemen *ground*. Ivo, yang lebih tua, mampu menyajikan alasan yang lebih kompleks dan lebih terperinci dibandingkan dengan Dicto. Selain itu, logika berpikirnya juga tampak lebih matang. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh perbedaan dalam faktor usia dan perkembangan kognitif anak, serta pengalaman yang diperoleh dari sekitarnya.

Meskipun argumen yang dihasilkan oleh Dicto dan Ivo tersebut memiliki kualitas yang berbeda, kehadiran elemen *warrant* masih dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan pertanyaan pemantik yang lebih mendalam atau mendorong anak-anak untuk merespons lebih lanjut, sehingga elemen *warrant* dapat hadir melengkapi elemen-elemen argumen mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dominansi tipe argumen yang dihasilkan oleh anak-anak usia dini, kasus Dicto dan Ivo adalah tipe argumen yang terdiri atas elemen *claim* + *ground*. Sebagian besar klaim yang disampaikan oleh kedua subjek penelitian adalah *claim* fakta, yang didukung oleh *ground* yang berupa deskripsi fakta. Penelitian ini juga menemukan argumen yang terdiri atas tiga elemen pokok, yakni *claim*, *ground*, dan *warrant* meskipun tidak begitu dominan jumlahnya. Argumen dengan tiga elemen pokok dapat dioptimalkan jika subjek penelitian didukung oleh pertanyaan yang lebih mendalam, sehingga memungkinkan mereka untuk menyampaikan argumen dengan elemen *warrant*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak usia dini mampu menyusun argumen yang kohesif dan logis meskipun dalam tingkat kompleksitas yang berbeda. Namun, masih ada peluang untuk penelitian lebih lanjut guna menggali lebih dalam tentang kemampuan argumentasi anak usia dini dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif mereka. Temuan-temuan baru ini akan membantu dalam memperkaya teori dan pemahaman tentang kemampuan argumentasi anak usia dini secara keseluruhan. Penelitian ini belum membedakan latar belakang sosial keluarga, baru melibatkan dimensi etnis dan hal ini merupakan ketidaksempurnaan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini terbatas dalam hal subjek penelitiannya karena hanya melibatkan dua anak sebagai sumber data. Dalam penelitian yang lebih luas, peneliti akan menambahkan subjek penelitian sebagai penghasil data sehingga hasil penelitian ini lebih representatif. Peneliti lain yang memiliki perhatian serupa dengan tema ini juga diundang untuk melakukan penelitian sehingga persoalan yang bertali-temali dengan tema dominansi tipe argumentasi ini terpecahkan dengan tuntas.

CATATAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran yang berharga untuk perbaikan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bova, A., & Arcidiacono, F. (2014). Types of arguments in parents-children discussions: An argumentative analysis. *Rivista Di Psicolinguistica Applicata/Journal of Applied Psycholinguistics*, 14(1). <https://doi.org/10.1400/222847>
- Bova, A., & Vergine, I. (2021). A pragma-dialectical analysis of the types of arguments used by children aged 3-6 years in response to parental directives during family mealtimes. *Rivista Di Psicolinguistica Applicata*, 21(1). <https://doi.org/10.19272/202107702007>
- Bozğun, K., & Pekdoğan, S. (2018). The self-efficacy as predictors of the metacognition skills in children. *Journal of Education and Future*, 14. <https://doi.org/10.30786/jef.390814>
- Conn, M., M'Bale, K., & Josyula, D. (2018). Multi-level metacognition for adaptive behavior. *Biologically Inspired Cognitive Architectures*. <https://doi.org/10.1016/j.bica.2018.10.006>

- Convertini, J., & Arcidiacono, F. (2021). Embodied argumentation in young children in kindergarten. *Education Sciences*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/educsci11090514>
- Daniel, M.-F., & Gagnon, M. (2012). Pupils' age and philosophical praxis: two factors that influence the development of critical thinking in children. *Childhood & Philosophy*, 8(15).
- Demasi, M. A. (2019). Facts as social action in political debates about the European Union. *Political Psychology*, 40(1). <https://doi.org/10.1111/pops.12496>
- Febriani, S. R., Wargadinata, W., & Arifin, Z. (2021). The philosophy of language acquisition in Stephen Krashen's theory based multiple intelligences classroom. *International Journal of Arabic Language Teaching*, 3(01). <https://doi.org/10.32332/ijalt.v3i01.2417>
- Fetzer, M. (2011). How do primary level students argue in the mathematics classroom? Empirical analyses based on Toulmin's theory of argumentation. *Journal Fur Mathematik-Didaktik*, 32(1). <https://doi.org/10.1007/s13138-010-0021-z>
- Kilbane, Clare R.; Milman, N. B. (2014). *Teaching Models: Designing Instruction for 21st Century Learners*. Pearson.
- Lewis, M. (2014). Halliday's introduction to functional grammar (4th Edition). *REFlections*, 17. <https://doi.org/10.61508/refl.v17i0.114206>
- Meir, N., & Janssen, B. (2021). Child heritage language development: An interplay between cross-linguistic influence and language-external factors. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.651730>
- Osman, W. H., & Januin, J. (2021). Analysing ESL persuasive essay writing using Toulmin's model of argument. *Psychology and Education*, 58(1).
- Padmanabha, C. H., & Flavia, P. D. (2023). Stephen Krashen's theory of SLA: A conceptual framework. *I-Manager's Journal on English Language Teaching*, 13(4). <https://doi.org/10.26634/jelt.13.4.19900>
- Park, J. (2017). Multimodality as an interactional resource for classroom interactional competence (CIC). *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 3(2). <https://doi.org/10.32601/ejal.460977>
- Pennequin, V., Questel, F., Delaville, E., Delugre, M., & Maintenant, C. (2020). Metacognition and emotional regulation in children from 8 to 12 years old. *British Journal of Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1111/bjep.12305>
- Rahardi, R. K. (2022). Multimodalitas sebagai perspektif baru pembelajaran pragmatik edukasional: Persepsi urgensi inklusinya (Multimodality as a New Perspective of Educational Pragmatic Learning: Perception of the Urgency of Inclusion). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2). <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.10018>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sun, H., & Yin, B. (2020). Multimedia input and bilingual children's language learning. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02023>
- Taylor, T. J., & van den Herik, J. C. (2021). Metalinguistic exchanges in child language development. *Language Sciences*, 88. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2021.101434>
- Toulmin, S. E. (2003). The uses of argument: Updated edition. In *The Uses of Argument: Updated Edition*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511840005>
- Toulmin, S., Rieke, R., & Janik, A. (1984). An introduction to reasoning (2nd ed.). In *Book* (Vol. 86, Issue 4).

- Tyas, G. A., & Widhiyanto, W. (2020). A study on interpersonal meaning negotiated teacher-students classroom interaction in vocational high school. *ELT Forum: Journal of English Language Teaching*, 9(2). <https://doi.org/10.15294/elt.v9i2.37221>
- Widyastuti, S. (2018). Fostering critical thinking skills through argumentative writing. *Cakrawala Pendidikan*, 37(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v37i2.20157>

● 6% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 5% Internet database
- 1% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 1% Submitted Works database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	ojs.linguistik-indonesia.org Internet	2%
2	mlindonesia.org Internet	1%
3	123dok.com Internet	<1%
4	econstor.eu Internet	<1%
5	Udayana University on 2021-11-07 Submitted works	<1%
6	etheses.uin-malang.ac.id Internet	<1%
7	journal-center.litpam.com Internet	<1%
8	slideshare.net Internet	<1%

9	Wageningen University on 2023-12-22 Submitted works	<1%
10	scribd.com Internet	<1%
11	alyasekarayu.wordpress.com Internet	<1%
12	ejournal.uksw.edu Internet	<1%
13	Universitas Pendidikan Indonesia on 2018-12-17 Submitted works	<1%
14	core.ac.uk Internet	<1%
15	digilib.ui.ac.id Internet	<1%
16	dspace.luguniv.edu.ua Internet	<1%
17	eprints.walisongo.ac.id Internet	<1%
18	nagari.or.id Internet	<1%
19	naukaip.ru Internet	<1%